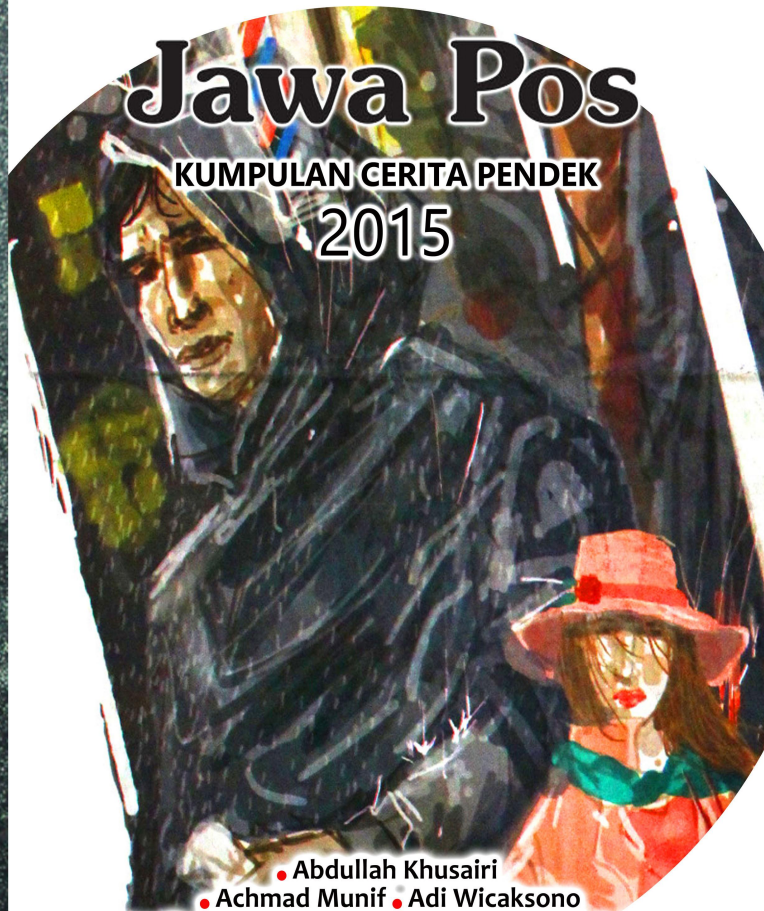




annual short story collection

dilarang memperjual belikan dokumen ini



- Abdullah Khusairi
- Achmad Munif • Adi Wicaksono
- Agus Noor • Ahmadun Yosi Herfanda • A.S. Laksana
- Bamby Cahyadi • Benny Arnas • Cikie Wahab
- Damhuri Muhammad • Dewi Riani • Hary B. Kori'un
- Hermawan Aksan • Humam S. Chudori
- Ilham Q. Moehiddin • I Putu Agus Phebi Rosadi
- Joshua Ivan W.S. • Karta Kusumah • Laily Lanisy
- Mardi Luhung • Mashdar Zainal • Mashuri
- M. Shoim Anwar • Muliadi G.F. • Nelson Alwi
- N. Marewo • Putu Wijaya • Raudal Tanjung Banua
- Risda Nur Widia • Royyan Julian • Rr. Yuni Kristyaningsih P.
- Sirikit Syah • Sulfiza Ariska • Sunaryono Basuki KS.
- Sunlie Thomas Alexander • Swistien K. & Guntur A.
- Triyanto Triwikromo • Wawan Setiawan
- Wi Noya • Yetti A. KA

# Jawa Pos

KUMPULAN  
CERITA PENDEK  
2015





# Jawa Pos

## KUMPULAN CERITA PENDEK 2015

---

Sanksi Pelanggaran Pasal 72  
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002  
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
  2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- 

---

**Jawa Pos Annual Sort Story Collection, Issue #2016.** Reproduction of this collection is permitted as long as it is not sold, either by itself or as part of a collection, and the entire text of the issue remains unchanged. Copyright©2016. All stories Copyright©Januari-Desember 2015 by their respective authors. For submission guidelines, or for more information about this collection, send a message to <indep\_ilham@yahoo.co.uk>.



**Hak Cipta Penulis** dilindungi oleh undang-undang  
dilarang memperbanyak dan/atau memperjual-belikan  
sebagai atau seluruh isi dokumen ini  
tanpa izin dari **Penulis** dan **Jawa Pos**

## Daftar Isi

## Jawa Pos

**Kumpulan  
Cerita Pendek  
2015**

Copyright © 2016

### Nomimi di Bulan Mei

Yetti A. KA. .... 3

### Profesor yang Menuliskan Kematiannya

Cikie Wahab ..... 11

### Scarf Ungu

I Putu Agus Phebi Rosadi ..... 19

### Pencuri Salib

Agus Noor ..... 29

### Jangan ke Istana, Anakku

M. Shoim Anwar ..... 37

### Sang Penyair, Pelukis, dan Mungkah

Sunaryono Basuki KS. .... 49

### Perpisahan Baik-Baik

A.S. Laksana ..... 57

### Lang Fang

Sulfiza Ariska ..... 73

### Serat Bolonggrowong dan Buku-Buku Lain yang Dibakar oleh Polisi Agama

Triyanto Triwikromo ..... 83

Arsiparis:  
Ilham Q. Moehiddin

Gambar Sampul Muka:  
Bagus/Jawa Pos

Tata letak: ESas

Diriset,  
didokumentasikan dan  
disusun pertama kali di  
Indonesia sebagai  
suatu dokumen.

Versi pertama:  
Januari 2016

Jumlah Halaman:  
x + 550 hlm;

Dimensi:  
14 x 21 cm

isi di luar tanggung  
jawab arsiparis



**Abdullah Khusairi,**

cerpen dan esainya dalam *La Runduma* (CWI-Kepmenpora; 2005), *Opera Zaman* (Grasindo; 2007), *Sebilah Sayap Bidadari* (Pustaka Fahima, 2010), *Akar Anak Tebu* (Pusakata; 2012), *Di Bawah Kuasa Media Massa* (IAINBPRESS, 2014).

**Agus Noor,**

buku kumpulan cerpennya yang baru *Cerita Buat Para Kekasih* (Gramedia, 2014).

**Bamby Cahyadi,**

kumpulan cerpen terbarunya *Perempuan Lolipop* (2014).

**Benny Arnas,**

bukunya *Bersetia* (Mizan, 2014) dan *Cinta Tak Pernah Tua* (GPU, 2014). Buku barunya: *Tanjung Luka* (novel, GPU) dan *Eric Stockholm & Perselingkuhan-Perselingkuhan yang Lain* (kumcer, Mizan).

**Damhuri**

**Muhammad,** telah menerbitkan sejumlah buku fiksi dan nonfiksi. Sehari-hari bekerja sebagai editor dan fotografer parowaktu.

**Hary B. Kori'un,**

buku kumpulan cerpennya *Tunggu*

**Perempuan yang Keluar dari**

**Papan Iklan**

Hary B. Kori'un ..... 99

**Hari Ini Qi Genap Berusia**

**21 Tahun**

Laily Lanisy ..... 109

**Tidak Mudah Menjadi Hantu**

Bamby Cahyadi ..... 121

**Kota-Kota Kecil yang Kulewati**

**dan Nama-Nama yang Bangkit**

Raudal Tanjung Banua ..... 131

**Cerita dari Negeri Siput**

Muliadi G.F. .... 147

**Gang Bunglon**

Mashdar Zainal ..... 159

**Kok**

Putu Wijaya ..... 167

**Keluarga Hadi**

Humam S. Chudori ..... 177

**Bila Peluru Itu Tiba di**

**Jantungku**

Abdullah Khusairi ..... 187

**Sayap-Sayap Ibu**

Ahmadun Yosi Herfanda ..... 197

**Biografi Pohon Sidrah**

Royyan Julian ..... 207

**Telepon Keluarga**

Yetti A. KA. .... 215

**Hikayat Kota Orang-Orang**

**Putus Asa**

Ilham Q. Moechiddin ..... 225

**Berjalan di Atas Kaca**

N. Marewo ..... 235

**Bawang Merah dan Ibunya**

Benny Arnas ..... 245

**Sunat**

Sunlie Thomas Alexander ..... 257

**Prahara Meja Makan**

Damhuri Muhammad ..... 271

**Pulang**

Adi Wicaksono ..... 279

**Spektrum Banksy**

Swistien K. dan Guntur A. .... 291

**Tenun Abu Haf**

Cikie Wahab ..... 301

**Blowing in The Wind**

Karta Kusumah ..... 309

*Aku di Sungai Duku* (2012). Novelnya, *Nyanyian Batanghari* (2005), *Jejak Hujan* (2005), *Nyanyi Sunyi dari Indragiri* (2006), *Malam, Hujan* (2007), *Mandiingin* (2008), *Nyanyian Kemarau* (2010), dan *Luka Tanah* (2014).

**Humam S. Chudori,**

kumcernya: *Rumah Yang Berkabung* (YBK, 1984), *Empat Melongok Dunia* (YSK, 1986), *Dua Dunia* (Restu Agung, 2005), *Barangkali Tuhan Sedang Mengadili Kita* (Restu Agung, 2005), Novelnya: *Bukan Hak Manusia* (PIM, 2007), *Sepiring Nasi Garam* (PIM, 2007), *Ghuffron* (Republika, 2008), *Shobrun Jamil* (Republika, 2010).

**Ilham Q. Moechiddin,**

banyak menulis cerpen. Penerima Anugerah Rayakultura Golden Award 2013 (cerpen *Pertarungan*) dan Anugerah Green Pen Award 2015 (cerpen *Musim Jamur*). Pendiri Settung Institute Indonesia.

**Mardi Luhung,**

buku puisinya: *Terbelah Sudah Jantungku* (1996) *Wanita yang Kencing di Semak* (2002), *Ciuman Bibirku yang Kelabu* (2007), *Buwun* (2010). Program Penulisan Mastera dalam *Bisang*



*Puisi* (2002),  
*Cakrawala Sastra Indonesia* (2004),  
*International Literary Biennale di Salihara* (2005 dan 2013).  
Anugerah Khatulistiwa Literary Award (2010).  
Kumcernya: *Aku Jatuh Cinta Lagi pada Istriku* (2011).

**Mashdar Zainal**,  
novel terbarunya *Dan Burung-Burung Pun Pulang ke Sarangnya* (Quanta, EMK, 2014).

**N. Marewo**,  
kumcernya *Lalat-Lalat dan Burung-Burung Bangkai*. Novelnya *Lambo; Satu Hari di Yogya; Pulang; Budak; Filmbuehne am Steinplatz dan Legian Kuta*.

**Raudal Tanjung Banua**,  
bukunya: *Parang Tak Berulu* (2005) dan *Api Bawah Tanah* (2013).  
Dia mengelola Komunitas Rumah Lebah Jogjakarta, Penerbit Akar Indonesia, dan Jurnal Cerpen Indonesia.

**Risda Nur Widia**,  
juara dua Sayembara Menulis Sastra Mahasiswa se-Indonesia (UGM, 2013). Kumcernya: *Bunga-Bunga Kesunyian* (2015).

**Rr. Yuni Kristyaningsih Pramudhaningrat**,

**Tuhan Kecil di Vsyehrad Hills**  
Ilham Q. Mochiddin ..... 315

**Teropong Kan**  
Mardi Luhung ..... 325

**Ateng**  
Sunlie Thomas Alexander ..... 335

**Kutukan Lembah Baliem**  
Risda Nur Widia ..... 349

**Bambi dan Perempuan Berselendang Baby Blue**  
M. Shoim Anwar ..... 359

**Obituari Si Jaga**  
Muliadi G.F. .... 369

**9 / 11**  
Sirikit Syah ..... 377

**Dua Cerita Tentang Uang Dua Ribu**  
Hermawan Aksan ..... 387

**Langit Tanpa Warna**  
Wawan Setiawan ..... 395

**Keluarga Angku Guru Lani**  
Nelson Alwi ..... 405

**Penjual Jam dan Cerita Dora**  
Yetti A. KA. .... 415



**Tuhan-Tuhan yang Dekil**  
Ilham Q. Mochiddin ..... 425

**Kuntau**  
Benny Arnas ..... 435

**Dalam Badai**  
Rr. Yuni Kristyaningsih P. .... 445

**Yu Tum Pada Suatu Malam**  
Achmad Munif ..... 457

**Penebusan**  
Wi Noya ..... 471

**Hikayat Tukang Ratap Terakhir**  
Sunlie Thomas Alexander ..... 481

**Jalan Bahagia Para Pembunuh Buaya**  
Triyanto Triwikromo ..... 495

**Singgah di Wisma Nirwana**  
Mashuri ..... 505

**Biografi Seorang Bayi Merah**  
Raudal Tanjung Banua ..... 519

**Untuk Perempuan yang Rahimnya Pernah Saya Singgahi**  
Dewi Riani ..... 535

**Usia Pohon Natal**  
Joshua Ivan W.S. .... 543

buku terjemahan pertama diterbitkan Penerbit Serambi berjudul *The Old Man and the Sea* karya Ernest Hemingway (2009).

**Royyan Julian**,  
bukunya, *Sepotong Rindu dari Langit Plelades* (2011) memenangkan Lomba Kumpulan Cerpen LeutikaPrio. Naskah novelnya, *Te Amo*, nominasi di Lomba Menulis Novel Populer Bentang Pustaka 2013.

**Sulfiza Ariska**,  
pemenang unggulan Sayembara Menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta 2012. Emerging Indonesian Writer di UWRF 2014 Bali.

**Triyanto Triwikromo**,  
memperoleh Penghargaan Sastra 2009 Pusat Bahasa (kumcer Ular di Mangkuk Nabi); Penghargaan Sastra Indonesia 2015 Balai Bahasa. Menulis buku *Surga Sungsang* (Lima Besar Kusala Sastra Khatulistiwa 2013-2014) dan kumcer terbarunya, *Setelah Pembunuhan Pertama*.

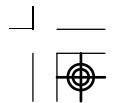
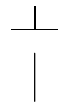
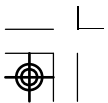
**Yetti A. KA.**,  
buku terbarunya kumcer *Satu Hari yang Ingin Kuingat* (2014) dan novel *Cinta Tak Bersyarat* (2015).



## Pengantar

**TUJUAN** pengarsipan dan dokumentasi 52 cerita pendek ini adalah murni sebagai media belajar bagi siapa saja, dan bukan untuk tujuan komersial. Penggunaan segala bentuk material untuk melengkapi dokumentasi ini, dilakukan sesuai cara yang lazim dan standar referensial, menyebutkan sumber, tidak mengubah drastis fisik atau karakteristik material, dan penambahan/pengurangan dalam skala yang dapat ditoleransi. Semua material di dalamnya dengan jelas menyebut nama penulis (pemilik HAK CIPTA) dan nama media (JAWA POS) di mana karya yang bersangkutan dipublis pertama kali.

*Selamat membaca!*





Jawa Pos, 04 Januari 2015

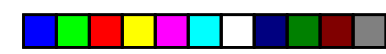
## Nomimi di Bulan Mei

Yetti A. KA.

**D**I bulan Mei, ia duduk di bawah pohon kapuk randu yang sedang berbunga di taman kecil di depan rumahnya. Ia tengah menjahit bagian bawah lengan gaun berwarna merah yang benangnya terlepas. Ia berpikir, dari dulu ia memang senang memperbaiki baju, rok, celana atau mempermak apa saja dengan jahit tangan. Yang ia perlukan hanya gunting, jarum, dan benang berbagai jenis warna. Ia memiliki semua itu—disimpan dalam kotak plastik bening. Ia juga berpikir, tentang bunga-bunga kapuk randu yang sesekali berjatuhan, kadang mengenai kepalanya, kadang jatuh di atas kursi taman. Dan ia menyukai bunga-bunga itu. Warnanya campuran putih dan kuning gading. Ia terus menjahit. Ia terus memikirkan apa-apa saja yang terlintas dalam kepalanya. Pikiran-pikiran yang kadang bergerak jauh, kadang-kadang berputar-putar saja.

Baru saja ia mendengar Nomimi mengeluarkan sedan Toyota Crown 1970-an dari garasi. Sepagi ini? pikir ia sambil menusukkan jarum pada garis jahitan dan dengan cepat mata jarum itu muncul kembali dan ia menariknya sampai





benang terasa kencang. Suami Nomimi cacat setahun lalu—sebenarnya bukan suami, melainkan majikan yang minta dilayani. Salah satu panggul lelaki itu terlepas karena jatuh di kamar mandi.

“Itu hukuman,” gumamnya sambil kembali menarik benang—kembali mengencangkan—dan gigi-giginya gemelutuk. Ia ingat suatu hari mendengar Nomimi berteriak dari rumahnya. Di hari lain ia melihat Nomimi keluar rumah dengan mata bengkak dan hijau. Nomimi sering dipukul, bahkan di hari suaminya jatuh di kamar mandi. “Benar-benar hukuman,” katanya sekali lagi.

Ke mana Nomimi sepagi ini? Ia mulai terusik. Deru mesin sedan Nomimi masih tertinggal. Sama seperti dulu ia mendengar tangis Nomimi yang lama sekali hilang dari otaknya.

Ia mendesah. Hal paling sering dilakukannya memang mendesah berat jika memikirkan Nomimi. Lengan bagian bawah gaun merah hampir selesai dijahitnya; tinggal dirapikan sedikit lagi. Tetapi tiba-tiba ia ingin mengubah gaun itu. Ia ingin membuang bagian yang belakangan ini membuatnya lebih sering menyimpan gaun itu dalam lemari dan memilih pakaian lain saat mengadakan pesta kecil di rumahnya. Ia mulai tidak menyukai tumpukan jumbai di bagian dada dan ingin menggantinya dengan aksesoris lain yang lebih sederhana. Mungkin sebuah pita warna serupa. Ia memiliki pita itu. Tinggal membentuknya agar lebih manis.

Gaun merah dengan pita merah menyala (yang ujung-ujungnya digunting runcing) di dada. Betapa nanti ia akan tampak berbahaya.





## Nomimi di Bulan Mei

Berbahaya? Ia kaget sendiri. Memangnya ia sedang melawan apa?

Ia teringat lagi pada Nomimi. Pada alis tebal Nomimi yang ujungnya sama runcing dengan ujung-ujung pita, itu.

Sesaat segala yang ada di kepalanya seolah saling bertabrakan. Cepat dibukanya jahitan pada tumpukan jumbai. Merenggutnya dari bagian dada gaun berwarna merah. Lalu ia lari ke dalam rumah, mengambil pita dalam kotak kain perca, dan cepat kembali ke kursi taman. Ia menempelkan pita di bagian dada gaun merah. Menjahitnya. Ia mendengar suara sedan Nomimi. Ia sudah kembali, pikirnya. Entah kenapa ia sering berharap, setiap kali Nomimi pergi, perempuan itu tak kembali. Perempuan itu hilang. Itu sungguh lebih baik, pikirnya.

Ia lagi-lagi berpikir, kenapa Nomimi sebodoh itu? Tempat Nomimi tidak pantas berada di rumah itu. Bagaimana bisa ia bertahun-tahun bertahan hidup bersama lelaki kesepian bermata pucat yang memperlakukannya dengan kasar. Lelaki tidak tahu diri yang mengomel kapan saja, bahkan saat mereka berada di meja makan, di depan macam-macam hidangan yang harusnya dinikmati dengan sukaria. Apa lelaki itu tidak pernah punya seorang ibu yang memberitahunya hal paling buruk adalah mengomel saat makan bersama dan itu tidak pantas dilakukan? Tak seorang pun tahu apa Nomimi masih sering dipukul setelah kecelakaan di kamar mandi itu. Ia memang tidak pernah lagi melihat mata Nomimi hijau dan bengkak. Tapi lelaki itu sering sekali berteriak—terutama akhir-akhir ini. Mungkin karena Nomimi mulai berani bicara. Berani membantah. Kadang-kadang terdengar juga bunyi barang



## Yetti A. K A.

yang sengaja dilempar.

Ia mendesah. Lebih berat dari sebelumnya. Pita sudah selesai dijahit di bagian dada gaun merah. Tampak menantang dengan ujung-ujungnya yang runcing.

Disimpannya alat-alat jahit dalam kotak plastik. Kotak itu segera ia tutup. Ia letakkan di atas pahanya. Kalau tidak ada kotak itu betapa sepi hidupnya, betapa tak ada yang bisa ia lakukan selain sekadar duduk di taman di rumahnya saat pagi hari. Ia tentu saja bisa mencoba berteman dengan tetangga-tetangga dekat. Itu tidak ia lakukan. Ia pasti akan repot sekali oleh kunjungan-kunjungan tidak penting. Orang-orang akan bertamu ke rumahnya sore hari atau pagi hari—saat libur seperti hari ini.

“Tentu saja aku ini orang yang sulit,” gumamnya menyesal dan kalimat-kalimat temannya di masa lalu bermunculan dalam ingatannya.

Kau mirip semak yang sulit dimasuki. Kadang-kadang kau terlihat gelap dan mengerikan.

Ia periksa sekali lagi gaun merah yang akan ia kenakan nanti sore. Sempurna. Semuanya sudah sempurna. Ia akan memakai gaun merah itu tepat pukul 4.

Apa yang dilakukan Nomimi pukul 4 nanti? Mungkin sebelum pukul 4 berada di dapur. Jari-jarinya yang kurus—dengan buku-buku yang menonjol—menyiapkan minuman dan kue-kue kecil. Mungkin juga setelah itu Nomimi duduk di depan televisi, mengganti-ganti channel, dan akhirnya bosan sendiri, melemparnya, dan suaminya berteriak dari kamar karena tidak tahan pada kesepiannya. Dan...

Ia menyandarkan punggung di kursi taman yang baru saja dicat putih. Memandang ke atas; bunga-bunga kapuk



## Nomimi di Bulan Mei

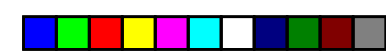
randu—sesekali masih berjatuhan. Semua yang ia rasakan bagai mantra sihir yang menyusup ke dadanya. Membuat ia—untuk beberapa saat—merasa bukan di dunianya, bukan di sebuah taman kecil depan rumah, bahkan bukan dirinya.

Kapuk randu itu sebenarnya tumbuh begitu saja. Awalnya ia tidak suka dan berencana menebangnya sebelum besar. Tapi suatu hari seekor anak burung hinggap di sana. Anak burung yang bernyanyi sepanjang pagi. Ia tidak bisa mengambil rumah anak burung itu. Siapa tahu ia hidup sebatang kara. Dan burung itu terlalu kecil untuk mengenal kehilangan.

Pohon kapuk randu makin tinggi ketika suatu hari anak burung tak lagi kembali ke dahannya. Ia pun segera berpikir tentang waktu yang tepat menebang pohon kapuk randu itu. Ia sudah memanggil tukang tebang kayu. Saat pisau pemotong kayu hampir menyambar batangnya, ia berujar, “Hentikan.”

Beberapa hari kemudian ia memutuskan untuk membuat kursi taman di bawah pohon kapuk randu itu. Dan sejak ia sering duduk di kursi itu, ia lebih banyak tahu tentang sesuatu yang terjadi pada Nomimi; keterasingan, kesakitan, tangisan, bahkan kemarahan yang terpendam dalam hati Nomimi. Pada akhirnya, ia berpikir, dalam hidupnya—selain kotak plastik berisi jarum, benang, dan gunting—betapa penting sebatang pohon kapuk randu itu.

Tapi, suatu hari pohon kapuk randu itu mulai berbuah dan buah itu tua dan pecah dan di udara kapuk akan beterbangan. Sampai habis masa panen kapuk putih buram dari buah yang pecah itu akan terus beterbangan ke mana-mana, terbawa angin ke ketinggian, lalu jatuh begitu saja di



## Yetti A. K A.

tanah atau tersangkut di atas pohon lain. Kejadian seperti itu tak setiap waktu bisa didapatkan. Bentuk-bentuk keindahan yang tak banyak orang bisa memahaminya. Salah satunya Nomimi. Ia tak suka pada pohon kapuk randu itu. Perempuan itu memang tidak bicara dengannya secara langsung. Namun ia tahu dari mata Nomimi. Terlebih ketika musim buah pecah. Nomimi sengaja bersuara keras, menyebut-nyebut kapuk yang masuk ke dalam rumahnya dan betapa repot ia membersihkannya. Ia pikir, sikap Nomimi itu berlebihan: Mempermasalahkan sebatang pohon kapuk randu dengan buah-buahannya yang sedang pecah padahal ada yang lebih penting untuk ia persiapkan dalam hidupnya.

Ia berdiri dari kursi taman. Tangannya memegang kotak plastik dan gaun merah dengan pita merah menyala di bagian dada. Hatinya meriap. Hidup. Berdegup.

Kalau ia memakai gaun itu apa yang akan dikatakan Nomimi? Apakah perempuan itu juga akan terganggu? Ia terperanjat. Tidak, bisiknya. Tidak. Ia tidak mungkin sedang berperang diam-diam dengan Nomimi. Ia justru peduli pada perempuan itu. Ia selalu memikirkan perempuan itu. Mengkhawatirkannya di saat-saat tertentu. Tidak, tegasnya gelisah. Tidak mungkin jika ia tengah merencanakan sesuatu yang berbahaya bagi Nomimi. Ia tidak punya alasan untuk marah pada perempuan itu. Nomimi memang menunjukkan gelagat tidak suka pada pohon kapuk randunya, tapi itu terlalu sepele untuk membuatnya benci dan marah pada Nomimi.

Cepat-cepat ia meninggalkan kursi taman. Kepalanya mendadak sangat riuh oleh suara-suara yang saling berdebat.



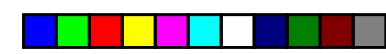
## Nomimi di Bulan Mei

Akhir-akhir ini sesuatu di dalam kepalanya memang terlalu sering ribut. Cara meredamnya hanya dengan mengalihkan perhatian—mencari objek tertentu, dan terus-menerus memikirkan objek itu.

Maka, begitu sudah berada di dalam rumah, ia terpaku pada gorden di ruang tamu yang belum dibuka. Diletakkannya gaun dengan pita baru di bagian dada dan kotak berisi perlengkapan jahitnya ke atas meja. Gorden ia singkap dan mengikatnya di sudut. Cahaya masuk menembus kaca. Cahaya semacam itu sering sekali menyelamatkannya dari kegelapan pikiran. Ia sedikit lega. Dari kaca jendela itu ia memandang rumah Nomimi yang tampak sepi. Tampak sangat tua dan suram karena lumut. Tembok rumah itu juga kelihatan hitam, ditumbuhi pakis kecil atau suplir. Pintunya akan segera rusak. Jendela-jendela bolong. Apa Nomimi benar-benar tidak lagi mengurus rumah itu sejak suaminya jatuh di kamar mandi? Nomimi yang akhir-akhir ini sering keluar, entah melakukan apa. Nomimi yang kadang bertengkar dengan diri sendiri tentang pohon kapuk randu itu.

Tiba-tiba seseorang mengetuk pintu rumahnya. Ia kembali mendesah. Ia sungguh tak suka kunjungan-kunjungan di pagi hari. Pada ketukan ke-5 ia membuka pintu, dan seseorang menyapanya—dan mencoba bersikap ramah, “Koran hari ini,” ujar lelaki pendek di depan pintu sambil memaksakan koran ke tangannya dan cepat-cepat pergi.

Ia bingung. Sudah lama ia berhenti membaca koran dan sudah lama sekali pula tidak langganan. Tapi, judul berita di halaman depan sudah terlanjur terbaca olehnya: Penembakan Pukul 4 Sore. Seperti judul novel crime thriller,



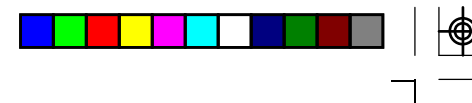
## Yetti A. K A.

pikirnya agak geli sekaligus waswas. Ia baca baris-baris berita itu: Telah terjadi penembakan atas AW (49) pada sabtu (24/5). Diduga, pelaku penembakan yang berinisial N adalah istri korban sendiri—perempuan yang mengenakan gaun merah dengan pita merah menyala di dada, pada pukul 4 sore, dalam sebuah pesta kecil di rumahnya.

Ia masih saja ingin berpikir kalau ia sedang membaca cerita kriminal atau sejenisnya ketika mendadak tubuhnya menjadi dingin dan ingat tentang rencananya mengenakan gaun merah dengan pita merah menyala di dada pada pukul 4 sore nanti. ■

*GP, 2014*





Jawa Pos, 11 Januari 2015

## Profesor yang Menuliskan Kematianya

Cikie Wahab

**D**ARI sebuah lorong rumah sakit, seorang lelaki berjalan dengan tergesa-gesa. Meskipun yang sebenarnya adalah langkah yang lamban dan terengah-engah. Ia harus segera pergi dari tempat itu setelah beberapa menit sebelumnya ia bertemu Dokter Kum. Lelaki itu sampai juga di parkir dan membuka kunci mobil. Ia duduk dan menghela napas panjang. Seharusnya ia tidak menyalahkan Dokter Kum atas apa yang dikatakannya beberapa menit setelah ia bertanya banyak hal. Tapi kecemasan lelaki itu menyergap kakinya untuk segera pergi dan kini ia menyesal telah mengetahui tentang apa yang menyimpannya belakangan.

Lelaki itu berwajah tua dengan rambut hitam pekat. Ia rajin menyemir rambut ubannya ketika matahari belum muncul dan ketika suara pengantar koran melengking di luar pagar. Lelaki itu tentu saja memiliki keluarga. Istrinya memiliki usaha di bidang perhiasan dan masih aktif dengan berbagai komunitas dan kegiatan. Anak tertuanya berada di luar negeri dan bekerja di perusahaan asing. Anak

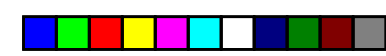


## Profesor yang Menuliskan Kematianannya



12

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



## Cikie Wahab

bungsunya juga sudah menikah dan menjadi ibu sekaligus pemilik majalah remaja. Lelaki itu tentu saja sudah tua. Ia menamatkan sekolahnya bertahun-tahun lamanya hingga kini ia dipercaya mengajar kesusastraan selama belasan tahun di sebuah universitas terkemuka. Lelaki itu bernama Profesor Har.

Mengenai apa yang dikatakan Dokter Kum, Profesor Har terlambat untuk mengetahui sebuah penyakit yang ada dalam tubuhnya. Mulanya professor Har terjatuh saat berada di depan kelas dan mengajar mata kuliah perbandingan bahasa. Profesor Har dilarikan ke rumah sakit oleh para mahasiswa. Maka setelah didiagnosa seminggu, Dokter Kum menyatakan Profesor Har terkena ataxia yang menyerang otak kecilnya. Sontak saja ini membuat Profesor Har cemas luar biasa. Bagaimana ia bisa menjelaskan pada istri dan kedua anaknya perihal hasil yang dikatakan dokter. Meskipun sang istri juga akan tahu dari hasil faks yang dikirimkan langsung oleh Dokter Kum. Profesor tidak bisa membayangkan wajah sedih dari sang istri.

Segera dihidupkannya mesin mobil dan pulang ke rumah saat istrinya sedang keluar. Ia hanya berharap menuntaskan kegelisahan hati dan bersikap seperti hari-hari sebelumnya. Tanpa kesakitan dan tanpa kesedihan. Bukankah semuanya selama ini tampak membahagiakan. Sebagai seorang profesor, hal baik sudah ia rengkuh selama puluhan tahun. Ia hanya butuh sedikit istirahat, begitu pikirnya.

Ketika memarkir mobil, ia ingat apa yang dikatakan Dokter Kum. Penyakit Ataxia menyerang otak kecil dan tulang belakang sehingga bisa mengakibatkan gangguan

13

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015





## Profesor yang Menuliskan Kematianya

motorik. Ia bisa saja tiba-tiba kram dan tidak berdaya melakukan apa-apa. Tetapi ia tetap memiliki kemampuan berpikir seperti biasa. Profesor Har sedih dan menyepi di dalam ruang perpustakaan miliknya.

Dikuncinya pintu dan bersandar di atas sofa abu-abu kesukaannya. Ia menerawang ke luar jendela dan mulai membayangkan kehidupan yang perlahan-lahan menyakiti dirinya. Ia tidak ingin mati sia-sia, meskipun sadar bahwa pada umur yang sedemikian maut bisa saja datang. Namun hal yang menyakitkan adalah tahu bahwa perlahan akan lemah dan tak berdaya serta memerlukan bantuan orang lain. Profesor Har tidak bisa membayangkan ia harus duduk di kursi roda atau terbaring di atas ranjang dan tidak bisa mengajar kembali. Ia kemudian terbatuk-batuk.

Diambilnya buku catatan dari atas meja dan membuka halaman demi halaman di dalamnya. Ia merasa ingin menuliskan sesuatu, maka ia mengambil pena dan menulis kata-kata itu.

“Seseorang akan mati dengan atau tanpa ia persiapkan apa-apa. Ia akan mati setelah melalui banyak hal. Saya, profesor Hardito. Tidak menyangka akan menanti kematian dengan penyakit ini, penyakit langka yang disebut Dokter Kum berulang-ulang hingga saya tidak bisa mengatakan keinginan lain selain bebas dari perasaan takut ini.” Profesor Har terdiam. Ia mendengar bunyi mesin mobil yang memasuki pagar. Itu pasti istri tercintanya. Ia menaruh kembali buku catatan ke atas meja dan bergegas melihat istrinya.

Istrinya masuk dan melihat ia pulang lebih cepat. Maka profesor Har langsung menjelaskan bahwa ia kelelahan dan



## Cikie Wahab

butuh istirahat. Sang istri dengan mimik muka sedih memegang pundak Profesor Har dan menuntunnya ke kamar. Sang istri menatap matanya dalam-dalam.

“Aku tahu kita telah menjalani kehidupan ini berpuluh tahun. Bagaimana aku bisa melupakan sedikit saja perubahan apa yang tengah kau hadapi. Apa kau tidak menyemir rambutmu lagi hanya karena masalah ini? Aku bergegas agar kau tidak sendirian. Jika kau menghadapi ketakutan akan hal ini, aku akan lebih mencemaskanmu. Sekarang, lihatlah apa yang aku bawa. Kau tidak tahu kalau aku sudah memikirkan semuanya.”

Profesor Har menunduk. Melihat kuku-kukunya yang tampak memanjang. Ia ingat kalau seharusnya ia juga mencukur jambang dan menaruh pisau cukur dengan teliti. Tetapi suara sang istri membuat Profesor Har menoleh.

“Dokter Kum memberitahuku. Itu sangat membantu kita untuk saling menguatkan bukan? Kau tidak sendirian. Aku pikir anak-anak kita juga akan pulang dan berbuat hal-hal yang semestinya mereka lakukan.

“Jangan!” Profesor Har memotong ucapan. Ia kemudian mendesah dan berjalan ke tepi jendela.

“Mereka bersusah payah mendapatkan impian mereka. Aku tidak ingin merepotkan siapa-siapa termasuk dirimu. Aku ingin tidur agar aku bisa mengajar besok pagi.

Sang istri diam saja dan menaruh bungkusannya di atas meja. Profesor Har kemudian berbaring di atas tempat tidur dan memejamkan mata. Apa yang tampak dari sang istri berusaha ia abaikan. Profesor Har ingat catatan di dalam perpustakaan. Tetapi sang istri mencoba mengajaknya bicara.



## Profesor yang Menuliskan Kematianya

“Masih sore dan kita belum menonton televisi berdua. Kau tahu kalau kita suka bicara tentang kematian dalam sebuah film. Orang-orang menganggap kehidupan akan selalu ia rengkuh dan berusaha melupakan kehidupan setelahnya. Hanya sedikit saja pengorbanan jika kita berupaya untuk menghadapinya. Aku suka membayangkan kita juga akan bertemu setelah kematian memisahkan. Kita akan baik-baik saja kini dan nanti. Tidak ada yang perlu kau takutkan, Har. Kita sudah punya anak dan cucu.”

Profesor Har duduk dan bersandar. Ia ingin membicarakan satu hal pada istrinya.

“Aku tidak sepenuhnya merasa ketakutan setelah kau mengatakan hal demikian. Tetapi aku tetap saja memiliki kecemasan itu dan berusaha duduk di antara dirimu dan anak-anak. Mahasiswa dan para sahabat lainnya. Aku ingin menyampaikan lebih banyak hal yang ingin kukatakan. Aku hanya tidak tahu harus bagaimana jika Ataxia ini membuatku seperti orang bodoh dan menghakimi dirimu untuk terus-terusan membantuku. Meski kita bisa saja menyewa perawat. Apakah kau akan membiarkan aku berada dalam situasi buruk ini. Tentu saja tidak, bukan?”

Sang istri tersenyum. “Begini saja. Dokter Kum tentu seorang dokter hebat yang puluhan tahun juga mengurus orang-orang sepertimu. Kita bisa memintanya membuat hal-hal menakutkan untuk kau lakukan. Bukankah ini seperti hal yang mendebarakan jika bisa membuatmu merasa lebih baik.”

Profesor Har menyentuh muka dengan telapak tangannya. Ia tidak bisa menyembunyikan kesedihan dan memandang sang istri yang terus menyemangatnya. Ia lupa



## Cikie Wahab

bahwa dalam empat puluh tahun pernikahan mereka, sedikit saja sang istri tidak pernah meninggalkannya. Ia kemudian menangis. Menangis sekeras-kerasnya.

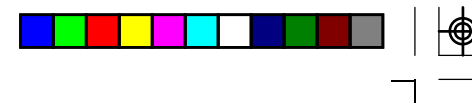
“Kalau begitu temani aku makan,” ujar Profesor Har sambil menyibak selimut di kakinya. Ia berdiri di samping sang istri. Keduanya tersenyum dan melangkah keluar dengan perasaan yang mengambang.

**SEJUMLAH** orang tentu saja sudah berada di depan rumah Profesor Har sejak dini hari. Ketika pagi pintu terbuka. Ada lolongan anjing di halaman belakang dan hawa dingin yang terasa menusuk kulit. Anak perempuan Profesor Har dihubungi dan tiba di sana, serta menemukan keadaan itu, ia meminta orang-orang agar meninggalkan tempat itu dan berusaha mengabaikan kejadian yang mengganggu perhatian mereka. Anak perempuan itu menarik catatan dari bawah lipatan baju sang ayah.

*Bangunkan aku jika kematian juga belum menghampiriku.*

Anak perempuannya menggoyangkan tubuh sang ayah setelah anjing-anjing dalam kandang berhenti menggonggong. Profesor Har bangun dan terkejut. Ia bertanya ke mana sang istri yang setia menemaninya.

Anak perempuan itu mendesah. Kematian sang istri sejak tiga tahun lalu membuat sang ayah dilanda depresi sangat berat. Ia mengajar sesuka hati dan seringkali duduk diam menunggu sang istri hanya untuk menceritakan perihal diagnosa Dokter Kum yang telah lampau. Bahwa perihal kematian, Profesor Har lupa ada kuasa Tuhan di sebaliknya. Profesor tidak beranjak dari tempatnya, ia hanya ingin menulis, menuliskan kematian yang ia inginkan. ■



Jawa Pos, 18 Januari 2015

## Scarf Ungu

I Putu Agus Phebi Rosadi

**K**AMI tinggal di pinggiran Swiss. Usiaku tujuh puluh tahun, sedangkan istriku dua puluh delapan tahun. Perbedaan yang sangat jauh bukan? Tapi begitulah cinta kami tak mempersoalkan usia. Ia perempuan yang baik dan terampil. Maria masih keturunan Dolf Teuscher sehingga ia begitu pandai meramu coklat. Sama seperti kakeknya. Truffle Sampanye adalah andalannya. Cokelat yang dibuatnya dari campuran krim segar, mentega, coklat dari sampanye krim, dan satu rahasia lagi—tangannya yang terampil. Itulah rahasia utama dari coklat di toko kami yang memikat orang banyak.

Setiap hari toko kami tak pernah sepi pengunjung. Kami buka hingga pukul lima sore. Bukan karena kehabisan bahan atau alasan tubuh yang perlu istirahat, tapi lebih pada senja yang jatuh di danau belakang rumah seperti ini tak ingin kami lewatkan. Dan, setelah senja, kami akan tersenyum sendiri melihat cahaya yang jatuh dan memantul dengan tekstur dekorasi warna-warni.

“Ornamen warna yang melodius,” katanya suatu hari.

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015





## Scarf Ungu



20

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



## I Putu Agus Phebi Rosadi

Begitulah cara tempat ini memberi salam bahagia sepanjang kami tinggal di sini.

Dua gelas susu, satu yang tawar untukku dan satu yang manis untuknya. Sebatang coklat juga telah disediakan di atas meja. Sehabis mandi, tentu ia akan datang menemani. Mematahkan lempengan coklat hingga berbentuk kotak-kotak kecil yang sembarang sebelum mengunyahnya dengan senyuman. Aku sendiri tak menyukai coklat—tepatnya tak berani mengonsumsi makanan yang terlalu manis.

Waktu terasa lambat berjalan. Aku ingin segera menikmati senja yang purna. Dalam keadaan duduk sendirian seperti ini, aku selalu mengeluh. Kupikir perkara lukaku yang tak kunjung kering selama bertahun-tahun, aku hanya memerlukan kehadiran seorang perempuan. Tapi, ternyata, kehadiran Maria tak benar-benar mampu menghapus bayangan perempuan yang melekat di kepalaku. Cinta dan kenangan yang panjang seolah-olah bangkit dan menyata saat senja tiba. Ia muncul dari wilayah genangan cahaya danau seperti muncul dari balik cermin.

**“DALAM** winter seperti ini, coklat akan menghangatkan. Coklat juga menstimulus otak sehingga beberapa patahan saja, perasaan jadi begitu tenang.” Kurang lebih demikianlah kalimatnya untuk memulai sebuah obrolan pada senja seperti ini. Setelah itu, tangannya akan sibuk mematahkan lempengan coklat untuk dicelupkan ke dalam susu hangat yang kusajikan. Begitulah cara perempuan itu menyuguhkan senja padaku. Terlebih saat pertama kami bertemu di pinggir danau ini. Rin perempuan yang gemar makan coklat dan aku seorang pelukis.

21

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015





## Scarf Ungu

Lamunanku kali ini benar-benar meliuk jauh ke masa lalu. Ah, kenangan yang ini lagi. Beberapa kali sudah aku mencoba untuk menolaknya masuk ke dalam kepala. Berbagai cara sudah kulakukan namun tak membuahkan hasil. Belakangan justru istriku dengan sengaja meninggalkanku sendirian menikmati lamunan. Padahal, ia tahu aku sedang mengingat perempuan masa silam. Tak ada sedikit pun rasa cemburu. Perihal kelakuanku ini, suatu ketika ia pernah menasehatiku.

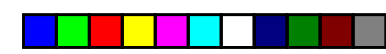
“Maafkan aku. Bagaimana jika kudarahkan saja ingatan ini? Aku susah sekali melupakannya.” Aku menundukkan kepala. Penuh sesal.

“Hentikan sayang. Hentikan kecipak mulut gunting itu. Bayangkan selagi kau bisa. Kau boleh mencoba melupakannya, tapi atas keinginan dan upayamu sendiri,” katanya.

“Kadangkala, memasuki kenangan jauh lebih dalam adalah upaya yang terbaik untuk melupakannya. Kau boleh mengingatnya setiap hari, setiap senja tiba, tapi suatu saat kau akan mati kebosanan dan melupakannya. Aku pun demikian. Aku sering memberi kebijakan pada diriku untuk melakukan hal bodoh semacam itu. Berpikir bertolak belakang dengan nalar,” ujarnya.

Aku mengangguk mengikuti sarannya. Ah, kali ini aku merasa tercebur lebih dalam pada kubangan genangan.

Suatu kali kami punya mimpi yang sama. Aku ingin membuat sebuah galeri lukis dan Rin punya mimpi mendirikan toko cokelat. “Cokelat adalah benda yang paling romantis. Kau harus percaya ia akan mendatangkan kebahagiaan,” katanya. Kami bersama mewujudkan



## I Putu Agus Phebi Rosadi

keinginan itu hingga akhirnya ketekunannya menambatkannya pada sebuah toko cokelat lukis. Kami membangun segalanya tanpa jeda dan penuh bahagia. Di toko itu kami hanya menjual cokelat lukis. Banyak pengunjung yang datang untuk membeli lempengan cokelat biasa tanpa lukisan. Tapi Rin selalu menolak menjualnya.

“Maaf, kami tidak menjual cokelat. Kami hanya menjual hadiah.”

Ia menyebutnya hadiah karena toko yang kami bangun hanya menjual cokelat dengan lukisan di atasnya. Lazimnya benda itu akan dihadikan kepada seseorang.

Sepuluh tahun berselang setelah cinta membuahi kebahagiaan kami, suatu hari, ia memutuskan pergi di pagi yang dingin. Di pagi hari yang tersungkur dalam salju, ia pamit padaku untuk bertemu dengan ayahnya. Untuk kesekian kali ia akan membawa persoalan yang sama: izin menikah denganku.

“Ini akan membantu menjagamu dari dingin yang berkepanjangan selama perjalanan. Kembalilah dengan kabar baik.” Aku melingkarkan scarf warna ungu di lehernya.

“Tak usah khawatir. Aku akan kembali padamu. Bersama kita mendongeng pada kehidupan hingga rambut putih berguguran,” ujarnya menepuk pipiku seraya pergi berlalu.

Aku masih ingat saat terakhir bersamanya waktu itu. Kupandang terus tubuhnya yang lambat laun menjauh ditelan salju yang turun perlahan menjadi lebat. Entah apa yang terjadi padanya. Begitu lama ia tak kembali. Aku yakin waktu itu aku sempat menanamkan janin di rahimnya. Aku



## Scarf Ungu

tersedu. Segala sesuatu terasa berjejal dalam kepala. Aku berniat menyusul, tapi aku tak punya alamat rumahnya.

Memang aku tak begitu peduli soal asal-usul meskipun dia adalah kekasihku. Aku mencoba mencari ke seluruh teman yang pernah dikenalkannya padaku. Tak ada informasi yang bisa digali. Sial, aku tiba-tiba lupa tentang cara hidup orang Swiss yang rukun meski tanpa saling mengetahui satu sama lain. Aku terus mencari, akhirnya kabar buruk datang bertandang: Rin telah memutuskan mati bunuh diri. Peraturan inilah yang selama ini kubenci: Undang-Undang Euthanasia paling liberal di dunia yang melegalkan seseorang untuk bunuh diri.

Sekian lama sejak kabar buruk itu, praktis aku hanya sendiri. Toko sekian tahun aku tutup. Aku mengalami trauma yang panjang. Setiap hari kesedihan begitu berlarut-larut. Setiap senja aku selalu menghadirkan secangkir cokelat panas untuknya, dan segelas susu tawar hangat untukku. Aku berandai ia akan datang menemuiku. Berdua kami menikmati senja yang melodius.

Dan di pertengahan tahun 2003, Maria tiba-tiba datang dengan usia tujuh belas tahun. Ia membawakanku sebatang cokelat dan memintaku melukis seorang lelaki di atasnya. Aku menolak. Aku terkejut, entah dari siapa ia mengetahui bahwa aku dulu adalah seorang pemilik toko cokelat lukis.

“Aku penyuka cokelat,” ujarnya memperkenalkan diri.

Akhirnya aku sadar, itu juga kalimat pertama Rin kala pertama kali berkenalan denganku. Aku tersentak. Ada perasaan yang tiba-tiba meletup. Perasaan yang tiba-tiba menutup luka masa lalu yang begitu dalam. Aku pun meyakini, pada saat itulah aku jatuh cinta padanya.



## I Putu Agus Phebi Rosadi

Berhari-hari kemudian ia selalu datang mengunjungiku membawa resep cokelat dari kakeknya. Sejak kedatangannya sesuatu berjalan begitu pelan. Ingatan demi ingatan seolah terhapus dari kepalaku. Tak ada kesedihan. Seolah-olah aku telah melupakan begitu banyak kenangan bersama Rin. Kemudian ada hal yang membuatku tersadar bahwa dua bulan telah berlalu: Kami bersepakat membuka lagi toko cokelat itu. Namun keadaan tanganku yang telah gemetar membuat kami hanya bisa menjual cokelat lempengan saja. Tanpa lukisan di atasnya.

Banyak pengunjung yang datang menanyakan perihal hadiah itu. Tapi Maria selalu menjawab: “Maaf, kami tidak lagi menjual hadiah. Sekarang kami hanya menjual cokelat.”

“Maksudmu? Berarti pernah menjual? Kenapa berhenti?”

“Iya, karena tangan suamiku sudah terlalu bergetar untuk melukis.

Pembeli itu mengangguk seolah paham dan menerima hanya dengan satu alasan tanpa perlu Maria mengeluarkan alasan-alasan penunjang.

Kenangan demi kenangan terus meracau melintasi kepalaku. Aku hampir mati kebosanan. Sungguh aku kian menebar rasa benci pada senja yang penuh pikiran kusut seperti ini. Aku melirik ke arah jam dinding. Pukul enam tiga puluh sore. Sebentar lagi cahaya dari berbagai sumber akan jatuh di permukaan danau dengan komposisi sempurna. Aku membayangkannya ketika cahaya menerpa biru air danau dan mengubah suasana menjadi begitu melodius. Sungguh, senja ini begitu panjang. Aku merasa kembali melewati sekian tahun di masa lalu.



## Scarf Ungu

**SEJENAK** aku memalingkan wajah dari danau, tiba-tiba Maria telah berdiri di belakang. Cepat duduk di sampingku. Menutup lamunanku dengan singkat. Tanpa perlu bicara banyak. Begitulah mayoritas orang Swiss, ia hanya bicara seperlunya saja.

“Di senja seperti ini, danau adalah tempat yang tenang untuk berbagi kesedihan. Apa itu masih menjadi alasanmu jatuh cinta padanya?”

“Iya, tentu, selain bersamamu,” jawabku.

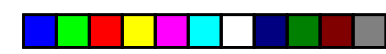
“*Open your mouth,*” Ia memaksa memasukkan cokelat itu ke dalam mulutku. Aku menutup mulut sekuatnya dengan kedua tanganku.

“Cokelat akan membuat pikiranmu tenang, makanlah.” Aku tetap membungkam mulutku. Ia menaruh cokelat itu di meja dan melingkarkan tangannya di pinggangku. Ia melumatku dalam ciuman. Aku terkejut, ternyata ia telah menyimpan lebih dulu cokelat di dalam mulutnya kemudian ia mendorong cokelat itu dengan lidahnya melaju menembus tenggorokanku.

Aku tak kuasa mengelak. Tapi, aku merasakan ada yang ganjil hari ini. Tubuhnya begitu hangat. Wangi di bagian lehernya juga berbeda dari hari biasanya. Aku melirik ke bagian lehernya. *Scarf* warna ungu melingkari lehernya. Aku meraba scarf itu.

“Ini milik ibuku. Dulu ia menitipkannya padaku untuk diberikan kepada seorang lelaki.” Ia membolak-balikkan scarf itu dan menunjukkan sebuah tulisan yang kupekirakan ditulis dengan rajutan tangan.

*Terima kasih, scarf-mu telah menyelamatkanmu dari gigil kesedihan yang berkepanjangan*



## I Putu Agus Phebi Rosadi

Tubuhku terbujur kaku. Darahku berhenti berlari.

“Kau mengenalnya?”

Aku semakin mematung. Benda itu benar-benar menikamku.

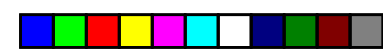
“Albert...” Ia melihir memanggilku. Tak begitu jauh dari telingaku. Ia menepuk-nepuk pipiku.

“Apakah kau anakku?”

“Bukankah aku istrimu?” jawabnya.

Aku menengadahkan wajah, Kuhirup napas dalam-dalam. Langit tiba-tiba mengugurkan salju seraya mengugurkan cintaku. ■





Jawa Pos, 25 Januari 2015

## Pencuri Salib

Agus Noor

**B**AGAIMANA bisa beribadah dengan tenang bila Tuhan pun mereka curi! Pendeta Joshe tak bisa menyembunyikan kejengkelan pada dua polisi yang baru muncul, setelah enam jam lalu ia menelepon. Sikap tak acuh dua polisi itu—yang hanya mengangkat bahu—seolah menegaskan mereka punya banyak uusan lebih penting ketimbang salib yang hilang.

Polisi yang agak gemuk dan terkesan lebih malas hanya duduk-duduk ketika rekannya yang sedikit lebih pendek dan bermata setengah mengantuk berkali-kali menguap mendengarkan penjelasan Pendeta Joshe. Itu membuat sang pendeta makin sebal.

“Pak Pendeta selalu merasa persoalan gereja ini lebih penting dari kasus-kasus lain yang harus kami tangani,” suara polisi itu datar.

“Tiap hari ada banyak kejahatan di luar sana, Pak Pendeta. Pembunuhan, penganiayaan, pemerkosaan. Apa Pak Pendeta berpikir itu tidak lebih gawat dari persoalan salib yang hilang? Jumlah kejahatan di kota ini jauh lebih



## Pencuri Salib



30

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



## Agus Noor

banyak dari jumlah polisi. Itu masalahnya. Dan, yang menyebalkan, semua orang mengingat polisi hanya saat ada masalah!”

Pendeta Joshe mengelap keringat di kepalanya yang mulai botak. Ia pernah mendengar lelucon: ada persamaan polisi dan pendeta, hanya dibutuhkan ketika ada masalah. Bedanya pendeta bisa meringankan masalah, sementara polisi malah sering membuat masalah menjadi tambah bermasalah. Lelucon itu membuat Pendeta Joshe tersenyum dalam hati, namun tak membuatnya kehilangan kejengkelan pada dua polisi itu.

Pendeta Joshe menunjuk tembok di belakang altar, meyakinkan pada polisi bermata mengantuk, “Di situlah sebelumnya salib itu berada.”

Si polisi tersenyum, karena mendapati tak ada bekas paku yang dicopot paksa. Bahkan tak ada tanda-tanda apa pun yang dapat membuktikan bahwa di tembok itu sebelumnya pernah terpasang salib. Pendeta Joshe seperti berada dalam posisi seorang yang datang melaporkan kehilangan, tetapi dituduh berbohong. Berurusan dengan polisi memang tidak pernah gampang. Bila kau kehilangan pintu rumah dan melaporkannya ke polisi, kau akan kehilangan rumahmu.

Ini memang delapan tahun menyedihkan bagi gerejanya. Ia merasa bagai Musa yang terusir ketika gerejanya diharuskan pindah. Gereja dengan pilar-pilar ghotik dan portico di dua sisi dindingnya, yang sudah lebih 70 tahun berdiri di sudut alun-alun dan kubahnya yang megah telah menjadi lanskap kota, dianggap menyalahi tata ruang, bahkan disalahkan karena tak memiliki izin bangunan. Itu

31

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015





## Pencuri Salib

jelas tuduhan sewenang-wenang. Tapi wali kota sudah menetapkan surat keputusan pemindahan gereja. Dan surat keputusan wali kota itu seperti kitab yang tak boleh dibantah. Para jemaat menolak ketidakadilan ini. Ketika akhirnya gereja itu disegel, para jemaat tetap bertahan beribadah di halaman gereja. Berkali-kali terjadi penyerangan dan pengusiran—beberapa jemaat bocor kepalanya terkena batu—dan itu makin membuat Pendeta Joshe khawatir. Ia menghadap wali kota. Ia sudah mendengar bila di tanah gereja itu akan dibangun mal dan hotel.

“Gereja itu tak akan dirubuhkan,” kata wali kota, “hanya dipindahkan. Kami akan menyiapkan lokasi terbaik sebagai gantinya.”

Ketika Musa terusir Tuhan menjanjikan tanah terbaik. Dan Tuhan pasti akan memberikan tempat terbaik bagi gereja kita, ujar Pendeta Joshe kepada jemaat. Wali kota memang telah menjanjikan pembangunan gereja baru, tapi berhadapan dengan birokrasi selalu lebih susah dibanding menghadap Tuhan. Izin pembangunan gereja selalu ditolak, dengan alasan masyarakat sekitar keberatan, dan bila itu dipaksakan akan mengganggu kerukunan. “Pak Pendeta pasti setuju kalau kita harus menghargai toleransi,” ujar wali kota. Pendeta Joshe dan jemaat harus berpindah-pindah melaksanakan ibadah gereja di ballroom hotel atau kompleks pertokoan yang bisa disewa. Beberapa kali ruko yang digunakan peribadatan sementara diancam akan dibakar. Sampai kemudian pemerintah kota berbaik hati mempersilahkan bekas gudang pengalengan ikan dekat pelabuhan untuk digunakan sebagai gereja.

Gudang itu berdiri di antara gedung-gedung tua yang



## Agus Noor

tak terawat, tak jauh dari jalan yang menghubungkan pelabuhan kontainer dengan jalan lingkar kota. Jalanan itu berlubang-lubang penuh genangan air; bahkan saat tak musim penghujan pun air selalu meluap dari gorong-gorong yang mampet, hingga udara berbau bacin dan amis. Siang hari bising oleh truk-truk lalu-lalang. Malam hari jalanan itu nyaris tanpa penerangan, menjadi tempat mangkal para pelacur, warung-warung tenda liar, parkir motor dan mobil yang serampangan, musik dangdut yang disetel keras-keras.

Hampir setiap malam terjadi perkelahian orang-orang mabuk. Tak jauh dari situ ada kampung kumuh yang dikenal menjadi sarang pencoleng, maling, residivis yang berkali-kali keluar masuk penjara. Inikah tempat yang layak bagi rumah Tuhan? Pendeta Joshe yakin, Tuhan bersama orang-orang miskin dan pendosa, tapi ia tetap saja tak bisa mengerti kenapa wali kota memilih tempat ini untuk gerejanya.

Setelah gudang menjadi gereja, lima kali terjadi pencurian dalam sebulan. Tembok depan sudah penuh corat-coret cat pilox. Yang makin menjengkelkan: orang-orang selalu kencing sembarangan di depan gereja. Pernah belasan pemabuk mendobrak masuk, merusak kursi-kursi gereja, mengambil uang kolekte. Keadaan kian mencemaskan ketika seorang jemaat perempuan pulang kemalaman setelah latihan koor, nyaris diperkosa. Pendeta Joshe sudah mengadukan semua itu ke wali kota, tetapi hanya dijawab, “Bukankah memperbaiki moral memang sudah menjadi tanggung jawab gereja, Pak Pendeta?!” Sementara polisi selalu menanggapi setiap laporan sambil lalu. Rasanya ia tak lagi mampu memanggul salib ini sendirian.

Sampai semalam, ketika hujan turun deras, penjaga



## Pencuri Salib

gereja terbangun karena mendengar suara mencurigakan: suara kayu yang dicopot paksa di antara gemuruh air menerpa tembok. Lalu terdengar suara kayu berat jatuh ke lantai, kemudian diseret pelan. Penjaga gereja tak berani keluar dari kamar tidurnya. Ia menduga ada orang masuk ke dalam gereja ketika didengarnya pintu terbuka. Seorang pencuri! Tapi penjaga gereja tak berani memeriksa, karena ia teringat berita di koran sore: seorang satpam ditemukan mati terpotong-potong kawan perampok. Pagi harinya, penjaga mendapati salib itu sudah tak ada. Pendeta Joshe buru-buru datang ketika penjaga itu memberitahunya.

Ketika gereja lama di alun-alun kota dibongkar—”direnovasi dan disesuaikan” istilah walikota—hanya salib itu satu-satunya yang bisa diselamatkan. Salib kayu jati setelah 30 cm, tinggi lebih 2 meter dengan replik tubuh Kristus yang tersalib. Banyak jemaat yang bersaksi ketika berdoa di bawah salib itu mereka melihat air mata menetes dari mata Kristus. Puluhan orang sakit yang diberkati di hadapan salib itu telah tersembuhkan.

“Salib itu bukan sekadar pajangan bagi gereja kami,” Pendeta Joshe menatap polisi yang sedang mengamati dan menorehkan kapur pada jejak goresan panjang di lantai.

Si Polisi lalu mencatat di buku kecilnya. Dari pengalamannya polisi itu bisa memastikan: baret-baret memanjang di lantai memang berasal kayu berat yang terseret menuju pintu keluar. Aneh. Karena tak ada tanda-tanda apa pun kalau pintu gereja dibuka paksa dari luar. Rasanya ini kasus paling misterius yang pernah ditanganinya. Kesaksian penjaga gereja tak banyak membantu untuk memecahkan misteri ini.



## Agus Noor

Polisi itu menghampiri Pendeta Joshe dengan sorot menyelidik. “Jika mencermati tempat kejadian, apa yang Pak Pendeta ceritakan pada kami sama sekali tak sesuai bukti. Kami bisa saja menuduh Pak Pendeta melakukan laporan palsu.”

Mata Pendeta Joshe berkaca-kaca, rahangnya mendadak gemetar. Leher gempalnya makin terbenam ke dalam tubuhnya yang tambun. Ia berusaha menahan emosinya.

“Jadi beginikah perlakuan polisi pada orang-orang yang taat membayar pajak seperti kami? Saya yang bohong atau kalian yang menganggap sepele urusan salib hilang ini?”

Polisi yang sejak tadi terlihat malas langsung bangkit dan mendekati Pendeta Joshe. “Dengar, Pak Pendeta! Kami telah menyelidiki tempat ini dengan teliti. Kami tak menemukan bukti apa pun kalau salib itu hilang atau dicuri! Kami bahkan tak yakin kalau sebelumnya ada salib di tembok itu!”

“Sabar...” Polisi yang satu menepuk pundak rekannya. “Saya yakin, sebagai pendeta, Bapak percaya keajaiban.”

“Tuhan adalah sumber mukjizat.”

“Baiklah, Pak Pendeta. Mari pikirkan dengan jernih. Tak ada bukti bahwa seseorang pernah mendobrak masuk pintu gereja yang terkunci dari dalam, dan Pak Pendeta lihat sendiri, kunci masih utuh. Dari jejak di lantai kami bisa membuktikan bahwa semalam tak ada yang masuk. Jejak-jejak ini justru memperlihatkan ada yang menyeret kayu, dipanggul menuju pintu dan keluar.”

“Kau pikir salib itu bisa keluar sendiri?!”

“Bila Bapak memang percaya keajaiban. Seperti





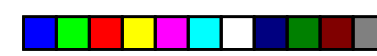
Kristus, yang bangkit di hari ketiga setelah kematian-Nya.”

Polisi bermata mengantuk itu tersenyum. “Saya seorang Katolik. Saya mengerti perasaan Bapak. Saya percaya laporan Bapak. Nanti kami akan menyelidiki lebih lanjut...”

Pendeta Joshe hanya diam ketika dua polisi itu melangkah keluar. Tapi, polisi yang bertubuh lebih pendek itu tiba-tiba berhenti dan berbalik menatap Pendeta Joshe. “Pernahkah Pak Pendeta merenungkan, siapakah sesungguhnya yang mencuri salib? Apakah artinya salib bila hanya terkunci dalam gereja. Saya ingat yang diucapkan Paus Fransiskus: ketika kita berjalan tanpa salib, ketika kita membangun gereja tanpa salib dan ketika kita percaya Kristus tanpa salib, kita bukanlah murid-murid Tuhan. Ketika kita hanya menyimpan salib untuk diri kita sendiri, kita tak mencintai Tuhan. Barangkali, salib itu tidak hilang, Pak Pendeta. Salib itu memilih berjalan keluar gereja. Karena di luar sana, salib itu lebih dibutuhkan...”

Kedua polisi itu berjalan menuju mobil patroli yang terparkir di seberang gereja dan Pendeta Joshe terus memandang jalanan terlihat semakin kotor ketika beberapa truk melintas dan debu beterbangan bercampur asap hitam, beberapa gelandangan berteduh di bawah pohon yang nyaris mati, sementara di kejauhan para buruh pelabuhan terbungkus dengan karung di punggung. Dalam pandangan Pendeta Joshe, di antara buruh-buruh yang lalu-lalang itu ia melihat bayangan berjalan kepayahan terseok-seok memanggul salib. ■

*Jakarta, 2013 – 2014  
Cerita buat Romo Mudji Sutrismo*



## Jangan ke Istana, Anakku

M. Shoim Anwar

**A**KU ingin membangunkan gubuk untukmu, Anakku. Bukan istana, sebab pada istana yang dikelilingi sungai-sungai buaya, pagar tinggi dengan kawat berduri baja, kau terperjara dengan dijaga anjing-anjing yang siap memangsa. Di pintu gerbangnya para penjaga yang tak ramah selalu mencurigai tamu yang hendak mempersembahkan sekuntum bunga. Lalu kapankah kau dapat memadu rasa? Bunga-bunga yang kau terima bukan dari tangan pertama. Tak ada senyum dari bibir yang rekah. Hanya pesan yang hampa, sebab manisnya telah disunat para penjaga dan mahkotanya telah diganti plastik berkesumba.

“Mengapa Papa tak memilih istana?”

“Dari dulu istana tak pernah berubah.”

“Kalau bisa buat istana, mengapa hanya gubuk, Papa?”

“Pada saatnya kau akan mengerti, Dewi.”

“Hidup adalah hari ini, Papa.”

“Kau yakin itu?”

“Faktanya. Tak ada yang tahu soal hari esok,” jawab putriku sambil mengacungkan jarinya di depan hidung.

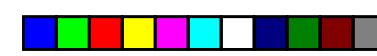


## Jangan ke Istana, Anakku



38

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



## M. Shoim Anwar

Kulit mukanya tampak merona dengan mata menyipit. Rambutnya sepundak tumbuh semu merah, bagian depan yang ikal meluruh ke dahi. Anakku pakai pita merah muda di rambutnya. Kulihat gambar siluet kucing pada kaus hitam yang dikenakannya. Putri tunggalku telah tumbuh menginjak remaja. Tubuhnya terkesan mungil dan gesit. Makin mengingatkan aku pada ibunya.

“Papa, kapan kita ke istana?”

“Nantilah,” jawabku mengelak.

“Jangan-jangan Papa cuma PHP?”

“Apa itu?”

“Pemberi Harapan Palsu!”

Aku kembali tersentak. Rasa perih tiba-tiba menyesak di dada.

Aku adalah bagian dari pasukan penjaga istana. Tak boleh basa-basi pada siapa pun di sana. Tata cara tertulis dengan tinta yang tak mungkin diubah. Kaku kayak tembaga. Aku harus berdiri tegak seperti patung di gerbang tugas. Menunggu waktu usai jaga, memeram dahaga dan jenuh yang melimpah. Aku bukanlah orang yang hanya bisa curiga pada istana, sebab tiap hari aku memang di sana sebagai saksi sejarah. Kehidupan istana telah kupahami seperti aku memahami lekuk-lekuk tubuhku sendiri. Usia merambat hampir tua. Hidup seperti kereta, melintas pada jam dan tempat yang sama. Tampaknya memang berjalan tapi pada hakikatnya mandek belaka.

Burung-burung saja yang bebas keluar masuk istana, berkicau memadu asmara di pohon beringin tua sambil menikmati buah-buahannya hingga berjatuhan di halaman. Baginda dan permaisuri mendengarkan kicauannya di teras,

39

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015





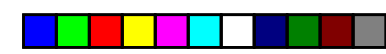
### Jangan ke Istana, Anakku

sambil menyeruput kopi dengan aroma dupa di ruang sesaji. Para penjaga bersiap waspada di tiap pojok istana. Sesekali putri kecilnya muncul juga ke teras, dibelai halus oleh baginda. Tapi sang abdi, dengan sikap membungkuk-bungkuk kayak kura-kura, segera mengajak kembali sang putri ke taman keputrian. Tak banyak yang tahu seluk-beluk ruang istana di dalam sana. Hanya baginda dan keluarganya saja yang berhak. Para penjaga tak ada yang berani mendekat.

Aku ingin membangunkan gubuk untukmu, Anakku. Bukan istana, sebab pada gubuk di tepian sawah kau bisa memandang udara terbuka dengan angin semilir menggoyangkan dahan-dahan dengan cinta. lihatlah parit-parit kecil dipenuhi ikan bersuka, bening seperti bola matamu yang memandang bukit hijau berhuma. Kau bisa beranjak dan berlarian sepuas rasa, memburu capung dan kupu-kupu di pematang berbunga. Siapa yang kau cinta datanglah tanpa penjaga. Ajaklah meniti pematang sambil bergandeng tangan. Seseali kau akan terjatuh. Dan dia menahanmu dengan tawa dan lengannya.

Masa kecilku yang indah terlalu segar dalam kepala. Kuingin putriku pun bisa menikmatinya. Tapi istana telah merampas sebelum hidupku jadi paripurna. Akulah sang prajurit muda. Masuk ke lingkaran istana untuk menjadi penjaga dan mengamankan tahta. Tak ada yang mampu menolak, sebab istana merasa punya hak untuk mempekerjakan siapa saja yang dikehendakinya. Penolakan adalah pembangkangan luar biasa dan dinilai anti istana. Nyawa menjadi taruhannya.

Siapa pun bisa merasakan perihnya. Ketika istriku hamil



### M. Shoim Anwar

muda, istana menjatuhkan telunjuknya. Aku diwajibkan menjadi penjaga. Istriku menangis karena harus dipisah. Kami sama-sama tak berdaya. Menjadi penjaga, hidup di barak samping istana, tak boleh pulang bertahun lamanya, karena dikhawatirkan membocorkan rahasia. Kami dikurung di pagar tembok tak terhingga. Dunia di luar mungkin sudah demikian terbuka. Tapi kami masih di dalam peti. Tak seorang pun merasa bahagia. Menjadi penjaga istana adalah hukuman yang menyerimpun raga dan sukma. Selepas kepergianku, istriku tentu menjerit pilu. Demikianlah orang-orang begundal istana selalu berkeliaran ke pelosok-pelosok desa untuk mencari mangsa.

“Papa, antarkan aku ke istana.”

“Jangan sekarang, Dewi...”

“Terus kapan?”

“Sabarlah...”

“Aku pingin segera ketemu mama,” putriku makin merajuk. Kakinya yang mengenakan sepatu biru berpita jingga disentak-sentak ke tanah. Terasa makin menusuk di dadaku.

Aku tak bisa menyalahkan anakku kalau dia ingin bertemu ibunya. Sejak umur dua tahun dia dipisahkan dengan ibunya oleh pihak istana. Ceritanya demikian. Suatu hari, mungkin karena rindu yang tak tertahankan istriku nekat menerobos istana untuk menemuiku. Tentu saja dia ditangkap sebelum anjing-anjing menghajarnya. Ada penjaga yang memberitahukan hal itu padaku. Katanya, waktu dihadapkan ke baginda, sang baginda tertarik dengan istriku karena kecantikannya. Istriku katanya mau dijadikan penari istana. Tentu saja aku patut curiga, baginda telah



## Jangan ke Istana, Anakku

memperlakukan istriku sesuai hasrat dan nafsunya. Istriku tak berdaya. Aku juga tak pernah dipertemukan dengannya. Dan hingga kini dia tak pernah kembali.

Perihal penari istana memang sudah banyak yang mendengar. Orang-orang suruhan istana juga kelayapan mencari para perempuan cantik untuk dibawa ke istana dengan dalih mau dijadikan penari, khusus menghibur keluarga istana beserta tamu-tamu agungnya. Sesekali memang terdengar alunan gending dari dalam istana. Tapi hingga kini perempuan-perempuan cantik itu tak ada yang kembali ke desanya. Kabar mengerikan malah menyeruak, konon perempuan-perempuan cantik itu dijadikan wadal alias tumbal istana, dimasukkan ke sumur lorong gelap bawah tanah yang dihuni Nyi Blorong peliharaan istana. Konon, di malam Rabu Kliwon, ketika gending terdengar di tengah malam disertai bau kembang dan kemenyan, saat itulah waktunya wadal diumpankan. Paginya, burung-burung gagak beterbangan di genting istana, berkaok-kaok memberi isyarat melengking-lengking. Adakah dia mencium darah dari sisa korban di lorong gelap bawah tanah?

Trihayu, istriku tercinta, lenyap ditelan istana. Bertahun-tahun tak ada yang tahu kelebatnya. Terlalu indah kenangan hidup dengannya. Tapi kini berbalik jadi terlalu perih di dada. Masih kuingat ketika mengetahuinya untuk yang pertama dulu. Dari jalan desa yang panjang, masuk melewati perkebunan tebu di sebelah kiri dan kanannya, maka sampailah di Kampung Ranggung. Jalanan tanah berdebu. Rumah-rumah kecil berderet di sana. Pekarangan Trihayu dilingkungi pohon-pohon rambutan dan jeruk nipis. Bunga-bunga liar tumbuh menempel di pohon depan rumahnya.



## M. Shoim Anwar

Di bawah pohon-pohon itulah cinta kami tumbuh mengakar.

Trihayu tahu persis kesukaanku. Wedang jeruk nipis yang hangat. Tiap aku datang dia membuatkan minuman itu untukku. Buah jeruk nipis yang ranum, warnanya kuning dan harum baunya, terasa nikmat menjalar, mengingatkan aku ketika mencumbunya di malam pertama.

“Kamu akan jadi istriku selamanya,” kataku saat akan melamarnya.

“Umur kita selisih banyak,” Trihayu menatapku, wajahnya sedikit menegang.

“Rasa tak mengenal usia.”

“Sembilan tahun.”

“Apa artinya selisih segitu.”

“Nggak apa-apa kok.”

“Mungkin saya kecepetan lahir.”

Trihayu menunduk. Jemari kakinya digerak-gerakkan menggores ke tanah. Kupegang tangannya pelan, terasa ada keringat dan getaran di jemarnya yang mungil. Aku makin mantap. Dialah pendamping hidupku. Sementara burung-burung terdengar berceracet di ranting-ranting pohon rambutan. Semua menjadi saksi. Tapi kini Trihayu tak kuketahui keberadaannya lagi. Aku melenguh-lenguh seperti sapi di padang tandus yang haus dipanggang berahi.

Anakku benar-benar hidup sendirian setelah ibunya diganyang istana. Dia akhirnya diasuh keponakan kami, dibawa ke tempat yang jauh, di luar wilayah kekuasaan istana. Anakku disekolahkan dan hidup dalam keluarga berada. Kulitnya putih bersih. Suka pakai celana pendek. Dia cerdas dan lincah, pintar menulis kisah-kisah. Gaya hidupnya sangat berbeda dengan kami saat di desa. Ke mana-mana dia



## Jangan ke Istana, Anakku

membawa alat di genggamannya, untuk berhubungan dan saling sapa dengan teman-temannya di jauh sana. Anakku memanggilku “papa” dan memanggil ibunya “mama”. Aku bersyukur bahwa keponakan kami tetap menunjukkan bahwa aku dan istriku adalah orangtuanya sebenarnya. Keponakan kami juga mengatakan pada anakku bahwa aku dan istriku bekera di istana. Mungkin anakku bangga tapi aku merasakan perih di dada.

Dan, sekarang ini, aku baru dapat menemui anakku, setelah lima belas tahun aku dalam cengkeraman istana. Wajah dan rambutnya mirip ibunya. Kupeluk dia dan tak ingin dipisah. Tapi ini bukan kebebasan selamanya. Orang-orang suruhan istana selalu mengintai gerak langkahku. Aku dimata-matai karena dikhawatirkan bersekongkol dan membocorkan rahasia. Dua atau tiga hari ke depan pihak istana akan menjemputku kembali.

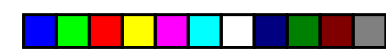
“Saya pingin ikut Papa dan mama ke istana,” kata anakku lagi.

“Papa dan mama kerja, Dewi.”

“Gimana sih rasanya kayak putri istana dalam dongeng Cinderella.”

Aku ingin membangunkan gubuk untukmu, Anakku. Bukan istana, biar sehabis sekolah anak-anakmu kelak bisa merasakan indahnya dunia, hujan-hujan sambil bermain lumpur di tanah basah dengan teman-teman seusia. Berteriaklah sebatas mereka suka, nadanya akan menggema makin indah.

Dan ketika matahari akan membenam, tampak langit dengan gumpalan mega merah muda. Mandilah di sumur dengan timba, mengerojok seluruh tubuh dengan air tanah.



## M. Shoim Anwar

Di surau mereka mengaji mengeja alif ba ta, bermain umpet-umpetan sambil menanti salat isya.

“Kalau Papa tak mau, berarti tak sayang sama Dewi.”

“Jangan bicara begitu, Anakku,” jawabku spontan. Ada getaran mengalir ke seluruh tubuh. Rasa cemas meremasku. Anakku menatap wajahku. Bulu matanya yang agak kemerahan bergerak-gerak lamban. Kupeluk kembali anakku kuat-kuat.

“Papa sayang kamu, Dewi...”

Dan benar. Para cecunguk kembali meringkus kebebasanku. Empat orang menjemputku seperti menangkap buronan yang kabur. Aku kembali dibawa masuk ke pagar istana. Kemurahan hati baginda, kata para cecunguk, harus diimbangi dengan kesediaan untuk kembali. Gombal. Entah sampai kapan lagi. Anjing-anjing menyalak ketika aku dibawa masuk. Seperti biasa, suasana istana tetap kaku seperti patung batu.

Aku ingin membangunkan gubuk untukmu, Anakku. Bukan istana, sebab pada istana anak-anakmu akan digembala oleh para abdi dan penjaga, dicekoki kisah raja-raja antah berantah, dimanja dengan senyum pura-pura, dipisah dari teman sepermainan dengan alasan keturunan darah, mainannya kuda kayu tembaga, dijaga agar tak mangayuh sempurna, karena takut anak-anakmu terjatuh saat bersuka. Tangan anak-anakmu tak boleh menyentuh tanah, akibatnya mudah akit karena tak punya kekebalan alamiah. Aku ingin membangunkan gubuk untukmu, Anakku. Bukan istana.

Seperti biasa, istana tetap tak ramah. Para penjaga juga tetap tak boleh berkumpul bersama. Kami dipisah sendiri-





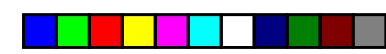
## Jangan ke Istana, Anakku

sendiri. Tidur sendiri-sendiri. Makan sendiri-sendiri. Berkumpul hanya ketika dikomando di lapangan terbuka untuk urusan jaga semata. Komunikasi antar penjaga hanya ketika berpapasan, atau mencuri kesempatan ketika dikumpulkan.

Tiba-tiba anjing-anjing istana menggonggong luar biasa. Adakah mereka mencium bau darah yang tak biasa di lingkungan ini. Dari pintu gerbang kulihat tiga orang cecunguk istana membawa masuk seseorang. Aku terjingkat. Dewi? Kuperhatikan sekali lagi. Benar, perempuan yang dibawa masuk itu tidak lain anakku. Jangan ke istana, Anakku! Aku ingin meneriakkan kata-kata itu. Tapi anakku sudah berada di sini. Tulang-tulangku seperti remuk seketika. Bagaimana mungkin anakku sampai di istana. Apakah dia nekat berangkat sendiri untuk menemui aku dan ibunya? Tapi mengapa para penjaga tak menghalaunya. Atau para cecunguk istana itu yang membawanya kemari karena mereka telah tahu wajah anakku ketika menjemputku beberapa hari lalu.

Anakku akan dibawa masuk ke ruangan istana. Berjalan mendekati teras, menaiki trap tujuh tingkat, lalu pintu istana membuka. Di sebelah kiri dan kanan para penjaga mengapit anakku. Seorang lagi di belakangnya dengan jarak yang rapat. Anakku telah dibawa masuk. Dia lenyap dari pandanganku. Pasti dia akan dipertemukan dengan baginda.

Istana yang laknat. Mengapa aku, istri, dan anak kesayanganku, semua diganyang oleh istana. Sudah sering aku melihat kejadian serupa. Perempuan muda dibawa masuk dihadapkan baginda. Lalu musnah tak ada ceritanya. Tubuhku serasa meleleh dan hancur. Tiga hari lagi adalah



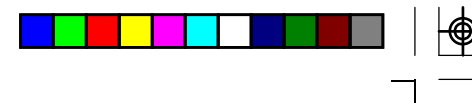
## M. Shoim Anwar

malam Rabu Kliwon. Malam yang penuh misteri bagi kehidupan istana. Bunyi gamelan, bau kembang dan kemenyan akan menyelimuti istana.

“Anakku Dewi.....” ■

*Surabaya, Januari 2015*





Jawa Pos, 08 Februari 2015

## Sang Penyair, Pelukis, dan Mungkah

Sunaryono Basuki KS.

**Jalan Gajah Mada, Denpasar, Agustus 1962.**

**A**KU bertemu Gde mangku, sang penyair, berjalan bersama Wim, calon pelukis yang ingin belajar melukis di Bandung, bukan di Jogja. Aku sarankan dia belajar melukis di Jogja namun dia menolak sebab dia ingin mempelajari seni rupa gaya Bandung yang berpaling ke Barat. Sudah kuingatkan bahwa Jogja punya Affandi yang jago ekspresionis, toh dia tetap berkeras hati untuk belajar ke Bandung.

Akan halnya Gde Mangku aku sudah tahu dari majalah yang memuat karyanya yang sangat bermutu. Banyak sajak-sajaknya dimuat pada Mingguan Siasat. Hanya sajak-sajak bermutu yang dimuat di situ. Kakak kelasku di SMA termasuk penyair muda beruntung. Satu puisinya dimuat di situ. Namanya Santi Sardjoe. Kelak dia menjadi profesor bahasa Perancis di UI. Jurusan yang ditekuninya semenjak dia menjadi penghuni Asrama Putri Wismarini di Jatinegara.

Walau sesama mahasiswa UI, kami jarang bertemu. Maklum, Mbak Santi kuliah di Fakultas Sastra,





Sang Penyair, Pelukis, dan Mungkah



50

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



Sunaryono Basuki KS>

Rawamangun, dan aku di Fakultas Psikologi di Jalan Diponegoro, di seberang rumah sakit, sekarang RSCM. Saat ini, seluruh fakultas UI pindah ke Depok, hutan kota yang luar biasa luasnya. Dapat dikatakan sebagai kota UI, yang lengkap fasilitasnya. Mungkin Fakultas Kedokteran Selemba sengaja tidak dibongkar untuk menjadikannya memorial bagi UI. Aku pernah mengambil kuliah pada beberapa ruangnya seperti lab biologi, lab histologi, embriologi, dan cytology. Di lab ini terdapat sejumlah mikroskop, yang sewaktu tentamen berisi preparat dan di samping kanannya ada pertanyaan yang harus dijawab. Mahasiswa harus menjawab dengan cepat sebelum harus bergeser ke mikroskop berikutnya. Dan aku tidak lulus tentamen.

**Tanjung Bungkak, Denpasar, di Dangau Sebelah Selatan Jalan, Agustus 1962.**

DI tempat ini Hok Djin dan aku bertemu dengan seorang lelaki kurus yang namanya selalu aku ingat: Sutan Chaidir. Nama bangsawan ranah Minang ini mengingatkan aku pada guru bahasa dan sastra Indonesia di SMAN Malang. Namanya Djonhar Sutan Paduko Sati. Pada sore tertentu rumahnya di Jalan Muria Malang terbuka untuk kami. Beliau mendorong kami suka membaca. Bukan hanya itu saja. Beliau selalu bertanya pada kami mengenai buku yang sudah kami baca. Ternyata beliau juga membaca terjemahan yang saya lakukan yang dimuat di majalah Tanah Air. Judulnya “Kakiku yang Berharga” karangan Heinrich Boll. Beliau sendiri menerjemahkan buku tata bahasa karangan Brandes dan karenanya, selain mengajar di SMA, beliau juga dimintai memberi kuliah di FKIP Unair, yang kemudian menjadi

51

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015





## Sang Penyair, Pelukis, dan Mungkah

IKIP Malang dan kini Universitas Negeri Malang.

Beliau memuji atas kegiatan ini, dan juga membaca cerpenku yang berjudul *Gadis* yang dimuat di koran *Berita Minggu* yang dicetak sebanyak 160.000 eksemplar. Sewaktu aku pindah ke Jakarta aku baru tahu bahwa surat kabar tersebut dicetak selama dua hari. Yang dicetak pada hari Jumat dikirim ke Surabaya dengan kereta api pada hari Sabtu. Koran tersebut disebarkan ke kota-kota yang dilewati dan akhirnya mencapai Surabaya pada Sabtu sore, dan sudah bisa diedarkan di Malang pada hari Minggu.

Konon, walau surat kabar tersebut sampai di kota-kota yang dilalui kereta api pada Sabtu malam, surat kabar itu baru diedarkan pada hari Minggu. Anehnya tak pernah terdengar berita mengenai kereta api yang terlambat.

Sama halnya dengan majalah *Varia* yang dipimpin oleh Mr Hadley Hasibuan itu. Kalau kita lupa hari apa hari ini, asal majalah *Varia* muncul, pastilah itu hari Rabu. Padahal penjual majalah tersebut sudah menerima *Varia* pada hari Selasa sore. Aku kagum pada kepatuhan penjual majalah itu yang mangkal di depan pintu Kantor Penerangan di Jalan Kautangan, sekarang Jl Basoeki Rachmat, Malang.

Ada cerita lain mengenai Mr Hadley Hasibuan. Saat harga-harga melonjak naik, dia mengusulkan pada Bung Karno agar bisa diangkat sebagai Menteri Penurunan Harga. Aku tidak ingat apakah beliau jadi diangkat jadi menteri atau tidak. Hanya aku ingat harga-harga kain melambung tinggi dan Soekarno kewalahan. Selebihnya Anda tahu sendiri kisahnya...

Puluhan tahun kemudian setelah aku pindah ke Bali, dalam perjalanan ke Denpasar dari Singaraja untuk mengajar,

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015

## Sunaryono Basuki KS>

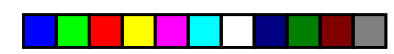
aku selalu lewat di Desa Baturiti di pegunungan dan melihat papan nama pelukis Sutan Chaidir. Jadi, dia menetap di Bali dan menjadi pelukis, mungkin juga menikah dengan wanita Bali. Namun aku belum pernah berhasil menemuinya di Baturiti, sebab bilamana aku berhenti dan mencoba mencari sanggar lukisnya di sana, yang kutanya mengatakan “terus saja ke sana” padahal aku sudah beberapa ratus meter menuruni tebing. Aku tidak yakin mampu mendaki kembali ke tepi jalan raya, sehingga kuputuskan tidak terus berjalan turun.

Sampai pada suatu hari aku mendapat undangan ceramah Prof I Gusti Ngurah Bagoes di Museum Denpasar. Ternyata di ruang lain museum diadakan pameran lukisan bersama. Karena tertarik, aku tinggalkan area ceramah dan bergerak ke ruang pameran. Tak kuduga, salah seorang peserta pameran adalah Sutan Chaidir. Aku tanya-tanya yang mana Sutan Chaidir dan kutemui seorang lelaki yang pasti tak kukenali kalau aku berada di tempat lain. Aku menyebut namaku dan mengingatkannya kapan kami bertemu pertama kalinya. Tak kuduga aku dipeluknya seolah aku sahabat lamanya yang hilang.

## Gajah Mina, Pengabenan Masal di Desa Banjar Jawa, Singaraja, 1972.

**PADA** saat itu aku baru saja tinggal di Singaraja, Bali, selama tiga tahun dan baru tahun kedua menikah. Sulung kami, Wawan, masih bayi. Pengabenan masal ini diselenggarakan oleh keluarga dokter yang bekerja untuk PBB dengan biaya Rp 2 juta, jumlah biaya yang membuat kami terbelengong-belengong. Gajiku sebagai dosen baru tak

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015





### Sang Penyair, Pelukis, dan Mungkah

sampai dua ribu rupiah, beli telur seratus rupiah mendapat tujuh butir.

Aku belum pernah menyaksikan pengabenan sampai saat itu. Kelak aku beruntung dapat menyaksikan pengabenan besar yang sesungguhnya, yakni pada tahun 1975 saat dilaksanakan Pelebon Agung Raja Ubud. Waktu itu, karena yang diaben keluarga kerajaan berkasta disebut pelebon, sedangkan pembakaran jenazah orang kebanyakan disebut ngaben. Tetapi keduanya punya daya tarik masing-masing. Terutama saja ngaben yang diselenggarakan di desaku, di mana aku bisa mendengar suara gamelan dipukul hampir sepanjang hari, siang dan malam.

Tentu saja penabuhnya bukan orang-orang yang sama secara terus-menerus, namun berganti-ganti. Juga tercium juga bau asap masakan. Ibu-ibu memasak sate penyu, para lelaki membuat babi guling, yakni babi yang diasap selama beberapa jam. Babi yang sudah disembelih, kulitnya dibersihkan dengan cara membakar daun kelapa kering. Kulit babi yang hitam itu berubah menjadi putih. Babi kemudian dibedah perutnya dan isinya dikeluarkan, diganti dengan bumbu-bumbu dedaunan kemudian dijahit kembali. Kemudian babi itu ditusuk duburnya sampai tembus ke mulut, dan kemudian tusukan itu dipakai memutar tubuhnya di atas asap yang terus mengepul dari api yang tak kunjung padam.

Nama “babi guling” diambil dari cara babi itu diputar-putar, namun penyebutan yang benar kukira “babi asap”. Babi guling baru masak setelah beberapa jam. Ketika sudah masak, babi dibagi-bagi untuk para pekerja dan mereka mulai menyembelih babi lagi untuk menjamu tamu yang



### Sunaryono Basuki KS>

datang mengalir tak henti-hentinya. Sifat sosial macam ini yang membuat biaya ngaben membengkak. Bukan hanya ngaben. Bila ada orang yang meninggal dunia di Bali Utara, tamu yang datang pada malam hari dijamu dengan minum kopi yang tak putusnya dan hidangan kue yang sepertinya tak habis-habisnya.

Yang paling menarik adalah upacara mungkah<sup>1</sup> atau membongkar kuburan. Malam hari sebelum pengabenan, keluarga dari yang akan diaben akan pergi ke kubur, tua dan muda, kakek dan anak-anak. Mereka membawa alat menggali dan juga ember air dan rerumputan yang akan digunakan untuk membersihkan tulang belulang atau apa pun yang diketemukan nanti. Di tanah kuburan sendiri didirikan trag-tag, yakni bale-bale darurat dibuat dari bambu untuk menempatkan tulang belulang yang sudah dibersihkan agar tidak dimakan anjing. Walaupun sudah ditaruh di atas bale-bale bambu, pada malam hari tulang belulang itu tetap dijaga oleh sejumlah keluarga di pelataran kuburan.

Sewaktu mungkah terjadi dialog yang menggelikan antara orang-orang yang membongkar kubur dan tulang belulang yang ditemukan. Terkadang seorang bocah diajak berdialog dengan tulang belulang kakeknya: “Pekak, ini cucunya mau ikut memandikan kakek.” Tentu saja “sang kakek” tidak bisa menjawab. Tugas menjawab digantikan oleh lelaki yang mengajak bocah itu. Terjadilah dialog yang lucu yang merupakan daya tarik mungkah. Banyak anggota keluarga dan warga desa yang sengaja pergi ke tanah pekuburan untuk mencari hiburan dengan mendengarkan dialog lucu itu, sering dengan tertawa terbahak-bahak.

Tiba-tiba Pak Suamba yang tahu aku suka sastra



bertanya kepadaku:

“Bapak kenal Gde Mangku?”

“Ya, saya pernah jumpa dengannya di Jalan Gajah Mada Denpasar, pada tahun 1962.”

“Dia berasal dari Banjar Jawa sini dan ikut diaben.”

“Apa dia juga dikubur di sini? Jadi ikut dibongkar kuburnya?”

“Waktu prahara tahun 1965 itu, dia ikut ditumpas tetapi tak diketahui kuburnya.”

“Lalu bagaimana caranya?”

“Kita akan panggil rohnya. Lalu ditempatkan pada sebuah adegan yang dibuat dari kayu cendana. Adegan inilah yang ikut dibakar nanti waktu ngaben.”

“Oh, selama jalan Pak Gde Mangku. Semoga arwahmu diterima Hyang Widhi. Kamu hanyalah korban politik, sebab kamu bukan komunis. Sajak-sajakmu tidak berbau komunis,” bisikku.

Terdengar suara gamelan bertalu-talu mengiringi iring-iringan jenazah ke setra<sup>2</sup>. ■

*Singaraja, akhir April 2014*

*Terima kasih pada sahabat Made Adnyana Ole*

**Catatan:**

<sup>1</sup> *Mungkah*: upacara membongkar kuburan sebelum upacara Ngaben. Tulang belulang dikumpulkan dan dibersihkan. Namun di dalam Kamus Bahasa Bali-Indonesia terbitan Balai Bahasa Denpasar tidak dapat saya teman entry/ lema *mungkah/ ungkab*. Berbagai pihak yang saya tanya lewat internet memberi pilihan lain. Ternyata Google memberi solusi, yakni kata *ungkab* adalah bahasa Indonesia dan bermakna membongkar.

<sup>2</sup> *Setra*: kuburan.



## Perpisahan Baik-Baik

A.S. Laksana

**R**UMAH makan langganan kami terlalu riuh sore itu dan kami hanya berdiri di ambang pintunya mengamati keriuhan di dalam rumah makan. Seorang pelayan mendatangi kami, mengatakan ada dua orang merayakan ulang tahun dan salah satu membawa anak-anak panti asuhan.

“Semua orang berulang tahun hari ini,” kata Robi. “Untung Mama di Semarang. Kalau ia di sini, pasti dibawanya juga anak-anak panti asuhan kemari.”

“Mama berulang tahun hari ini?” tanyaku.

“Ya.”

Sebenarnya masih ada tempat duduk kosong yang bisa kami tempati, tetapi Robi menginginkan suasana yang lebih tenang untuk bercakap-cakap. Maka, kami beralih ke rumah makan lain di seberang jalan yang lebih sepi pengunjung dan memilih tempat duduk di dekat jendela. Kami duduk berhadap-hadapan di meja untuk dua orang dan aku menghindari bertatap mata dengannya. Aku tahu apa yang ia ingin bicarakan. Kami sudah berkali-kali



membicarakannya setahun belakangan dan topik itu terasa kian menyakitkan dalam tiga bulan menjelang ia berangkat.

Pelayan rumah makan datang ke meja kami, menyodorkan daftar menu, dan kemudian berdiri di samping meja menunggu kami memutuskan pilihan.

“Ada ikan hiu, Ratri, mau coba?” tanya Robi. Suaranya terdengar sedih.

Aku menggeleng.

“Konon penting mencoba hal-hal baru, termasuk dalam soal makanan.”

“Maaf, Pak,” kata pelayan, “Hiunya kosong. Itu menu pesanan.”

“Maksudnya?” tanya Robi.

“Kalau mau, Bapak bisa pesan sehari atau dua hari sebelumnya.”

Robi kembali menekuni daftar menu, lama sekali, kubayangkan seperti malaikat meneliti daftar kesalahan orang yang baru mati.

“Kau pernah melihat film ikan hiu, Rob?” tanyaku. “Bayi-bayi ikan hiu sudah harus bertarung dan saling memangsa sejak di dalam rahim induknya.”

“Menarik, aku malah baru dengar itu sekarang,” kata Robi. Matanya tetap di daftar menu.

“Sebetulnya menyedihkan,” kataku.

“Kupikir telur-telur hiu menetas di luar rahim induknya.”

“Itu telur itik.”

“Maksudku seperti ikan badut di film Nemo. Induknya menaruh telur di semak-semak dasar laut dan mereka menetas di luar.”





## Perpisahan Baik-Baik

“Hiu tidak begitu. Jadi, dari sekian bayi di dalam rahim, yang keluar hanya yang berhasil memenangi pertarungan. Kau tega memakannya setelah ia berhasil mempertahankan nyawa dan selamat dari pertarungan?”

Robi mengeluarkan gumam, seperti hendak menjawab tetapi tidak jadi, dan, setelah diam sebentar, ia lantas menyebutkan menu yang ia pilih. Aku memesan menu yang sama agar mudah saja. Pelayan mencatat dan kemudian meninggalkan kami dan aku mengarahkan mataku ke jalanan. Dua remaja lelaki dan perempuan melintas di trotoar, bergandeng tangan, seperti dua figuran numpang lewat di layar film. Di belakang mereka segerombol remaja berjambul, persis kawanan kasuari.

Beberapa tahun lalu, saat kami belum lama berpacaran, pernah kami melihat serombongan anak muda dengan penampilan seperti itu di alun-alun, berjambul juga, dan Robi tiba-tiba mengajukan pertanyaan iseng, “Kau bisa menebak apa cita-cita mereka?” dan aku menjawab sekenanya, “Menjadi ustad, mungkin. Ada pelawak yang rambutnya persis mereka, tidak lucu sebagai pelawak, dan sekarang ia menjadi ustad.”

Sekarang kami kehilangan kelakar dan mungkin tampak sebagai dua orang yang sama-sama tertekan. Kucabut beberapa lembar kertas tisu dari tempatnya. Permukaan meja terasa agak basah dan lengket dan aku mengelapnya dengan kertas tisu itu.

Telingaku menangkap suara jalanan, dengung kipas di langit-langit, bunyi peluit dan aba-aba tukang parkir, dan akhirnya suara Robi. Ia terdengar lebih murung ketimbang saat menawarkan menu ikan hiu, seolah-olah ini hari terakhir



## A.S. Laksana

kami hidup di muka bumi.

“Jadi kita tak akan pernah menjadi suami istri, Ratri?”  
tanyanya.

Aku tahu ia akan membicarakan hal ini dan aku tidak ingin membicarakannya.

“Bisa kita membicarakan hal lain, Rob?” kataku.  
Mataku tetap melihat jalanan.

“Tentang apa misalnya?”

“Apa saja, tapi kumohon jangan bicarakan urusan itu sekarang.”

“Baiklah, tapi aku tak punya topik lain. Kau saja yang memilih topik pembicaraan.”

“Rob....”

“Ya?”

“Apakah kita tidak bisa selamanya menjadi sepasang kekasih?”

“Maksudmu?”

“Apakah kita harus menjadi suami istri?”

“Tidak, jika kau tak menghendakinya.”

“Tapi kau menghendakinya.”

“Ya.”

“Dan kau sudah tahu apa yang kupikirkan.”

“Ya, tapi aku tak paham.”

“Karena kau tidak mau paham.”

“Mungkin. Tapi kau juga tidak mau memahamiku, bukan?”

“Aku hanya tidak ingin membicarakan hal itu sekarang”

“Dan kapan kau ingin membicarakannya?”

“Pada saatnya, tapi tidak sekarang.”

“Kita sudah berhubungan tujuh tahun, Ratri, dan lusa





## Perpisahan Baik-Baik

aku harus pergi.”

“Aku tahu.”

“Tahun lalu, ketika aku tahu bakal ditempatkan di Venezuela, kubayangkan kita akan berangkat bersama-sama. Ternyata tidak bisa. Lalu kupikir aku akan berangkat lebih dulu dan kau menyusul bulan berikutnya.”

“Aku tak bisa meninggalkan pekerjaanku, Rob, kau tahu.”

“O, jadi karena urusan pekerjaan?”

“Rob...”

“Ya?”

“Kenapa kau tidak meninggalkan aku sejak waktu itu?”

“Sejak waktu itu?”

“Ya, sejak—”\*

“Sejak kau masuk rumah sakit? Aku tak pernah memikirkan hal itu.”

“Aku tak akan sakit hati jika kau melakukannya. Maksudku, aku tak akan menyalahkanmu.”

“Baiklah.”

“Apa maksudmu baiklah?”

“Mencoba memahamimu.”

“Terima kasih.”

“Jadi, sekarang aku tak akan mengajukan permintaan apa-apa lagi kepadamu. Dan itu berarti hubungan kita berakhir.”

“Berarti kita tidak bisa hanya menjadi sepasang kekasih?”

“Tentu bisa, Ratri. Bisa sekali. Dan sepasang kekasih bisa menikah dan tetap menjadi sepasang kekasih selamanya”



## A.S. Laksana

Aku melihat sesuatu yang berbeda di dalam benakku dan kepalaku menggeleng-geleng begitu saja, cukup lama.

“Kau hanya melihat hal yang menakutkan tentang pernikahan, Ratri, dan kau memelihara ketakutanmu, dan kau tidak mempercayai aku. Kau juga tak mau percaya bahwa Mama bisa menerimamu.”

“Aku minta maaf, Rob.”

“Lucu juga bahwa kita harus berakhir seperti ini, pada hari ini, pada tanggal ini. Kau tahu sekarang tanggal berapa?”

“Dua belas.”

“Dua belas Mei, hari kita jadian.”

“Oya? Kau mencatatnya?”

“Aku mengingatnya, sebab sama dengan hari ulang tahun Mama.”

“Kau tak pernah memberi tahu itu.”

“Barusan sudah kuberi tahu.”

“Sebelum ini maksudku.”

“Mungkin karena aku malu. Atau sungkan dianggap anak mami, apa-apa harus selalu dikaitkan dengan Mama. Tapi sekarang kau sudah tahu bahwa sejak hari ini aku punya tiga hal yang kukenang pada tiap dua belas Mei: ulang tahun Mama, hari kita jadian, dan hari kita bubar.”

“Kau marah padaku?”

“Tidak”

“Aku minta maaf.”

“Tak ada masalah. Setidaknya ada kepastian tentang akhir hubungan kita.”

“Aku...” suaraku tersendat. “Kau tahu betul apa yang selalu mengganggu pikiranku.”



## Perpisahan Baik-Baik

“Bisa kita bicara topik lain saja, Ratri? Sekarang aku yang minta.”

“Rob...”

“Ya?”

“Boleh kutelepon Mama?”

Ia diam beberapa saat. Aku mendengar tarikan napasnya.

“Kupikir tak usah” katanya, “Biar aku saja yang menyampaikan soal kita.”

“Aku mau mengucapkan selamat ulang tahun,” kataku.

“Tak usah, lah.”

“Oh, oke! Oke!”

“Atau nanti saja setelah kita di rumah masing-masing.”

“Tak usah, lah.”

Sunyi lagi. Robi mengangkat ponselnya dan menekan-nekan tombol dan kemudian menempelkannya ke telinga kanan.

“Halo, Ma... Sedang apa? ... Ya, ya, sudah, semuanya sudah beres. Besok pagi aku pulang dulu, pesawat paling pagi, lumayan ada waktu sebelum lusa. Sebentar, Ma, sebentar, ada yang mau bicara.”

Ia menyodorkan ponselnya kepadaku; tanganku agak tersendat menerimanya, juga suaraku:

“Halo, Ma. Ini Ratri. Selamat ulang tahun, semoga panjang umur, selalu sehat, selalu cantik, dan semakin dicintai oleh Papa.”

Ia menanyakan apakah persiapan Robi benar-benar sudah beres semua. “Sering teledor anak itu,” katanya. Dan seterusnya dan seterusnya dan pikiranku buyar.

“Ya, Ma, ini Robi mau bicara lagi.”



## A.S. Laksana

**TERAKHIR** aku pulang ke Semarang tiga bulan lalu, mengambil cuti hari Jumat karena Kamis tanggal merah. Mama sedang duduk di teras membaca buku cerita dan anak bungsu Mbak Warni duduk menyimak di sebelahnya. Anak itu, usianya hampir lima tahun, berlari menyongsongku saat aku turun dari taksi, meraih tanganku dan menciumnya. Kukatakan kepadanya aku membawa oleh-oleh special untuknya dan untuk kedua kakaknya. “Mau tahu?” tanyaku.

Ia memandanguku.

“Kukira baru besok kau datang, Robi,” kata Mama.

“Kau bilang Kamis, bukan?”

“Sekarang ini Kamis, Ma,” kataku.

“Benarkah? Bukannya Rabu sekarang?”

“Ragil,” kataku pada si bocah, “coba kasih tahu Eyang sekarang hari Kamis, bukan Rabu.”

“Sekarang hari Kamis, Eyang. Bukan Rabu!” teriaknya.

“He, sudah pintar kau. Sudah pantas punya adik,” kata Mama. “Robi, kau sudah tahu empat bulan lagi Ragil akan punya adik?”

Mbak Warni sudah bekerja di rumah ini sejak aku kanak-kanak, menggantikan pembantu sebelumnya yang berhenti bekerja karena menikah. Kurasa umurnya tak beda jauh dari umurku. Aku kelas empat ketika Mbak Warni mulai bekerja; rambutnya panjang dan tubuhnya sebesar anak kelas enam, namun ia tidak bersekolah. Aku menyukainya, sama seperti aku menyukai Nuning, teman sekelasku yang rumahnya berseberangan dengan gedung sekolah dan aku suka bersepeda melintasi depan rumahnya. Kadang Nuning ada di depan rumah, sedang menyapu pekarangan, dan aku ingin menghentikan sepedaku dan menyapanya dan



## Perpisahan Baik-Baik

mengajaknya bercakap-cakap. Namun aku tidak melakukannya dan aku akan menyesal kenapa tidak melakukannya. Pada malam harinya, ketika sulit memejamkan mata karena perasaan menyesal itu, aku berjanji pada diri sendiri bahwa besok, jika aku bersepeda di depan rumahnya dan Nuning sedang menyapu pekarangan, aku akan berhenti dan bercakap-cakap dengannya. Dan aku tak pernah berhenti di depan rumahnya. Sampai kami lulus, dan aku sudah berulang kali naik sepeda di depan rumahnya, tak pernah satu kali pun aku melakukan apa yang kupikir seharusnya kulakukan.

Sesekali, saat aku merasa tidak mengantuk sampai larut malam, Mbak Warni menemaniku di kamar sampai aku tidur. Ia kenal semua jenis hantu yang ada di kampungnya dan tahu apa saja yang telah dilakukan oleh hantu-hantu itu terhadap para tetangganya. Ia menikah dengan pengantar susu langganan kami pada saat aku mulai masuk kuliah dan meminta izin kepada Mama untuk berhenti bekerja dan Mama menolak permintaannya. “Biar suamimu tinggal di sini,” kata Mama. “Jadi kalian tak perlu keluar biaya sewa rumah.”

Mereka pasangan yang subur. Anak pertama mereka lahir dua tahun setelah hari pernikahan, dua tahun berikutnya anak kedua, dua tahun berikutnya lagi si Ragil, satu-satunya lelaki dari tiga bersaudara, yang ternyata bukan anak bungsu meskipun telanjur diberi nama Ragil.

Mama menyayangi mereka dan malam itu, ketika aku membawa secangkir kopi dari dapur menuju teras, kulihat ia sedang duduk di ruang tengah bersama Ragil dan kedua kakaknya, membacakan salah satu dari lima buku cerita yang



## A.S. Laksana

baru saja kubawa untuk mereka.

Kopi di cangkirku sudah dingin ketika Mama mendatangkiku di teras dan duduk di sebelahku.

“Sudah selesai mendongengnya, Ma?” tanyaku.

“Sudah tidur mereka,” katanya.

“Papa belum pulang?”

“Bertemu teman-teman lamanya. Kalau mereka sudah bertemu, pasti sampai larut malam.”

Tak ada lagi yang terlintas di kepalaku untuk ditanyakan. Lalu aku hanya menunggu ia memulai percakapan tentang Ratri. Aku tahu itu yang ia ingin bicarakan denganku.

“Kau sudah memikirkan risikonya, Robi?” tanyanya.

“Ya. kami tidak akan punya anak. Itu yang Mama maksudkan risiko?” tanyaku.

“Keluarga ini tidak bakalan punya penerus.”

“Lalu?”

“Aku hanya mengingatkan, kau anak tunggal di rumah ini. Jika kau menikah dan istrimu tidak bisa melahirkan anak, maka putus sudah riwayat keluarga kita.”

“Aku tidak meminta jadi anak tunggal, Mama.”

“Sama, Robi. Aku juga tidak meminta jadi anak tunggal. Papamu juga tidak meminta jadi anak tunggal. Tapi kenyataannya kita semua anak tunggal.”

“Mama tidak setuju aku menikahi Ratri?”

Mama seperti tidak mendengar pertanyaanku. Ia terus bicara dan suaranya terdengar seperti orang melamun.

“Dulu, ketika kami baru menikah, papamu pernah berkhayal punya anak sepuluh. Kubilang kepadanya, “Kau pikir kau menikahi kucing? Aku mau tiga saja. Kalau kau



## Perpisahan Baik-Baik

mau sepuluh, sisanya kau yang harus melahirkan.” Ia bilang, “Baiklah, nanti anak keempat dan seterusnya aku yang melahirkan. Asal kau tak malu ke mana-mana menggandeng suami yang hamil tua”

“Tidak,” kataku. “Aku tidak akan malu. Aku akan menyampaikan kepada siapa saja bahwa aku mempunyai suami teladan, ia bisa menangani segala urusan termasuk hamil dan melahirkan.”

“Dan ia tetap tidak mau kalah. Katanya, “Kalau aku bisa melahirkan sendiri, aku mau melahirkan dua puluh anak.”

“Ma..”

“Robi, bagaimanapun, nanti kau akan merindukan kehadiran bayi di dalam rumah tanggamu, yang akan kalian asuh sampai dewasa, sampai kelak ia membangun rumah tangganya sendiri, dan pada saatnya ia juga punya anak, dan seterusnya seperti itu, dan begitulah riwayat keluarga dilanjutkan oleh anak cucu yang lahir nanti.”

“Mama, sekarang ini urusannya antara aku dan Ratri. Aku mencintainya dan memutuskan menikah dengannya”

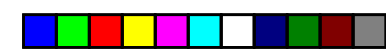
“Baiklah kalau begitu. Jika keluarga ini ditakdirkan berakhir, aku akan menerimanya dengan lapang hati. Paling-paling aku hanya perlu minta maaf kepada leluhur bahwa garis keturunan kita berakhir.”

“Kenapa berkata begitu, Mama?”

“Tidak apa-apa, Robi. Ini salahku juga. Aku hanya bisa melahirkan satu anak.”

“Katakan saja Mama tidak setuju aku menikah dengan Ratri, aku akan menuruti kemauan Mama.”

Tidak, Rob. Kau menikah dengan pilihanmu. Mungkin



## A.S. Laksana

rumah tanggamu nanti bahagia, mungkin tidak bahagia, tetapi kau menikah dengan pilihanmu. Aku tidak mau seumur hidup disalahkan karena kau mengikuti kemauanku dan rumah tanggamu tidak bahagia.”

Kami mengakhiri percakapan sekitar pukul setengah sebelas, setelah mulut kami masing-masing menjadi bisu. Pukul dua dinihari aku keluar dari kamar menuju dapur, mengambil cangkir di rak piring dekat wastafel, menuang air putih ke cangkir tersebut dan meneguknya sampai habis. Mama juga keluar dari kamarnya, melakukan hal yang sama denganku, mengambil cangkir dan menuang air putih di cangkir tersebut, menelan sebutir obat sakit kepala, dan mendorongnya dengan air putih di cangkirnya.

“Mama tidak bisa menerima Ratri?” tanyaku.

Mama menggeleng.

“Aku tidak punya masalah dengannya. Ratri gadis yang menyenangkan, aku menyayangnya dan kau mencintainya.”

“Kalau Mama tidak setuju....”

“Aku setuju.”

Dadaku sesak sekali. Pagi itu aku ingin menjadi kanak-kanak yang menangis di dadanya dan menemukan kedamaian pada degup jantungnya.

**LANGIT** berwarna jingga di luar, tetapi di dalam rumah makan aku merasa semuanya berwarna kelabu. Kami berpacaran tujuh tahun dan ia akan berangkat ke Venezuela dan kami mengakhiri hubungan dua hari sebelum ia berangkat.

“Rob.”

“Ya?”



## Perpisahan Baik-Baik

“Tidak apa-apa jika lusa aku tidak mengantarmu ke bandara?”

“Tidak apa-apa.”

“Aku ada acara di kantor.”

“Tidak apa-apa, Ratri. Dan kau tidak memerlukan alasan apa pun untuk itu.”

“Kau tahu aku tidak menginginkan seperti ini.”

“Aku tahu.”

Kuteguk habis sisa minuman di gelasku.

“Mau pesan minuman lagi?” tanyanya.

Aku menggeleng.

Robi memanggil pelayan. “Tolong dihitung, Mbak,” katanya. Pelayan itu balik ke kasir dan datang lagi ke meja kami membawa secarik kertas dalam nampan kecil. Robi mengambil kertas itu dan menarik dompet dari saku celana dan menaruh kembali kertas itu di nampan kecil bersama beberapa lembar uang kertas yang ia ambil dari dompetnya.

Kami tidak banyak bicara sepanjang jalan pulang, sampai mobilnya berhenti di depan pintu pagar rumahku. Aku turun dan memberinya lambaian tangan. Kami menyelesaikan tujuh tahun cinta kami hanya dengan lambaian tangan. Aku bahkan lupa untuk sekadar berbasa-basi menawarinya mampir dulu. Ia melanjutkan jalan. Aku masuk ke dalam rumah dengan kepala rusuh, dengan kenyataan bahwa hubungan kami berakhir baik-baik. Itu tidak masuk akal: bagaimana mungkin dua orang yang saling mencintai bisa mengakhiri hubungan secara baik-baik?

Kenangan demi kenangan bermunculan tak terbendung dan menyiksaku hingga dinihari. Tujuh tahun begitu singkat dan hal-hal yang menyenangkan di masa lalu berubah



## A.S. Laksana

menjadi ingatan yang memedihkan.

“Coba kau berdiri sebentar, Ratri,” katanya suatu hari.

Aku berdiri dan ia meletakkan tangannya pada kursi yang kududuki.

“Panas,” katanya. “Itu berarti kau akan punya banyak anak.”

“Sok tahu,” kataku.

“Menurut penelitian begitu. Dan itu berarti kita berjodoh. Aku ingin punya anak dua puluh biji dan mamaku juga menginginkan cucu dua puluh biji.”

“Kalau begitu kau harus menikah dengan ayam. Dalam dua tahun kau bisa melahirkan Kurawa.”

Itu percakapan ketika kami baru berpacaran beberapa bulan. Aku tak ingin mengingat percakapan itu, tetapi ia muncul begitu saja di kepalaku. Aku tak ingin memikirkan Robi, sebab aku bahkan tidak tahu apa doaku untuknya setelah kami berpisah. Aku tahu bahwa mestinya aku berharap ia bisa menemukan perempuan yang lebih baik dariku. Namun itu harapan yang akan menyakiti perasaanku sendiri. Aku telah menolak ajakannya dan kami berpisah, tetapi aku ingin ia tahu bahwa tak ada perempuan yang mencintainya lebih dari aku mencintainya. ■



Jawa Pos, 22 Februari 2015

## Lang Fang

Sulfiza Ariska

**S**EANDAINYA aku menerima tawaran Yin Ling, mungkin keluargaku akan merayakan Tahun Baru Imlek dengan kemilau harta. Kami tidak perlu terus berpuasa agar bisa membeli *hu*, *bio*, *xiang lu*, dan sesaji untuk dewa-dewi.

“Bila kau ingin kaya, datanglah ke Makau,” tutur Yin Ling ketika kami bertemu satu bulan yang lalu. Waktu itu, aku tengah membeli bahan-bahan membuat kue keranjang dan replika bunga *mei hwa*.

“Bagaimana aku bisa kerja di Makau, *Ce?* “ balasku ragu. “Ijazah SD pun aku tak punya.”

“Ah, gadis secantik kamu tidak perlu ijazah untuk bekerja,” tandas Yin Ling. “Asalkan masih perawan.”

Aku mengangguk bingung. Baru kali ini aku mendengar pekerjaan dengan syarat keperawanan.

Malamnya, tawaran Yin Ling melompat lompat dalam pikiran. Membuatku selalu dilihat gelisah. Sebelum menyalakan dupa di altar keluarga dan berdoa di hadapan Dewi Guanyin, aku tidak akan bisa memejamkan mata.



Lang Fang



74

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



Sulfiza Ariska

Namun, Yin Ling tetap menyusup ke dalam relung-relung mimpi.

Dalam mimpi itu, kampungku didatangi setan berwujud Nian Show berkepala Yin Ling. Tidak ada hu dan mantra yang bisa menangkalnya. Ia membobol semua rumah yang memiliki anak gadis perawan. Ia menggoyang-goyang lampion, serta mengabaikan letusan mercon dan percikan kembang api. Lalu, ia menerkam dan membawa pergi gadis perawan.

Saat setan tersebut membobol pintu rumahku, patung Dewi Guanyin dari kayu jati bangkit dari altar keluarga. Patung itu memukul-mukul kepala Yin Ling yang menempel di leher Nian Show. Membuat setan itu mengaduh kesakitan, marah, balas menyerang, dan terus mencoba merebut dirinya. Mulutnya menyemburkan api yang menghanguskan patung Dewi Guanyin.

Dari abu patung Dewi Guanyin muncul naga dan burung *bong*. Mereka menyerang Nian Show berkepala Yin Ling. Sayang, keduanya tidak bertahan lama. Setan itu terlalu kuat. Sebelum mereka dihanguskan api yang menyembur dari mulut Nian Show berkepala Yin Ling, Guan Yu dan Hou Yi yang dilukis ayah di dinding rumah, jatuh ke lantai. Bersama-sama mereka menumpas setan berwujud Nian Show berkepala Yin Ling.

“Hatimu masih suci, Lan Fang,” tutur Guan Yu saat Nian Show berkepala Yin Ling tersungkur ke bumi dengan dada tertembus panah Hou Yi. “Kau tidak mengikat diri pada kebendaan. Karena itu, surga mendengar doamu.” Usai mengucapkan kalimat ini, Guan Yu melompat dan memenggal kepala setan itu.

75

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015





## Lang Fang

Setelah Hou Yi dan Guan Yu kembali ke dalam lukisan di dinding, aku terbangun dengan keringat membanjiri seluruh pori-pori tubuh. Dadaku terasa ditindih seribu pagoda dan patung Buddha.

“Kau hanya bermimpi,” kata ayah keesokan harinya.

“Mimpi itu terlalu nyata,” bantahku. “Aku yakin, Yin Ling telah menjelma setan.”

Sebagaimana ayah, tidak seorang pun yang percaya pada mimpi yang mewujudkan di depan mataku. Bahkan, patung Dewi Guanyin yang hangus pun tidak membuat diriku dipercaya.

**DULU**, Yin Ling diusir orang sekampung. Tak ada yang menginginkannya usai peristiwa haram terjadi. Ia tertangkap basah sedang mandi keringat dengan seorang pria buncit asal Belanda. Kabarnya, bule itu tengah melakukan penelitian mengenai Tionghoa Kebun di Pulau Belitung. Tapi, kenyataannya, ia lebih sering meneliti sesuatu di antara dua paha Yin Ling. Setelah dipaksa telanjang dan diarak mengelilingi kampung, bule itu membawa Yin Ling kabur ke Makau.

Dua tahun kemudian, Yin Ling pulang ke Tanjungpandan. Kampung kami gempar. Ia telah menjadi orang kaya baru. Jauh lebih kaya daripada Paman Li. Yin Ling pun disambut kedua orang tuanya bagai Dewi Guanyin yang membawa keberuntungan. Dalam hitungan bulan, rumah orang tua Yin Ling sudah berganti dengan rumah mewah berarsitektur China klasik era Dinasti Qing. Naga dan *burung hong* bersepuh emas mencengkeram bumbungan atap rumahnya. Lukisan gulung yang nyaris menyerupai



## Sulfiza Ariska

*Sepanjang Sungai saat Festival Cing Ming* karya asli Zhand Zehudan, terbentang di dinding beranda depan. Halaman depan rumahnya yang dulu disesaki belukar bambu yang dihuni para hantu, kini diselimuti lautan bunga peoni dengan patung Dewi Kwan Im menjaga di empat penjuru. Kata Bibi Fu, rumah Yin Ling jauh lebih megah daripada Paviliun He-shou di Taman Ou Yuan.

Dua hari menjelang Tahun Baru Imlek, aku bertemu Yin Ling di tepian mandi. Ia masih mengulang kebiasaan mandi tanpa busana. Keranjang Yin Ling penuh peralatan mandi merek luar negeri dan berlembar-lembar ceongsham dari kain sutra. Dalam hati, aku merasa malu. Keranjang cucian yang kubawa penuh pakaian rombeng yang sudah tidak layak pakai.

“Apa yang kau inginkan seumur hidupmu?” tanya Yin Ling.

“Ceongsham sutra!” sahutku tanpa pikir panjang.

Yin Ling tertawa cekikikan. Bunyinya mengiris gendang telingaku.

“Selain ceongsham sutra, apalagi yang kau mau, Lan Fang?” tanya Yin Ling mengalihkan perhatian. Ia tak lepas-lepas memandanguku sambil menyapu tubuhnya dengan lulur yang melebihi keharuman aroma peri surgawi.

Aku menghentikan membilas selendang yang sudah kehilangan warna.

“Selain ceongsham sutra, apa yang kau inginkan lagi?” desak Yin Ling.

Bersama embusan napas berat, kujawab, “Aku ingin sekolah!”

Mendengar jawabanku, tawa Yin Ling pecah. Kali ini



## Lang Fang

suara tawa Yin Ling menukik tajam. Aku seolah-olah baru saja melempar lelucon yang bisa menghidupkan orang mati. Tawa Yin Ling tidak kunjung berhenti. Melengking membelah kesunyian pagi. Tajam dan menikam. Hingga aku khawatir tawanya bisa membelah batang-batang pohon aur di sekitar tepian.

Tawa itu terhenti saat Yin Ling berguling ke arus deras. Tubuh Yin Ling tak ubahnya perahu kertas. Ia hanyut bersama bunga teratai, ranting-ranting, daun-daun kayu, dan selebar puisi yang kutulis dengan kaligrafi China. Timbul-tenggelam. Tawanya bertukar raungan minta tolong. Aku terkesiap. Sempat kulihat sekeliling untuk minta bantuan. Tak ada seorang pun terlihat. Para laki-laki yang menonton Yin Ling mandi—dari atas tebing—pun lenyap. Tanpa pikir panjang, aku menceburkan diri ke arus deras. Dan memburu Yin Ling yang terseret arus ke lubuk.

Tangan Yin Ling menggapai-gapai udara. Sebelum aku meraih pergelangan tangannya, Yin Ling telah terseret ke dalam palung. Sambil membisikkan doa-doa pada leluhur dan dewa-dewi, aku menyelam dan memburu Yin Ling.

Pukul tujuh pagi aku berbaring lelah di hamparan pasir di tepian sungai. Tubuhku basah kuyup. Di sisiku, Yin Ling tergeletak layu. Meskipun telah kehilangan tenaga, aku memaksakan diri untuk menekan dadanya—agar jantungnya kembali berdetak—dan memberikan pernapasan buatan.

Yin Ling masih belum juga sadar. Membuatku cemas. Meski keraguan menjamur dalam sanubari, aku mencoba melantunkan tembang doa dan penyembuhan tabib Buddha yang pernah kudengar di klenteng, “*Seperti rinai bujan yang mengisi anak sungai, dan bergabung di lautan, demikian pula*



## Sulfiza Ariska

*kekuatan setiap titik kebaikanmu mengalir untuk membangunkan dan menyembuhkan semua makhluk—yang ada kini, yang telah berlalu, yang akan datang.”*

Setelah tembang itu melesat ke udara bebas, kulihat Yin Ling mulai bergerak lemah. Ia segera bangkit dari hamparan pasir. “Di Makau, banyak pekerjaan bergaji tinggi untuk perawan secantik kamu, Lan Fang,” tutur Yin Ling lemah.

Dalam lima menit, ia telah memungging diriku dan melangkah gontai menuju keranjang cucian. Mengucapkan *xie-xie* pun tidak. Barangkali karena kelelahan, matakul menjadi bermasalah. Kulihat perlahan-lahan tubuh Yin Ling menjelma Nian Show.

**PADA** perayaan Tahun Baru Imlek, aku berjumpa dengan Yin Ling di hadapan pagoda yang menjulang di halaman kelenteng. Aku nyaris tidak mengenali wajahnya. Polesan kosmetik dan pakaian mewah, membuat Yin Ling mengalahkan kecantikan *apsara* ataupun Gong Li. Tapi, kecantikannya sirna saat mimpi setan berwujud Yin Ling bertubuh Nian Show melintas dalam pikiranku.

Hari itu aku mengamen di halaman kelenteng dengan menggunakan kecapi. Hingga suaraku parau Yin Ling masih berdiri menatapku.

“Bagaimana, Lan Fang?” sapa Yin Ling setelah penonton terakhir menjauh. Farfum di tubuhnya menguarkan aroma daun krisantemum yang membusuk. “Kamu mau bekerja di Makau?”

“Oh, aku pikir-pikir dulu ya, *Ce*,” tuturku ragu. Di matakul, Yin Ling perlahan-lahan terlihat seperti setan yang



muncul dalam mimpiku itu.

“Percayalah padaku, Lan Fang,” rayu Yin Ling. “Aku bisa mencarikan kamu banyak pekerjaan bagus dan bergaji tinggi. Kamu bisa menjadi artis, penyanyi, penari, atau menjadi pengusaha seperti diriku.”

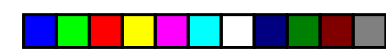
“Aku mau jadi pedagang saja, *Ce*,” sahutku berusaha tenang. “Setelah punya cukup uang, aku akan membeli ceongsham dan bersekolah.”

Telah lama aku menyimpan impian untuk sekolah. Di sekolah, aku bisa belajar mengarang dan membaca buku di perpustakaan. Sebab, selain berdagang, aku punya impian untuk menulis cerpen seperti sastrawati yang memiliki nama yang sama denganku: Lan Fang. Dari tulisan Lan Fang-lah, ayah pertama kali mengajari diriku mengenal huruf-huruf beraksara bahasa Indonesia.

“Kalau mau jadi pedagang, kamu harus punya modal besar,” sanggah Yin Ling seolah-olah tidak percaya. Matanya melotot. “Itupun belum tentu kamu akan bisa segera kaya. Bagaimana kalau daganganmu tidak laku? Bagaimana kalau kamu ditipu?” sambung Yin Ling membuat nyaliku mengerut.

Lalu, tiba-tiba ia tertawa. Patung singa yang menjaga gerbang kelenteng tampak terbangun dan marah. Mata singa itu memijarkan cahaya semerah kelopak bunga kastuba. Sayang, Yin Ling tidak melihatnya. Ia terus tertawa.

Setelah kobaran tawanya padam, dengan ringan Yin Ling memasukkan jemari kanan ke dalam krah rendah *qipao*. Jemari yang sepipih tusuk gigi itu merogoh kutang yang sempit, seperti kurang bahan. Lalu, sepucuk amplop merah menari-nari di tangannya. Aku hampir berteriak ketika



amplop itu beralih ke saku kemeja batik lusuh yang kupakai.

“Kalau kau mau bekerja denganku, tak hanya ceongsham sutra dan sekolah saja yang akan kau dapatkan,” rayu Yin Ling seraya memekarkan payungnya. “Kau akan kaya, terkenal, dan bisa jalan-jalan ke luar negeri.”

Sebelum menghilang di tengah kerumunan penonton penari barongsai, Yin Ling sempat melambaikan tangan. Kilauan berlian yang melingkari jari manisnya menikam lensa mataku. Aku masih belum bergerak hingga Yin Ling benar-benar lenyap serupa roh jahat yang diusir pendeta.

Seumur hidup baru kali ini aku menggenggam uang sendiri. Jumlahnya pun ajaib, bisa membeli lima helai ceongsham sutra. Namun, aku tidak ingin membelanjakan uang dari perempuan yang selalu muncul dalam mimpi burukku. Karena itu, aku memutuskan untuk memberikan pada ayah. Agar ayah bisa membayar hutang pada Paman Li hingga lunas.

Terus terang, aku takut sekali pada tukang-tukang pukul Paman Li. Kendati rentenir itu masih adik kandung ibuku, kami tak dibeda-bedakan dengan peminjam lain: bunga hutang selangit.

**YIN LING** terus mendatangi gubuk-gubuk Tionghoa Kebun di Pulau Belitung. Ia jauh lebih buas daripada Nian Show. Sebagaimana yang kulihat dalam mimpi: tidak ada *bu* dan mantra yang bisa menangkalnya. Letusan mercon dan semburan kembang api tidak bisa menghalau kedatangan Yin Ling. Ia merayu perawan-perawan Tionghoa Kebun untuk kerja di Makau. Tidak sedikit yang terbujuk. Sepupuku, Mei Hwa yang telah bosan menjadi Tionghoa



Kebun dan tergiur tawaran Yin Ling, terpaksa memutuskan pertunangannya dengan Li Chen Wang. Mereka batal menikah setelah Cap Go Meh. Entah pekerjaan apa yang diberikan Yin Ling sehingga keperawanan menjadi syarat utama. Tapi, setiap Yin Ling datang ke rumahku, aku masih terus menolak.

Aku dan keluargaku masih terus berpuasa bertahun-tahun lagi agar bisa membeli *bu*, *bio*, *xiang lu*, dan sesaji untuk para dewa-dewi. Tapi, jauh di kedalaman hati, aku bahagia dengan hidup apa adanya. ■

*\*) Cerpen ini ditulis untuk mengenang pengarang Lan Fang yang sesungguhnya. Penulis Kembang Gunung Purei, Reinkarnasi, Kembang Jepun, itu berpulang pada 25 Desember 2011.*

**Catatan:**

- <sup>1</sup> Makau disebut juga Macao adalah sebuah pulau bekas koloni Eropa tertua di China. Selain terkenal dengan pelacuran dan perdagangan manusia, Makau merupakan pusat perjudian terbesar di Asia.
- <sup>2</sup> Guan Yu: Dewa Perang
- <sup>3</sup> Hou Yi: Pemanah dari surga.
- <sup>4</sup> Burung hong: phoenix
- <sup>5</sup> Tionghoa Kebun: Julukan masyarakat Melayu untuk orang-orang Tionghoa yang mencari nafkah dengan berkebun. Identik dengan Tionghoa miskin.
- <sup>6</sup> Guanyin: berasal dari India, tapi di China berubah menjadi seorang dewi yang dikenal sebagai “dewi welas asih”.
- <sup>7</sup> Xie-xie: terima kasih
- <sup>8</sup> Qipao: pakaian tradisional China (seperti ceongsham) dengan *cutting* terbuka.
- <sup>9</sup> Apsara: peri surgawi
- <sup>10</sup> Ce: panggilan untuk kakak perempuan atau sapaan untuk perempuan yang lebih tua.
- <sup>11</sup> Nian Show: binatang buas pemangsa yang muncul setiap pergantian tahun dalam legenda Tahun Baru Imlek.
- <sup>12</sup> Hu: jimat
- <sup>13</sup> Xiang Lu: Tempat hio

## Serat Bolonggrowong dan Buku-Buku Lain yang Dibakar oleh Polisi Agama

Triyanto Triwikromo

**A**KU diteror. Paviliun yang baru saja kujadikan perpustakaan, dibakar orang, saat aku, suami, dan anak-anak berlibur ke Gunung Bromo. Tidak semua buku jadi ongkongan kertas hangus. Hanya beberapa, terutama yang berkaitan dengan agama, yang tak bisa diselamatkan. Aku tak tahu mengapa beberapa buku yang kuanggap tidak terlalu penting justru dikeluarkan dari paviliun sebelum api melahap.

Suasana berada di paviliun kaca balau. Buku-buku yang dipilih untuk tidak dibakar berserakan. Ada beberapa yang terbuka. Ada yang masih terbungkus plastik. Di antara semua itu, halaman 713 buku *Gunung Jiwa* karya Gao Hingjian perihal “ketiadaan kegembiraan dan salju-salju turun” disobek. Halaman 197-224 *Kisah Lelaki Tua dan Seekor Anjing*, *Kumpulan Cerita Pendek Cina Kontemporer* yang disunting oleh Zhu Hong berisi cerpen “Gerak Maju Mobil Patroli Militer” karya Tang Dong dicoret-coret dan seluruh kata “perahu” dalam novel *The God of Small Thing* karya Arundhati Roy diberi lingkaran spidol merah.





Serat Bolonggrowong dan Buku-Buku Lain yang  
Dibakar oleh Polisi Agama



84

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



Triyanto Triwikromo

Aku curiga mengapa si pembakar memperlakukan buku-buku milik ahli sejarah yang sedang meneliti perilaku manusia-manusia abad ke-19 yang mulai meninggalkan agama -sepertiku—dengan cara aneh. Aku curiga mengapa hanya buku-buku yang berkaitan dengan agama yang dibakar. Dugaanku, dia—yang menempelkan kertas bertuliskan “Polisi Agama” di salah satu brankas diletakkan di taman—tak lebih dan tak kurang adalah pembakar iseng dan gila. Di dunia ini tidak ada orang yang mau bersusah payah menyatroni rumah orang hanya untuk membakar buku, bukan?

Kukira satu-satunya cara mengetahui motif pembakaran, kita harus menemukan manusia sableng yang mungkin saja justru bukan seorang polisi itu. Namun, sebelum itu, sebaiknya kenalilah buku-buku yang dibakar terlebih dulu. Aku yakin dengan mengetahui buku-bukuku, kau akan segera paham, manusia macam apa yang sedang menerorku.

**1. ZABALAWI, BALAZAWI, LABAWAZI**

Huda, seorang teman dari Kairo, memberiku buku bergambar orang-orang yang sedang mendaki bukit pada Desember 2002. Buku itu bertajuk *Zabalawi*, *Balazawi*, *Labawazi*. Aku kaget mendapatkan nama Balazawi dan Labawazi dalam buku yang ditulis oleh Ibnu Sahal itu karena sebelumnya aku pernah membaca cerita pendek “Zabalawi”.

Zabalawi dalam karya pengarang Mesir Najib Mahfuz, *izinkan aku menceritakan dengan caraku sendiri*, adalah sosok penyembuh yang dicari oleh Ibnu Ali. Ibnu Ali hanya mengenal Zabalawi dari sebuah lagu pada masa kanak-

85

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015





Serat Bolonggrowong dan Buku-Buku Lain yang  
Dibakar oleh Polisi Agama

kanak. Meskipun demikian dia sangat percaya Zabalawi adalah wali Allah. Karena itulah, perjalanan mencari sang wali pun dimulai. Mula-mula Ibnu Ali bertemu dengan hakim Syekh Qamar. Sayang sekali, Syekh Qamar hanya bilang, “Dia memang pernah hidup, tetapi banyak orang tidak tahu di mana dia sekarang.”

Ibnu Ali putus asa. Akan tetapi, tak mungkin dia pulang. Pulang hanya akan mengakibatkan dia mati. Karena itulah, Ibnu Ali percaya pada informasi Syekh Qamar: mungkin saja Zabalawi berada di daerah Birjawi. Di Birjawi, dia bertemu dengan seorang pemilik toko buku. Pemilik toko buku ini memberi denah yang menggambarkan di mana saja Zabalawi biasa tinggal. Pencarian pun dilanjutkan, tetapi tetap saja Ibnu Ali tak menemukan sosok yang bakal memberikan mukjizat kesembuhan.

Pada perjalanan berikutnya Ibnu Ali bertemu dengan tukang seterika. “Yang jelas, dia masih hidup, Aku tak punya waktu lagi mencarinya. Hanya orang-orang muda sepertimu yang sanggup mencari, mencari, mencari, mencari, dan terus mencari...”

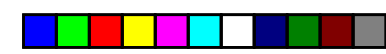
Akhirnya dia pun bertemu dengan seorang penggubah lagu. “Aku baru saja membuat lagu tentang Zabalawi. Segera carilah dia di bar. Bukan tidak mungkin kau akan bertemu dengan Zabalawi di sana.”

Ibnu Ali pun kemudian ke bar. Di bar dia dipaksa mabuk. Akhirnya dia tertidur dan begitu bangun kepalanya basah.

“Siapa yang mengguyurkan air ke kepalaku?”

“Zabalawi,” kata seseorang, lirih.

“Zabalawi?”



Triyanto Triwikromo

“Ya, Zabalawi. Dia tahu kalau *Sampean* sakit. Dia membelai *Sampean* dan sekarang aku kira *Sampean* sudah sembuh dari sakit.”

Kisah itu berhenti di sini. Kisah pencari yang tidak menemukan seseorang yang dicari, tetapi justru ditemukan oleh si terdapat, itu berhenti pada ketakjuban Ibnu Ali.

Akan tetapi aku lebih takjub ketimbang Ibnu Ali karena selain Zabalawi, aku juga menemukan Balazawi dan Labawazi di buku ini. Dikisahkan oleh Ibnu Sahal, mereka bertemu di bar sesaat setelah Zabalawi menyembuhkan Ibnu Ali. Inilah percakapan mereka. Inilah percakapan tiga orang yang wajah dan perilakunya sama.

Balazawi: Apakah kau benar-benar menyembuhkan Ibnu Ali?

Zabalawi: Tidak! Dia yang menyembuhkan dirinya sendiri.

Labawazi: Dengan apa dia menyembuhkan dirinya sendiri?

Zabalawi: Dengan mencari. Ketika mencariku, pada saat sama dia sesungguhnya menemukan hal-hal paling tidak dipercaya, tidak mungkin digapai, tetapi meringankan kehidupan, dan menyembuhkan.

Balazawi: Jika kau tidak menemukan Ibnu Ali, apakah dia akan sembuh?

Zabalawi: Pasti sembuh. Aku menemu dia karena aku ingin meyakinkan diriku betapa aku masih berguna untuk orang lain. Bukan untuk menyembuhkan. Bukan untuk memberi mukjizat.

Labawazi: Kalau begitu, apakah hakikat mencari?

Zabalawi: Mencari adalah proses menemukan. Akan





## Serat Bolonggrowong dan Buku-Buku Lain yang Dibakar oleh Polisi Agama

tetapi kau tidak harus menemukan untuk disebut sebagai sang penemu. Ibnu Ali tak menemukan aku. Akulah yang menemukan dia. Akan tetapi sejak berniat mencari aku, sesungguhnya dia sudah menemukanku.

Balazawi: Apakah kau perlu ada?

Zabalawi: Tidak perlu. Dongeng tentang aku sudah akan menyembuhkan para pencari.

Labawazi: Apakah aku bisa menjadi dongeng penyembuh?

Zabalawi: Siapa pun bisa menjadi dongeng penyembuh.

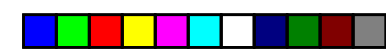
Balazawi: Caranya?

Zabalawi: Kau harus percaya masih banyak orang sakit yang mencari kesembuhan. Kau harus percaya masih ada pencari yang asyik-masyuk mencari dirimu di dalam kegelapan dan ketidakterdugaan.

Dialog ketiga penyembuh ini masih panjang. Akan tetapi percayalah, aku telah mengutipkan hal terpenting dan tidak lupa mengungkapkan ketakjubanku pada buku yang beberapa kali ingin kutukarkan dengan *Kisah Lima Keluarga, Telaah Kasus Orang Meksiko dalam Kebudayaan Kemiskinan* karya Oscar Lewis terbitan 1988 itu.

## 2. PEDOMAN UMUM MASUK KE KAPAL KESELAMATAN

Kalau tidak salah buku ini ditulis oleh Don Gonzalo dari Desa Azteca, Meksiko pada 1959. Aku mendapatkan buku bersampul biru di dekat tong sampah depan Hotel Holiday Inn Express Times Square. Aku tak tahu apakah orang-orang New York suka membuang buku setelah



## Triyanto Triwikromo

mereka tuntas membaca atau buku berbahasa Inggris itu memang dianggap tidak berguna. Buku bertajuk *Sepuluh Pedoman Umum Masuk ke Perahu Keselamatan* ini, kau tahu, berkesan meledek kependiran penulisnya.

Berikut kukutipkan pedoman-pedoman itu:

1. Karena perjalanan kita akan sangat jauh, silakan manusia dan para hewan kencing dulu. Kencing di kapal akan membuat kita tenggelam dalam air seni yang pesing.

2. Jangan saling membunuh. Jumlah kita sangat terbatas. Tentu saja kalian boleh bercumbu untuk menghasilkan keturunan. Disarankan jangan saling mengintip.

3. Selama perjalanan, sebaiknya tidur saja. Jangan menghalang-halangi siapa pun untuk bermimpi. Mimpi itu menyehatkan jiwa.

4. Percakapkan hal-hal yang lucu saja. Kelucuan bisa membuat kita panjang umur.

5. Jangan meloncat kalau kapal belum tersangkut di bukit.

6. Manusia pelajarylal bahasa binatang, binatang pelajarylal bahasa tumbuhan, dan tumbuhan pelajarylal bahasa manusia. Siapa tahu ketika di darat kelak kalian bertetangga.

7. Belajarylal berdoa. Tak ada nahkoda piawai di kapal ini.

8. Pelajari juga bahasa hiu. Jika sewaktu-waktu kau jatuh ke laut, ajak dia bercakap-cakap tentang apa pun agar kau tidak menjadi mangsa paling empuk.

9. Jika kapal telah tersangkut di bukit, berteriaklah, "Apakah aku telah sampai di rumah-Mu, Tuhan?"

10. Jika pada akhirnya tak kau temui daratan, mintalah



### Serat Bolonggrowong dan Buku-Buku Lain yang Dibakar oleh Polisi Agama

pada Tuhan, “Jadikan aku apa pun agar aku bisa tetap bisa menebak apa yang seharusnya dilakukan seluruh makhluk ketika segalanya hendak dimusnahkan.”

Aku kira ini bukan 10 pedoman biasa. Aku kira ini sebuah amsal bagi seluruh penumpang kapal yang terpesona pada “Kabar (Kabur) Keselamatan”.

### 3. KEBUN TANPA AGAMA

Aku mendapat buku bertajuk asli *Jardin Sans Religion* ini dari Dominique pada 15 September 2008. Fabel yang menyerupai *Animal Farm* [1] ini selesai ditulis oleh Desiree pada 17 Agustus 1945. Karena tak paham bahasa Prancis, aku meminta temanku, Udonk Chefudonk, menerjemahkan buku itu. Ketika memberikan hasil terjemahan, dia bilang kepadaku, “Kuberi judul buku lucu ini *Kebun Tanpa Agama*. Kuharap kau tidak akan menjadi ateis setelah membacanya.”

Udonk berlebihan. Buku ini tak lebih dan tak kurang hanya merupakan percakapan semut, ulat, ular, kupu-kupu, siput, capung, dan beberapa hewan yang biasa berkeliaran di kebun tentang agama. Mereka merasa 10 hari lagi bakal kiamat dan mereka membutuhkan agama.

“Hanya agama yang akan menyelamatkan kita,” kata capung.

“Tapi hewan-hewan di kapal Nuh tak beragama dan mereka semua selamat,” kata siput.

“Saat itu hewan memang tidak perlu beragama,” capung memberi penjelasan, “Kita harus meniru manusia. Mereka selamat dari segala malapetaka karena mereka beragama.”

“Oke, mari kita beragama!” kata ulat.



### Triyanto Triwikromo

“Agama akan menghaluskan hati kita!” kata kupu-kupu.

“Agama akan membuat kita saling mengasihi!” teriak ular.

“Tunggu dulu! Apakah agama kita ama dengan agama manusia?” tanya siput, “apakah agama yang kita pilih nanti membuat kita menjadi makhluk penuh cinta? Pertanyaanku berikutnya, apakah di kebun ini ada agamar, nabi, malaikat, kitab suci, mukjizat, surga, dan neraka?”

“Apakah akan ada badai kalau kita tidak beragama?”

“Apakah ada banjir?”

“Apakah ada bahasa yang dikacaukan?”

“Apakah ada api yang menyembur dari berbagai penjuru?”

“Tentu saja aku tak tahu!” kata capung, “aku tak pernah beragama dan membaca Kitab Suci-Nya.”

“Kalau kau tidak tahu, mengapa kau menganjurkan kami beragama?”

Tentu saja percakapan tidak berhenti sampai di situ. Selama 10 hari mereka mendiskusikan sesuatu yang tak pernah mereka pahami itu. Hari pertama, mereka membahas hubungan antara gerimis dan agama. Hari kedua, mengorek relasi warna langit dan surga. Hari ketiga, membedakan api dan neraka. Hari keempat, mempertanyakan hakikat malaikat dan hewan-hewan pemangsa. Hari kelima, menghitung jumlah dosa masing-masing. Hari keenam, belajar memahami nuansa sinar matahari. Hari ketujuh, mereka beristirahat. Hari kedelapan, mereka melupakan apa pun yang pernah mereka bicarakan. Hari kesembilan, mereka mengingat amal apa pun yang pernah dilakukan. Hari kesepuluh, mereka bingung apakah akan beragama atau





#### Serat Bolonggrowong dan Buku-Buku Lain yang Dibakar oleh Polisi Agama

tidak tetapi tetap yakin pada saat itu kiamat akan datang.

Terus terang aku bingung apakah sesungguhnya mereka perlu beragama atau tidak ketika sebentar lagi seseorang akan membakar kebun itu dengan tanpa pernah memikirkan agama para hewan dan tumbuhan itu.

#### 4. SIDDHARTA

Ada satu buku yang tidak pernah bisa kubaca dengan tuntas. Buku itu bertajuk *Siddharta* karya Hermann Hesse. Setiap sampai pada halaman 156-162, aku tidak sanggup meneruskan membaca halaman-halaman lain. Aku tak tahu apakah novel itu berakhir pada 170 atau 174.

Coba kau baca sendiri kisah ini, kisah setelah Siddharta ditanya oleh Govinda, tentang apakah dia punya ajaran.

Kata Siddharta, “Kau tahu, temanku yang baik, sejak aku masih muda, ketika kita hidup di hutan bersama para pertapa, aku mulai tidak memercayai guru-guru dan ajaran, dan meninggalkan mereka. Aku tetap memegang ini. Walaupun begitu, aku punya banyak guru sejak itu. Seorang pelacur cantik menjadi guruku sangat lama, dan seorang pedagang kaya adalah guruku, dan beberapa pejudi yang bermain dadu.

“Suatu kali, bahkan seorang pengikut Budhha yang berjalan kaki menjadi guruku; dia duduk bersamaku ketika aku tertidur di hutan saat berziarah... Tetapi aku paling banyak belajar dari sungai ini, dan dari pendahulukku, Vasudeva, tukang tambang. Dia orang yang sangat bersahaja, dia bukan pemikir, tetapi dia tahu apa yang dibutuhkan, persis seperti Gautama, dia orang yang sempurna, seorang yang suci.”



#### Triyanto Triwikromo

Di titik ini aku sudah mulai meneteskan air mata. Sadar betapa aku tidak pernah berguru pada apa pun.

Lalu ketika Siddharta berkata lagi kepada Govinda, tentang cinta, tentang sesuatu yang disepelekan siapa pun, aku benar-benar menangis. Bagaimana tidak menangis jika Siddharta bilang, “...aku hanya tertarik pada kemampuan mencintai dunia, bukan menistanya, bukan membencinya dan diriku mampu memandangnya... dengan cinta dan ketakjuban dan penghormatan tinggi...?”

Aku menangis karena aku yakin aku telah lama menyepelekan cinta.

#### 5. SERAT BOLONGGROWONG

Buku ini ditulis pada akhir abad ke-19 dan aku yakin dianggit oleh Raden Ngabehi Ranggawarsita atau seseorang yang meniru cara-cara menulis pujangga yang hidup pada 15 Maret 1802 hingga 24 Desember 1873 itu. Jika pernah membaca *Serat Gatholoco*, yang juga dicurigai ditulis oleh cucu Raden Ngabehi Yasadipura II, kau akan mudah sekali menafsirkan buku bertajuk *Serat Bolonggrowong* ini.

Hanya perlu kuingatkan, kita harus menjadi pembaca tabah agar bisa memasuki jiwa Bolonggrowong. Bolonggrowong, tokoh utama buku yang kubeli dari pedagang buku bekas di Surakarta ini, suka meledek pembaca. Di bagian awal dia bilang dalam bahasa Jawa yang sangat kasar: *kalian semua lebih mirip anjing/ membaca buku tidak dengan hati bening/ baru kalimat pertama sudah mendengus-dengus/ menganggap pujangga sekadar tinja bangus.*

Di bagian akhir dia meledek dengan lebih kasar lagi, “*Piye, Su,*” kata Bolonggrowong, perempuan yang seluruh





## Serat Bolonggrowong dan Buku-Buku Lain yang Dibakar oleh Polisi Agama

tubuhnya berlendir itu, “*apakah kau masih jadi anjing jalanan/ setelah membaca seluruh sumpah serapahku/ apakah kau masih kudisan/ dan makin menjauh dengan Gusti Allah-mu?*”

Tentu saja bagian awal dan akhir itu tidak terlalu penting. Inti buku ini terletak pada perdebatan seorang penjual buku bernama Cahya Semunar dengan Bolonggrowong di pasar. “Aku telah membaca hampir semua buku,” kata Cahya Semunar, “Aku ingin bertanya kepadamu buku apa yang kau anggap paling berguna untuk hidup?”

“Aku tak pernah membaca buku,” jawab Bolonggrowong, “Setiap yang kau lihat -gerak angin, kelebat anjing, kepak sayap gagak, dan api yang membakar jerami- adalah buku. Pahami semua tanda-tanda alam dan zaman lebih berharga daripada pengetahuan dari 1.000 buku.”

“Apakah kau berani berdebat tentang nabi dan agama denganku?”

“Dalam soal debat, tak ada yang perlu kutakuti.”

“Berapa jumlah nabi di Jawa? Kau tak akan mengatakan Adam lahir di Jawa, perahu Nuh terdampar di Gunung Merapi, dan Sulaiman yang membangun Borobudur, bukan?”

“Jika tahu jumlah *wali wudhar* [2] maka kau akan tahu berapa jumlah nabi di Jawa. Jika kau tahu, siapa yang kali pertama menyebut *macan* untuk *macan*, kau akan tahu apakah Nabi Adam lahir di Jawa atau Sumatera. Jika tahu apakah Borobudur dibangun oleh aneka burung, satwa air, dan hewan-hewan melata, maka kau akan tahu pula apakah Borobudur dibangun oleh Nabi Sulaiman atau Raja



## Triyanto Triwikromo

Samaratungga.”

“Apakah kau hendak mengatakan kita memiliki lebih dari 1.000 nabi?”

“Tergantung ada atau tidak 1.000 nabi yang dibuatkan semacam *sirah* atau *selawatan*.”

“Berapa jumlah malaikat?”

“Sejumlah yang kau angankan.”

“Satu, 10, 100, 1.000?”

“Jika kau menginginkan 10, malaikatmu akan berjumlah 10. Jika kau menginginkan 100 malaikatmu akan berjumlah 100. Jika kau menginginkan bersayap, mereka akan bersayap. Jika kau menginginkan berwajah burung, mereka tidak akan berwajah ular.”

“Semua penjelasanmu sepertinya tak bersandar pada kitab.”

“Justru aku bertolak dari segala yang kuketahui dari balik Dinding Rahasia.”

“Apakah Dinding Rahasia?”

“Sesuatu yang menjadi tirai bagi apa pun yang tidak kau ketahui di alam fana.”

“Semacam Dinding Hantu?”

“Justru Ia merupakan Dinding Tuhan.”

“Dinding Tuhan?”

“Ya. Ia sebenarnya semacam cermin raksasa tempat semua manusia melihat apakah dia sudah menjadi makhluk yang layak menyatu dengan-Nya. Di Dinding Rahasia inilah kau bisa bertanya, ‘Gusti, apakah aku telah layak menjadi makhluk paling suci atau sekadar satwa sengsara?’”

“Ah, kau mulai berlagak seperti wali.”

“Aku memang wali. Wali bagi diriku sendiri.”



Serat Bolonggrowong dan Buku-Buku Lain yang  
Dibakar oleh Polisi Agama

“Kata-katamu makin dangkal. Mulutmu makin ceriwis.”  
“Apakah tidak sebaliknya? Coba aku bertanya: lewat pintu surga yang mana agar kita segera sampai kepada-Nya?”  
“Lewat satu pintu yang telah ditetapkan.”  
“Hanya satu pintu?”  
“Hanya satu pintu.”  
“Apakah kau yakin Gusti Allah hanya menyediakan satu pintu? Bagaimana jika ternyata Ia menyediakan 1.000 pintu?”  
“Aku tetap hanya memilih satu pintu.”  
“Pintu yang mana?”  
“Pintu yang paling kuyakini.”  
“Kalau pintu itu ternyata telah ditutup, apakah kau juga akan ngotot berdiri di depan pintu dan mengetuk pintu itu sepanjang waktu?”  
Cahya Semunar terdiam. Dia kian bingung menghadapi Bolonggrowong. Sebaliknya, merasa mendapat angin, Bolonggrowong mencecar Cahya Semunar dengan beberapa pertanyaan lagi.  
“Menurutmu, apakah ajaran utama kehidupan?”  
“Menegal Gusti Allah.”  
“Salah! Kau harus mengenal dirimu sendiri dulu. Lalu apa lagi?”  
“Memahami para nabi.”  
“Salah! Kau harus memahami para tetanggamu dulu. Lalu apa lagi?”  
“Menghajar dajal.”  
“Salah! Kau harus menghajar diri sendiri dulu. Lalu apa lagi?”  
“Tentu saja sembahyang.”  
“Sembahyang untuk siapa?”



Triyanto Triwikromo

“Tentu untuk Allah semata.”  
“Salah! Sembahyang adalah wujud cinta kita kepada-Nya. Sembahyang tak boleh kita jadikan upeti. Sembahyang bukanlah semacam jual-beli kita kepada-Nya.”  
Cahya Semunar kian terdiam. Meskipun demikian, dia tidak gentar berdebat dengan Bolonggrowong. Dia mengubah taktik. Dia meledek Bolonggrowong dengan bahasa sangat kasar.  
“Menurutmu apakah kau manusia? Bukankah tubuhmu berlendir dan wajahmu tak beda dari raut anjing?”  
“Aku tak keberatan dianggap sebagai anjing. Yang menentukan aku anjing atau siput tak lain Gusti Allah semata.”  
“Jangan sok bersandar kepada Allah. Siapa kau sebenarnya?”  
“Namaku Bolonggrowong. Aku bukan siapa-siapa. Aku tiada tetapi selalu ada.”  
“Kau semacam Khidir?”  
“Bukan. Aku hanyalah sesuatu yang tidak pernah diperhitungkan. Aku sesuatu yang *bolong*, *Growong*. Jangan sekali-kali memujiku. Aku mati jika dipuji. Jangan sekali-kali mencintaiku. Aku mati saat dicintai. Tetap saja anggap aku tak ada. Aku hanya ingin sekali-kali—mungkin bersama Khidir—mengingatkanmu: hidup itu permainan masa kecil sebelum kau mati dalam dekapan maut yang memesona. Sekarang, kau tidak perlu lagi bertanya kepada siapa pun aku ini siapa.”

6. BUKU-BUKU YANG BELUM KUBACA

Sebenarnya masih ada beberapa buku lagi yang dibakar.



Serat Bolonggrowong dan Buku-Buku Lain yang  
Dibakar oleh Polisi Agama

Mungkin ada 10 atau 11 buku. Di antara buku-buku itu ada yang belum kubaca, antara lain *The End of Religion* yang ditulis oleh Bruxy Cavey, *The End of Faith: Religion, Terror, and The Future of Reason* (Sam Harris), *Masa Depan Tuhan, Sanggahan terhadap Fundamentalisme dan Ateisme* (Karen Armstrong), *Taksib Betah Agama Ageming Aji* (Bagong Slamet Triyono), dan *Semacam Gangguan Kecil pada Tawa Tuhan* (manuskrip kumpulan cerita pengarang tak terkenal).

**7. NOTA BENE: BUKU TERLARANG**

Hanya satu. Judulnya: *Rahasia Kematian Agama-Agama Baru, Rahasia Kebangkitan Agama-Agama Lama*.

*Sekarang, silakan mencari pembakar buku-buku itu. Jika sudah ketemu, kontak aku, Gabriela Maruroh, di nomor 08164889612 atau gabriela@yahoo.com. ■*

*Semarang, 25 Januari 2015*



Jawa Pos, 08 Maret 2015

## Perempuan yang Keluar dari Papan Iklan

Hary B. Kori'un

**D**IA keluar dari papan iklan raksasa di simpang jalan itu, tengah malam saat jalanan terlihat lengang. Hanya ada beberapa kendaraan yang melintas. Aku baru pulang dari kantor ketika dia melangkah pelan-pelan, menjejakkan kaki ke aspal, kemudian mengibas-ngibaskan jins biru dan kemeja putihnya. Itu busana yang dipakainya, yang juga menjadikan dia bintang di papan iklan dan iklan televisi sebuah *brand* busana terkenal, yang sudah hampir seratus tahun lebih jins, kemeja, jaket, ikat pinggang, atau *t-shirt*-nya digandrungi orang semua usia.

Aku turun dari mobil dan mengikutinya. Aku kenal wajahnya, artis film terkenal yang sering pilih-pilih peran, tak pernah mau bermain di serial televisi, dan hanya mau membintangi satu iklan, yakni *brand* busana terkenal itu. Semua orang tahu siapa dia karena iklannya hampir setiap waktu ada di televisi dan wajahnya terpampang di papan iklan yang tersebar di hampir seluruh kota di negeri ini. Tapi, aku memang tak pernah bertemu langsung dengannya. Anehnya, aku justru dipertemukan dengannya dalam



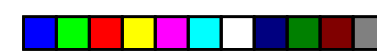


## Perempuan yang Keluar dari Papan Iklan



100

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



Hary B. Kori'un

momen yang surreal dan di luar nalarku ini.

Sadar ada yang membuntuti, dia kemudian berhenti dan menoleh kepadaku. Jarak kami hanya sekitar satu meter. Dia tersenyum, cantik sekali. Aku langsung lupa dengan kejadian tadi, bahwa dia baru saja keluar dari papan iklan itu.

“Ada yang aneh?” tanyanya dengan senyum yang sangat manis. Lampu kota yang temaram tak bisa menyembunyikan kecantikannya.

“Iya, aneh...”

“Kenapa?”

“Sebuah foto pesohor di papan iklan keluar dari tempatnya dan berubah wujud menjadi manusia asli. Apakah tak aneh?”

Aku berusaha meyakinkan diriku bahwa dia bukan sejenis hantu atau vampire yang bisa mengisap darahku. Senyumnya maham manis, matanya lembut, bibirnya ranum, gelombang rambutnya benar-benar asli dan tak memperlihatkan bahwa dia wanita jadi-jadian yang hanya muncul di malam hari seperti dalam film-film horor murahan yang belakangan banyak diputar di gedung bioskop dan televisi.

“Aku capek terus berada di sana. Kalau sudah malam seperti ini aku merasa sendiri, dan senyumanmu seperti sia-sia karena tak ada yang melihatnya...,” katanya, kembali dengan suara lembutnya.

“Di papan iklan itu kau merasa hidup sebagai manusia?” Suaraku pasti terdengar tergagap.

“Hei, halooo... lihatlah, aku hidup, *kan?* Seperti manusia lain, *kan?* Coba pegang tanganku...” Dia mengulurkan

101

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015





## Perempuan yang Keluar dari Papan Iklan

tangannya, dan aku menggenggam jemarinya. Kami bersalaman. Benar, dia memang benar-benar hidup, terasa ada yang hangat mengalir ke pori-pori tanganku. “Aku bukan sejenis bayangan yang tak bisa dipegang, *kan?*”

“Iya, aku percaya...”

Aku menawarkan kepadanya untuk naik ke mobilku dan keliling kota sampai pagi. Dia mau. Di dalam mobil, aku tak merasakan firasat apaapa, misalnya bulu kudukku bergidik atau hal-hal lain yang seolah mengisyaratkan dia makhluk lain yang akan mengganguku seperti di film-film horor sialan itu.

“Setiap malam kau keluar dari papan iklan itu?” tanyaku ketika kami sudah berada di jalan tol.

“Iya. Dan mungkin baru kamu yang memergoki aku keluar dari sana...”

“Ke mana saja kalau jalan sendirian?”

“Ke mana saja, sampai aku bosan dan harus kembali ke papan iklan itu lagi sebelum muncul dari barat...”

Aku menatapnya tajam. “Kok seperti vampire? Takut matahari?”

Dia tersenyum. “Supaya tak membuat orang pingsan saat lewat dan melihat aku tak ada di papan iklan...”

Aku mengangguk-angguk, antara paham dan bingung.

Kami melewati sebuah simpang yang di sana juga ada papan iklan yang memajang dirinya. Heran, pas pada bagian tubuhnya, terlihat hanya warna hitam yang ada. Di tempat lain di papan yang sama, gambarnya juga sama, pas pada bagian tubuh dia yang ada hanya warna hitam. “Kok seluruh papan iklan yang ada dirimu semuanya menghitam?”

“Ya pastilah, gambarnya *kan* sama. Kalau aku pergi



## Hary B. Kori'un

dari sana, tentu semuanya juga menghilang. Kalau hanya di satu papan iklan yang hilang dan lainnya tidak, berarti aku lebih dari satu dong...” Terdengar suaranya halus dan renyah, dan dia mengatakannya sambil tertawa.

Mendengar itu, pelan-pelan kutepikan mobilku. Aku memandangnya dengan seksama. “Benar apa yang kau katakan? Berarti papan iklan serupa yang ada di Rimbo Bujang, Sampit, Sungai Penuh, Muara Encim, Pacitan, atau Ende, semuanya juga menghitam pas di foto dirimu?”

“Kau tak percaya?”

“Seharusnya aku tak percaya...”

“Tapi kini kamu mau tak mau harus percaya, *kan?*”

“Iya, karena kau berada di mobilku, dan aku melihat seluruh papan iklan itu bolong, berwarna hitam, tak ada dirimu...”

“Apakah aku menakutkanmu?”

Aku menggeleng pelan.

“Apakah kau merasakan aku mirip hantu, kuntilanak, Sundel Bolong, atau mirip Suzanna dan Joyce Erna seperti dalam film-film yang dibintanginya?” katanya seperti menahan senyum.

“Tidak...”

“Terus, apakah kau merasa tak nyaman aku di sini? Kalau *gitu*, biar aku turun...”

“Tidak, aku nyaman. Tetapi, aku merasa ada sesuatu yang kau sembunyikan...”

“Semua orang punya sisi rahasia yang tak boleh diketahui orang lain...”

Malam itu, kami keliling kota di atas jalan tol. Saat subuh, saat matahari hampir muncul di timur, dia minta



## Perempuan yang Keluar dari Papan Iklan

berhenti. “Aku harus kembali ke habitatku,” katanya.

“Di mana?”

“Di sana...” Dia menunjuk sebuah papan iklan raksasa yang hanya berisi beberapa tulisan dan di sebelahnya ada warna hitam, tempat foto dirinya biasanya terpampang.

“Kita bisa bertemu lagi?”

“Aku tak bisa janji.”

“Kenapa?”

“Kita hidup di dunia masing-masing. Meskipun ada saatnya kita bisa bersama seperti semalaman tadi, tetapi kita tak bisa memastikan apakah di lain waktu aku akan bisa menemuimu lagi.”

Kemudian dia membuka pintu mobil, menyeberangi jalan, menoleh kepadaku beberapa saat dengan senyum mahamanis, lalu hanya dalam hitungan detik warna hitam di papan iklan raksasa itu sudah terisi oleh fotonya dengan posisi dan bentuk senyum yang sama seperti semula.

Aku seperti berada dalam dunia mimpi menyaksikan itu semua. Lama aku termenung dan memandang papan iklan itu, melihat dia yang tersenyum manis, sangat manis. Sangat cantik...

**ESOK** malamnya aku menunggu beberapa meter dari papan iklan tempat dia keluar itu. Tak menunggu lama, aku melihat dia keluar dari fotonya terpajang. Sama seperti kemarin, dia menjejakkan kakinya pelan-pelan, kemudian dengan tangannya dia menepuk-nepuk jins dan bajunya seolah-olah ada debu yang menempel di sana. Dia langsung memandang mobilku, dan dengan senyum manis dia menghampiri kaca sebelah kiri yang memang sudah kubuka.



## Hary B. Kori'un

“Boleh numpang, Mas?” tanya dengan senyum menggoda.

“Kamu bukan Sundel Bolong atau Wewe Gombel, *kan?*” aku balas menggodanya.

“Idih si Mas ini. *Mosok* cantik-cantik begini dibilang Sundel Bolong dan Wewe Gombel?”

Dengan bersemangat aku turun dan membukakan pintu untuknya. Kami kembali jalan-jalan keliling kota. Wajahnya kelihatan semringah. “Sudah lama aku tak berkomunikasi dengan manusia. Aku selalu sendirian...”

“Dalam kehidupan nyatamu?”

“Aku tak punya kehidupan nyata.”

Mendadak aku menginjak rem. Mobil berhenti. Dadaku berdegup. “Maksudmu?”

“Iya. Aku tak punya kehidupan nyata. Kehadiranku hanya maya. Kadang hanya seperti bayangan, ada tapi tak nyata. Kadang hanya seperti angin, terasa tapi tak kasat mata...”

“Maya... Betul namamu Maya Karina, *kan?*”

“Iya, hampir semua orang tahu namaku.”

“Maya, lihat dunia di luar sana. Semua orang hidup mengejar mimpi dan harapan untuk menjadi sukses seperti dirimu. Tapi, di tengah kesuksesanmu, kamu malah merasa begitu...”

“Kadang, kita hidup ini *sawang-sinawang* kata orang Jawa. Kita menganggap orang lain sukses dan bahagia, padahal belum tentu orang itu sebahagia kita hidupnya.”

“Saya tak paham.”

“Suatu saat kamu akan paham.”

“Waduh, kenapa malam-malam begini kita cerita yang



## Perempuan yang Keluar dari Papan Iklan

sedih-sedih?” Aku berusaha mencairkan suasana.

Aku memang merasakan hidup di malam hari, karena di siang hari hampir separonya kuhabiskan di tempat tidur. Entah mengapa seluruh pikiranku berjalan saat malam tiba. Ide-ideku muncul saat matahari sudah tenggelam. Ini yang membuat atasku membiarkanku menyelesaikan semua tugas gambarku di malam hari. Aku ingin ceria di malam hari, termasuk malam ini, bersama Maya Karina, pesohor yang seperti dikirimkan Tuhan untuk menemaniku.

Malam berikutnya, malam berikutnya lagi, dan malam-malam berikutnya lagi, kami terus bertemu. Kadang kami mampir di *coffee shop* yang buka sampai pagi dan ngobrol di sana hingga subuh sebelum matahari muncul, karena dia harus kembali ke “habitatnya”. Di lain waktu, kami berhenti di sebuah ruasjalan tol, dan ngobrol di sana sambil melihat mobil yang masih lalu-lalang meski sudah dini hari. Di waktu yang lain, kami ngobrol di pantai sambil menunggu pagi.

Dia suka lagu-lagu sentimentil Celine Dion, Roxette, Madonna, atau Adele. Dia gandrung pada lagu *Because You Love Me* yang mengingatkannya pada mantan kekasihnya yang dulu begitu menyanjungnya. Dia juga suka *Some One Like You* ketika hubungannya mulai renggang dengan sang kekasih. *Any One*—lagu sendu yang sempat dilarang di Jerman karena menginspirasi banyak wanita untuk bunuh diri—juga lama menemaninya saat dia terpuruk karena putus dari kekasihnya itu.

“Seluruh kata hatimu diwakili lagu-lagu itu?” tanyaku berusaha menghiburnya.

“Aku cengeng ya?” Dia berusaha tersenyum.

“Itu normal kok...”



## Hary B. Kori'un

Hening sejenak. “Kamu pernah patah hati?”

Ditanya seperti itu, aku tergagap. “Bagaimana bisa patah hati, jatuh cinta saja *nggak* pernah.”

“Oooo...” Dia tertawa lepas. Aku senang bisa melihatnya bisa tertawa lepas seperti itu.

“Berarti aku masih punya kesempatan dong..”

Aku tidak menjawabnya, sibuk mengatur dadaku yang berdegup kencang.

Namun, malam itu menjadi malam terakhir kami bertemu setelah sekian waktu kami selalu bersama di malam-malam sepi. Malam esoknya setelah terakhir kami bertemu, aku tak menemukan fotonya di papan iklan tempat ia selalu keluar di malam hari untuk menemuiku. Yang terlihat di sana hanya warna hitam pas di bagian tubuhnya. Tak percaya dengan itu, aku kemudian mencari persimpangan lain yang selama ini terpampang papan iklan yang memajang foto dirinya. Juga hanya ada warna hitam pas di tubuhnya.

Malam benar-benar sepi. Aku sendirian. Aku merasa benar-benar sendirian.

Esoknya, aku melihat papan iklan yang selama ini memajang dirinya sudah berubah iklan minuman segar dengan pemain sepak bola terkenal sebagai bintangnya. Di tempat lain juga sudah berubah. Aku semakin merasa sendirian. Ke mana aku harus mencarinya?

Hingga suatu hari, entah di mana, aku menemukan sebuah artikel koran tentang kematian seorang model dan bintang film terkenal bernama Maya Karina, yang jatuh dari lantai 24 sebuah apartemen. Diduga, dia dibunuh. Nama seorang pejabat teras di sebuah kementerian disebut-sebut ada hubungannya dengan kematiannya.





## Perempuan yang Keluar dari Papan Iklan

**SUATU** malam, ketika sedang sendirian di kantor menyelesaikan pekerjaan gambar, telepon selulerku bergetar. Sebuah nomor tak dikenal masuk. Terdengar suara bergemuruh dan sepertinya dari jarak yang sangat jauh. Suara seorang perempuan yang kukenal bicara, tetap dengan latar suara bergemuruh itu.

“Apa kabar Rama... Aku minta maaf pergi darimu tanpa kabar apa-apa. Seperti yang pernah kukatakan kepadamu, aku tak punya kehidupan nyata. Kehadiranku hanya maya. Kadang hanya seperti bayangan, ada tapi tak nyata. Kadang hanya seperti angin, terasa tapi tak kasat mata... Aku ingin mengatakan ini dan jangan kamu tertawa ya. Cintaku padamu, Rama, nyata. Tak seperti diriku yang maya.”

Aku tak bisa menjawab apa-apa. Untuk pertama kali dalam hidupku, aku merasakan jatuh cinta dan patah hati secara bersamaan. Aku menemukan, sekaligus kehilangan.

Ini nyata, bukan maya... ■

*Pekanbaru-Jakarta, September 2014*

108

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



Jawa Pos, 15 Maret 2015

## Hari Ini Qi Genap Berusia 21 Tahun

Laily Lanisy

**N**AMAKU Qi. Nama yang tidak lazim, sehingga wajar bila hanya beberapa orang yang bisa melafalkan namaku dengan benar. Salah satunya adalah nenekku yang biasa aku panggil Simak. Simak buta huruf, dia tidak tahu bagaimana menulis dan membaca namaku. Yang dia tahu ayahku memanggilku dengan ucapan Chi, dengan bibir agak dikulum dan ditarik ke bawah. Jadi dengan cara persis seperti itu dia memanggilku. Ibu kandungku sendiri, yang aku panggil dengan sebutan Mbak Ning tidak sefasih itu bila memanggilku. Mbak Ning memanggilku Ci, ringan seperti dalam Ciri Tegal. Kebanyakan orang memanggilku Ki.

Nama lengkapku Tan Qi Zi dari bahasaTiongkok yang berarti giok yang anggun dari keluarga Tan. Kok namaku bisa Tiongkok sekali?

Pada awal tahun 1991, kala Mbak Ning baru berusia enam belas tahun, dia memutuskan untuk kabur dari desa kecilnya di Merakurak, Tuban. Mbak Ning sudah bosan hidup melarat Mbak Ning sudah bosan menanam cabe di

109

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015





Hari Ini Qi Genap Berusia 21 Tahun



110

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



Laily Lanisy

ladang orang dengan hasil yang tidak pernah cukup untuk hidup layak. Mbak Ning berkeyakinan bahwa masa depannya berada di kota besar seperti di Surabaya. Nasib membawanya ke Kertalindo, pabrik kertas milik pengusaha Taiwan yang baru saja dibangun di pinggiran Kota Surabaya. Menjadi buruh di pabrik kertas jauh lebih nyaman dibanding bekerja di ladang cabe di bawah sengatan matahari.

Karena pabrik masih baru, puluhan tenaga ahli didatangkan langsung dari Taiwan. Mereka ditugaskan untuk mengawasi lini produksi, memberi pelatihan dan memegang jabatan inti. Entah siapa yang memulainya, banyak di antara pria Taiwan itu kawin kontrak dengan wanita-wanita di sekitar pabrik. Jangka waktu kontrak sesuai dengan jangka waktu penempatan mereka. Selama mereka berada di Surabaya, para wanita itu adalah istri mereka. Begitu tugas mereka selesai, selesai pula perkawinan mereka. Sang pria pulang ke Taiwan, sang wanita kembali jadi buruh pabrik. Memang ada juga beberapa wanita yang beruntung bisa dibawa pulang ke Taiwan.

Mbak Ning yang cantik, belia, dengan postur tubuh yang indah serta senyum yang luar biasa menawan segera menarik perhatian salah satu dari tenaga ahli tersebut, Tan Liu Wei, yang berusia 55 tahun, lebih dari tiga kali usia Mbak Ning.

Tanpa masa perkenalan yang panjang, di bulan April tahun 1991, Mbak Ning kawin dengan Mister Tan. Mbak Ning dibelikan rumah di Sinar Galaxy. Pada tahun 90-an, Sinar Galaxy merupakan salah satu pengembang paling bergengsi di Surabaya. Kalau melihat dia mampu membelikan rumah di Sinar Galaxy, rasa-rasanya Mr Tan,

111

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015





## Hari Ini Qi Genap Berusia 21 Tahun

bukan sekadar ahli mesin kertas di Kertalindo. Posisinya pasti lebih tinggi dari itu.

Setahun kemudian aku lahir. Ayahku memberi nama Tan Qi Zi. Mbak Ning memboyong Simak dari Tuban ke Surabaya untuk mengasuhku. Itulah sebabnya sampai sekarang aku merasa lebih dekat dengan nenekku daripada dengan ibuku. Menurut Simak, ayahku sangat memanjakanku dan memujaku. Namun, sebulan setelah ulang tahunku yang ketiga, tepat di hari ulang tahun Mbak Ning yang ke 21, ayahku pulang ke Taiwan. Meninggalkan Mbak Ning dan aku untuk melanjutkan hidup di Surabaya. Sementara dia melanjutkan hidupnya bersama keluarga resminya di Taiwan.

Sejak hari itu Mbak Ning dan aku tidak pernah bertemu dan berhubungan dengan ayahku lagi. Ayahku sirna dari kehidupan kami. Aku tidak begitu merasa kehilangan karena sejak kecil aku sudah dipersiapkan untuk menerima kenyataan bahwa ayahku adalah ayah pinjaman. Ada anak-anak lain di negara lain yang lebih berhak daripada aku.

Mbak Ning tidak pernah mengungkapkan mengapa dia mau menerima pinangan ayahku, padahal dari awal dia tahu dengan pasti kalau pada akhirnya dia bakal ditinggal pulang ke Taiwan.

“Uang. Apalagi alasannya?” Simak selalu berkomentar sinis setiap kali hal itu kusinggung. Dan setiap kali pula Mbak Ning hanya mengembangkan senyumnya yang luar biasa menawan. Tidak berusaha menyangkal tuduhan Simak.

“Tbumu baru bisa tenang kalau ada uang di tangannya?” lanjut Simak.

“Bukankah kita semua demikian, Mak?” sahut Mbak



## Laily Lanisy

Ning dengan suara lembut. “Tanpa uang, sampai hari ini kita harus mengais-ngais ladang tetangga untuk menanam cabe.”

Mbak Ning benar. Uang tidak pernah menjadi masalah bagi kami. Sejak ditinggal ayahku, Mbak Ning membuka rumah makan Taiwan di Tunjungan Plaza. Restoran yang berkembang pesat. Siapa nyana remaja jebolan SMP dari Merakurak ini bisa berubah menjadi wanita yang piawai mengelola usaha kuliner. Dari hasil restoran inilah Mbak Ning membiaya hidup kami bertiga. Kami memang tidak hidup berlebih, tapi kami jauh dari kekurangan.

Restoran itu adalah detak jantung Mbak Ning. Walaupun pegawainya banyak, Mbak Ning selalu hadir di restoran dari buka hingga tutup. Kehidupan sosial Mbak Ning berlangsung di restoran. Kehidupan pribadi, dia tidak punya.

Dulu, waktu aku masih di SMA, pernah ada pria yang akrab dengan Mbak Ning. Oom Widi namanya. Kepala cabang sebuah bank nasional. Orangnya baik dan penuh perhatian. Selalu cekatan membantu Mbak Ning di restoran dan sering membantuku menyelesaikan tugas sekolah. Lebih dari empat tahun mereka menjalin hubungan. Namun tiba-tiba Oom Widi raib entah ke mana. Kalau ditanya ke mana perginya Oom Widi, Mbak Ning hanya mengangkat bahu pasrah. Kalau ditanya mengapa Oom Widi pergi, Mbak Ning membuang muka. Sepertinya aku tidak bakal mengetahui penyebab pisahnya mereka. Namun ulang tahunku yang ke-21 akhirnya aku bisa memahami semuanya.

**PAGI** itu aku masih terlelap ketika telepon genggam





## Hari Ini Qi Genap Berusia 21 Tahun

yang kuletakkan di atas meja di samping tempat tidurku bernyanyi nyaring. Kubuka mataku, tapi badanku tidak mau bergerak. Aku masih mengantuk. Tadi malam aku terjaga hingga larut untuk mempersiapkan ujian sore nanti. Telepon terus berdering. Dengan malas kuraih telepon tersebut. Dari Mbak Ning.

“Ya, Mbak,” sapaku setengah sadar.

“Sudah bangun, Ci?” tanya Mbak Ning. Di latar belakang aku mendengar suara yang berisik. Pasti Mbak Ning sedang berbelanja di pasar. “Cuma mau mengingatkan jangan lupaampir di restoran sehabis kuliah.”

“Baik, Mbak,” janjiku. Setelah menutup telepon aku meloncat dari atas tempat tidur dan bergegas keluar dari kamar. Di atas meja makan telah tersedia nasi tumpeng. Aku baru sadar kalau hari ini hari ulang tahunku. Setiap ulang tahunku Simak selalu menyediakan tumpeng di atas meja makan. Hari ini tidak terkecuali. Hari ulang tahunku yangke-21.

“Selamat ulang tahun, Qi,” Simak tiba-tiba muncul dari dapur dan memelukku erat.

“Terima kasih, Mak,” ucapku. “Umurku sudah 21 tahun. Mak, enggak perlu bikin tumpeng lagi untukku” lanjutku.

“Bukan untukmu, Qi,” sahut Simak. “Tumpeng itu sebagai ungkapan rasa syukur Simak yang telah diberi kepercayaan oleh Gusti Allah untuk momong kamu,” imbuhnya.

“Bukannya aku adalah kecelakaan, Mak? Bukannya tidak seharusnya Mbak Ning punya anak di dalam perkawinannya?” Aku mengingatkan. Simak tertawa renyah



## Laily Lanisy

sambil memotong tumpengnya dan meletakkan ujungnya di atas piringku dan menambahkan segala lauk-pauknya.

“Aku hanya menggoda ibumu, Qi. Aku senang melihat ibumu marah, setiap kali aku bilang kalau kamu adalah buah kecelakaan. Aku sedih melihat ibumu menjalani hidup ini tanpa emosi. Ayahmu pergi, ibumu pasrah. Widi pergi, ibumu lagi-lagi pasrah. Kok tidak ada keinginan untuk melawan seperti waktu dia minggat dari Merakurak dulu...”

“Mak, mengapa Oom Widi meninggalkan Mbak Ning? Kukira Oom Widi serius dan mau kawin dengan Mbak Ning,” tanyaku melihat peluang melintas di depan mataku.

“Widi memang berniat untuk mengawini ibumu. Beberapa kali dia melamar ibumu dan beberapa kali pula ibumu memintanya untuk menunggu,” ungkap Simak. “Terakhir kali dia melamar, ibumu memintanya untuk menunggu tiga tahun lagi. Widi tidak mau untuk menunggu tiga tahun lagi. Dia pindah ke Jakarta dan kawin dengan wanita pilihan ibunya,” sambung Simak.

“Mengapa harus menunda tiga tahun padahal aku yakin Mbak Ning juga mencintai Oom Widi?”

“Ada banyak hal yang tidak bisa kupahami dari ibumu, Qi. Salah satunya adalah membiarkan Widi pergi,” bisik Simak. Aku tidak bertanya-tanya lagi dan dengan berdiam diri menyantap nasi tumpeng buatan Simak.

**USAI** ujian sore itu, aku langsung menuju ke Tunjungan Plaza. Walaupun pura-pura tidak ingat akan ulang tahunku, tapi aku tahu kalau Mbak Ning sudah mempersiapkan hidangan spesial untuk menyambut hari lahirku.

Dugaanku benar. Meski malam itu restoran penuh



## Hari Ini Qi Genap Berusia 21 Tahun

pengunjung, Mbak Ning sengaja mengosongkan deretan meja di pojok kiri dan menghiasinya dengan balon-balon berwarna merah dan emas. Matakup pasti menyiratkan protes karena cepat-cepat Mbak Ning bilang: “Hanya kita-kita saja kok, Ci. Tapi sebelum kita merayakan ulang tahunmu, ada tamu yang harus kamu temui dulu,” lanjutnya sambil menggandengku menuju ke ruang VIP.

“Siapa?” tanyaku heran.

“*Lanyer* ayahmu diantar manajer Kertalindo.”

“*Lanyer* dan Kertalindo?” aku semakin heran. Mbak Ning tidak sempat menjawab pertanyaanku. Pintu ruang VIP terbuka dan di dalamnya aku melihat dua pria berseragam Kertalindo dan seorang wanita Taiwan. Setelah memperkenalkan kami. Mbak Ning segera berlalu.

“Mbak,” panggilku, “Mbak tidak ikut?” Mbak Ning menggeleng.

“Mereka ingin berbicara rahasia denganmu, Ci,” jelas Mbak Ning.

Setelah Mbak Ning pergi, Miss Wu, *lanyer* dari keluarga Tan Liu Wei mulai menjelaskan maksud kedatangannya. Bicaranya berputar-putar tidak karuan, mungkin karena keterbatasan bahasa Indonesianya atau untuk menghindari agar aku tidak tersinggung mendengar ucapannya. Intinya sebenarnya singkat. Pernikahan Mbak Ning dengan ayahku tidak diakui hukum. Baik hukum di Indonesia maupun hukum di Taiwan. Artinya, aku anak haram yang tidak berhak untuk menuntut warisan dari ayahku termasuk investasinya di Kertalindo. Kekayaan ayahku akan jatuh ke tangan tiga anak sahnya.

“Apakah Mr Tan sudah meninggal?” potongku



## Laily Lanisy

mendengar dia menyebut-nyebut soal warisan. Sengaja aku mengalamatkan ayahku dengan sebutan Mr Tan untuk menekankan betapa asingnya dia dalam kehidupanku.

“Belum,” jawab Miss Wu cepat. “Beliau dalam keadaan sehat dan fit. Maksud saya, bila beliau meninggal, Anda tidak berhak untuk menuntut warisan,” tambahnya. Aku baru mau mengatakan kalau aku tidak mengenal ayahku dan tidak pernah menginginkan warisan darinya, Miss Wu cepat-cepat melanjutkan.

“Menyadari hal tersebut, begitu Anda lahir, Mr Tan membuka *trust fund*, dana perwalian untuk Anda. *Trust fund* itu dikelola oleh salah satu bank di Taipei yang Mr Tan tunjuk hingga Anda berusia 21 tahun. Begitu Anda berusia 21 tahun, seperti hari ini, secara otomatis dana tersebut menjadi milik Anda. Anda berhak untuk memutuskan apakah Anda mau tetap menggunakan bank tersebut untuk mengelola dana Anda atau Anda mau memindahkannya ke bank lain. Kami ke sini untuk membahas mengenai dana perwalian ini.”

“Mengapa saya tidak pernah tahu adanya *trust fund* ini?”

“Sengaja dirahasiakan darimu, Ki,” kali ini yang menjawab Pak Hutapea, kepala divisi hukum Kertalindo. “Karena ada beberapa hal yang dapat membatalkan *trust fund* tersebut sebelum kamu berusia 21 tahun,” lanjutnya.

“Misalnya apa?” tanyaku.

“Salah satunya bila ibumu kawin sebelum kamu berusia 21 tahun.”

“Apa?” seruku bagai disengat kalajengking, “Apakah ibuku tahu mengenai *trust fund* dan persyaratan-persyaratannya ini?”



## Hari Ini Qi Genap Berusia 21 Tahun

“Ya. Tiga tahun lalu, melalui kami, ibumu pernah meminta izin dari Mr Tan untuk kawin dengan seorang pria. Seorang banker kalau tidak salah. Ibumu meminta agar Mr Tan menghapus syarat agar dia tidak kawin sebelum usiamu 21 tahun. Mr Tan menolak permohonannya.”

Aku terdiam. Kini semuanya jelas sudah. Kini aku mengerti mengapa Mbak Ning meminta Oom Widi menunda perkawinan hingga tiga tahun. Mbak Ning menunggu usiaku genap 21 tahun. Mbak Ning mencoba mempertahankan uang yang menjadi hakku. Mbak Ning tidak rela kalau gara-gara dia kawin, uang di *trust fund* itu tidak bisa jatuh ke tanganku. Mbak Ning benar-benar tersandera. Kalau saja aku tahu alasannya, aku akan mengatakan kepada Mbak Ning untuk tidak memedulikan *trust fund* tersebut dan kawin dengan Oom Widi. Kita tidak membutuhkan *trust fund* ini, Mbak Ning. Selama 18 tahun kita telah membuktikan kalau kita bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Mengapa Mbak Ning harus melepas Oom Widi untuk dana yang tidak seberapa ini? Tidak seberapa?

“Kalau boleh tahu, seberapa besar dana yang ada di *trust fund* ini?” tanyaku ingin tahu.

“Pada waktu kelahiranmu, Mr Tan memasukkan dana sekitar 3 juta dollar Amerika. Saat ini dananya sudah berkembang mendekati 7 juta dollar atau setara dengan 70 miliar rupiah,” jawab Miss Wu. Tujuh puluh miliar?? Pantas Mbak Ning begitu getol untuk mempertahankannya. Berapa ton cabe yang bisa dia beli dengan uang sebanyak itu?

Mencoba untuk tidak terpengaruh dengan bilangan yang begitu besar tersebut aku berkata sambil beranjak dari kursiku.



## Laily Lanisy

“Tolong sampaikan kepada Mr Tan, uang di *trust fund* itu tidak cukup besar untuk menggantikan masa muda ibuku yang hilang. Tidak cukup besar untuk menggantikan pengorbanan ibuku yang harus melepaskan satu-satunya pria yang pernah dia cintai. Tidak cukup besar untuk membeli harga diri kami.”

“Maksud Anda?” kejar Miss Wu.

“Saya tidak sudi menerima uangnya. Delapan belas tahun kami bisa hidup tanpa bantuannya. Kami masih bisa hidup delapan puluh tahun lagi tanpa dirinya, bila Tuhan mengijinkan...”

Ketiga tamuku terguncang. Mereka membelalakkan matanya tidak percaya. Aku berjalan keluar dari ruang VIP. Di deretan meja di ujung kiri yang berhiaskan balon berwarna merah dan emas, kulihat Mbak Ning duduk termenung. Sendiri dan nampak rapuh. Gadis kecil dari Merakurak yang berkeinginan untuk hidup layak. Dia tersenyum melihat aku berjalan mendekatnya. Senyumnya yang biasa sangat menawan, kali ini terlihat ragu.

“Bagaimana hasilnya, Ci?” tanya Mbak Ning.

“Mbak Ning, kadang uang itu adalah berkah. Tapi tidak jarang uang itu adalah kutukan,” jawabku sambil duduk di sampingnya dan memeluk pundaknya. “Gara-gara uang itu, Mbak Ning tidak bisa mengenyam kebahagiaan hidup bersama Oom Widi.”

“Jangan bilang kalau kamu menolak uang itu. Kamu berhak mendapatkan setiap sen dari uang itu,” tegur Mbak Ning gusar. Kupeluk Mbak Ning dengan erat. Kegusarannya mulai mereda.

“Kita tidak membutuhkan uang itu, Mbak. Kita tidak



Hari Ini Qi Genap Berusia 21 Tahun

pernah dan tidak akan membutuhkan uang itu,” bisikku.

“Uang yang sangat besar, Ci,” bantah Mbak Ning tidak lagi gusar.

“Uang yang sangat besar yang tidak kita butuhkan, Mbak,” sahutku.

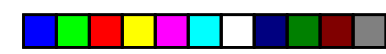
“Kamu yakin?”

“Sangat yakin. Delapan belas tahun dia mengingkari eksistensi kita, Mbak. Sekarang saatnya kita mengingkari eksistensinya,” sahutku bersemangat.

Mbak Ning mengembangkan senyumnya yang luar biasa menawan. Aku ikut tersenyum. Kami masih dalam keadaan tersenyum, ketika Miss Wu dan dua petinggi Kertalindo keluar dari ruang VIP dan kami masih tetap tersenyum ketika mereka meninggalkan restoran kami. ■

120

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



Jawa Pos, 22 Maret 2015

## Tidak Mudah Menjadi Hantu

Bamby Cahyadi

**S**ULTAN Saladdin baru menyadari kematiannya setelah 7 tahun ia tewas akibat sengatan listrik di ruang tamu rumahnya. Ya, ketika itu usianya 38 tahun, dan apabila ia masih menjalani kehidupan sebagai manusia bernyawa maka kini ia genap 45 tahun.

Sultan Saladdin adalah lelaki baik-baik. Berumur tiga puluh delapan tahun kala itu, menikah dua kali. Pernikahan dengan istri pertama tanpa anak, pernikahan kedua ia beroleh dua orang anak. Ia bekerja sebagai wartawan di salah satu majalah mingguan ternama di ibu kota, dan ia begitu mencintai buku, terutama buku sastra. Ia bergabung dengan komunitas penikmat sastra dan banyak mengikuti kegiatan-kegiatan sastra yang diselenggarakan oleh komunitas di mana ia menjadi anggota, meskipun bukan sebagai anggota aktif.

Kedengarannya memang konyol; dan agak berlebihan, Sultan Saladdin baru mengetahui kematiannya setelah 7 tahun kemudian. 7 tahun. Bukan 7 bulan, apalagi 7 hari. Lalu ke mana saja ia selama 7 tahun setelah kematiannya yang menyedihkan itu? Ia sendiri tampak bingung. Dahinya

121

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015





## Tidak Mudah Menjadi Hantu



122

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



## Bamby Cahyadi

berkerut, seperti sedang memikirkan sesuatu yang serius. Saat ini ia merasa masih hidup. Dan, saat ini ia berada di sini, di rumahnya sendiri, sebagai hantu.

Dengan kondisi masih linglung, Sultan Saladdin berjalan menuju dinding ruang tamu, agak ragu-ragu ia menerabas masuk melalui dinding dan ia berhasil. Ia bisa menembus dinding tanpa terhalang lapisan semen dan batu bata di dalamnya. Ia lolos begitu saja serupa angin yang menembus kelambu. Ia kini di kamar tidur, istri dan anak-anaknya tidak ada di rumah saat ini. Kamar tidur lengang. Ia melihat sebuah sisir yang tergeletak di atas kasur. Dengan tangan kanannya ia berusaha untuk mengambil sisir tersebut dan memindahkannya ke meja rias, namun hal itu tidak bisa dilakukannya. Sisir itu seperti menjelma menjadi air yang hendak digenggam. Sultan Saladdin hanya memegang udara. Sebagai hantu yang baru berada di dunia lain, Sultan Saladdin belum menyadari bahwa untuk memindahkan benda para hantu harus mempelajarinya secara serius, karena dibutuhkan kemauan, kesabaran, kerja keras, dan stamina yang mumpuni. Pada kenyataannya menjadi hantu tidaklah mudah bagi Sultan Saladdin. Ia mulai frustrasi.

Sultan Saladdin beranjak dari kamar tidur, ia menembus dinding kamar tidur menuju ruang makan. ia tertegun sejenak.

Ketika tiba di ruang makan, ia berharap mendapatkan suasana yang lebih ceria ketimbang di kamar tidurnya yang muram. Kenyataannya ia menemukan sebuah ruang yang begitu sepi. Ia melihat sekeliling ruangan. Ada meja makan, enam kursi, dan lemari pendingin.

Sebuah jam besar menghadap ke arah Sultan Saladdin,



123

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015





## Tidak Mudah Menjadi Hantu

dan ia mengamati jarum detiknya bergerak dengan jemu, seakan menegaskan lambatnya pergantian waktu bagi hantu seperti dirinya. “Tidak ada siapa-siapa,” gumamnya.

Sultan Saladdin menghela napas, bertanya-tanya mengapa ia menjadi hantu setelah 7 tahun kematiannya. Ia memiringkan kepala, berpikir keras lagi.

Menjadi hantu setelah 7 tahun kematian memang sesuatu yang aneh. Namun karena ia memiliki daya ingat yang luar biasa, perlu diingat ia seorang wartawan semasa hidupnya. Samar-samar lantas makin tajam dan jelas Sultan Saladdin ingat ketika masa ia hidup, 7 tahun yang lalu.

**SULTAN** Saladdin ingat betul, sehari sebelum kematiannya ia menonton berita di sebuah kafe di kawasan Kuningan dekat kantor KPK. Sambil minum secangkir kopi hitam tanpa gula dengan Salman Rusdie, Sofyan Muharram, dan Sabar Dwisunu. Mereka adalah sesama wartawan dari media yang berbeda. Salman wartawan senior Koran Koma, Sofyan reporter dari Merko TV, dan Sabar selaku juru kamera. Mereka baru saja meliput konferensi pers yang digelar oleh Ketua KPK Ibrahim Saman tentang penangkapan salah satu pimpinan KPK, Bumbung Wijaya Kusumah, oleh Bareskrim Mabes Polri.

Tapi ada yang luput dari ingatan Sultan Saladdin kejadian pada malam musibah itu terjadi. Malam itu Jakarta dicekam musim hujan yang keji.

Tujuh tahun yang lalu, esok hari setelah ia minum kopi di kafe dekat kantor KPK seperti biasa ia pulang dari kantornya dengan mengendarai motor kesayangannya menjelang tengah malam. Ia mengendarai motornya dari

124

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



## Bamby Cahyadi

seputaran Senayan menuju Tebet, Jakarta Selatan.

Malam itu, di beberapa tempat orang-orang masih tampak menggerombol. Kios-kios sudah tutup, hanya satu warung yang menjual kopi dan minuman keras murahan yang masih buka di depan kompleks perumahannya. Semakin malam situasi semakin sepi. Orang-orang yang bergerombol tampak menyusut hingga habis sebelum tengah malam tiba, ketika ia sampai di rumahnya hujan pun telah turun dengan deras.

Setelah membuka pintu pagar dan memarkirkan motornya di depan teras rumah, Sultan Saladdin mendadak merasa ada yang tidak beres dengan istri dan anak-anaknya. Malam itu, tidak seperti biasanya istri atau anak-anaknya tidak membukakan pintu untuk menyambut kedatangannya ketika deru motor menggerung di depan pintu pagar. Sampai-sampai mereka pun lupa menyalakan lampu teras. Hatinya mendadak merasa was-was, perasaan khawatir menyeruak menggigit-gigit ulu hatinya. Apakah istri dan anak-anak tidak berada di rumah?

Pernah suatu ketika, saat ia pulang kerja malam hari, keadaan rumah lengang seperti rumah yang tak ada penghuninya. Lampu teras padam, di dalam rumah gelap gulita dan tak terdengar samar-samar suara televisi yang ditonton anak-anaknya. Waktu itu, karena bingung dan ponsel istri dan anak-anaknya tidak bisa dihubungi, ia kembali ke depan kompleks dan bertanya kepada pemilik warung di situ.

“Apakah Bapak melihat ke mana istri dan anak-anak saya pergi?” tanya Sultan Saladdin kepada pemilik warung. Biasanya apabila berpergian dengan kendaraan umum,

125

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



## Tidak Mudah Menjadi Hantu

mereka selalu menunggu taksi atau angkot di depan warung itu. “Tadi ibu dan anak-anak naik taksi ke arah sana, Pak,” jawab pemilik warung menunjuk ke arah Manggarai.

Namun, waktu itu kekhawatiran Sultan Saladdin segera pupus ketika menerima pesan pendek dari istrinya bahwa ia dan anak-anak ke rumah orang tua istrinya karena sang ayah mertua terkena serangan jantung. Legalah hati Sultan Saladdin.

Malam ini berbeda.

Perasaan seorang suami dan ayah dari dua orang anak ini tiba-tiba membuat hati Sultan Saladdin semakin gelisah. Setelah ia mencopot helm yang membungkam kepalanya dan menanggalkan jaket yang memeluk tubuhnya, diketuk-ketuklah pintu rumah sambil mengucapkan salam berulang-ulang, tapi tak ada jawaban dari dalam.

“Apakah suara deras hujan mengalahkan suara ketukan pada pintu?” batinnya.

Ia nyaris tak tahan menunggu selama beberapa menit di dalam kesuraman teras rumah dan perangkap malam yang basah.

Akhirnya ia melangkah dengan napas membeku dan rasa dingin yang tiba-tiba menyebar ke bagian lehernya. Ia pergi ke belakang rumah, pintu di sana sudah digembok, biasanya memang begitu. Selepas senja pintu belakang itu selalu dikunci. Perasaan Sultan Saladdin semakin diamuk kecemasan yang bergulung-gulung ketika ia mengetuk-ngetuk jendela kamar istri dan anak-anaknya tak ada sahutan dari dalam.

Ia kembali ke depan teras dan berusaha mengintip dari celah gorden. Ia kembali mengetuk pintu yang berdiri tegak



## Bamby Cahyadi

itu. Karena rasa khawatir dan penasaran yang begitu melilit, ia mencoba mendongkrak pintu rumahnya dengan beberapa tendangan. Namun tidak memberi hasil, misalnya pintu rumah jebol dan berantakan seperti di film-film laga. Ia kemudian ingat, pintu rumahnya dibuat dari material kayu yang tak mudah didobrak dan dijebol apalagi hanya dengan tendangan kaki seorang wartawan.

Sultan Saladdin kembali mengintip melalui celah-celah gorden yang tersibak kesiur kipas angin di ruang tamu. Betapa terperanjat, ia seperti disengat beribu binantang kalajengking. Dari sela-sela gorden yang melambai-lambai akibat tiupan kipas angin ia melihat seluruh lantai di ruang keluarga bewarna merah. Hanya warna merah yang ia lihat di dalam rumah yang remang itu. Warna merah darah!

Sultan Saladdin tercekak beberapa saat. Ia lantas berteriak, namun suaranya nyaris tercekik di tenggorokan menyangkut di udara. Kakinya bergetar, lututnya terperangkap dalam gemetar ketika melihat tubuh istrinya, Sumiati Susanti, terlentang dengan leher bersimbah darah. Kedua anaknya, Sukma Saladdin anak pertamanya telungkup, juga penuh darah. Sedangkan, Satria Saladdin anak kedua, digenangi darah seluruh tubuhnya.

“Tolong-tolong! Istri dan anak-anak saya dibunuh...!” teriak Sultan Saladdin histeris.

Tetangganya dan orang-orang semakin ramai berdatangan dan memenuhi halaman di sekitar rumah Sultan Saladdin. Akhirnya pintu berhasil didobrak dengan bantuan petugas keamanan kompleks. Ketua RT telah menghubungi polsek setempat.

Ketika Sultan Saladdin menyeruak masuk ke ruang



tamu sambil berteriak-teriak, ketika itu pula ia jatuh terjerembab dan kepalanya membentur lantai yang penuh dengan aliran darah istri dan anak-anaknya.

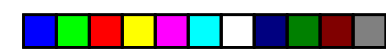
Ia merasa seperti disetrum oleh listrik dengan daya sengat yang sangat tinggi. Pandangan Sultan Saladdin gelap, semuanya menjadi berwarna hitam pekat.

**SULTAN** Saladdin baru menyadari kematiannya setelah 7 tahun ia tewas. Ada sesuatu yang luput, ia bukan tewas tersengat listrik, ia hanya terpeleset genangan darah istri dan anak-anaknya. Ia jatuh terjerembab ke lantai. Lantas pingsan.

Pada kenyataannya, Sultan Saladdin hanyalah seorang yang kehilangan kewarasannya. Ia seringkali merenungkan dan lantas membuat alur cerita cerdik dan situasi ganjil yang membingungkan selayak cerita dari buku-buku sastra yang sering ia baca.

Ia punya kebiasaan berbicara sendiri, kemudian ia melihat sekeliling, berharap tak ada seorang pun yang mendengarnya. Ia kerap mengunjungi kuburan istri, kedua anaknya, dan kuburanku. Terkadang ia membawa bunga dan hanya duduk-duduk seperti berpikir di pinggir kuburan. Lantas ia berbicara sendiri, mengedat pandangan, dan berharap tak ada orang yang mendengarnya. Ya, ia menjadi gila sejak saat itu.

Begitulah keterlibatanku dalam kisah ini. Aku adalah pendengar setia cerita-cerita Sultan Saladdin ketika ia berbicara sendirian sambil ia menenggak vodka atau wiski dan merasakan alkohol mengirimkan arus panas ke dalam darah dan tulangnya.



Setiap orang memiliki cara masing-masing untuk mengatasi rasa kehilangan. Sultan Saladdin memilih menjadi pemabuk yang gila. Tapi tidak mudah menjadi hantu sepertiku. ■

*Jakarta, 12 Februari 2015*





Jawa Pos, 29 Maret 2015

## Kota-Kota Kecil yang Kulewati dan Nama-Nama yang Bangkit

Raudal Tanjung Banua

**D**ALAM perjalanan ke suatu tempat, aku sering dibuat takjub justru oleh tempat-tempat yang dilewati, kadang melebihi ketakjubanku pada tempat yang dituju. Barangkali, bisik batinku, tempat bernama kota tujuan telah akrab dikenal, dan kau bakal punya cukup waktu untuk tinggal hingga bosan. Sementara tempat berupa kota kecil yang dilewati hanya lintas sekejap, dari balik jendela bus yang melaju atau kereta yang berlari. Kau tak bisa menyentuhnya, dan walaupun berhenti, tak bisa lama-lama, mungkin sekian menit di stasiun, seperempat jam di rumah makan atau sebatang rokok saja di warung kopi.

Ketika aroma tanahnya mulai membubung ke pangkal hidung dan hiruk-pikuknya mulai diresapi, saat itu lonceng keberangkatan kereta berdentang. Atau kernet yang cekatan mencongkel ban telah selesai dan berkata sambil melap tangan, “Berangkat, berangkat!”

Sekali dua, dalam perjalanan ke kota tujuan, aku mengendarai kendaraan sendiri, namun toh kota-kota yang

130

131

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



## Kota-Kota Kecil yang Kulewati dan Nama-Nama yang Bangkit



## Raudal Tanjung Banua

dilewati tetap saja sebagai kota yang dilewati. Tak lebih. Kota tujuan selalu lebih pasti, sabar menanti. Sebaliknya, membuat kita bergegas, serasa ada terus memanggil. Akan tetapi, ajaibnya, kerap kali kota-kota kecil yang dilewati meninggalkan kesan mendalam, semacam riap penasaran yang membuat takluk.

Lahir di Soreang, di barat Pulau Jawa, ia kini bergulat dengan hidupnya yang ia sebut “ganjil”, di kota kecil Jawa Timur. Aku tak punya bayangan keganjilan lain dari



## Kota-Kota Kecil yang Kulewati dan Nama-Nama yang Bangkit

hidupnya, kecuali jika mengasuh setiap anak yang lahir karena istri bekerja di luar rumah, dapat disebut ganjil. Atau caranya bertahan hidup dengan menulis dan menulis, di tengah harga-harga yang mencekik. Tak pernah bosan ia; begitu setia. Bisa jadi sikapnya yang rada keras kepala untuk tidak memerbitkan buku. Bertahun-tahun ia hanya punya *Legiun Asing* yang sesekali masih dapat dijumpai di lapak buku loak, hal yang mungkin membuatnya merasa tak perlu menerbitkan buku lagi, meski ada saja penerbit meminta karyanya. Dan ia menolak dingin, ah, sebenarnya sinis; namun sembari itu ia tak henti menulis bahkan untuk terbitan kecil komunitas. Tidakkah di tengah pesta-pora dunia terbitan, yang mengelak bisa disebut ganjil?

Orang itu, Anda tahu, Beni Setia, nama yang senantiasa bangkit tiap kali aku melewati Caruban, entah mengapa. Adakah segala sesuatu perlu alasan dan penjelasan? Aku tak punya alasan untuk itu, dan tak bakal sanggup menjelaskannya. Biarlah nama itu bangkit meriap dari jendela bus, seolah rambut yang beruban menjinakkan waktu dengan langkah gontai ke dalam gang. Sekali waktu ia memutar wajah membelakangi kios rokok tepi jalan. Saat itulah mata kami bersirobok tanpa ucapan. Segalanya berlalu dalam keabadian.

**DARI** Caruban, sehabis Madiun, aku pernah menyusur lebih ke pedalaman: Ponorogo, Trenggalek, dan Pacitan. Karena menemani istriku meneliti batik, kedatanganku tak cukup sekali. Jika naik bus dari Jogja tempat kami tinggal, kami turun di Madiun, berganti bus untuk melanjutkan perjalanan ke selatan. Aku akan tergeragap melewati



## Raudal Tanjung Banua

beberapa kota kecil yang merentangkan *deja vu*: Balong, Slaung, Tegalombo atau Sawo. Jika kami berangkat lewat jalur Klaten dan Gunungkidul, di sekitar Wonogiri aku pun tersirap saat memasuki Jatisrono, Wuryantoro, Baturetno, Purwantoro, Badegan atau Sumoroto.

Itu kota-kota kecil pelintasan di tengah hamparan sawah, di lembah Pegunungan Sewu; hijau dan biru menyatu jadi latar kota, mengaduk perasaanku entah dengan warna apa. Sebab seiring dengan itu nama-nama serentak bangkit, meriapkan ingatanmu pada sebuah buku bertuliskan warna merah, di atas latar kusam abu-abu; *Madiun 1948*.<sup>[1]</sup>

Anehnya, ketika di Madiun, tiada nama yang terlaru menyengat di pikiran. Satu dua nama teringat, tapi tergenang di kepala, mampet. Sama halnya ketika di Jogja, sesekali saja aku mengingat Soedirman, namun di jalur alternatif Pegunungan Sewu, namanya bangkit beribu, mengharuku. Ya, kota-kota di jalur itu tak hanya menyuguhkan peristiwa *longmars* tentara merah ke garis demarkasi pada masa agresi pertama, juga jalur gerilya Jenderal Soedirman pada agresi Belanda yang kedua. Tanpa disadari, garis *longmars* tentara merah dan peta rute gerilya membentuk irisan di beberapa kota, seolah gerhana di semesta sejarah kita.

Bagaimanapun, Madiun dan Jogja identik dengan tujuan utama. Sebagaimana sosok Soedirman, muara segala cerita tentang gerilya. Tandunya menjelma Gunung Wilis dan Lawu di kepalaku; kerucut yang menaung kisah-kisah abadi di buku sejarah. Meski tak ada jaminan anak-anak sekolah terus ingat, toh namanya erat melekat di dinding kelas, plang jalan, rumah sakit dan universitas. Sebaliknya nama-nama (yang terlanjur dianggap) kecil disebut serba sedikit,



## Kota-Kota Kecil yang Kulewati dan Nama-Nama yang Bangkit

semacam kota lintasan yang jauh dari tujuan. Tapi, siapa nyana, lantaran itu ia menimbulkan rasa penasaran, tatapan sekilas yang kekal seumur badan.

Itulah kiranya, di kota kecil yang kulewati, nama-nama bangkit bersama peristiwa tak terduga. Di Balong, menjelma tengah hari, di antara deretan pohon mahoni, kulihat bayang-bayang seorang laki-laki tambun menyeberang jalan. Ia merapat, sehingga bayangannya menyatu dengan bayang pohon. Beberapa pemuda dari balik pohon lain mengikuti jejaknya. Dalam gema panjang udara lengang, seolah kudengar mereka bercakap dalam nada tegang. Puncaknya, si tambun melepas tembakan dan seseorang terkapar di seberang. Orang-orang lari berkerumun. Saat itulah si tambun keluar, tangkas membajak sebuah dokar yang lewat.

Ia acungkan pistolnya ke udara, lalu bersama dokar yang dipacu kencang, ia bergerak menuju Sumoroto. Para pemuda yang perhatiannya tadi sempat teralih, segera sadar dan bergegas mengejar naik sepeda. Di Sumanding, dokar berpapasan dengan sebuah mobil yang ternyata berisi para perwira. Maka terjadilah tembak-menembak antara perwira di mobil melawan seorang tak kenal menyerah di atas dokar yang terbuka. Lalu, kuda dokar rebah terjungkal! Ringkik panjangnya terasa bergema di telingaku hingga sekarang. Menyusul laki-laki tambun jatuh berdebum. Sambil memegang dadanya yang sebelah kiri, ia regang kata penghabisan, “Aku Musso, lebih baik mati daripada menyerah. Tapi aku tetap merah putih!”

Kemudian senyap. Hanya mesin bus terdengar pelan merayap. Kaca depannya seolah layar dari mana aku melihat gambar laki-laki tambun terbaring di atas tikar pandan.



## Raudal Tanjung Banua

Tangan gempalnya terlipat ke dada yang buncah oleh darah. O, Musso, jauh dari Moskow, di kota kecil Sumoroto engkau akhirnya terbaring; bersama darah yang tak kunjung mengering!

*Waktu itu, 31 Oktober 1948: 11.00...*

Tiba-tiba bus yang kutumpangi *ngerem* mendadak. Ada rombongan pengantin di atas rangkaian kereta kelinci, muncul dari tikungan. Aku tersentak. Dari plang sebuah sekolah kubaca nama tempat kami berhenti: Slaung. Ajaib, hatiku juga terasa *sunung*. Teringat dulu di Slaung ada juga yang berpapasan di jalan. Sesama kawan, tapi awal mereka berpacar. Alimin bermobil dari selatan, dari utara tiba rombongan Musso beserta Amir. Mereka menepi di sebuah warung berunding. Di Slaung mereka bermalam, untuk akhirnya berpisah karena kelebut subuh, Alimin dan rombongannya sudah berangkat menuju Solo, lewat Baturetno.

Kubayangkan, Musso dan Amir yang kelelahan bangun agak siang, lalu melanjutkan perjalanan. Sesampai di Tegalombo mereka pun berpisah; Musso ke selatan, Amir ke utara. Ketika Pacitan diserbu tentara republik, susah-payah Musso berbalik ke arah Ponorogo. Dan berakhir di Sumoroto, daerah *warok* dan bekas Kerajaan Bantarangin. Senyap, dingin.

**DI** Baturetno aku pernah berhenti minum kopi (waktu itu kami membawa kendaraan sendiri), di sebuah warung dekat sawah. Banyak juga orang lain ikut minum, para petani yang mau pulang atau baru datang hendak mengatur air. Mereka bercerita dalam tegur sapa, dan tertawa tanpa



### Kota-Kota Kecil yang Kulewati dan Nama-Nama yang Bangkit

prasangka. Cahaya petang menyepuh padi yang berombak, dari mana aku menampak bayang-bayang deretan punggung bergegas di pematang.

*Apakah rombongan Alimin yang hendak meminta perlindungan kepada para petani yang sejinak burung-burung tekukur ini?*

“Bagaimana kabar Yatno sekarang, Pak De?” seseorang bertanya pada lelaki setengah baya yang duduk mencangkik gelas kopinya.

“Masih di Jogja. Tampaknya bakal betah,” jawabnya sambil tersenyum padaku. Itu cukup membuyarkan lamunanku; bak menghalau burung tekukur ke padang tutur.

“Jual bakso apa kacangata, Pak De?”

“Kacamatan. Ia buka optik di Bantul, di depannya ia tulisi besar-besar ‘*Optik Tengah Sawah Terkenal Murah!*’”

Orang-orang tertawa.

“Memang anak petani, ke mana-mana tak lupa sawah,” gerutu seseorang di sudut.

“Lha, iya, *wong* optiknya benar-benar di tengah sawah,” jawab orang yang disapa “Pak De” itu dengan mimik lucu.

“Itulah, Pak De, anak petani mau bikin apa-apa mana bisa jauh dari sawah...”

“*Sek, sek, opo hubungane sawah karo rego murah?*” laki-laki di sudut tadi garuk kepala.

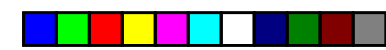
“Saya tanya cucuk, juga *ndak tau*. Yatno, anakku, hanya *mesem-mesem*. Tapi ada benarnya dia. Yang berhubungan *karo* sawah pasti murah toh? Upah murah, gabah murah...”

“Beras mahal, Pak De!” sambar laki-laki bertopi.

“Lha, iya, pupuk *kan* juga mahal...”

Terdengar lagi tawa menyambut.

Aku tahu, di Jogja, perantau Baturetno banyak berjualan



### Raudal Tanjung Banua

bakso dan kacangata. Kini dengan perantara kacangata, lamunanku kembali memintas bayangan punggung di pematang. Ketika salah seorang menoleh ke belakang, sesosok wajah menyengatku. Wajah laki-laki kurus berjenggot tipis: Wikana! Dia yang berdiri rapat dengan Bung Karno-Hatta dalam kumandang proklamasi di langit Jakarta, berselang tiga tahun ia kepalkan tangan di Madiun, untuk akhirnya jadi pelarian di bukit kapur. Di Baturetno ia berpisah dengan Alimin, kemudian di rumah seorang penduduk, ia duduk di depan cermin. Ia copot gigi palsu, ia cukur jenggotnya (apakah juga mengganti kecamatan?). Lalu ia kembali ke ibu kota lewat “ppintu belakang”: Baturetno-Karangmojo.

Penyamaran yang sempurna! Bahkan aku pun nyaris tak mengenalnya, susah-payah kukembalikan ingatan padanya. Bayangan itu hablur sudah. Sebelum pamit kepada para petani yang jiwanya semurni lumpur sawah, kutandakan kopiku dalam rasa berbeda: *O, dunia, bukan sekadar panggung sandiwara!*

**TIAP** melewati hutan jati Ngawi, matakuku akan setengah terpejam membayangkan adegan silam yang bukan sandiwara. *Penduduk desa terheran-heran melihat ribuan orang tiba-tiba muncul, tak hanya tentara dan penduduk sipil. juga para perempuan dan anak-anak yang digendong di pinggang. Jalan penuh sesak oleh manusia.* <sup>[2]</sup>

Kita tahu, setelah meninggalkan Tegalombo, Amir dan rombongan terus ke utara. Meski berhasil melintasi jalur kereta dan jalan raya utama di hutan jati antara Solo dan Madiun, dekat Walikukun, Ngawi, rombongan Amir tak



## Kota-Kota Kecil yang Kulewati dan Nama-Nama yang Bangkit

kalah susah-payah menyelamatkan diri. Mereka menyetop kereta api barang hanya untuk menyeberang seolah permisi hendak lewat. Lalu melintasi jalan raya, membuat kendaraan berhenti dari kedua arah.

Entah megapa pada bagian ini aku teringat cerita waktu di kampung tentang kisah tikus menyeberang jalan. Konon mereka di bawah asuhan Khaidir dan Nabi Sulaiman. Waktu itu, di hulu sungai kampungku ada proyek irigasi yang menggempur bukit dan tebing batu. Maka sosok yang mengerti bahasa binatang dan kasih pada semua makhluk itu menggiring mereka ke tempat aman. Tapi, juru selamat manakah gerangan yang menggiring rombongan Amir? Sebuah insiden malah terjadi di sini. Massa menangkap penumpang sebuah mobil. Mobil mereka dibakar, dan mereka dibunuh. Seorang di antaranya Gubernur Soerjo, veteran Perang Surabaya, yang baru menghadiri pembukaan PON di Solo.

Di Kedunggalar kini berdiri Monumen Gubernur Soerjo, tangan kiri menekan tongkat tangan kanan menunjuk terangkat. Ia dikawal dua patung polisi; ke mana yang lain pergi? Ke mana sopirnya yang tertembak lebih dulu? Di kepalaku berkelabat kalimat pembuka novel Kundera tentang lupa dan gelak tawa: Klement Gottwald, ketua komunis Ceko, menghilangkan wajah mantan rekan politiknya pada foto mereka di balkon. Tapi topi yang dia pinjam dari si rekan nangkring abadi di kepala Klement.

**DENGAN** mata berkaca dan hati yang takzim, engkau tentu pernah membaca kisah-kisah *longmars* negeri ini. Satu di antaranya perjalanan panjang pasukan Siliwangi dari



## Raudal Tanjung Banua

Bandung ke Jogjakarta. Sedih dan terlunta. Tak hanya fisik, juga mental-psikologis akibat Perjanjian Renville yang hanya menyisakan republik tak lebih sekepal tangan. Namun kisah *longmars* pasukan merah dari selatan ke utara Jawa tiada kalah menyengsarakan. Dan ironisnya, pasukan Siliwangilah yang mengejar mereka!

Ketika lewat Wirosari, kota kecil dekat Purwodadi, darahku bergolak bagai Bledug Kuwu, membayangkan rombongan berjalan dari Randublatung dan Cepu. Ya, setelah insiden di Kedunggalar, dalam nestapa tak berampun, masih ada seribu satu anggota keluarga dan delapan ratus pasukan Amir yang bersisa. Mereka terus berjalan. Tak kalah ironis, mereka menuju garis demarkasi di seberang Kali Lusi, garis yang notabene ditoreh sendiri oleh Amir di atas geladak kapal Renville!

Melewati Sukolilo dari Pati, aku menghirup aroma durian di sepanjang jalan kota kecil perbukitan itu. Kubayangkan rombongan pelarian timbul-tenggelam di balik tikungan, memanjang, naik-turun, memikul beban. Dari Wirosari ke Sukolilo, garis demarkasi tak jauh lagi, namun segalanya tetap tak mudah. Bahkan makin dekat, semakin membayang kekhawatiran. Maut dan kemungkinan ditangkap. Maka mereka mendahului menangkap. Lebih dari 20 orang dibawa ke kebun durian, lalu dilepas, dititipi surat ajakan menghentikan perang saudara. Adakah kata terlambat untuk menghentikan pembunuhan sesama bangsa?

Waktu, ternyata punya limitnya sendiri. Sesekali mungkin bisa dijinakkan. Ingatlah langkah gontai pengarang kita di gang Caruban, bersama uban manis di kepala. Tapi lebih sering liar seperti telegraf mengimbau-imbau Musso



## Kota-Kota Kecil yang Kulewati dan Nama-Nama yang Bangkit

dari Moskow. Ibarat itulah surat-surat kusam-kelabu di saku tawanan Sukolilo; surat cinta yang datang terlambat, saat revolusi tiba di ujungnya. Hanya ada dua pilihan: mati atau takluk. Membayangkannya saja hatiku remuk. Bersama kalimat yang kubaca dalam buku abu-abu, berkelebat bayangan anjing herder Maladi Yusuf yang berlari melolong-lolong seolah minta tolong kepada langit sekening batu.

Juga di rawa-rawa Godang. Tiga orang kakap ditangkap. Djokosoejono, Maroeto Daroesman, dan Sardjono. Seolah tak percaya pada langit yang terbuka atau kisah anjing masuk surga, mereka hanya yakin ikhtiar total di bumi. Maka mereka mengaku tak akan menyeberang ke wilayah *status quo*, kecuali ingin bergabung dengan pasukan Soediartha dan Soejarto yang ternyata telah dihancurkan.

Tapi Amir Syarifuddin, mantan perdana menteri yang tertangkap dalam pucuk disenteri, bukankah masih memegang Injil, kitab langit yang dijanjikan? *Sesungguhnya pada-Mu, tak ada yang mustahil*. Namun, jika itu lelucon, aku dan *Sampeyan*, toh masih bisa melihat di peron, bayang-bayang Amir membaca Shakespeare, di kereta langsir, membawanya ke Jogja.

**AMIR**, dalam perjalanan Medan-Sibolga, seharusnya namamu bangkit lebih dahulu, saat di jendela bus kulihat gereja dan masjid bersilih. Ya, kubayangkan seorang pemuda Batak dengan dua kitab suci, masih terus gelisah mencari. Tapi semua sia-sia, maksudku, sosokmu sia-sia jadi utuh di kepalaku. Sadarlah aku bahwa nama-nama tak bisa dibangkitkan. Nama-nama bangkit sendiri bersama peristiwa, perasaan tanpa alasan atau *deja vu*.



## Raudal Tanjung Banua

Begitulah, di Perbaungan akhirnya bangkit sebuah nama, masih beraroma revolusi, meski tak lama. Dan ia juga bernama Amir. Amir Hamzah. Penyair yang mencintai tanah airnya seperti cintanya kepada ibunda yang memanggil pulang. Gubahan syahdu syair-syair Amir, seperti nasibnya yang berakhir di ujung sangkur para pembakar istana.

Lewat di Prapat, terbayang Syahrir turun ke air, di tepian danau. Air mengelucak saat ia membasuh muka, Membuat bayang-bayang Syahrir cepat jadi pudar, seolah teraduk ujung dayung Banda Neira. Kueja nama Soekarno dan Agus Salim. Tapi bersama bus yang melaju wajah mereka bersalin jadi deretan cemara gunung. Mungkin saatnya aku melupakan nama-nama, memejamkan mata dalam lelah. Namun begitu masuk Balige, aneh, nama seorang *opung* mengepungku tiba-tiba: Sitor—Sitor Situmorang!

*Siapakah yang meminta sebuah kota dilahirkan? Siapakah yang membuat sebuah nama berkecambah di udara lengang?*

Bus berhenti dekat pasar dengan deretan los beratap rumah adat, serupa *buta* di kaki bukit. Suasananya hiruk sedikit. Lengking pluit tukang parkir. Deru mesin dan decit rem. Irama *tortor* di kaki lima. Suara-suara kental keras berpilin dalam percakapan akrab. Ah, Balige, kota yang bergerak di antara dua dunia. Dunia dulu dan kini. Ritus dan liturgi. Bioskop, kantor praja dan sekolah berdiri, namun dunia lama tetap meninggi: pasar yang penuh tawar-menawar, upacara demi upacara dirayakan. Kutemukan gerak laju kota itu dalam sosok Situmorang. Dia yang tercengang akan dunia baru, sambil mengenang silau tepian danau di mana ibu diam menunggu.<sup>[3]</sup>

Kecuali Balige, di nama Sitor kota lain pun bangkit.



## Kota-Kota Kecil yang Kulewati dan Nama-Nama yang Bangkit

Kota pertama, Sibolga, yang ia sebut “Kota S”, pernah dinyatakannya sebagai:...*kota yang tumbuh tak berguna*.<sup>[4]</sup> Kuduga bukan karena tak berguna—sebagaimana diakuinya kemudian—tapi kota itu terlalu kosmopolit bagi jiwanya yang sedang mencari pijakan. Ia berpisah tanpa ikatan, kecuali mimpi samudera dan benua jauh.

Tarutung di lembah Silindung memberinya cinta-kasih tertuntung. Percintaan remaja yang nelangsa oleh ciuman pertama, gugup tertuda. Maklum, selain bioskop, listrik, air ledeng, kantor residen dan tangsi garmisun, di Tarutung ada gereja dan wajah suci bapak pendeta. Dan Balige, kuduga tempat di mana Sitor mula-mula jadi “manusia perbatasan”.<sup>[5]</sup>

*O, ternyata bukan hanya kota-kota yang membangkitkan nama-nama, nama-nama pun membangkitkan kota-kota!*

Ya, menyebut Sitor tak hanya tiga kota di jantung Sumatera jadi hidup, meski kini perlahan redup: Balige, Sibolga, Tarutung. Juga tiga ibu kota yang kian renta dan sayup: Jogja, Bukittinggi, Jakarta. Bahkan di namanya kota-kota dunia lintas menderap: Singapura, Paris, Amsterdam, Islamabad. Lalu Apeldoorn, dalam dekapan alzheimer...

Kawan, bagiku tak ada yang lebih mendebarakan selain meunggu giliran pijat, tak ada paling menakutkan selain menunggu gigi dicabut, tak ada yang lebih membuat gugup kecuali naik bus dan kita bersiap untuk berteriak, “Stop, Pak Sopir!” Itu semua membuat kencing melimpah di kantong kemih, dan dada serasa mau pecah. Jika ketiganya sudah terlaksana —badan dipijat, gigi dicabut, bus berhenti—segalanya terasa lega, dan kita segera lupa.

Namun, dalam perjalanan ke kota tujuan, debar pada

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



## Raudal Tanjung Banua

kota-kota lintasan membuatku tak mudah lupa. Terlebih jika ia bersekutu dengan nama-nama. Tak mesti nama dan peristiwa besar, tapi entah mengapa dan bagaimana sanggup membuat kepalaku teleng. Apalagi yang akan kukatakan tentang ini? Kurasa aku harus berhenti. Mumpung bus menunggu penumpang, aku tak perlu berteriak minta turun. Biarlah sesekali kota lintasan kujelajahi, bersama nama-nama yang mungkin sudah dilupakan. Hingga ia pun bernama tujuan, lebih pasti, menanti. *Sabar, setia selalu*.<sup>[6]</sup> ■

*Balige-Grobogan-Jogja, 2013-2015*

### Catatan:

<sup>1</sup> *Madiun 1948: PKI Bergerak* oleh Harry A. Poeze (KITLV-YPI, 2011)

<sup>2</sup> *ibid*, hal. 264. Berbagai adegan dan peristiwa yang berhubungan dengan *longmars* Amir, dkk. bersumber dan diceritakan ulang dari buku ini.

<sup>3</sup> Lihat *Sitor Situmorang Seorang Sastrawan 45. Penyair Danau Toba* (SH, 1981).

<sup>4</sup> Lihat *Salju di Paris* (Gramedia, 1994)

<sup>5</sup> Istilah Subagio Sastrowardoyo dalam *Pengarang Indonesia sebagai Manusia Perbatasan* (BP, 1989). Dalam kasus ini, menurutnya, Sitor penyair paling parah tingkat keterasingannya.

<sup>6</sup> Amir Hamzah, “Padamu Jua”.

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015





Jawa Pos, 05 April 2015

## Cerita dari Negeri Siput

Muliadi G.F.

**P**ENGUJUNG semester ini, teman sejawatku, Pak Toni, mendapat kejutan dari sebuah cerita siswa anonim di mading sekolah. Sudah setahun dia pindah ke sekolah di kampung kami, tapi sepertinya masih perlu waktu lama sampai dia mengenali siswa-siswanya; dia tak punya bayangan siapa kiranya yang telah menulis cerita itu.

Aku tahu itu untuk dia karena terlihat sekilas, di atas titimangsa, sebuah kalimat singkat: “*Untuk Pak Toni?*”. Meski itu pasti mengejutkan baginya tapi aku menduga, sebagai guru bahasa, Pak Toni diam-diam pasti bangga juga ada salah seorang di antara siswa-siswanya bisa menulis seperti itu. Para pembaca, orang-orang yang lewat kemudian membaca cerita tersebut, pasti punya penilaian tersendiri terhadapnya. Dan, di tengah-tengah merekalah, pagi itu aku dan Pak Toni berdiri. Tanpa sadar—sepertinya sudah menjadi kebiasaanku—aku membaca dengan bersuara, dimulai dari tepi atas kertas di mana tertulis dengan huruf besar-besar judul cerita itu, diikuti paragraf pembuka yang mengisahkan:



## DONGENG TENTANG DONGENG TENTANG DONGENG

“Aku melihat daun-daun jatuh dalam kepalaku, melayang turun dengan pelan tak ubahnya sedang mengiris-iris kelam. Semut-semut berjumpalitan di atas daun-daun itu. Mendarat di dasar lubang, tak terdengar apa-apa. tak terdengar suara berdebuk seperti bila sebuah benda berat terjatuh. Mereka, semut-semut itu, lalu mendirikan tenda dari daun-daun kering. Ketika hujan setipis jarum luruh ke dalam lubang, mereka berteduh di bawah tenda daun itu. Untuk menghangatkan badan, mereka membuat api unggun...”

“Dari mana mereka mendapat api?” sela istrinya.

“Hei, lupakah kamu?” sergahmu cepat, tak rela dia memotong cerita. “Cerita ini mengambil *setting* di dalam kepalaku. Jadi ketika aku menginginkan sebuah objek maka serta-merta objek itu akan muncul sendiri di dalamnya.”

“Ah, melantur!” kata perempuan itu membalikkan badan.

“Ya sudah, kalau tak mau dengar lagi,” engkau pura-pura pasang badan, sambil memandang lampu yang telah padam di langit-langit kamar.

“Aku ingin mendengar dongeng,” suara istrinya tak jelas, seperti menggumam, karena ditangkupkannya kedua tangan di depan mulut. “Bukan cerita amburadul seperti itu.”

Engkau menoleh memandang punggungnya. Tepat setahun lalu kalian menikah dan mulai tidur bersama. Engkau meninggalkan kota dan pindah ke kampung, tinggal di rumah orang tua istrinya.

“Bapak dan ibu sudah tua, harus ada yang menemani





## Cerita dari Negeri Siput

mereka,” kata istrimu dulu. “Baiklah,” katamu setuju waktu itu; meski adalah dusta kalau batinmu tidak memprotes: “Kenapa harus aku? Kenapa bukan menantu-menantu yang lain?” Akan tetapi, madu manis awal pernikahan mampu melarutkan segala hal, termasuk soal-soal semacam itu.

Suatu sore, iseng-iseng kau bertanya kepada istrimu: “Bagaimana kalau kita sesekali menginap di hotel?” katamu sambil membayangkan sebuah hotel di ibu kota kabupaten yang hanya berjarak delapan kilometer dari kampung. Bisa diperkirakan itu bukan iseng semata. Engkau tentu sadar akan “paradoks angin ribut” di rumah panggung tua seperti rumah mertuamu: betapapun tak diharapkannya, angin kencang bisa menyamarkan goyangan rumah panggung reyot.

Di luar dugaan, perempuan itu menyambut dengan senyum terkulum: “Kapan?” Dia begitu antusias.

Singkat cerita kalian pun sampai ke hotel itu, masuk ke satu kamar yang cukup resik, berlantai marmer putih mengkilat yang masih menyisakan samar-samar bau cairan pembersih lantai. Di dalam kamar, membujur sebuah ranjang *spring-bed*. ada pula meja rias, televisi, pendingin udara, dan tepat di sebelah kiri dari pintu masuk, terdapat sebuah pintu menuju kamar mandi. Di samping jendela, berdiri lemari plastik bergambar pohon sakura. Saat menengadah, pada empat sudut langit-langit kamar tampak berjuntai hiasan guntingan kertas berbentuk kupu-kupu dan bintang-bintang. Kamar yang sangat sederhana, sekaligus sedikit norak—apalagi dengan adanya hiasan kertas itu—tapi tak ada lagi yang lebih bagus dari itu. Untuk satu malam, kamar itu menjadi milik kalian. Dan di sana, tak diperlukan



## Muliadi G.F.

angin ribut untuk menyamarkan “aktivitas” yang telah kau rencanakan.

Hal pertama yang kalian lakukan di kamar itu adalah makan malam. Dalam perjalanan ke hotel, kalian telah singgah membeli makanan. Soto banjar kesukaan istrimu, dan untukmu sendiri, *pallu basa*. Murah meriah. Kalian menyantapnya di atas tempat tidur. Acara makan itu sesekali diselingi tawa cekikikan karena sensasi pengalaman baru makan di ranjang seperti itu. Betul-betul hanya berdua. Di rumah mertuamu engkau akan ditegur habis-habisan bila melakukannya: “Anak tak tahu adat! Makan itu mesti bersama-sama!”—mungkin demikian yang akan dikatakan mertua perempuanmu yang nyinyir itu.

Ini pasti akan jadi malam yang indah, katamu dalam hati. Setelah makan, engkau mandi sementara istrimu memesan teh kepada pihak hotel. Ketika giliran dia mandi, kau telah bersandar di ranjang dengan memakai pakaian sejenis kimono berbahan satin merah marun. Selagi bersantai seperti itu, di dalam benakmu mulai berpendaran ulat-ulat keemasan yang berbisik-bisik halus: *nanti begini, setelah itu lakukan ini, atau kecuplah lembut keningnya seperti ini, di sini, atau berbaliklah ke sisi ini...* seperti itu.

Engkau tersenyum-senyum sendiri. Tiada yang tabu dari semua hal itu. Kau bukan lagi seorang bujangan. Semua itu sudah halal, bisikmu kepada diri sendiri. Karena merasa tak bijak menghabiskan semuanya sebelum istrimu menyatakan kesediaannya sendiri dengan tanpa kata, engkau berusaha mengabaikan ulat-ulat tadi dengan berusaha memusatkan perhatian ke lampu yang menyala tepat di tengah langit-langit kamar.



### Cerita dari Negeri Siput

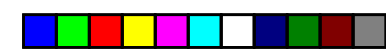
Ketika pintu kamar mandi terbuka, meruaplah harum melati ke dalam kamar itu. Dengan gerakan yang seolah tak kasat mata, istrimu memadamkan lampu, lalu menyalakan lilin, kemudian berbaring di sisimu. Setelah itu dia bergerak ke atas, mengecup mesra pipimu, lalu melekatkan bibirnya di daun telinga. Suaranya lirih: “Tadi aku memikirkan sesuatu.”

Engkau pun tersenyum samar. Ulat-ulat keemasan dalam kepalamu tertawa nakal. “Apakah gerangan?” katamu selambut mungkin, menatap mata istrimu di tengah cahaya redup kamar.

“Ceritakan kepadaku sebuah dongeng,”

*Ha?* Perempuan itu kadang memperlihatkan dirinya sebagai makhluk yang sulit dimengerti. Begitulah istrimu selama ini. Engkau tak bisa mengerti kenapa dalam suasana seperti malam itu dia malah ingin mendengarkan dongeng. Engkau tahu dia menginginkanmu, seperti halnya dirimu yang menginginkannya. Tapi kenapa dongeng? Ada apa dengan dongeng? Untuk beberapa jenak kau mengumpat-umpat dalam hati. Namun, bagaimanapun juga kau ingin membahagiakan istrimu pada malam itu.

Tiba-tiba, secepat kilat, ingatan membawamu berlari melintasi dua kabupaten menuju perpustakaan universitas tempatmu kuliah dulu. Di rak sebelah barat—kau teringat—rak di mana terdapat tulisan *KAMUS* di atasnya. Tepat sebelah kiri bila dilihat dari pintu masuk, dalam barisan kamus-kamus yang berjejer rapi, terdapat sebuah kamus bersampul merah yang tebalnya bahkan mengalahkan buku direktori telepon. Ingatanmu meraihnya: *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, tertulis berderet ke bawah di



### Muliadi G.F.

sampulnya; kamus terbitan Balai Pustaka. Ingatanmu lalu membukanya, mencari huruf *d*, huruf *d*, huruf *d*. Sekilas kau lihat kata-kata yang diawali huruf *d* berada di halaman dua ratus sekian. Matamu dengan cepat memindai, melompat-lompat mencari kata *dongeng*, kata *dongeng*, kata *dongeng*, dan... eureka!

Kau menemukannya: *cerita yang tidak benar-benar terjadi (terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh)*, demikian arti pertama kata *dongeng*. Adapun arti kedua: *dongeng* adalah *perkataan yang bukan-bukan atau tidak benar*.

Sejauh yang bisa kauingat, begitulah adanya. Proses itu rupanya telah tertanam kuat dalam memori di kepalamu. Engkau pernah melakukannya untuk tugas mata kuliah Apresiasi Prosa Fiksi dan Drama Indonesia. Bila mengetahui hal ini, mungkin dosen pengampu mata kuliah itu akan mempertimbangkan nilai C minus yang dulu kau peroleh dinaikkan sedikit menjadi C plus, ya, bila saja... tapi tidak akan lagi. Engkau berani meneleponnya malam-malam dan menanyakan hal itu?

Alangkah tetap mengherankan buatmu saat menyadari mengapa justru dalam suasana malam yang seharusnya romantis dan “semi-erotis”, katakanlah begitu, seperti malam itu, kau malah disibukkan oleh pengertian kata *dongeng*. Profesor yang menjadi dosenmu itu tak pernah menyampaikan bahwa *dongeng* juga berfungsi sebagai pengantar sebelum “berduaan” dengan istri.

“Bagaimana, bisa tidak?” Lihat, istrimu mendesak. “Harus ya! Kalau tidak...” Dengar, dengan ancaman pula!

Engkau mencoba berdalih: “Saat ini perhatianku sedang terpusat ke arah lain. Jadi sepertinya sulit”



### Cerita dari Negeri Siput

“Pokoknya harus!” Lihat sekali lagi, dia melengos sambil melipat kedua lengan di depan dada. “Kamu kan guru bahasa, masak tidak bisa?” katanya menyudutkanmu.

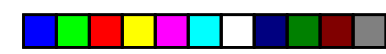
Batinmu mengkal. Sampai ke situkah tanggung jawab seorang guru bahasa, sampai ke urusan tempat tidur segala? Haluan perahumu mulai berbelok.

Meski demikian, engkau masih ingin berusaha menyenangkan hati istrimu. Karena pengertian pertama kata *dongeng* terasa cukup sulit dan jauh bagimu, ini bisa dimaklumi mengingat serbuan ulat-ulat keemasan tadi yang kini telah sampai taraf semakin menggemaskan, sehingga membuatmu sulit memusatkan perhatian pada satu hal yang terpenting saat itu, engkau pun memutuskan untuk melandaskan dongengmu pada arti kata *dongeng* yang kedua: *perkataan yang bukan-bukan atau tidak benar*, ini lebih praktis untuk situasi saat itu.

Engkau mulai membangun ceritamu dengan menyebutkan sekenanya kata-kata yang muncrat dari benakmu, dengan mengabaikan kritik-diri (di sini kau juga bisa memasukkan kami) yang berwujud koor dengan nada mencemooh “*huu, itu melantur, ini melantur, itu ngawur, huuu...*” di sekeliling kata-katamu. Dan akhirnya, seperti yang sudah kau duga sebelumnya, dia menolak ceritamu.

“Sialan, “kau mengumpat putus asa. Apa yang terjadi kemudian? Tak sesuai harapan. Istrimu bangkit mematikan lilin, menyalakan lampu, dan memilih tidur memunggugimu.

Engkau terpaksa menelan keinginanmu dengan perasaan pahit yang sekilas mengingatkanmu pada rasa air rebusan daun kumis kucing. Setelah itu, kau habiskan waktu



### Muliadi G.F.

beberapa lama dengan hanya menatap lampu. Dan sisa malam itu pun berlalu begitu saja, seiring dengkur halus yang terdengar dari balik punggung perempuan di sampingmu.

Keesokan harinya, tatkala berada di rumah kembali, perasaan suntuk dan sebal serta keinginan melampiaskannya pada sesuatu menuntunmu meraih pulpen dan kertas kwrato bekas ketikan RPP, kemudian menuliskan semua pengalaman malam sebelumnya dengan sejelas-jelasnya, selengkap-lengkapinya, serinci-rincinya, yang tampaknya tak bisa terpuaskan dengan satu-dua halaman saja. Malam berikutnya, menjelang tidur, tanpa niat yang pasti kau sodorkan tulisan itu kepada istrimu. Dia membacanya dengan muka masam, sangat serius. Lalu, seperti menyadari sesuatu, sudut bibirnya bergerak-gerak, dan ketegangan yang menyelimuti wajahnya (dan hatimu) berakhir saat dia terpingkal-pingkal seraya menutup muka dengan kedua tangan.

Semua yang terjadi sebelum itu, serta yang terjadi setelahnya, mestinya menjadi pengalaman yang indah untuk kalian berdua sepenuhnya, andaikata keesokan harinya kau tidak menceritakannya kepada kami di kelas.

“Selanjutnya..., “katamu, setelah tersenyum cerah menunggu kami selesai tertawa dan siap menyimak kembali dengan wajah serius, “setelah bangkit dari tawa, istriku membuatku merinding dengan menatap mataku lekat-lekat sekitar lima detik. Hening. Was-was. Gelombang-gelombang laut. Kuncup! Segurat intuisi merambat halus di sudut bibirnya. Dan, segala yang terjadi selanjutnya adalah sesuatu yang memang seharusnya terjadi. Apa itu? Hemm,



## Cerita dari Negeri Siput

suatu saat nanti kalian juga akan tahu..”

*Suatu saat nanti kalian juga akan tahu?* Aku selalu muak dengan kalimat sok tahu ini. Sekarang pun kami sudah tahu, dalam usia kami yang rerata lima belas tahun ini, kami sudah tahu, bahkan salah seorang dari kami mungkin lebih cerdas dan bisa berimajinasi lebih baik dibanding engkau, hingga dapat melihat dengan jelas sesuatu di balik kata-kata itu—sampai pada kata-kata yang kau gunakan untuk mengelabui diri sendiri. Juga jangan mengira karena tinggal di kampung maka kami tidak bisa tahu.

Engkau tak menyadarinya, malah terus saja bicara:

“Sebelum kami berdua tenggelam lebih jauh di ranjang, batinku masih sempat menceletuk, ‘dunia ini aneh, heh?’ Haha!”

Kami hanya ikut tertawa, lebih keras lagi, terbahak-bahak. Namun bahkan sebelum engkau selesai menceritakan dongeng itu, kami telah menjadikannya lelucon terbaik yang pernah ada sampai saat ini, lelucon yang sanggup bertahan sehari-hari, mungkin berminggu-minggu, hingga bertahun-tahun kemudian.

*Untuk Pak Toni*

*Negeri Siput, Mei 2014*

Tepat setelah membaca titimangsa itu aku menoleh, dan kulihat teman sejawatku Pak Toni tak lagi di tempatnya. Mungkin dia telah lebih dulu selesai membaca dan langsung pergi. Aku tak sempat mengetahui reaksinya atau mengamati bagaimana ekspresi wajahnya setelah membaca, tapi kukira dia tentu merasa terpukul. Mengingat-ingatnya lagi sekarang, dengan mudah aku teringat saran guru senior kepada Frank Mc Court dalam memoarnya yang terkenal,



Muliadi G.F.

*TeacherMam:*

“Nak, jangan ceritakan apa pun tentang dirimu. Mereka hanya anak-anak. Anda adalah guru. Anda memiliki hak untuk privasi. Para hama kecil itu kejam. Mereka bukan teman sejati Anda. Anda tidak akan pernah bisa mendapatkan kembali potongan-potongan hidup Anda yang tetap tertanam di kepala mereka, jangan beritahukan apa pun kepada mereka.”

Ketika bertemu kembali dengan Pak Toni pada jam istirahat pertama, aku mendapat kesan berbeda. Dari jauh tampak dia keluar dari kelas dengan senyum merekah lebar dan wajah yang cerah.

“Hama kecil yang manis,” katanya berisyarat kepadaku ketika kami berpapasan. Aku ragu apa betul dia tak marah karena tulisan di mading tadi? Dia berjalan melewatiku menuju ruang kepala sekolah. Saat aku bertanya ada urusan apa, dia hanya menjawab bahwa dia dipanggil menghadap oleh, seperti katanya sendiri, “hama besar”, sambil mengedipkan matanya ke arahku. Ah, Pak Toni, Pak Toni, sungguh di luar dugaan... Mungkin diperlukan kebijaksanaan yang melimpah untuk tetap tersenyum seperti dirinya sekarang. ■

*Baru, 2011 / Jakarta, 2014*



Jawa Pos, 12 April 2015

## Gang Bunglon

Mashdar Zainal

**J**ALAN selebar tiga setengah meter itu memiliki nama: Jalan Rawa. Penduduk setempat menyebutnya Gang Rawa. Jalan itu memiliki sebuah ujung berupa tembok tinggi yang memisahkan sebuah perumahan elit dan kampung Gang Rawa itu. Gang Rawa memiliki lima anak gang, masing-masing memiliki nama: Rawa Ular, Rawa Katak, Rawa Kadal, Rawa Bajul, dan Rawa Bunglon. Nah, seorang kawan yang saya kunjungi tinggal di anak gang paling ujung, Gang Rawa Bunglon atau Jalan Rawa Bunglon. Di sana ia menyewa sebuah kamar yang menyempil di loteng rumah induk.

“Di sini memang agak sepi dan berantakan, tapi sewanya murah, itu yang penting,” ujar kawan saya bangga, seolah-olah beroleh sewa kamar dengan harga murah akan menjadikannya seorang jutawan.

Sebuah kamar di atas loteng itu berhadapan langsung dengan teras sempit yang tak beratap, yang digunakan untuk menjemur pakaian, pakaian si bapak kos, juga pakaian kawan saya, si penyewa kamar. Di sana ada empat kawat jemuran

158

159

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



## Gang Bunglon



160



## Mashdar Zainal

yang silang menyilang seperti rambatan pohon markisa. Sarung, celana, dan baju kumal tersampir seperti gembel yang digantung. Sebuah celana dalam kering dan buruk tergeletak tak berdaya di lantai yang juga buruk. Aku beranggapan bahwa pemandangan di sekitar kamar dan jemuran itu akan membuat seseorang cepat mati.

Kamar di loteng itu cukup sempit, hanya cukup untuk meletakkan dipan kecil serta sebuah lemari dan rak buku. Di belakang pintu, pakaian menggantung dan menjadi sarang nyamuk. Di depan kamar, di samping pintu, sebuah tempat sampah terguling oleh tingkah kucing kelaparan, tulang ikan dan tulang ayam berceceran di antara kertas minyak lecek bekas bungkus nasi. Secinta apa pun seseorang pada kebersihan, ia akan mengalami dilema besar kalau tinggal di kamar sempit dan rumit seperti kamar yang disewa kawan saya itu. Bagaimana pun, murah memang lebih dekat dengan murahan.

Menurut cerita kawan saya, bapak kosnya adalah seorang duda. Ia bercerai dengan istrinya dan anaknya yang cuma semata wayang ikut istrinya. Bapak kosnya itu tak punya pekerjaan yang jelas. Tapi, setiap pagi, ia pergi ke warung Padang atau sesekali ke warung lalapan atau lain kali ke warung gudeg yang berbaris di ujung Gang Rawa, dekat jalan raya. Setiap pagi bapak kosnya itu membungkus nasi tiga porsi sekaligus untuk makan sehari-semalam. Ia jarang keluar rumah dan tak pernah memasak karena di rumahnya yang kecil itu memang tak ada kompor.

Kawan saya tahu bahwa bapak kosnya tak punya kompor karena untuk naik ke kamarnya di atas loteng itu, kawan saya melewati dapur rumah itu dan menaiki tangga

161





## Gang Bunglon

curam yang ada di sana. Di dapur itu tak ada apa pun kecuali meja tua yang teronggok, yang di atasnya berselengkatan wadah-wadah bumbu yang berdebu serta dua buah ember untuk mencuci baju. Di sebelah meja itu ada sebuah kamar mandi yang pintunya selalu terbuka seperti mulut yang memble. Sebuah panci dan sebuah wajan tergantung di dinding dan tak pernah berubah posisi, sepanjang hari, selama kawan saya menyewa kamar di loteng rumah itu.

“Kecuali kalau bapak kosku yang ajaib itu meletakkan kompornya di ruang tamu atau di dalam kamar tidur,” celetuk kawan saya sambil terkikik.

“Jangan berkata sembarangan, nanti bapak kosmu dengar,” saya mengingatkan. Dan ia malah menyahut bahwa bapak kosnya sedikit tuli. Hampir setiap petang kawan saya memutar musik dangdut koplo keras-keras, dan bapak kosnya tak pernah menegur.

“Bapak kostku memang tak pernah naik ke loteng kecuali saat menjemur pakaian dan mengangkat jemurannya, itu pun seminggu sekali,” imbuhnya.

Dan kawan saya pun terus mengoceh, bahwa sebenarnya ia menelepon saya supaya datang ke kamar lotengnya bukan untuk membicarakan lelaki tuli yang tak punya kompor di rumahnya, melainkan menunjukkan sebuah cincin batu akik berwarna hijau tua. Konon, cincin itu benda berharga peninggalan kakeknya. Dalam batu berwarna hijau itu itu konon ada jimat yang bisa mendatangkan rezeki dan keberuntungan. Dari cara kawan saya memaparkan dan tersenyum pada saya, saya tahu ke mana pembicaraan itu dibawanya.

“Nah, ceritanya aku sedang butuh duit, butuh sekali,



## Mashdar Zainal

mendesak. Makanya aku mau minta tolong sama kamu, pinjami aku duit, tak banyak, lima juta saja, cincin itu yang jadi jaminannya,” ujarnya malu-malu. Dan tebakan saya tidak meleset, setengah persen pun.

Saya tak tahu harus menjawab apa. Saldo dalam rekening saya mungkin tak sampai lima juta. Dua koran yang memuat tulisan saya sebulan terakhir ini, belum mentransfer honor yang menjadi hak saya. Karena saya bukan tipe orang yang tegaan, akhirnya saya bilang, “Wah, bagaimana, ya... Kalau lima juta saya tidak ada.”

Kawan saya memicingkan matanya sebagai ungkapan tak percaya, atau mungkin untuk mengelabui rasa malunya, “Kamu kan penyair. Kudengar puisimu sering terbit di Koran Minggu, pasti honormu cukup lumayan. Belum lagi buku barumu yang rilis bulan lalu itu.”

Ya Tuhan, saya hanya tersenyum. Kalau kawan saya ini tahu seperti apa kondisi keuangan para penyair, khususnya penyair pinggirannya macam saya, tentu ia akan patah hati.

“Aku minta maaf, aku benar-benar tidak ada kalau lima juta,” saya meyakinkannya sambil memandangi cincin batu akik berwarna hijau tua yang terus-terusan ia timang seperti butiran dirham. Sejenak terpikirkan oleh saya untuk bertanya padanya, kalau cincin itu memang bisa mendatangkan rezeki dan keberuntungan kenapa ia harus repot-repot cari pinjaman uang pada seorang penyair yang *tak tentu arah* macam saya.

Saya benar-benar hampir melontarkan pertanyaan itu ketika tiba-tiba kawan saya menyambar, “Tidak lima juta tidak apa-apalah... Empat juta atau tiga juta juga boleh.”

Pernyataannya membuat saya kembali berpikir, bahwa



## Gang Bunglon

saya juga butuh uang untuk makan sehari-hari, beli pulsa, bensin, dan membayar uang kontrakan. Apakah saya benar-benar rela meminjami kawan saya ini uang?

Tapi, sungguh, kawan saya ini sangat pandai memasang tampang memelas hingga siapa pun yang memandangnya akan langsung menyayangnya. Kawan saya ini, saya mengenalnya hampir setahun lalu di sebuah perkumpulan Seniman Pinggir. Wajahnya sepolos kain kafan. Ia memang tak pandai membuat puisi atau menulis cerpen, tapi ia ahli bermain teater. Ia pernah bilang pada saya bahwa ia bisa memerankan banyak peran secakap bunglon mengubah warna kulitnya.

Kami cepat akrab, karena tampaknya kawan saya ini pandai mengakrabi siapa pun. Ia juga mengaku menggemari puisi-puisi saya di Koran Minggu, katanya puisi-puisi saya hidup dan memiliki nyawa.

Selain kondisinya yang tampak menyedihkan, mengingat ia juga penggemar saya, akhirnya dengan napas naik turun, saya pun berkata, “Bagaimana kalau dua juta.”

Kawan saya pura-pura kecewa, padahal matanya sudah tersenyum lebar. Dengan nada murung yang penuh kepalsuan ia menyerahkan cincin batu akik berwarna hijau tua itu sambil berujar, “Ya sudahlah, dua juta tidak apa-apa.”

“Aku transfer saja, ya?” kata saya sedikit berat, entah kenapa.

Kawan saya mengangguk lantas mendiktekan nomor rekeningnya.

“Dua bulan lagi aku kembalikan, tolong jaga cincin itu baik-baik, itu satu-satunya barang berharga peninggalan



## Mashdar Zainal

kakekku.”

Saya mengiyakan semua omong kosongnya dan membawa cincin itu pulang. Satu bulan kemudian, ketika saya iseng-iseng mengunjungi kamar sewanya, bapak kosnya bilang bahwa kamar itu telah disewa orang lain.

“Bocah sinting itu kabur dan berhutang uang sewa satu setengah bulan pada saya,” ujar bapak kosnya dengan geram. Saya segera sadar bahwa uang dua juta yang pernah saya transfer ke rekeningnya juga turut kabur bersamanya dan tak bakal tahu jalan pulang..

“Kurang ajar, dasar bunglon,” tiba-tiba saya memaki, makian yang saya tujukan pada bunglon yang pandai bermain teater itu. “Dia juga pinjam uang saya dua juta...,” lanjut saya. Saya bukan tipe orang yang suka memaki dan membuka aib orang lain, termasuk menceritakan hutang orang-orang kepada saya, tapi uang dua juta yang melayang begitu saja karena kebodohan diri sendiri bisa membuat penyair mana pun kalap.

“Bocah itu juga kabur setelah mengambil cincin batu akik hijau tua milik saya,” imbuh bapak kosnya. Saya sedikit memicing mendengar lelaki paro baya itu menyebut-nyebut cincin akik hijau tua.

“Biarpun tampak seperti batu akik tua biasa, tapi cincin itu cincin emas, dua puluh gram. Itu harta simpanan saya,” tambahnya pula. “Saya yakin bocah itu yang mengambilnya. Hari itu ia masuk ke kamar saya untuk meminjam setrika, dan malam harinya, ketika saya naik ke kamar loteng untuk mengambil setrikaan, kamar itu sudah kosong. Esok paginya saya baru sadar kalau cincin itu sudah lenyap dari tempatnya.”



## Gang Bunglon

Saya tak menimpali gerutuannya, tapi saya memasukkan kedua tangan ke dalam saku celana. Tangan saya mengepal erat-erat. Dalam salah satu celana saya, sebuah cincin batu akik berwarna hijau tua seperti berlompatan, ingin keluar dari tempatnya. ■

*Surabaya, 2014*

166

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



Jawa Pos, 19 April 2015

## Kok

### Putu Wijaya

**S** EORANG sobat, yang kini jadi pejabat tinggi, mengundang Amat makan malam. Terpaksa Amat beli hem lengan panjang untuk menghormati undangan itu.

Sabda, sang pejabat, ternyata menerima Amat dengan kaus oblong, kain sarung, dan sandal jepit. Ia heran melihat penampilan Amat yang begitu formal.

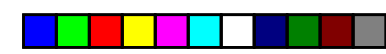
“Resmi amat, sejak kapan kau seperti birokrat, Mat?”

Amat nyengir, tapi sama sekali tak mengurangi sikap formalnya. Malah kian sopan. Sabda jadi tambah geli. Lalu ia membentak, “*Udah*, Mat, lu jangan main sandiwara terus! Santai *aja*! Mau ngeledek, ya?!”

“Ini untuk menghormati jabatan Anda sekarang, selaku pimpinan masyarakat.”

Sabda ketawa lebar.

“Anda? Sejak kapan kau membahasakan aku dengan Anda? Sialan! Buang itu! Bikin gua jijik! Ayo, Mat, yang bebas *aja*, kita bicara seperti dulu lagi, biar los. Aku merindukan saat kita ugal-ugalan dulu. Mencuri buku di toko buku



167

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015





Kok



168

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



Putu Wijaya

Sederhana. Bolos. Membawa kepekan waktu ujian. Menulis surat kaleng! Ngintip orang mandi. Aku kehilangan semua edan-edanan itu.

“Aku ingat waktu kita jual celana dan sepatu waktu kehabisan duit untuk peringatan tujuh belasan. Waktu pura-pura buta, mengemis di perempatan jalan. Tapi tiga hari tiga malam *kagak* ada yang percaya. Malah kepergok calon mertua, kontan *diputusin*! Bangsat! Gila!

“Tapi itu semua setelah silam jadi indah sekali. Dan, hilang begitu saja entah ke mana. Makin hilang makin indah, makin tumbuh dalam kalbu kita, makin menyiksa tapi! Itu si Marini juga, primadona pirang yang sama-sama kita kejar itu, sekarang pasti *udah* tua bangka. Aduh, Mat. Kenapa kita semua berubah setelah tambah tua? Setelah kita tidak ada masalah duit lagi? Sesudah kita bisa beli apa saja yang kita mau? Kecuali beli yang sudah berlalu! Aku sekarang seperti kamu dulu, jadi penyair cengeng!”

Sabda tiba-tiba menyanyikan sebuah lagu anak-anak dalam bahasa daerah. Ia mencoba mencairkan kekakuan Amat. Dan, berhasil. Amat ketawa. Tapi ketawa basa-basi, untuk menghormati lelucon Sabda, tanpa mengurangi sikap formalnya.

“Gila! Ketawamu juga sudah diatur, Mat! Geblek! Ayo yang bebas *ajal*! Di kantor boleh gua dibos-boskan, karena ada aturan, tapi di sini, di rumahku, tidak! Ini bukan rumah plat merah. Ini rumahku sendiri yang dibangun dengan duitku sendiri yang seratus persen halal! Ayo kita makan! Semua ini untuk kamu, hajar saja, tidak *usah* pakai sendok. Comot dengan tangan. Naikkan kaki ke atas kursi! Persetan itu semua aturan basa-basi. Biarin untuk peserta kursus John

169

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



Robert Powers saja!

“Kita manusia bebas. Ayo, jangan makan pakai tutup mulut segala. Itu siksaan. Makanan lebih enak kalau mulut berkecupak, dan bersendawa tanda nikmat seperti orang Jepang. Ya kan?! Copot sepatu, naikkan saja kaki kamu ke kursi, jangan sok santun seperti bule. Kita sudah merdeka, kan!”

Sabda langsung mempraktikkan apa yang diucapkannya: Ia seperti sedang berontak kepada tata-krama jabatan yang telah membuat ia jemu dan tersiksa.

Tetapi Amat tetap formal. Tak setapak pun mundur. Ia terus kikuk dan santun, membatasi diri, menjaga jarak, menunjukkan rasa segan dan hormatnya.

“Bukan karena tidak mau,” kata Amat setelah pulang, menceritakan pertemuan itu kepada istrinya, “juga bukan karena tidak mencoba. Aku sudah berusaha, tapi tidak bisa! Badanku menolak, seperti ada jin yang mengendalikanku!”

Bu Amat melengos tak peduli ocehan suaminya. Ia hanya manggut-manggut, tapi bukan ditujukan untuk laporan Amat. Lebih tertuju kepada dirinya sendiri: “Biarin aja macan ompong ini mimpi daripada memerintah terus, ini dan itu yang menyebalkan.” “Dan waktu pulang...”

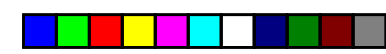
Amat tertegun, seperti kesandung batu. Bu Amat baru menoleh. Wajah Amat nampak bingung. Bu Amat jadi penasaran.

“Dan waktu pulang, bagaimana?”

“Waktu pulang...”

“Ya, waktu pulang bagaimana?!”

“Waktu pulang, dia bertanya, katanya: mumpung aku masih menjabat, masih dipercaya dalam...”



“Dalam? Ya, terus, dalam apa?”

“...dalam jabatanku sekarang, kamu minta apa, Mat, katanya.”

“O, ya? Masak? Itu kan memang mau kamu! Jangan terus-terusan mimpi!”

“Sumpah!?”

“*Ngga usah*, pakai sumpah segala! Aku *dengerin* kok! Teruskan saja mimpimu!”

“Sumpah mati!”

“Eee, kok sewot, tidak perlu sumpah mati, teruskan saja! Aku kelihatan tidak mendengar karena nonton tv, tapi semua aku dengar.”

Amat kesal. Ia merasa istrinya, seperti biasa, ngeledak. Ia kehilangan semangat untuk meneruskan ceritanya. Lalu berdiri.

“Eee mau ke mana?”

“Ke belakang. Mau berak. Ikut?”

Tanpa peduli muka istrinya yang masam, Amat bergegas ke belakang. Sambil jongkok mau buang hajat, ia teringat terus yang dikatakan Sabda.

“Mat, ini serius. Aku serius. Sejak aku menduduki jabatan ini, yang diimpikan, digapai diperebutkan dengan segala cara, oleh puluhan orang, sampai paranormal dan dukun ikut terjun, semua teman-teman lama, tetangga, apalagi keluarga, orang tidak aku kenal pun datang sok akrab. Buntutnya mau minta bantuan dan proyek. Semua datang bermanis-manis dan memuji, sampai aku mau muntah. Ujung-ujungnya ada pamrih. Itu semua kezaliman yang kebal hukum.

“Aku jadi sebel, merasa disiksa. Begitu menjabat, aku



Kok

langsung kehilangan kawan-kawan. Aku tak bisa lagi ketemu mereka yang bisa aku ajak bercanda, gila-gilaan. Aku jadi tersandera. Cuma kamu yang lain. Kau memang beda!”

Karena memang tidak niat buang hajat besar, isi perut Amat, tak bisa keluar. Amat kembali ke depan. Tak terduga istrinya menyapa bersahabat.

“Kasihannya sekali ambisi Pak Sabda itu. Umumnya setelah jadi pejabat orang berubah. Mereka mengambil jarak dengan masa lalunya. Sering tidak kenal lagi dengan teman-temannya. Tapi Pak Sabda ternyata tidak begitu. kenapa sama Bapak kok baik?!”

“Makanya aku juga heran.”

“Itu artinya dia sahabat sejati. Terus Bapak minta apa?”

Amat kembali membuka lagi peristiwa yang dianggapnya aneh itu. Tawaran Sabda begitu menggugah.

“Ayo, Mat, jangan malu-malu. Mau mobil, rumah, atau uang kontan,” katanya.

“Masak? Beliau bertanya begitu?”

“Sumpah mati!”

“Mau mobil, rumah, atau uang kontan, mumpung *mood*-ku lagi *happy* ini!”

“Wah, itu gila! Tidak ada sahabat seperti itu. Becanda kali!”

“Aku juga awalnya mikir begitu. Makanya aku ketawa saja. Dia lantas marah besar.”

“O, ya?”

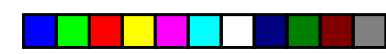
“Marah sekali!”

“Marah betulan?”

“Marah betulan! Tersinggung! Eh, elu *nggak usah* ketawa! Ini serius, tahu! Sialan, katanya, elu minta apa saja,

172

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



Putu Wijaya

boleh, mumpung aku masih bisa ngasih. Elu minta pesawat terbang pribadi juga gua kasih, tahu?! Ibaratnya tapi. Jangan ketawa! Dikasih pesawat juga elu mau parkir di mana. Terus terang saja, mau apa? Ah? Mobil, rumah atau uang kontan *aja*?

“Dengerin, biar elu pakai batik begini, kalau label harganya masih nempel begitu, berarti kamu orang susah! Orang cukup tidak akan beli baju baru hanya untuk makan. Karena koleksinya pasti lebih dari enam almari, seperti gue, sampai bingung kapan mau makainya!”

Bu Amat tercengang. Lalu tersenyum, “Beliau pasti kepincut oleh sikap Bapak.”

Amat termenung. Bu Amat berhenti nonton tv, lalu mendekati suaminya. Terus duduk di pangkuan Amat sambil berbisik mesra:

“Hati Pak Sabda kok mulia sekali, ya, Pak! Pasti nanti akan masuk surga. Terus Bapak minta apa?” Amat bingung.

“Aku minta...”

“Soalnya beliau kan sudah menawarkan uang, mobil atau rumah. Atau *three in one*, semuanya. Sekali lagi, semuanya! Ya, kan?!”

“Betul.”

“Tapi untuk apa uang. Paling banter nanti habis *diporotin* tetangga yang menuntut uang dengar. Apalagi Bapak memang lemah kalau sudah dipuji! Teman-temanmu parasit yang rakus-rakus itu pasti sudah langsung ngendus isi kantong kita! Kalau rumah, mendingan. Asal jangan rumah BTN super sederhana di luar Jakarta. Belum ditempati sudah jebol. Namanya saja keren, dapat anugerah rumah, padahal kenyataannya sarang tikus. Tak *usah*.”

173

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



Kok

“Mobil juga repot. Masak kita harus gaji sopir yang kelakuannya sudah terkenal bajing loncat seperti PRT juga. Jadi sebaiknya minta yang sesuai dengan opsi yang sudah beliau tawarkan. *Three in one* alias uang kontan, rumah, dan mobil. *Three in one* itu saling terkait dan pada hakekatnya kebutuhan pokok kita. Seperti kata beliau. Bagaimana persisnya?” Amat mengulangi apa kata Sabda.

“Demi Tuhan, aku tidak cipoa, Mat! Terus-terang saja, kita kan cs. Elu minta apa: uang kontan, mobil atau rumah? Atau tiga-tiganya? Uang, mobil, dan rumah? Ah?!”

Bu Amat memeluk dan mencium suaminya. “Ya Tuhan, Pak Sabda itu malaikat. Hanya malaikat yang sebaik itu. Pantas jabatannya naik terus. Tapi nanti dulu, Bapak sudah minta apa?”

Amat tengadah seperti mengingat-ingat.

“Jangan mikir lagi! Jangan malu-malu tapi mau! Kesempatan selalu di jalan yang sempit, begitu ada langsung tangkap. *Meleng* dikit kesamber orang lain! Jadi minta semuanya saja, Pak! Biar dibilang rakus, *nggak* apa-apa. Dulu rakus itu jelek, sekarang persaingan buas, kita harus rakus. Rakus asal tidak mencuri itu sah! Beliau kan sudah bilang boleh. Bilangnya boleh, kan?”

“Ya. Boleh!”

“Jadi, Bapak minta saja semua.”

Amat menarik napas panjang.

“Tak *usah* pakai tarik napas panjang! Minta saja semua! Kan kita tidak minta, tapi ditawari. Itu beda. Orang pinter tidak akan menya-nyiakan kesempatan, sebab kesempatan tidak datang dua kali. Ya, kan?! Memang uang bukan segala-galanya, tapi kalau ada, masak tidak kita sambar! Bapak harus

174

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



Putu Wijaya

minta semuanya! Semua, bahkan kalau bisa ditambahkan, minta rumah yang lokasinya di Pondok Indah atau di Menteng. Di pinggir-pinggirnya juga tidak apa, karena kalau diomongkan, tetap keren. Sekarang lahan di Pondok Indah, yang pinggir dekat kampung saja, satu meter 50 juta! Jadi jangan tolo! Sudah kamu minta semua, kan?!” Amat mengangguk.

“Jangan seperti ayam, hanya angguk-angguk, tapi tidak berbuat apa-apa. *Beneran udah* minta semuanya?!”

Amat termenung.

“Heee cakep! Sudah minta semua kan? *Yes or no?*”

“Yes!”

“Alhamdulillah! Itu baru suami gue!”

“Tapi di dalam hati!”

Bu Amat kaget. Ia meloncat dari pangkuan suaminya. Terperanjat. Matanya terbelalak.

“Apa? Di dalam hati?”

“Ya! Di dalam hati. Aku minta semua di dalam hati. Karena aku mau membuktikan...”

“Ya Allah! Jadi kamu tidak minta apa-apa?”

“Aku minta uang kontan, mobil, dan rumah, semuanya, di dalam hati. Aku mau membuktikan aku sahabat sejati...”

Mulut Bu Amat terkuak lebar, meneriakkan: idioooottt!!!! Tapi hanya dalam hati. Ia langsung berlari masuk kamar. Membanting pintu dan menguncinya. Lalu ngamuk.

Semalam suntuk Bu Amat mengunci kamar. Yang terdengar hanya gedebak-gedebuk, entah apa saja yang dibantingnya. Amat hanya bisa mengurut dada, bersabar menunggu badai reda.

Pagi-pagi pintu kamar terbuka. Bu Amat keluar dengan

175

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



Kok

muka yang masih bengkak oleh rasa sebal. Amat yang tidur di kursi gandeng di depan tv yang mempersembahkan berita pagi, sebenarnya sudah bangun. Tapi mendengar langkah istrinya mendekat, langsung pura-pura mendengkur.

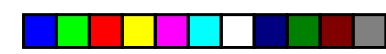
Bu Amat hafal betul seluk-beluk Amat, naik pitam lagi. Ia hampir saja hendak menarik kaki suaminya biar jatuh ke lantai. Tetapi, sesuatu yang menarik berkelebat di televisi.

Bu Amat menoleh ke layar kaca. Nampak kehebohan. Sabda diamankan sebagai tersangka korupsi yang merugikan negara triliunan rupiah. ■

*Jkl, 05-02-2015*

176

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



Jawa Pos, 26 April 2015

## Keluarga Hadi

Humam S. Chudori

**H**UJAN yang mengguyur wilayah Jabodetabek kali ini berakibat sungai kecil yang ada di tengah kompleks perumahan kami meluap. Sejak tinggal di sana, sepuluh tahun yang lalu, baru kali ini perumahan kami didatangi banjir. Memang, banjir tidak merata. Tidak semua rumah di kompleks perumahan kami digenangi air. Cuma sebagian wilayah yang terkena banjir.

Ya, hanya rumah yang berdiri di dekat kali yang terendam. Memang, di tengah kompleks perumahan itu ada sebuah kali kecil. Dulu, airnya tak pernah meluap. Bahkan naik hingga jalan pun, tidak.

Ada tujuh kompleks perumahan di wilayah Kecamatan P. Enam kompleks perumahan di antaranya selalu banjir apabila hujan deras menyiram wilayah Jabodetabek. Dan, sebelum tahun ini, hanya kompleks perumahan kami yang tak pernah kedatangan “tamu” yang tak diharapkan itu. Mungkin karena lokasi kompleks perumahan kami ada di daerah yang lebih tinggi daripada kompleks perumahan lain yang ada di sana.

177

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015





**BEBERAPA** belas tahun lalu, Hadi selalu bangga dengan rumahnya yang tak pernah didatangi banjir. Sebab jika terjadi banjir di tempat lain, sungai kecil yang ada di tengah perumahan kami tidak pernah penuh. Jika musim kemarau air kali hanya setinggi mata kaki. Tak pernah lebih.

Jika musim hujan tiba, bisa dipastikan, Hadi akan bilang kalau rumahnya dijual pasti laku mahal. Alasannya, rumahnya bebas banjir. Kalimat yang nyaris tak pernah berubah redaksi ini akan disampaikan kepada orang yang bicara masalah banjir dengannya.

“Untung rumah kita di sini, Sis,” kata Hadi untuk sekian kalinya ketika ia bertandang ke rumah saya. “Soalnya di sini jauh dari banjir.”

“Saya yakin kalau rumah kita dijual pasti pasarannya tinggi,” lanjutnya.

“Memang rumah kamu mau dijual?” tanya saya?

“Ya, tidaklah. Cuma andaikata mau dijual pasti pasarannya tinggi.”

“Tapi semahal-mahalnya rumah di sini masih banyak yang mampu membeli. Lha wong tipenya kecil. Masih tipe standar,” kata saya.

Itulah percakapan saya dengan Hadi—teman perguruan tinggi saya yang tinggal di blok depan—terakhir kalinya, sekitar satu tahun yang lalu. Sebab, sejak itu Hadi tak pernah datang ke rumah.

Saya tidak tahu alasannya Hadi tak pernah berkunjung lagi. Yang saya ingat, ketika saya menyanggah ucapannya, wajahnya mendadak berubah. Lalu tak lama kemudian ia pulang. Ia seperti tersinggung dengan ucapan saya. Tetapi, saya bosan dengan kalimatnya itu.





## Keluarga Hadi

Saya pernah dua kali datang ke rumahnya setelah percakapan itu, tetapi rumahnya selalu tertutup rapat.

**BANJIR** mendatangi kompleks perumahan kami sekitar pukul sepuluh malam. Namun, saya tak tahu kalau banjir sempat singgah ke kompleks perumahan kami. Pertama, karena saya sudah tidur sejak sebelum pukul sembilan. Saat itu kepala saya pening sekali. Usai minum obat flu saya langsung tidur. Kedua, meskipun banjir datang tetapi rumah di blok belakang tak tersentuh banjir sama sekali. Bahkan got di depan rumah saya tidak penuh.

Saya baru tahu ada banjir keesokan hariya, setelah Rosita—istri saya—memberi tahu.

“Saya tidak membangunkan Mas, soalnya Mas Wasis sakit. Lagi pula banjir hanya di blok depan,” lanjut Rosita setelah menceritakan banjir yang datang dan menggenangi sebagian rumah di kompleks perumahan. “Banjir hanya menggenangi rumah di blok A dan blok B,” tambahnya.

Saya diam.

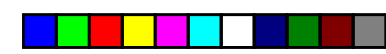
“Kata orang-orang menjelang waktu subuh air juga sudah surut,” tambah Rosita.

Ketika saya berangkat ke kantor, orang-orang yang tinggal di blok bagian depan terlihat sibuk membersihkan rumah. Tidak sedikit pula yang mengeluarkan perabotan rumah mereka untuk dibersihkan.

**DUA** pekan kemudian saya baru sempat datang ke rumah Hadi yang terletak di blok A. Lantaran saya harus bekerja lembur karena di kantor ada pemeriksaan. Saya baru tiba di rumah setelah pukul sembilan malam.

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015

180



## Humam S. Chudori

Rumah Hadi tertutup rapat ketika saya datang ke sana. Bahkan pagar rumahnya terkunci.

“Pak Hadi sama keluarganya pergi, Pak,” kata Sucahyo, tetangga depan rumah Hadi, yang sedang duduk di teras rumahnya.

Akhirnya saya mampir ke rumah Sucahyo.

“Mudah-mudahan sih blok belakang jangan sampai kebanjiran. Repot, Pak,” imbuhnya. “Saya malah tak bisa membayangkan kalau rumah Pak Wasis ikut kebanjiran.”

Saya diam.

“Kalau rumah Pak Wasis kebanjiran, bisa jadi rumah di sini tak kelihatan lagi. Banjir di sini bisa-bisa sampai wuwungan. Lha wong, di tempat Pak Wasis tak kebanjiran saja air di dalam rumah sudah diatas setengah meter. Apalagi kalau rumah Pak Wasis ikut kebanjiran,” Sucahyo memperjelas pernyataan sebelumnya.

Saya masih diam.

“Untung air datangnya lambat, jadi kami sempat menyelamatkan barang-barang.”

Saya mengangguk.

“Ya, cuma itu. Meja dan kursi tamu tetap harus jadi korban. Soalnya barang-barang lain ditumpuk di atasnya. Andaikata rumah ini sudah ditingkat mungkin barang-barang langsung bisa dibawa ke lantai atas.”

Memang. Sebagian rumah di sana sudah ada yang ditingkat. Sudah dijadikan dua lantai. Seperti rumah Hadi, misalnya. Rumah yang berada tepat di depan rumah Sucahyo itu sudah lama menjadi dua lantai.

“Kalau begitu rumah Pak Hadi...”

“Dia malah lebih parah, Pak,” Sucahyo memotong

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015

181





## Keluarga Hadi

kalimat saya, “Barang-barangnya banyak yang tidak selamat.”

“Waktu banjir tidak ada orang di rumahnya?”

“Ada. Tetapi, hanya Bu Hadi dan dua orang anaknya. Entah kenapa mereka sama sekali tak mau keluar ketika ada banjir.”

Saya diam. Sebetulnya saya ingin bertanya kenapa tak ada tetangga yang mau membantu keluarga yang suaminya sedang tak ada di rumah. Namun, saya pikir saat itu semua orang sibuk sendiri-sendiri. Masing-masing berusaha menyelamatkan perabotan rumah tangganya sendiri. Sebab barang yang telanjur kena air, hampir bisa dipastikan, sulit untuk dimanfaatkan lagi. Entah itu kasur, buku-buku, apalagi barang elektronik.

“Pak Wasis tahu sendiri setelah Pak Hadi berjenggot. Sejak ia...”

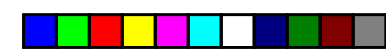
“Berjenggot?” tanya saya, tak sabar, memotong kalimat Sucahyo, “Sudah lama?”

Sucahyo mengangguk. Lalu tanyanya, “Memangnya Pak Wasis tidak tahu?”

Saya mengangguk.

Selanjutnya Sucahyo menceritakan perubahan sikap Hadi yang semula ekstrovert, ketika wajahnya masih klimis—tanpa jenggot dan kumis. Mudah bergaul. Setiap malam liburan keluar rumah, ngobrol dengan tetangga atau ikut main gable dengan tetangga. Tak pernah absen dalam pertemuan bulanan warga yang diadakan ketua RT.

Namun, sejak berubah penampilan, ia menjadi tertutup. Introvert. Tidak mau bergaul dengan tetangga. Dan, sejak itu seringkali pergi ke luar kota. Meninggalkan istri dan anaknya di rumah hingga dua tiga hari. Meskipun demikian,



## Humam S. Chudori

tak pernah ada tetangga yang tahu apakah Hadi pindah tempat kerja atau ada urusan pribadi.

Ketika terjadi banjir beberapa hari sebelumnya, misalnya, Hadi tidak ada di rumahnya. Ketika itu hanya ada istri dan kedua anaknya yang masih kecil—berusia sembilan tahun dan adiknya baru enam tahun—yang ada di rumah.

Mengetahui tidak ada orang laki-laki di rumah itu, Wahyu dan Sigit mendatangi rumah Hadi. Maksudnya hendak membantu penghuni rumah menyelamatkan barang-barang.

“Terima kasih. Saya sudah tahu,” sahut Nurhayati, setengah berteriak, dari dalam rumah tatkala Wahyu dan Sigit berteriak memberi peringatan adanya banjir sambil mengetuk pintu pagar rumah Hadi.

Beberapa saat kemudian, lampu yang semula padam menyala.

“Apa yang dapat kami bantu, Bu?” tanya Sigit, setengah berteriak, masih di depan pintu pagar. Lantaran penghuni rumah belum juga keluar.

“Tidak usah,” jawab istri Hadi, dari dalam, “Saya sudah bangun, kok.”

Setelah berkali-kali mendapat jawaban sama, akhirnya dua pemuda itu mendatangi rumah ketua RT, Muharam, dan menceritakan peristiwa yang terjadi di rumah Hadi.

Mendengar penuturan mereka, Muharam mendatangi rumah Hadi. Pagar rumah Hadi masih terkunci. Dengan berteriak ketua lingkungan itu menawarkan bantuan kepada Nurhayati. Tetapi, alangkah terkejutnya sang ketua RT tatkala Nurhayati yang berada di lantai atas hanya memberi jawaban, “Terima kasih, Pak RT.”



## Keluarga Hadi

“Apa Ibu tidak memerlukan bantuan...”

“Tidak. Sekali lagi saya ucapkan terima kasih,” potong Nurhayati yang berdiri di pinggir pagar lantai di atas rumahnya, “Saya masih bisa...”

“Di rumah Ibu sendirian, bukan?” kali ini Muharam yang memotong kalimat Nurhayati.

“Justru karena suami saya tak ada di rumah,” jawab perempuan yang sudah memakai cadar itu.

Berkali-kali ketua RT, bahkan beberapa tetangga sekitar ikut, menawarkan diri untuk membantu penghuni rumah. Tetapi, perempuan yang belum genap satu tahun memakai cadar itu (padahal sebelumnya berjilbab pun Nurhayati tak pernah) tetap menolak tawaran baik para tetangga. Alasannya sang suami tak ada di rumah.

Karena Nurhayati tetap tak mau membuka pintu, bahkan pintu pagarnya tetap terkunci, akhirnya tetangga dan ketua lingkungan yang hendak menolongnya meninggalkan rumah Hadi. Tak ada lagi yang berusaha membujuk ibu dua anak itu.

Para tetangga baru mengetahui Nurhayati tak berhasil menyelamatkan barang-barangnya yang ada di lantai bawah setelah Hadi pulang. Setelah mereka mengeluarkan barang-barangnya. Bahkan sebagian perabotannya ada yang terpaksa dibuang. Lantaran tidak bisa digunakan lagi. Kasur dan sebuah pesawat televisi berukuran 21 inc, misalnya. Barang-barang itu diberikan kepada pemulung. Entah dijual entah diberikan begitu saja.

“Bukan hanya Pak Hadi yang sudah berubah. Tapi, juga istrinya. Nah, orang mau ditolong kok tidak mau. Alasannya suami tidak ada di rumah,” Sucahyo mengakhiri ceritanya.

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



## Humam S. Chudori

“Jadi, mereka berubah bukan hanya pada penampilan melainkan juga sikap mereka.”

**BEBERAPA** bulan kemudian, saya datang lagi ke rumah Hadi. Ingin memastikan kabar yang disampaikan Sucahyo, bahwa Hadi sudah berubah penampilan dan istrinya sudah pakai cadar.

Namun, ketika tiba di sana ternyata rumah itu sudah kosong. Sudah tak ada penghuninya. Kata Sucahyo rumah itu sudah dijual. Ketika keluarga Hadi pindah tidak ada tetangga yang mengantar. Mereka pindah pada malam hari. Hingga tidak ada tetangga yang tahu keberadaan mereka sekarang.

“Apalagi Pak Wasis, tetangga di sini juga tidak ada yang tahu kalau dia pindah,” kata Sucahyo.

**SAYA** seperti tidak percaya membaca berita tentang tertangkapnya teroris. betapa tidak, karena inisial nama yang disebut sebagai orang yang diduga teroris berhuruf H. Sedangkan nama istrinya disebutkan lengkap: Nurhayati.

“Mana mungkin Hadi jadi teroris?” tanya saya dalam batin, “Atau bisa jadi ia hanyalah korban atas target pemusnahan teroris? Mungkinkah karena ia berjenggot dan istrinya bercadar? Apa gara-gara ia sudah menjadi orang yang introvert?”

Tiba-tiba setumpuk pertanyaan memenuhi pikiran. Namun, saya tak mampu menjawab atas pertanyaan-pertanyaan yang berkecamuk dalam pikiran. Selama ini saya tak pernah percaya ada teroris dari kalangan penganut agama yang fanatik. Sungguh! ■

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015





Jawa Pos, 03 Mei 2015

## Bila Peluru Itu Tiba di Jantungku

Abdullah Khusairi

**S**ONIA membolak-balikkan tubuhnya di pembaringan. Sulit sekali gadis itu memejamkan mata malam ini. Banyak yang teringat. Melintas cepat di benaknya. Mulai masa kecil hingga masa remaja. Sejak sekolah dasar sampai masa kuliah pascasarjana. Ingatan itu membeberkan kisah beberapa orang laki-laki yang pernah mencoba mendekatinya.

Beberapa nama memang telah memang menjadi ukiran yang indah di hatinya, sementara sebagian lain biasa-biasa saja. Bagi Sonia, teman laki-laki yang menaruh hati kepadanya harus dihormati, harus diajak berbagi. Bukan diberi harapan tetapi diajak bersahabat saja. Ia mencoba untuk biasa-biasa saja setiap ada yang mulai serius.

Sonia tak pernah menjatuhkan pilihan. Satu dua orang berani mengirim salam, menyindir lewat status di media sosial dan mengirim puisi lewat messenger. Ada juga yang berani langsung mengatakan. Tapi semua sudah dijawabnya dengan baik. Biarlah semua itu menjadi kenangan yang tersimpan rapi di dalam lemari.





## Bila Peluru Itu Tiba di Jantungku



188

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



## Abdullah Khusairi

“Kenangan dalam keabadian,” kata Sonia dalam hati. Malam kian larut. Perempuan itu makin gelisah. Kenangan itu kian meruncing. Salah seorang laki-laki melintas dalam ingatannya bernama Faruqi. Sejurnya ia juga jatuh hati pada Faruqi, namun ia simpan saja hingga kini. Sampai Faruqi menjauh darinya. Mungkin hatinya telah patah. Patah arang. Entah.

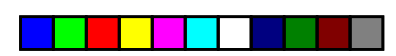
Faruqi teman sejak madrasah hingga tamat kuliah. Faruqi pernah mengatakannya, tapi Sonia tak berani menjawab. Ia biarkan mengalir hingga waktu memisahkan. Sonia beranjak ke kota besar untuk meneruskan jenjang magister. Faruqi sudah sibuk pula dengan dunianya. Dunia jurnalistik.

Sonia seorang aktivis di kampus. Sejak kuliah tingkat satu, ia aktif di berbagai organisasi. Cakap menulis, terampil berbicara. Maklum, ia dilahirkan dari keluarga hebat dan agamis. Ayahnya seorang tenaga pengajar di sebuah perguruan tinggi terkemuka, ibunya seorang guru sekolah dasar. Sebagai bungsu, ia dimanja layaknya seorang putri.

Ketika sampai di ibu kota, Sonia mulai kehidupan baru sebagai mahasiswa pascasarjana bidang hukum. Waktu telah membawanya menjadi perempuan dewasa. Suatu hati ia pernah merasa ada yang kurang dalam hidupnya. Ia sebenarnya mengerti, ketika teman-teman sebayanya sudah mulai mengundangnya untuk memasuki jenjang pernikahan. Sese kali ia coba menyapa Faruqi lewat media sosial, sekadar memancing. Tapi Faruqi tak lagi gigih menyapanya, seperti waktu kuliah dulu.

**SUATU** waktu bintang jatuh di hadapannya. Seseorang

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



189





## Bila Peluru Itu Tiba di Jantungku

datang menyapa melalui media sosial dalam bahasa Inggris. Sonia sangat tertarik untuk membalas sapaan itu. Mulanya biasa saja. Tak ada yang istimewa. Namun perkenalan itu telah membuka hati Sonia lebih lebar dari sebelumnya.

Mulailah mereka berkenalan. Saling mengirim foto, lalu saling bertukar nomor seluler dan PIN BlackBerry Messenger. Seterusnya, dua insan itu dibawa arus perasaan yang kian jauh menghanyutkan. Sonia terbuai-buai dibuatnya.

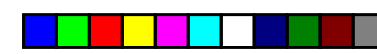
Rayuan maut dari seberang itu telah membuat Sonia berani menceritakan kesungguhan seorang laki-laki kepada ibunya.

“Namanya Ricard, Bu,” cerita Sonia.

Awalnya ibu curiga. Tanya ini itu ke Sonia. Sonia dengan tenang mencoba menjelaskan tentang laki-laki itu. Mendengar penjelasan itu, ibu mencoba menghapus semua curiga dan berani bercerita kepada ibu-ibu yang lain, teman sesama guru. Ibu-ibu yang lain juga bercerita tentang hebatnya seorang putri yang sudah menjatuhkan pilihan ke seorang pangeran dari seberang.

**KENAPA** Kau harus mengingat laki-laki yang telah mencuri masa depanmu? Hadapi saja masa-masa indah menjelang datang semua ini. Tiada guna lagi mencari kebenaran di dunia penuh tipu daya. Bersiaplah menuju surga...

Seperti ada yang membisikkan sesuatu ke telinga Sonia. Sangat pelan dan sangat jelas. Tubuhnya bergetar untuk ke sekian kalinya. Hampir tak bisa ia menahan degup jantungnya yang sedari pagi tidak beraturan. Air matanya sudah lama kering. Sejak terperangkap dalam jeruji pengap



## Abdullah Khusairi

ini beberapa tahun silam.

Pagi tadi, batinnya terguncang hebat. Ia melengking ke langit semampu pita suaranya.

“Tidak!” teriaknya. Tapi tak ada jawaban. Hening.

Petugas yang memberi kabar tentang masa hidupnya hanya bisa diam. Upaya hukum sudah tertutup rapat. Dadanya terasa nyeri sekali.

**EMPAT** tahun lalu petaka itu tiba tanpa diduga. Serupa petir di siang hari. Tiada hujan tiada badai. Ketika petugas imigrasi memeriksa seluruh barang bawaannya, salah satu tas terbukti berisi barang haram yang dimusuhi nyaris seluruh negara. Sonia mencoba menjelaskan tentang barang bawaannya tapi petugas tidak mau mendengarnya.

Bingung bercampur marah ketika tangannya diborgol petugas. Ia juga tak bisa berkata-kata, saat tas berisi buku-buku tebal ternyata bolong di tengah. Bungkusannya serbuk laknat itu tertanam di situ dengan rapi. Sonia tak dapat mengelak. Ia terbukti sebagai pembawa barang haram ke dalam negeri.

“Itu bukan punya saya. Itu titipan teman. Tolonglah. Jangan buat malu. Saya bukan pemakai, apalagi pengedar. Saya mahasiswa pascasarjana syariah. Silakan cek urine saya. Saya ditipu,” Sonia mencercau dan memberontak. Tapi petugas tak mau tahu. Bergeming. Bukti sudah ada, Ini prestasi hebat bagi aparat, seorang mahasiswa tertangkap tangan membawa barang haram dari luar negeri. Mahasiswa pascasarjana syariah pula. Petugas segera mencari wartawan dan kamera televisi agar publik segera tahu, baru saja mereka menoreh prestasi.



## Bila Peluru Itu Tiba di Jantungku

“Saudari berhak diam. Buktikan saja di pengadilan,” setengah membentak, petugas menggiringnya ke bilik kecil. Kepalanya sudah dibungkus kain hitam, tubuhnya diberikan baju orange. Tak ada suara lagi ketika blitz dan kamera televisi menyorotnya. Jatuh ke dalam air matanya. Tak ada kesempatan untuk mengungkapkan apa yang sudah menyimpannya.

**BEBERAPA** jam menjelang eksekusi mati yang akan dilaluinya, Sonia tak mau diganggu. “Aku siap. Nanti malam jemput aku. Jangan ganggu aku sampai panggilan tiba,” ujarinya mantap. Sudah ia tanam semacam dendam dalam dirinya yang tumbuh mekar menjadi kekuatan.

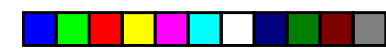
“Jika peluru itu sudah tiba di jantungku, Ibu tersenyumlah. Tak ada guna lagi untuk menguras air mata. Semua akan terjadi. Aku akan berjanji menulis surat kepadamu dari surga.”

Sonia tak jadi tidur. Ia bersemangat menulis seluruh perasaan di dadanya yang sedang bergemuruh. Ia berharap ibu dapat membaca lembaran tulisannya setelah ia dikuburkan nanti.

“Ibu, kini aku mengerti tentang kehidupan dunia. Sudahlah. Benda laknat itulah yang mempertemukan aku dengannya. Seseorang yang telah merenggut masa depanku. Seseorang entah dari mana.”

Ada yang mengalir di pipi tanpa ia sadari. Ada perang berkecamuk di dadanya. Malam begitu sepi. Bel penjara sudah berdentang sebelas kali.

“Aku memang lugu soal laki-laki. Jika saja tidak tersandung persoalan ini, aku pasti sudah diwisuda magister.



## Abdullah Khusairi

Aku pasti sudah mempersembahkan cita-cita ini kepada ayah dan ibu. Maafkanlah.”

Tulisannya indah dan rapi. Jarinya menari di remang ruang tahanan Ia bayangkan semua wajah orang-orang yang pernah ada dalam hidupnya. Ayah, ibu, kakak, teman kecil, teman sekolah, teman kuliah, keluarga ibu, keluarga ayah, sepupu dan beberapa guru dan dosen yang pernah mengajar ilmu kepadanya. Satu lagi, Faruqi. Sonia merasa bersalah kepada laki-laki itu.

“Ibu, kini aku juga mengerti tentang hukum positif yang aku pelajari selama ini. Naif. Sudah berkali-kali aku katakan, aku tertipu. Aku bukan pemakai, apalagi pengedar. Tapi itu tak pernah meringankan hukuman untuk kesalahan anakmu ini.”

Sonia ingat Richard. Laki-laki itu seperti datang dari langit. Memperkenalkan diri dengan bahasa Inggris yang sopan. Waktu itu Sonia tidak tahu tentang penipuan yang mulai marak terjadi melalui segala media sosial, seluler, email, dari cara yang sederhana hingga paling canggih. Sedikit pun tidak terbesit dari kata-kata indah yang datang dari Richard adalah maut untuknya. Ia luput membaca watak pesan melalui teknologi yang dipakainya.

**LANGIT** kelam. Dentang bel penjara berbunyi lagi, kali ini terasa sangat mengerikan. Sonia masih belum mengantuk. Ruang isolasi mulai terasa dingin.

Tiba derit pintu sel berbunyi. Langkah petugas sangat jelas menggema di dinding kamar isolasi. Degup jantung Sonia makin kencang.

“Ini waktunya,” ia membatin. Keringat dingin di





## Bila Peluru Itu Tiba di Jantungku

keningnya mengucur.

“Kini aku tak akan pernah menyesal atas semua ini. Sudah aku sampaikan seluruh doa di dalam dadaku ke langit. Sudah aku pahami tentang makna kehidupan ini,” tangannya gemetar tapi terus meulis.

Sonia tak tahu apa-apa tentang barang haram dalam buku tebal yang terbungkus rapi hari itu. Yang jelas, ia dikirim tiket oleh Richard untuk bertemu di Filipina. Sonia girang untuk pertemuan keduanya, setelah beberapa bulan sebelumnya undang pertemuan di Malaysia. Tentunya akan lebih akrab dari pertemuan pertama.

Setiba di Bandar Udara Internasional Ninoy Aquino, Sonia dapat kabar dari seseorang yang mengaku utusan Richard. Ia percaya saja. Richard tak bisa ditemui karena ada meeting mendadak. Paket kiriman dari Richard ia terima. Ia menebak, itu buku yang pernah ia diskusikan beberapa waktu lalu.

Akhirnya Sonia kembali ke tanah air setelah tiga jam menunggu jemputan dari Richard. Ada sedikit curiga waktu itu tapi Sonia cepat menepis. Cintanya amat besar kepada laki-laki bule tanah benua Afrika itu.

Rencana pertemuan kedua itu telah membawanya ke penjara. Richard lenyap bak ditelan bumi setelah kejadian ini. Akun media sosialnya tak lagi ada. Sudah dihapus beberapa saat ketika petugas akan mencoba melacak. Sia-sia.

Sonia mulai menyadari hubungan yang semu itu setelah jauh melangkah dan hanyut dibawa indahnya fatamorgana dan jutaan imajinasi yang dikatakan Richard. Dan kini ia mengerti tentang hukum sebab akibat yang telah mengitari

194

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



## Abdullah Khusairi

jalan hidup. Sedikit saja terpeleset tak ada lagi ampunan datang, tak ada guna penyesalan, sebab masa depan pun sudah terbunuh dalam waktu singkat.

“Kau biadab! Telah memberi perangkap kepadaku. Ibu, aku malu bila ingat, betapa bangga menceritakan laki-laki itu kepada Ibu dan kepada teman-teman.”

Richard ternyata nama palsu, seorang pengedar narkoba kelas dunia. Punya banyak nama samaran. Licin dan lihai bermain watak. Sonia baru menyadari setelah semua berakhir.

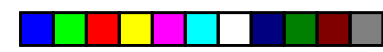
**WAJAH** petugas malam itu tak seperti biasa. Di hadapan Sonia ia seperti akan mengatakan sesuatu. Sonia menunggu. Menunggu kepastian tentang kematian. Petugas itu belum juga mengatakannya. Malam kian larut. Jantung Sonia bergemuruh bak hujan badai dan petir.

“Ayah, Ibu, tersenyumlah bila peluru itu sudah tiba di jantungku,” Sonia membatin. Menguatkan seluruh tubuhnya yang mulai lunglai. ■

*Padang, Februari 2015*

195

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



Jawa Pos, 10 Mei 2015

## Sayap-Sayap Ibu

Ahmadun Yosi Herfanda

**I**BU benar-benar merasa telah memiliki sayap. Sepasang sayang cahaya tumbuh di pundak kanan dan pundak kirinya. Dengan sayap-sayap itu, Ibu pun mengepak terbang mengikuti laju pesawat, mengarungi awan putih yang menghampar bagai samudera kapas. Pandangan heran para penumpang pesawat tak dihiraukannya. Begitu juga teguran pramugari agar Ibu duduk manis dengan mengenakan *seatbelt* di kursinya.

“Di dalam pesawat tingkah ibumu benar-benar aneh,” tutur Bapak, yang mendampingi ibu pergi umroh dalam usia yang sudah sangat tua. “Masak ibumu mau terbang keluar pesawat dengan mengepak-ngepakkan kedua tangannya. Mungkin *ngelindur* jadi burung ya,” tambahnya sembari menggeleng-gelengkan kepala.

**JAUH-JAUH** pulang kampung, aku gagal mendengar kisah heboh penerbangan pertama Ibu itu langsung dari mulut Ibu sendiri. Pulang umroh Ibu hanya tergeletak lemas sambil memegang perutnya dan sesekali mengaduh

196

197

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



## Sayap-Sayap Ibu



198

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015

## Ahmadun Yosi Herfanda

kesakitan, karena mag-nya kambuh dan sangat parah gara-gara perutnya kosong di dalam udara dingin kabin pesawat selama berjam-jam.

“Ibumu hanya makan siang di Makkah, sebelum berangkat ke Jeddah. Sejak itu tak mau makan lagi. Tiap ditawarkan makan, tak pernah mau. Katanya masih kenyang, dan mau makan setelah sampai di rumah saja,” tutur Bapak.

Parahnya, di Bandara Jeddah, Ibu sudah harus menunggu enam jam lebih dalam suhu dingin ruangan ber-AC dan perut lapar, karena pesawat *delay*, dan Ibu tetap tidak mau makan dengan alasan sama, masih kenyang dan akan makan setiba di rumah saja.

“Dalam perjalanan pulang, di dalam pesawat, ibumu juga tetap tidak mau makan. Katanya, perutnya sudah terasa penuh dan sangat mual,” kata Bapak.

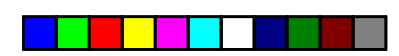
Aku sebenarnya ingin sekali mendengar bagaimana hebohnya Ibu, yang sangat takut naik pesawat, mengisahkan penerbangan pertamanya dalam usia hampir 80 tahun. Mungkin sangat ketakutan sampai tangannya gemeteran, takut melihat keluar jendela, atau tak henti-hentinya berdoa sambil berpegangan pada lengan Bapak.

“Sepanjang perjalanan menuju Jeddah ibumu tak pernah berhenti berdoa. Baru sampai di ruang tunggu Bandara Semarang saja ibumu sudah *ndremimil* berdoa,” tutur Bapak.

Mungkin karena sering menonton kecelakaan pesawat terbang di televisi, Ibu sangat takut naik pesawat. Tiap kali ditawarkan naik pesawat tiap pualng menjenguk kami di Jakarta, Ibu selalu menolak dan memilih naik bus atau kereta api. Alasannya selalu sama, takut pesawat yang ditumpanginya jatuh.

199

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015





## Sayap-Sayap Ibu

“Ibu, pesawat jatuh itu hanya sesekali saja. Namanya juga kecelakaan. Tiap hari ada ratusan pesawat yang terbang, dan jarang terdengar ada yang jatuh,” kataku suatu hari, ketika hendak membelikan tiket pesawat Bapak dan Ibu untuk pulang dari Jakarta ke Semarang.

“Tidak... tidak! Naik kereta api saja,” jawab Ibu kukuh. “Kalau dipaksa naik pesawat, lebih baik Ibu jalan kaki saja!” tambahnya.

“Huh, Ibu ini ada-ada saja. Memangnya Jakarta-Semarang dekat. Baru sampai Bekasi saja Ibu mungkin sudah pingsan. Apalagi musim kemarau begini, panasnya *nanzubillah*,” batinku.

Ibu memang suka berjalan kaki. Hampir tiap hari berjalan kaki kalau hendak pergi berbelanja ke pasar, yang jaraknya dari rumah kami di kampung dua kilometer lebih. Mungkin karena itu, Ibu panjang umur dan jarang sakit. Hampir seumur hidupnya hanya penyakit mag saja yang dideritanya di usia tua, karena mulai malam makan.

“Naik becak saja gimana? Kemarin Ibu lihat ada becak di depan kompleks,” kata Ibu, masih mencoba menghindari naik pesawat.

“Ah, Ibu. Becak itu hanya untuk membawa dagangan ke pasar, tak jauh dari kompleks. Kalau dipaksa *ngantar* Ibu ke Semarang, bisa *klenger* itu tukang becaknya yang sudah tua!” kataku sambil menahan tawa. “Sudah, nanti siang saya belikan tiket kereta api saja, ya!” tegasku akhirnya.

**KETIKA** akan diberangkatkan umroh, Ibu juga tetap berusaha menolak naik pesawat. “Apa kalau umroh harus naik pesawat? Apa tak bisa naik kapal?” tanya Ibu.



## Ahmadun Yosi Herfanda

“Duh, Ibu, seperti zaman Wali Songo saja, pergi haji naik kapal,” ledek adikku. “Tak ada lagi kapal haji seperti dulu, Bu.”

“Tapi, Ibu kan takut naik pesawat. Takut jatuh,” sahut Ibu.

“Jangan takut, Ibu. Tiap orang yang hendak terbang ke Tanah Suci diberi sayap cahaya oleh Allah. Ibu bisa terbang dengan sayap cahaya itu ke Tanah Suci, tapi tetap harus naik pesawat, agar cepat sampai. Insya Allah tak akan jatuh,” bujuk adikku.

Ibu tidak menyahut lagi. Matanya menatap jauh, seperti membayangkan sayap cahaya pemberian Allah itu tumbuh di pundak kanan dan pundak kirinya, dan terbang dengan sayap-sayap itu menuju Jeddah. Dan, di dalam pesawat, dalam perjalanan ke Tanah Suci, cerita ayahku, Ibu pun benar-benar merasa punya sayap. Sambil melihat hamparan awan putih di luar jendela, Ibu mengepak-kepakkan kedua lengannya seperti burung dan baru berhenti setelah kelelahan dan tertidur pulas.

**SEBENARNYA** sudah lama Ibu ingin naik haji, bukan umroh. Anak pertama Pakde, kakak sulungnya, pernah menjanjikan akan menaikhajikan Ibu jika Ibu tidak mengungkit-ungkit tanah waris yang dikuasai keponakannya itu. Kakekku yang mantan kepala desa hanya meninggalkan sebidang tanah seluas 10 hektare, yang disebut *sawah bengkok*, sebagai pemberian pemerintah untuk pensiun kakek. Semula sawah itu berada di lokasi yang sepi, jauh dari kampung. Kemudian, setelah ada jalan lingkar, sawah itu persis berada di tepi jalan raya yang ramai, di luar Kota Semarang, di



## Sayap-Sayap Ibu

pinggir desa tempat kakekku dulu menjadi lurah, dan harga tanahnya pun menjadi sangat mahal.

Sejak masih menjadi sawah, setelah kakekku meninggal, tanah itu sudah dikelola oleh Pakde, anak sulung kakekku. Ketika itu, Pakde masih membagi padi hasil panen, setidaknya setahun dua kali, meski dengan pembagian yang tidak adil, karena Pakde terkenal pelit. Ibuku, misalnya, sering hanya mendapat bagian 10 *unting* (ikat) padi dan harus ditumbuknya sendiri. Padahal, hasil panen ada seribuan *unting*, tampak segunung, dan disimpan di lumbung padi milik Pakde yang besar.

Mungkin karena terlalu pelit, bahkan untuk makan sendiri saja terlalu berhemat, Pakde yang saat itu sudah menduda, menjadi sangat kurus dan akhirnya sakit-sakitan. Saat itulah Paklek, adik kandung Ibu, mencoba meminta bagian dari tanah waris itu kepada Pakde untuk dirinya sendiri dan untuk Ibu serta bude. Tapi, Pakde tetap bersikukuh dengan dalih yang tidak masuk akal, bahwa tanah itu miliknya atas pemberian pemerintah, dan bukan warisan kakek. “Sawah itu punyaku, pemberian pemerintah. Jangan diungkit-ungkit,” kata Pakde saat itu.

“Memang pemberian pemerintah. Tapi bukan untuk Kang Abu. Pemerintah memberikan sawah itu untuk Bapak, sebagai *sawah bengkok*,” jelas Paklek. “Karena Bapak sudah meninggal, maka sawah itu menjadi harta waris, milik kita semua, anak-anak Bapak. Bukan hanya milik Kang Abu,” tambahnya. “Karena itu, sebaiknya sawah itu kita bagi-bagi.”

“Tidak bisa! Itu sawahku. Tidak bisa dibagi-bagi.”

Pakde tetap bersikukuh untuk menguasai *sawah bengkok* itu. Debat kusir pun terjadi, dan Pakde akhirnya yang harus



## Ahmadun Yosi Herfanda

mengalah.

“Biarpun kamu kerahkan orang sekampung untuk mengambil sawah itu, tak bakal saya berikan!” tantang Pakde saat itu, seperti disampaikan Paklek kepada Ibu. Paklek hanya bisa diam, untuk menghindari percekocokan yang memalukan.

“Ya, sudah. Dosanya kang Abu tanggung sendiri ya!” kata Paklek akhirnya, sambil meninggalkan Pakde, dan keluar rumah Pakde dengan membanting pintu.

Sejak itu hubungan Paklek dan Pakde memburuk. Mereka tidak pernah bertegus sapa lagi, dan tidak pernah mengunjungi. Ibu, yang berada di pihak Paklek, ikut-ikutan mendiamkan Pakde. Tidak pernah menengok Pakde lagi meski sedang sakit. Pakde akhirnya meninggal tanpa memberikan wasiat yang jelas tentang kepemilikan *sawah bengkok* tersebut. Dengan menyogok aparat desa, sawah itu akhirnya dikuasai oleh anak pertama Pakde dan atas bantuan suaminya akhirnya tanah itu disertifikatkan atas namanya.

Mendengar tanah warisan itu disertifikatkan atas nama keponakannya tanpa membicarakannya dengan Ibu dan ahli waris lainnya, Ibu jadi marah-marah. Untuk meredam kemarahan Ibu, sang keponakan membujuk-bujuknya dan menjanjikan akan menaikhajikan Ibu. Menganggap bahwa ongkos naik haji sangat mahal dan sepadan dengan hak waris atas tanah warisan itu, Ibu menyetujuinya. Tetapi, kenyataannya, sampai 40 tahun kemudian, sampai Ibu sudah renta, anak Pakde itu tak pernah memenuhi janjinya.

“Kok tega-teganya ya, itu Sarmonah membohongi Ibu. Padahal, selama sekolah dulu dia ikut Ibu,” gerutu Ibu suatu hari.



## Sayap-Sayap Ibu

“Ya sudah, tidak usah ditunggu, Bu,” sahutku, mencoba meredam kejengkelan Ibu. “Ibu pergi umroh saja ya. Kalau umroh, insya Allah, saya dapat memberangkatkan Ibu dan Bapak tahun ini juga. Kebetulan cucu-cucu Ibu, Alif dan Taufik, sudah bekerja, dan akan membantu mengongkosi Ibu.”

“Ya ya. *Alhamdulillah*. Bapakmu pasti senang,” Ibu menyambut tawaranku dengan gembira.

Aku sangat kasihan melihat Ibu menunggu pergi haji terlalu lama, sampai usia tua. Aku yakin Mbak Sarmonah, kakak sepupuku itu, hanya basa-basi pada Ibu agar tidak mengungkit-ungkit tanah warisan Kakek itu. Jika serius, pasti sudah dapat menaikhajikan Ibu sejak dulu, mengingatkan kekayaannya sudah berlimpah dengan beberapa mobil dan rumah mewah. Ia sudah lama membuka restoran di atas tanah warisan itu dan sangat laris. Ibaratnya, sudah “mandi uang”. Nanti saja, saat Ibu dan Bapak sudah mendaftar umroh, aku akan bantu tagih janji Mbak Sarmonah agar setidaknya dapat menambah uang saku Ibu.

Sebagai pekerja media dengan gaji pas-pasan, ibaratnya untuk makan dan biaya kuliah anak-anak saja harus *ngutis* sana-sini, tidak mungkin aku memberangkatkan Ibu dan Bapak naik haji. Aku rasa, umroh saja sudah cukup bagi Bapak dan Ibu, mengingat usianya juga sudah begitu sepuh. Yang penting, keinginan untuk mengunjungi rumah Allah (Kabah) terlaksana, meski hanya sekali dalam seumur hidup Bapak dan Ibu.

**DI** dalam pesawat menuju Jeddah, Bapak sempat kelabakan kehilangan ibu. Rupanya, diam-diam Ibu pergi

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



## Ahmadun Yosi Herfanda

meninggalkannya ketika Bapak sedang tertidur. Dalam keadaan setengah sadar karena kantuk yang berat, terlintas dalam pikiran Bapak bahwa Ibu telah keluar dari pesawat dan terbang di atas hamparan awan putih mengikuti pesawat yang ditumpangnya.

“Juminah, kamu di mana?” kata Bapak.

Tak ada sahutan dari Ibu. Pandangan Bapak segera mencari-cari kelebat sosok Ibu di atas hamparan awan putih itu yang kemudian membumbung lenyap ke balik awan.

“Bapak... Bapak...,” tiba-tiba terdengar suara dan seseorang menepuk punggungnya. “Itu istri Bapak ada di sana.”

Spontan Bapak melepas *seatbelt*, lalu berdiri, dan memandang ke arah yang ditunjuk oleh seorang pramugari yang sudah berdiri di dekatnya. Dan, di lorong kabin pesawat, di antara deretan kursi belakang, Bapak melihat Ibu sedang melangkah pelan-pelan sambil mengepak-kepakkan kedua lengannya, seperti burung yang sedang terbang melintas udara.

**JAUH-JAUH** pulang kampung, aku benar-benar ingin mendengar kisah heboh Ibu itu, dari mulut Ibu sendiri, terbang dengan sayap-sayap cahaya ke Tanah Suci, bagai serunya dongeng Sepatu Raksasa yang bisa menerbangkan pemakainya ke negeri-negeri seberang, seperti kerap didongengkan Ibu padaku menjelang tidur ketika aku masih kecil dulu. ■

*Kota Tangerang Selatan, Maret 2015*

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015





Jawa Pos, 17 Mei 2015

## Biografi Pohon Sidrah

Royyan Julian

**K**ALAU kau percaya bahwa pohon sidrah hanya tumbuh di lapis langit ketujuh, kau salah besar, Musawir. Aku melihatnya di area gundukan tanah Dusun Palanggaran. Setiap matahari jatuh di kaki langit, serumpun pohon akan memijarkan cahaya hijau yang lembut; meredupkan pendar ribuan kunang-kunang yang berterbangan di sekitarnya.

Setidakya begitulah yang dikatakan sahabatku, Lien, ketika kukatakan kepadanya tentang pohon sidrah yang dikisahkan Kiai Ahyar. Gadis bermata sipit itu menggeleng-geleng saat mendengar tuturku tentang perjumpaan sang Nabi dengan pohon itu tatkala mikraj menembus langit tertinggi. Aku sedikit tersinggung karena Lien tak bersikap takzim kepada guru ngajiku itu.

“Bukannya aku tak menghormati gurumu. Kalau kau mau, aku bisa menunjukkan di mana pohon itu berada.”

Tentu aku lebih percaya kepada Kiai Ahyar yang reputasinya sudah tak diragukan daripada kepada Lien meskipun ia tak pernah berdusta. Tetapi, tawarannya untuk



## Biografi Pohon Sidrah



208

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



## Royyan Julian

menunjukkan lokasi pohon itu membuat keyakinanku sedikit goyah. Bila ia terbukti benar, robohlah kisah yang dituturkan Kiai Ahyar tentang persinggungan sang Junjungan dengan pohon terang-benderang di langit ketujuh.

“Pohon sidrah, sebagaimana ciri-ciri yang kau sebut, hanya bisa dilihat ketika hari mulai petang. Ia tampak seperti pohon biasa bila matahari masih bercokol di atas cakrawala.”

Lalu pada hari itu juga, atas rasa penasaranku yang menggebu-gebu, kami berangkat menuju Dusun Palanggaran saat senja condong ke arah barat. Yang perlu kubawa hanyalah obor yang akan menjadi penerang jalan pulang.

Saat kami sampai di sana, hari nyaris petang. Palanggaran adalah dusun tak berpenghuni. Dulu, ketika aku masih kecil, ibuku pernah bercerita bahwa Ki Moko, leluhur kami, telah mengutuk warga Dusun Palanggaran atas tabiat kikir mereka. Masyarakat pelit itu kemudian meninggalkan dusun mereka, menjadi peminta-minta hingga tujuh turunan. Dusun itu menjadi senyap. Pesantren kecil Ki Moko kehilangan murid-muridnya. Di sana hanya tinggal Ki Moko dan istrinya. Sampai saat ini, tak seorang pun tahu di mana makam Ki Moko berada. Dan tak ada pula orang yang sudi memijak Dusun Palanggaran yang telah mati. Orang-orang menyebutnya “tanah yang dikutuk.”

“Kita akan segera sampai.”

Dari kejauhan kulihat cahaya hijau berpendar di atas area gundukan tanah. Hatiku berdebar kencang. *Ini tak mungkin*, batinku sembari meyakinkan diri bahwa apa yang bakal kulihat hanyalah sepotong mimpi. Saat kami sampai

209

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015





## Biografi Pohon Sidrah

di hadapannya, aku tahu bahwa pohon itu benar-benar nyata.

“Apakah aku tengah ada di surga?”

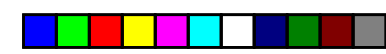
Lien tertawa memandang wajah ketakjubanku. “Aku menemukannya dulu ketika mencari belalag bersama sepupuku. Aku tak menangkap serangga lincak itu seekor pun, tetapi aku mendapatkan pengganti yang jauh lebih memukau. Sejak saat itu aku seringkali ke sini. Memandangnya lama-lama membuat kesadaranku seperti terhisap.”

Benar saja apa yang dikatakan Lien. Cahaya pohon itu menyeretku ke ambang antara sadar dan tak sadar. Aku seperti memasuki dimensi lain, lapisan yang lebih spiritual daripada segala doa yang pernah kupanjatkan.

Sebenarnya pohon yang kini disebut sidrah itu hanyalah serumpun bambu biasa. Rimbunan pohon itu tak terlalu tinggi. Aku tak bisa melihat apa yang ada di pusatnya karena rumpun bambu itu amat rapat. Ia tumbuh tepat di tengah lahan timbul yang cukup luas. Hanya ada rumpun itu, selebihnya hamparan rumput.

Aku tak mau mukjizat ini kunikmati sendiri. Lalu kuceritakan semuanya kepada teman-temanku. Kuantar mereka ke tempat ini. Reaksinya seperti apa yang kurasakan. Ketika menatap pohon ajaib itu, mereka seperti kehilangan kata-kata untuk mengungkapkannya, lupa daratan, dan setelah itu, wajah mereka seperti habis diguyur air yang menyegarkan.

Bagaikan wabah mematikan, berita tentang pohon itu menyebar ke sejumlah dusun. Orang-orang mulai lupa bahwa Palanggaran pernah mereka sebut “tanah yang



## Royyan Julian

dikutuk.: Pada hari-hari dan bulan-bulan tertentu mereka berziarah ke pohon sidrah. Setelah menyambangi pohon itu, mereka—sebagaimana aku, Lien dan teman-temanku—merasa sangat spiritual. Ketakjuban, keterpukauan, dan rasa tersihir membuat orang-orang dari berbagai dusun mencawiskan doa-doa, memadahkan zikir dan salawat. Kini, Palanggaran bukan lagi dusun sepi yang hanya diriuhan oleh angin dan kerisik daun-daun yang beterbangan oleh desis ular serta bisik suara tonggeret.

“Lien, kau tahu apa yang dikatakan Kiai Ahyar setelah kuceritakan pohon itu kepada beliau?” Gadis berkulit keramik itu menggeleng, “Beliau bilang, pohon sidrah cuma ada di langit ketujuh.” Namun beliau tak pernah melarang orang-orang menziarahinya.

“Musa, meskipun itu bukan pohon sidrah, orang-orang menjadi sakaw dan merasa lebih baik setelah berjumpa dengan pohon itu. Bukankah itu pula yang dialami nabimu setelah bergumul dengan pohon sidrah?”

Aku tak dapat berkata apa-apa lagi. Barangkali di dunia ini ada dua pohon sidrah atau lebih. Atau mungkin cuma satu sebagaimana yang dipercaya Kiai Ahyar.

**DARI** kegelapan jalan, Lien muncul. Melihatnya tergopoh-gopoh, aku melompat dari lincak bambu yang kududuki. Tak sampai di depan rumahku, segera kususul ia dan ingin tahu apa yang terjadi.

“Astaga, Musa, apa kau tak tahu apa yang terjadi?” Itulah kalimat pertama yang diucapkannya ketika berhadapan denganku. Kuingat sebisik jangung menetes dari dahinya. Rambutnya yang legam lurus terurai agak



## Biografi Pohon Sidrah

berantakan disapu angin.

Rupanya pemerintah Hindia wilayah kami mendengar cerita tentang pohon sidrah; tentang orang-orang berbagai dusun yang menziarahinya. Selama ini, pemerintah Belanda melarang orang-orang berkumpul, berserikat. Menurut pikiran paranoid mereka, orang-orang yang berserikat biasanya merencanakan pemberontakan. Pemerintah kolonial tak menerima alasan orang-orang berserikat. Bagi mereka, segala perserikatan *inlander* adalah subversif.

“Malam ini mereka akan meneang pohon sidrah!”

“Jangan panik, Lien.”

“Aku tak mau pohonku dirusak!”

“Bagaimana dengan para peziarah?”

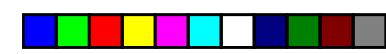
“Mereka tak berkutik! Takkan ada yang mau isi kepalanya luluh lantak dihantam peluru. Ihat itu!” Lien menunjuk pada barisan serdadu Belanda yang diterangi suluh.

Kami mengikuti mereka diam-diam. Tentu kami juga tak bisa berbuat apa-apa. Itu menunjukkan bahwa kami masih lebih mencintai nyawa kami ketimbang pohon keramat itu.

Di Palanggaran, orang-orang segera menghentikan aktivitas ziarah ketika serdadu Belanda datang. Para peziarah menepi, berdiri, dan menyaksikan apa yang akan dilakukan serdadu Belanda. Mereka tahu apa yang akan terjadi, tetapi membiarkan segalanya terjadi.

“Kita serahkan semuanya kepada Allah,” tukjass seorang di antara mereka.

Langit tak menampilkan bulan, tak ada cericit kelelawar. Pohon itu masih memendarkan cahaya hijau yang



## Royyan Julian

melenakan. Mungkin karena sihir pohon itulah para peziarah tak dibakar amarah ketika aktivitas mereka tengah diganggu para penjajah itu.

Dari barisan para peziarah, tiba-tiba terdengar sebuah suara mengalunkan kasidah *Burdah*. Lantunan syair Al-Busyiri itu terdengar lembut. Lalu suara-suara yang lain mengikutinya.

Lien tampak berkaca-kaca. Jantungnya yang sedari tadi berpacu perlahan-lahan menjadi tenang. Tak ada amarah sebagaimana para peziarah. Malam telah dibuaikan oleh koor para peziarah. Yang tersisa hanyalah rasa haru. Sebentar lagi pohon itu akan lenyap di hadapan kami.

“Tian, bila ini kehendak-Mu, biarlah aku rela menerima segalanya,” isak Lien dengan suara nyaris tak terdengar. Setetes air matanya jatuh, meresap ke dalam bajunya yang merah.

Seorang pemimpin barisan emmberi isyarat kepada para serdadu. Mereka siaga dengan bayonet dan senapan; berjaga-jaga bila ada peziarah yang hendak menyerang. Tetapi kuyakin itu takkan terjadi.

Seorang serdadu maju beberapa langkah, mengacungkan sehunus parang dan menebas sebatang bambu seukuran lengan bocah dengan gerakan cepat. Bukannya jatuh, potongan bambu itu melesat, membumbung ke langit. Penebas itu mendongak. Mulutnya menganga takjub melihat bambu yang melesat ke atas. Pada ketinggian tertentu, patahan bambu itu berhenti membumbung dan secepat kilat meluncur ke bawah, menancap ke mulut si penebang. Parangnya lepas dari genggamannya, tangannya terentang. Ia jatuh berlutut dnegan



## Biografi Pohon Sidrah

kepala menegadah. Dari mulutnya yang tertancap, darah menyembur.

Para peziarah hanya bergumam, barisan serdadu kocar-kacir tunggang langgang. Lien tak berkata apa-apa. Ia hanya tak percaya terhadap apa yang dilihatnya. Tetapi aku tahu, ia merasa doanya telah dikabulkan.

Dari celah bambu yang ditebang, bisa kuintip sisi dalam rumpun pohon. Di tengah-tengahnya ada setimbun makam. Nisannya batu berlumutan. Di atas pusaranya, cahaya hijau bergulung-gulung. Wangi kesturi menguar dari dalam rumpun sidrah.

*Makam Ki Moko.* Entah kenapa, hanya itulah yang terlintas dalam pikiranku. ■

*Jogjakarta, 10 November 2014*

214

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



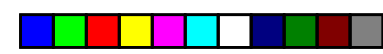
Jawa Pos, 24 Mei 2015

## Telepon Keluarga

Yetti A. KA.

**T**ELEPON di rumah itu sudah lama tak berdering. Mungkin sudah lebih dari sepuluh tahun. Namun, benda itu tetap berada di atas meja bulat dengan alas kain putih yang selalu bersih. Persis di samping telepon, sebuah buku catatan pesan dengan sampul hitam dibiarkan terbuka, seolah-olah telepon itu akan segera berbunyi dan ada berita penting yang harus dicatat dengan tergesa. Dan orang yang paling suka melakukannya—mencatat setiap pesan yang disampaikan lewat telepon itu—adalah aku.

Di rumah ini aku hanya seorang anka angkat. Tentang itu memang sama sekali tidak disembunyikan oleh siapa pun. Itulah yang kusukai dari keluarga ini. Keterbukaan (meski tak banyak orang siap dengan itu). Mereka tak menyembunyikan apapun dariku. Saat aku berusia sembilan tahun, Nenek Ce—begitu kami semua memanggilnya—mengajakku bicara di bawah pohon yang bibitnya, paman beli di luar negeri saat ia bertugas sebagai diplomat dan pohon itu tentu mahal sekali dan di sanalah nenek Ce memberi tahu dari mana asal-usulku (dibawah pohon yang



215

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



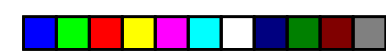


## Telepon Keluarga



216

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



Yetti A. K A.

mahal itu!)—dan hari ini setelah kupikir-pikir, jangankan manusia, setiap benda saja perlu asal-usul dan Nenek Ce sama sekali tidak bersalah telah melakukannya.

Hal pertama yang dikatakan Nenek Ce: kamu bukan anak...—ia menyebut salah seorang anaknya, lalu salah seorang yang lain dan lain lagi yang dulu kukira mereka semua adalah orang tuaku sebab aku memang memanggil semua paman dan bibi-bibiku itu dengan sebutan Papa, Ayah, Daddy, Papi, Mama, Ibu, Mami—tapi kamu orang yang sama penting dengan...—ia menyebut semua nama cucunya. Selanjutnya Nenek Ce bertanya: Apa kau ingin tahu di mana ibu kandungmu? Sebenarnya aku lebih ingin tahu siapa ayahku ketimbang soal ibu—dan aku tidak tahu kenapa—tapi aku mengangguk saja ketika itu.

“Kami semua tidak tahu keberadaan ibumu,” ujar Nenek Ce menyesal. Ia merangkul pundakku. Mencium rambutku. Mengelus pipiku dengan jemarinya yang lembut. Dalam hati aku sudah menduga jawaban itu dan barangkali itu yang membuatku tak terlalu ingin tahu. Aku pernah mendengar tentang anak-anak yang dibuang di halaman rumah seseorang dan mungkin begitu juga yang terjadi padaku. Anak-anak seperti kami barangkali memang menyimpan kemarahan pada seorang ibu yang telah meninggalkan kami dengan selembar kain dan botol susu. Jadi kami lebih baik membayangkan saja seorang ayah yang mungkin tidak tahu apa-apa. Kalau saja ia tahu kami dibuang—walau ia seorang bajingan sekalipun—tetap ada kemungkinan ia bersedih dan menyesali atas ketidaktahuannya, atas sikap pengecutnya tidak bersama ibu ketika kami dilahirkan. Namun seorang ibu yang membuang

217

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



## Telepon Keluarga

bayinya? Ah, sama sekali tak ada celah kami bisa berpikir lain kecuali ia seorang PENJAHAT.

Aku memang harus menulisnya dengan huruf besar meski kata Nenek Ce, “Semua Ibu pasti mencintai anaknya. Kalau ia melakukan kesalahan itu karena ia sangat tak berdaya. Mungkin ia terpojok, bingung, marah, dan saat itu tak ada orang bersamanya. Kau bisa bayangkan betapa sulitnya?”

Nenek Ce menatap mataku dan kulihat matanya sangat sendu seakan-akan ia diutus oleh ruh ibunya—kalau misalnya ibu sudah mati—untuk menyampaikan sebuah kebenaran yang aku tidak tahu.

Dalam hati aku justru menganggap itu semua alasan yang banyak digunakan perempuan-perempuan dewasa yang salah jalan dalam hidupnya untuk bisa melakukan apapun sesuka hatinya, termasuk membuang bayi.

Pada saat makan malam bersama seluruh keluarga besar, Nenek Ce mengumumkan pada semua orang tentang pembicaraan kami. Aku diam saja. begitu pula saat semua mata menatap ke arahku untuk memastikan kalau aku baik-baik saja, kalau aku tak terluka, kalau aku masih seorang anak ceria yang selama ini mereka kenal.

Aku tahu mereka melakukan itu karena rasa cinta yang besar dan karenanya aku tak perlu menyikapinya dengan emosi berlebihan selain tetap diam dan sesekali tersenyum dengan sedikit mengembungkan pipi dan kemudian itu membuat mereka semua tertawa sembari mencubiti pipiku.

Kami makan seperti biasa; makan sambil terus bercerita. Di rumah kami, meja makan memang bukan sekadar tempat makan seperti kebanyakan keluarga yang



Yetti A. K A.

melarang siapa pun bicara dan hanya membolehkan setiap orang untuk fokus pada piringnya masing-masingnya. Kami justru sebaliknya, acara makan malam di keluarga kami amat meriah.

Kemudian, jika ada yang berubah adalah benda-benda di sekitar kami yang menjadi tua dan segera dimasukkan ke gudang. Atau pohon-pohon baru yang dibawa paman. Atau rambut Nenek Ce yang bertambah putih dan berkilau dan para paman dan bibiku yang mulai terlihat lamban dalam melakukan beberapa pekerjaan karena tubuh mereka yang mengembang juga kelahiran beberapa orang sepupu baru yang begitu lucu dan memberikan kegembiraan bagi kami semua dan pada akhirnya mulai bertambah pula rumah-rumah baru untuk paman dan bibi di kota-kota lain dan itu artinya rumah kami makin berkurang penghuninya hingga yang tersisa kami berdua saja: aku dan Nenek Ce. Pada saat itulah dering telepon menjadi penting buat kami. Menjadi penghubung kami dengan para paman dan bibi dan sepupu-sepupu selain masa liburan kantor dan sekolah atau hari raya agama kami.

“Apa pagi ini telepon sudah berdering?” tanya Nenek Ce.

“Apa ada diantara paman-pamanmu yang meninggalkan pesan?” tanyanya lagi.

“Bibimu sudah menelepon dan memastikan kapan akan pulang?” tanya Nenek Ce lagi dan lagi.

Dan aku segera membacakan apa-apa yang kutulis di buku catatan pesan. Itu memang tugasku. Setiap aku menerima telepon dari para paman dan bibi dan semua sepupu, aku harus mencatatnya karena itu merupakan kabar



## Telepon Keluarga

untuk keluarga dan nantinya semua orang harus tahu.

Suatu pagi, saat itu tengah bulan Juli, aku terbangun dengan hati yang mekar. Ketika itu aku sudah berusia dua puluh tahun, sudah dua kali patah hati, dan sedang kuliah di sastra—dan aku nyaris tak percaya jika aku sudah sebesar itu dalam waktu yang terasa singkat—kulihat Nenek Ce duduk murung menghadap meja dekat batang pohon—aku juga tak tahu nama pohon itu dan sungguh ada banyak pohon di sekitar rumah kami yang tidak kutahu namanya—dua cangkir teh melati masih mengeluarkan uap. Salah satu cangkir itu tentu saja untukku sebab di rumah kami hanya aku dan Nenek Ce yang suka teh. Sebagian paman dan bibiku suka minum air putih di pagi hari, sebagian yang lain suka kopi. Semua sepupuku suka susu, baik yang rasa coklat maupun vanilla.

Di musim libur ini, rumah kami memang sangat ramai. Namun besok semua akan kembali ke rumah masing-masing, di kota-kota yang tersebar di dalam maupun luar negeri. Nenek Ce memiliki tujuh anak lelaki dan tiga anak perempuan. Dua dari pamanku memilih tidak menikah. Dari semua anak-anaknya Nenek Ce memiliki sembilan orang cucu, ditambah aku jadi sepuluh.

“Semua orang belum bangun,” ujar Nenek Ce menoleh ke arahku.

Aku tertawa kecil. Semalam, semua paman dan bibi dan para sepupu berkumpul di halaman belakang dan kami tidur sangat larut. Kami melakukan berbagai hal. Dan tentu saja lebih banyak makan-makan. Kami memang keluarga yang seru kalau soal makanan. Selebihnya kami diskusi tentang kuliner hingga sepakbola. Juga memperdebatkan



Yetti A. K A.

tentang politik yang akhir-akhir ini menghangat.

Aku menghirup aroma tanah bercampur embun dan daun-daun muda. Segar sekali. Aku ingin menahannya lama-lama dalam paru-paruku.

“Semalaman ini kau tidak tidur, bukan?” tanya Nenek Ce.

Ragu-ragu aku mengangguk.

“Aku tahu kau tidak bisa tidur lagi jika sudah lewat pukul satu,” katanya terkekeh.

Begitu juga Nenek, pikirku dan ikut terkekeh.

“Ada satu kebenaran yang belum kusampaikan padamu,” kata Nenek Ce, “dan kebenaran ini hanya aku yang tahu.”

Aku menatap Nenek Ce. Merasa takut.

“Kau tidak ingin tahu siapa ayahmu?”

Rasa cemas membuat tubuhku segera mengeluarkan keringat, membuat kulit leherku lembap.

Nenek Ce menyebut sebuah nama dengan cepat seakan-akan ia takut berubah pikiran. Namun aku merasa tak benar-benar mendengar nama itu atau aku mendengarnya tapi segera mengeluarkannya lagi. Nama itu mengambang demikian lama seperti sebuah kata tak bertuan. Dan butuh beberapa tahun bagiku untuk meyakini kalau nama yang disebut Nenek Ce itu adalah nama pamanku yang suka sekali membawa pulang bibit pohon ke mana pun ia pergi dan menanamnya di pekarangan rumah. Ia salah seorang paman yang memilih tidak menikah dan paling pendiam dibanding yang lain. Rambutnya selalu sangat pendek dan mengenakan kaca mata dengan tangkai warna alami batang kayu. Lumayan tampan tapi terlihat mengerikan.

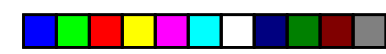


## Telepon Keluarga

Waktu itu Nenek Ce memang tidak mengumumkan tentang pembicaraan kami dalam acara makan malam keluarga padahal aku menunggu-nunggunya. Aku bukan menginginkan seorang ayah, tapi aku ingin tahu reaksinya. Aku penasaran sekali apa ia menyesal tidak mengetahui tentangku selama ini dan mungkin ia akan menebusnya dengan cara tertentu. Namun kini aku berpikir barangkali saja Nenek Ce tidak melakukannya karena ia tahu pengumuman itu tak akan mengubah apa-apa. Tidak akan membuat paman menoleh ke arahku dengan cara menatap yang berbeda. Tidak akan membuat ia tersentuh dan serta merta mengungkapkan betapa ia berdosa karena telah menolak seorang perempuan yang tengah mengandungku puluhan tahun lalu dan membuat perempuan itu membuangku saat lahir—meski sebenarnya tidak sungguh-sungguh membuang sebab aku diantar ke sebuah pintu yang tepat; pintu rumah kami ini dan Nenek Ce yang pertama kali menyambutku.

Maka, seperti biasa, semua pamanku kembali ke rumah masing-masing setelah masa liburan habis. Aku dan Nenek Ce terus menunggu telepon dari mereka untuk mendengar kabar kelulusan para sepupu atau kabar kenaikan pangkat paman dan bibi atau kabar lainnya.

Setelah Nenek Ce meninggal dunia, aku masih terus menunggu telepon. Hanya saja, sejak itu pula telepon itu sudah jarang berdering, hingga tidak sama sekali. Aku terus menunggu. Paman dan bibi yang lain boleh melupakanku, tapi pamanku yang suka pohon dan telah menolak ibu dan memilih tidak menikah itu seharusnya suatu ketika menelepon ke rumah untuk mengatakan sesuatu yang akan

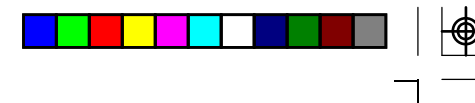


Yetti A. K A.

kucatat di buku pesan dan kelak kubacakan pada Nenek Ce.

Aku memijit pangkal hidungku. Kini usiaku sudah tiga puluh tujuh, lajang, tidak pernah meninggalkan rumah, dan kadang-kadang berpikir kalau Nenek Ce masih bersamaku, dan pada hari libur keluarga besar kami berkumpul di sini, walau kenyataannya sudah lama sekali aku sudah hidup sendirian, dan tepat saat aku berpikir begitu telepon di depanku benar-benar berdering. Hanya satu kali. Setelah itu mati. ■

*GP, 2015*



Jawa Pos, 31 Mei 2015

## Hikayat Kota Orang–Orang Putus Asa

Ilham Q. Moehiddin

**B**ERJALANLAH ke selatan, akan kau temui sebuah kota, di mana orang-orang putus asa tinggal. Kota yang memiliki telaga kecil dengan kilauan di permukaannya. Telaga yang mengisap harapan. Konon, tak ada ikan di dalamnya. Telaga yang hanya memantulkan cahaya merah rembulan, dan tepiannya ditumbuhi lumut putih yang bertangkai sebesar lidi kelapa dengan bola-bola berlendir pada ujungnya.

Orang-orang putus asa di kota itu menamai telaga kecil mereka—Telaga Dosa.

Konon, orang-orang putus asa terjun ke telaga itu, lalu mati karam ke dasarnya. Kematian telah mengubah suasana di sekeliling telaga itu menjadi suram. “Jangan coba-coba kau ungkit kisah ini. Orang di sana tak suka. Pamali!” Kecam para *Apua* (Tetua).

Larangan itu harus dipatuhi semua orang dari luar kota itu. Tetapi, larangan itu mencungkil keingin-tahuanku. Pada satu-satunya Penujum di sini, kutanyai ia tentang kisah *para pendabulu* dan telaga itu. Tetapi bukan cerita yang kudapatkan

224

225

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



darinya, justru diberinya aku amarahnya. Penujum tua itu melotot, menghumbalangkan panci ramuannya, lalu buru-buru mengubur tubuhnya di bawah selimut bulu Beruang. Diusirnya aku saat itu juga.

**IKUTILAH** jejak Ular pasir di gurun itu, kau akan tiba di kota yang ditinggali orang-orang putus asa. Orang-orang putus asa dari segala penjuru negeri datang ke kota itu untuk membuang diri. Melunta-luntakan hidup mereka yang mereka kira telah habis harapan itu.

“Sudah aku katakan jangan kau ungkit-ungkit kisah *para pendahulu*. Kelakuanmu itu sangat terlarang!” Begitu jengkelnya Apua saat mengetahui perbuatanku.

Penasaranku telah menyusahkannya. Tetapi, siapapun yang dilarang dengan nada kalimat macam itu, maka bohong besar jika ia tak terpancing keingin-tahuannya.

—*Wabai pendahulu kami. Dimuliakan namamu, ditinggikan kisahmu, sucilah semua yang kalian larang.*

Begitulah peringatan diejakan pada anak-remaja yang beranjak dewasa dan setiap orang yang datang. Kalimat yang disampaikan dari generasi ke generasi. Jika kau berani mempermainkan kalimat itu, kau akan segera mendapat cap makhluk paling laknat yang pernah hidup di antara orang-orang putus asa.

“Kota itu kosong sebelum orang-orang putus asa datang. Keputus-asaan telah mengikat orang-orang di sana. Tiada harapan bisa kau temukan, kecuali kecurigaan belaka.”

Apua menceritakan suatu peristiwa; tentang kumpulan kecil orang datang ke kota itu, lalu dengan dalih reformasi mereka coba-coba mengubah kalimat keramat yang telah





## Hikayat Kota Orang-Orang Putus Asa

dipahatkan di tugu pembatas kota. Seketika mereka dihujat karena menista *para pendahulu*, dituduh telah berbuat amoral dengan memberikan harapan pada orang lain.

—Satu-satunya moral yang diterima di kota ini hanyalah keputus-asaan.

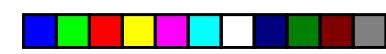
Sekumpulan kecil orang itu dimahkamahkan, lalu diarak ke tepian Telaga Dosa. Kemudian, seseorang dari mereka dijadikan contoh buat semua orang yang hadir di situ. Ia dianiaya hingga kepayahan, sebelum dilemparkan ke tengah telaga. Ia karam mati di situ. Mayatnya dikuburkan di luar tapal batas kota.

Hukuman yang paling menakutkan bagi penduduk kota itu bukanlah mati ditenggelamkan, tetapi dikuburkan di luar kota. Hukuman itu adalah pembantaian atas marwah mereka sebagai orang-orang putus asa.

**JIKA** kau mengikuti bayangan burung Nasar yang sedang terbang, maka kau akan tiba di gerbang kota yang dihuni orang-orang putus asa. Orang-orang yang merendahkan dirinya serendah-rendahnya. Orang-orang di kota itu bersedia membunuh hanya karena setitik harapan yang coba diterbitkan. Mereka hanya setia pada kalimat yang terpahat di tugu batu di batas kota.

—*Wahai pendahulu kami. Dimuliakan namamu, ditinggikan kisahmu, sucilah semua yang kalian larang.*

Ada masanya mereka melakukan sebuah ritual perjalanan suci. Orang-orang putus asa di kota itu memulai napak tilas dari tugu batu di batas kota, melafazkan kalimat keramat dengan sungguh-sungguh, berulang-ulang, sehingga perjalanan itu selesai di tepian telaga.



## I lham Q. Moehiddin

Tiada sesajian, karena tak ada yang bisa mereka sajikan dari tanah kota yang tak pernah mereka garap. Mereka menghabiskan apa yang ada dan tak peduli jika kelak punah apapun yang ada di atas tanah kota itu. Tiada doa yang dipanjatkan, sebab harapan tak dibutuhkan.

—Harapan adalah dosa maha besar.

Di tepian telaga, mereka mencukuri rambut di kepala untuk dilarung ke dasar telaga. Demi kepatuhan, orang-orang putus asa itu akan memakan bola-bola jamur putih berlendir yang tumbuh di sepanjang tepian telaga. Entah seperti apa rasanya. Barangkali, rasa aneh berlendir dan pahit luar biasa itulah yang mengubah wajah mereka menjadi jeri dan takut, seperti menahan dera siksa yang paling maut. Mereka kerap pingsan seusai memuntahkannya kembali.

Apua bilang, mereka sangat menikmati keterasingan. Menikmati derita dari kematian *para pendahulu* melalui bola-bola jamur putih berlendir itu. Ada kalanya, satu-dua orang mengamuk karena kerasukan sesuatu; memukuli tubuh sendiri dengan benda tajam dan merasa sedang menikmati keputus-asaan yang diberkatkan padanya.

Darah dan luka adalah keputus-asaan tanpa batas. Tapi itulah harga sebuah kepatuhan, kata Apua.

**AKU** mengikuti sebetuk awan kelabu yang berarak ke selatan, sehingga sampailah aku di depan gerbang kota orang-orang putus asa. Kota orang-orang yang menerima kekalahan, sekaligus tak memberi apapun melebihi keputus-asaan mereka sendiri.

Seperti apa yang mereka sampaikan pada setiap orang yang datang ke sini, padaku pun mereka sampaikan larangan



## Hikayat Kota Orang-Orang Putus Asa

yang sama; jangan sekali pun menanyakan perihal telaga di tengah kota ini dan kenapa *para pendabulu* memilih kekal di dasarnya.

—Itu bukan untuk didiskusikan. Pamali!

Tetapi, seringnya larangan itu diulang-ulang membuat kesabaranku terkikis. Keingin-tahuan mendorongku datang pada satu-satunya orang yang memiliki jawaban. Ya. Si Penujum tua itu. Namun ia seketika melotot, menendang panci ramuan hingga humbalang, mengubur tubuhnya di bawah selimut bulu Beruang seraya mengoceh tak putus-putus. “Pamali, pamali, pamali—”

“Informasi itu penting untuk cerita yang sedang aku tulis,” ujarku memohon.

“Memangnya kau siapa hendak menulis sesuatu yang kami larang?” Si Penujum tua berteriak dari bawah selimutnya, “cukuplah bagimu apa yang terpahat di tugu batu di depan kota ini.”

“Baiklah, jika Tuan tak mau,” aku menenangkannya, “tapi katakanlah pada siapa aku bisa mendapatkan keterangan tentang itu?”

Seketika si Penujum tua keluar dari tumpukan bulu Beruang. Seperti baru saja tergigit seekor Semut Api Amazon, matanya merah karena terbakar amarah. “Pergilah! Jangan sampai aku mengadukanmu pada para pengawas kota. Akan aku lupakan bahwa kau pernah ke sini dan melontarkan kekotoran dari mulutmu. Pergilah!”

Bukankah telah jelas—siapapun yang dilarang dengan kalimat seperti itu, maka ia pasti berbohong jika rasa penasarannya tak terpancing. Aku keluar dari rumah si Penujum tua. Aku hendak menjemput jawaban dari orang-

230



I lham Q. Moehiddin

orang putus asa lainnya di kota ini. Aku hampiri mereka satu per satu. Aku singgahi setiap tempat mereka berkumpul.

**MENDONGAKLAH**—saat kau mendapati bulan berwarna merah di ujung gurun, maka sinarnya akan menuntunmu ke kota yang dihuni orang-orang putus asa. Kota orang-orang yang membunuh setiap pertanyaan perihal leluhur mereka, tentang keanehan telaga, tentang kepatuhan yang tak boleh diungkap.

“Tidakkah kau baca pahatan di tugu batu di depan gerbang kota ini?” Seorang Pengawas Kota memuntahkan amarahnya ke wajahku. Aku kini berada di mahkamah yang disesaki orang-orang putus asa.

Aku memprotes mahkamah ini. Tak ada perlunya mereka mendakwaku untuk hal yang tak aku pahami. “Tapi aku tak memahami maksudnya.”

Orang itu mendelik. “Kau tak perlu memahaminya. Kau hanya perlu mematuhi.”

“Bagaimana aku mematuhi sesuatu yang tak aku pahami?” Aku mendebatnya.

“Kau mengganggu keteraturan di kota ini dengan berbagai pertanyaan yang kami larang.”

Aku menegaskan punggung. “Jadi? Apa yang nantinya akan kuceritakan tentang kota ini?”

Pengawas Kota itu mengangguk tegas. “Tidak ada. Terima saja keadaan kami. Kau tahu—kau tak patut memaksakan keberatan atas apa yang telah kami lakukan turun termurun.”

“Aku tak memaksa. Hanya ingin jawaban.”

“Apa bedanya? Bukankah kau sedang berusaha

231



## Hikayat Kota Orang-Orang Putus Asa

membuat kami melanggar sesuatu yang kami haramkan?”

Aku terdiam. Wajah si Pengawas Kota tiba-tiba sinis, “—karenanya, kau akan kami hukum!”

“Tunggu!” Aku berdiri, “aku bahkan bukan warga kota ini.”

Tetapi Pengawas Kota tak hirau padaku lagi. Ia menoleh pada empat Pengawas Kota lainnya yang telah menganggukkan kepala mereka padanya.

“Kalian!” Pengawas Kota itu menunjuk dua orang di belakangku, “bawa orang ini ke telaga!”

“Tunggu dulu!—” Aku menolak perlakuan mereka. Tetapi, orang-orang putus asa itu tak peduli. Mereka menggamit lenganku, memaksaku berjalan menuju telaga. Orang-orang putus asa lainnya mengekori kami seraya mendengarkan kalimat keramat.

—*Wahai pendabulu kami. Dimuliakan namamu, ditinggikan kisahmu, sucilah semua yang kalian larang.*

Para Pengawas Kota memerintahkan agar aku dicampakkan ke tengah telaga. Tubuhku tercebur, membenam beberapa saat. Tanganku menggapai-gapai di permukaan air, berusaha sekuat tenaga menuju tepian. Tetapi air telaga itu seperti sedang mencarakan semua harapanku, menarik tubuhku untuk dikaramkan ke dasar telaga.

Aku bukan salah satu dari orang-orang putus asa di kota ini. Aku tak ingin mati di dasar telaga. Walau kepayahan, aku berhasil menggapai tepian telaga. Seorang gadis muda berjongkok di atas tubuhku yang sekarat itu. Kata-kata seperti berlompatan dari bibirku.

“Kau tahu—jawaban yang kalian cari ada di dasar



## I lham Q. Moehiddin

telaga ini. Mungkin aku tak akan sempat lagi menuliskannya dalam ceritaku.”

Gadis itu nyaris tak mendengar gumamku. Ia mendekatkan telinganya.

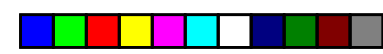
“Jangan dengarkan apa yang mereka ingin agar kau percayai.”

“Ada apa di bawah sana?” Gadis itu mendesak.

“Di bawah sana banyak ikan—banyak sekali,” suaraku nyaris hilang. “Harapan lebih banyak di dasar telaga ini daripada di atasnya, di kota yang mengepungnya. Kau harus tahu bahwa di bawah sana tak ada jejak *Para Pendabulu*.”

Gadis itu terpana, sebelum cahaya pergi dari bola mataku. ■

*Molenvliet, Januari 2013*



Jawa Pos, 07 Juni 2015

## Berjalan di Atas Kaca

N. Marewo

**C**ERITAKAN padaku tentang keajaiban,” remaja usia dua belas tahun itu berkata dengan nada memohon pada pamannya di suatu siang yang gerah. Di emperan depan sang paman bersandar di dinding dan mengeluarkan sebatang rokok dari dalam bungkusan. Bekas pelaut itu menghela napas. Wajahnya mendadak serius. Dinyalakannya rokok sambil mengepulkan asap seakan lupa dengan siapa ia bersama, lalu bercerita:

Kelamin dan biji pelir menciut seakan hilang dilahap ikan, rata dengan badan akibat kedinginan dan lama terendam. Kepala rasanya begitu berat. Sepanjang hari matahari tak henti-henti memanggang. Leher menjuntai, bersandar pada jeriken tempat tangan terikat. Bola mata perih akibat ditepuk air laut. Angin kencang menerpa tak tahu ampun. Harapan terulur seperti benang layang-layang dilepas.

Cuaca sangat buruk. Arus menyeret sementara gelombang menghantam setinggi pohon. Antara sadar dan terjaga kulihat diri dalam sebuah sampan. Semacam sampan

234

235

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



yang biasa kita pakai memancing ikan. Tampaknya seperti di bawah kolong jembatan. Cahaya lampu kelap-kelip. Sepertinya aku memasuki kota yang belum pernah kukenal. Tetapi aku menepi saja. Rasanya di pinggir kali yang lebar. Terdengar gemericik air—obrolan orang berkerumun seperti di pasar ikan. Hidungku mencium wangi sate yang diiris sebesar kotak korek api. Kulihat nasi hangat dari beras tumbuk terbaru yang dibawa dari gunung. Terlihat wajah ceria dan senyuman Bunda. Kutatap wajah ibu menunggu, memanggilkku. Sebelah tangannya menjinjing serantang makanan. Disuguhinya nasi saat aku menepi. Ada sayur-sayuran dari kacang panjang dan bunga turi yang dimasak asam, lengkap sambal kesukaanku. Ada irisan bawang, kecap, cabe yang dipotong kecil-kecil dan jeruk nipis. Daging yang masih berasap karena hangat kurendam air laut sebelum kutarik dari tusuknya. Kulahap sedikit-sedikit. Ibu memandangkanu sambil tersenyum. Dikasihnya aku serantang air minum. Kuteguk sampai habis. Bisa kau bayangkan bagaimana kenyangnyanya terasa. Jidatku keringatan karena melahap makanan dengan nikmat.

Malam itu hari keempat. Kubuka mata yang berat. “Maha Suci Allah...” kataku dalam hati. Mungkin mimpi. Tapi sepertinya bukan. Kulihat di mana-mana bintang beredar bagai kelap-kelip lampu yang kulihat di kolong jembatan itu. Di mana-mana air. Lautan luas. Kutelan air liur sebagaimana menghisap manisan dan sisa pepaya yang tersangkut di mulut. Kupandang samudera, seakan-akan apa yang terjadi benar-benar peristiwa sungguhan. Kacang panjang dan bunga turi sepertinya masih tersangkut di gigi.

Bagas, Arlan dan Parno terkulai tak berdaya. Kepala





## Berjalan di Atas Kaca

dan leher kami lemas seperti belut pingsan. Belum ada tanda-tanda akan terlihat perahu, atau kapal yang membantu. Hidup telah ditakdirkan. Maut kita bawa ke mana-mana. Bila ditakdirkan mati maka kuterima. Di mana hendak berlari? Bagaimana menghindari ajal? Ke mana meminta perlindungan dalam samudera seluas itu jika tak berserah diri kepada-Nya? Di mana pula kita tak berserah diri?

Kami akhirnya berempat. Sore yang murung perahu yang kami tumpangi tak tertolong. Badan perahu tenggelam seperti bekas kaleng minuman terinjak sepatu. Suasana sangat histeris. Lautan tak berjarak dari langit. Para penumpang berhamburan menyelamatkan diri bagi abu tertiu dari asbak. Empat jeriken dan seutas tali sepertinya sedang menanti saat seluruh isi kapal tercebur ke laut. Kami melompat menuju jeriken-jeriken lalu mengikat tangan masing-masing pada tiap jeriken yang mendekati kami. Kami mengikrarkan janji – akan tetap bersama dalam keadaan bagaimanapun. Hidup atau mati tetap bersama. Kami tak hendak berpisah. Meski mati ingin jasad kami dalam keadaan terapung.

Gelombang datang mengayun. Kami pasrah, berusaha menolong diri. Tampak sosok istri seorang kawan tertimpa gelombang. Ia hendak menolong bayinya. Tapi ibu muda itu tak tertolong, hilang menit itu juga. Sempat kami lihat bayinya tergeletak di papan. Papan dari mana tak tahu. Siapa yang menyimpan pun tak tahu. Bayi itu terapung bagai busa, seperti ada yang mengangkat. Lama ia terayun diombang-ambing gelombang. Aku berdoa buat bayi itu. Dan tiba-tiba gelap menghadang. Ia lenyap dari pandangan. Tangisan anak lainnya terngiang hilang tertimbun ombak. Aku



## N. Marewo

teringat ibu, ayah, wajah istri dan anak-anak saat rumah kutinggalkan. Aku berdoa buat mereka. Teringat pesan ayah agar mengisap jempol bila mendapat musibah di lautan. Kulakukan dari hari ke hari. Kuisap jempol untuk menahan diri dari haus dan lapar. Anehnya, meski sangat lapar aku sedikit terbantu. Meski sangat haus agaknya bisa bertahan. Kita memang tak boleh takabur. Hidup tak cuma di lidah dan di perut. Kusuapi jiwa dengan apa yang dapat membuat bertahan. Namun sampai kapan terseret arus? Adakah diriku akan mati dengan cara itu? Apakah hidupku berakhir pada jeriken? Aku rela menerima segalanya bila ditakdirkan. Siapa sanggup menolak?

Parno membangunkanku dan kawan-kawan yang lain.

“Lihat!”, katanya. Matanya berbinar.

“Lampu-lampu,” tangannya menunjuk gelombang yang membukit.

“Lampu-lampu?” tanyaku.

“Kita sudah sampai,” katanya, tersenyum senang.

“Sampai ke mana?” Bagas menanyakan.

“Sudah buta kau?!” ia membentak.

“Apakah kalian tidak lihat pulau sebesar itu?”

“Tidak, kawan,” jawabku.

“Mana mata kalian? Sialan! Kita sudah dekat, sudah sampai. Itu pulau. Pohon-pohon. Kapal-kapal. Gunung. Tunggu apa lagi. Ayo, kita berenang.”

“Berenang?” tanya Arlan, heran.

“Berenang ke pulau itu, monyet.”

“Bukan pulau, Parno. Kita di tengah samudera. Lihat gelombang yang menggungung itu,” bantah Arlan.

“Sudah gila kalian. Kalian bilang gelombang itu pulau,”



## Berjalan di Atas Kaca

ia terheran-heran.

“Biar aku sendiri yang pergi.”

“Ke mana?” tanyaku.

“Kenapa tanya?” ia terburu-buru hendak melepas tali dari jeriken.

“Tak ada pulau!” kata Bagas mengingatkan.

“Diam, bangsat! Nanti kau kubunuh!” katanya mengancam.

Kami terdiam, tak lagi berkata-kata. Hanya mata kami saling memandang – melihat saja apa yang ia lakukan. “Jangan ada yang menahanku,” katanya seraya mengeluarkan belati.

“Siapa-siapa yang menahanku akan kubunuh,” lalu ia memotong tali yang menyatukan tangannya dengan jeriken. Dikasihkannya aku belati sebelum ia berenang. Tampak seonggak tubuh terhadang ombak melawan arus. Kilauan cahaya dari deburan air hilang bersamaan dengan lumatnya teriakan histeris.

**MALAM** bergeser. Hari berlalu. Kapal atau perahu yang diharapkan untuk memberi bantuan seakan cuma khayalan. Memang, pernah kusaksikan ada orang-orang menjaring ikan di malam buta. Kurasa mereka penghuni laut dan tak menggubris kami. Untuk bertahan aku masih mengisap jempol tangan dan kaki—mencoba tegar dalam kepasrahan. Subuh sebelumnya aku bermimpi mengunyah pisang bakar dan meneguk secangkir kopi. Mimpi-mimpi aneh. Laut sarat keanehan. Kadang-kadang terlihat kota penuh lampu.

Sering hidung kami mencium aroma ayam dan bebek



## N. Marewo

panggang. Terkadang terdengar orang-orang mengobrol, dengusan ternak, suara kokok ayam dan kicauan burung. Bagas semakin payah. Aku juga. Arlan sama. Tapi Bagas gelisah sekali.

“Aku mau sendirian,” katanya suatu pagi.

“Kenapa berubah pikiran? Kita sudah berikrar hidup atau mati tetap bersama,” Arlan menanggapi.

“Ah!” Suaranya mendesis. “Kau sendiri lihat bagaimana nasib Parno,” kataku memperingatkan.

“Memang. Tapi kalian punya rencana buruk terhadapku,” sahutnya dan membuang muka.

“Rencana apa?” Arlan bertanya.

“Kalian kira aku tidak tahu itikad busuk kalian. Jangan berpura-pura,” lanjutnya.

“Berpura-pura apa?” tanyaku.

“Kalian pikir aku tidak tahu? Diam-diam kalian bersekongkol mau memakanku, kan?”

“Wah, Bagas...” kata Arlan.

“Ingat, kawan...”

“Ingat apa?”

“Ingat Tuhan...” Bagas tak menggubris. Aku menggeleng.

“Jangan lupa,” kataku.

“Hidup dan mati ditentukan oleh-Nya. Kita tak akan pernah bisa berlari. Dalam kapal emas yang penuh intan dan berlian pun tidak. Kalau ditakdirkan mati, mati.”

“Lepaskan!” teriaknya.

“Kalian penjahat. Kok tega-teganya mau memakan daging teman sendiri.”

“Bagaimana mungkin kami berpikir memakanmu?!”



## Berjalan di Atas Kaca

tanya Arlan.

“Percayalah,” kataku, berusaha meyakinkan.

“Kita sudah berjanji sehidup semati.”

“Lepaskan aku,” tangannya mendorong tubuhku.

“Aku tidak percaya pada kalian.”

“Mau ke mana?” tanyaku.

“Lepaskan. Biarkan aku sendirian. Aku akan berenang.”

“Kau lihat sendiri gelombang itu. Ke mana hendak menghindar? Ini samudera, sobat. Tak bisa dilawan dengan nafsu. Alam tak tertaklukkan.”

“Lepaskan aku.... Kalian membawa sial.”

“Kau sadar, nggak apa yang kau ucapkan?” tanya Arlan.

“Sadar apa? Lepaskan aku.”

“Pikirkanlah....”

“Tolong.... Bantu aku,” pintanya.

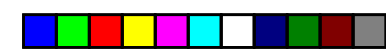
“Tolong. Tolonglah aku....”

“Sulit kami lakukan,” kataku menanggapi.

“Terus terang, aku sangat tersiksa bersama kalian. Tolong... Lepaskan aku.”

“Kalau itu maumu,” hatiku seperti tercabik-cabik.

Aku tak tega memotong tali yang menyatukan jeriken dan tangannya. Tapi ia terus mengiba. Ajaib. Setelah dilepas tubuh Bagus terangkat ke udara. Seperti manusia terbang dalam film-film horror; naik beberapa meter di atas permukaan air. Mata kami takjub beberapa saat. Kakinya tidak menyentuh air—seperti seseorang yang dapat terbang. Tak lama berselang tubuhnya berputar makin cepat seperti gasing. Beberapa saat kemudian tubuh yang berputar



## N. Marewo

merendah lalu naik beberapa meter sebelum akhirnya tercebur ke dalam air. Semacam jangkar yang dibuang, atau beton yang terlempar ke laut—tak kelihatan lagi. Hening...

“**DI** serambi ini,” lelaki itu menepuk bahu bocah yang duduk di samping.

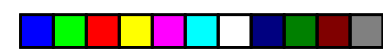
“Kita berada dalam lautan itu, Nak—dalam keadaan tangan terikat. Batang leher lunglai, bersandar pada jeriken. Tiap saat menunggu panggilan. Hidup seperti dedaunan yang bertuliskan nama-nama. Bukan soal kapan daun gugur sebab mati bisa kapan saja. Bagaimana mengisi hidup dan memahami wajah yang terpantul di kaca. Tiap saat bisa saja manusia berubah haluan seperti halnya Arlan yang berpikir mengunyah dagingku. Bila pernah bertanya siapa yang menyimpan rasa pada buah-buahan. Bila memikirkan siapa memasukkan aroma pada benda-benda....”

“Mau kopi, Paman?” tanya bocah itu. Pamannya tak menggubris.

“Bukan samudera. Juga bukan daratan dan udara,” ujarnya.

“Semua itu hanya ruang. Tetap saja kita akan menjadi mayat seperti tiga temanku. Kita tak pernah tau bagaimana meninggal, hanya punya pilihan menata hidup—bukan menata kematian. Kita dalam perjalanan memilih lorong untuk terus melangkah di atas cermin tak berkesudahan—memantulkan segala yang dirajut dengan tangan, kaki, hati dan pikiran.”

“Tbu sudah membuatkanmu kopi....” Ia mengenang aroma sate dan wangi kopi yang pernah dirasainya dalam mimpi. ■



Jawa Pos, 14 Juni 2015

## Bawang Merah dan Ibunya

Benny Arnas

**S**EJAK berusia tiga tahun, karena pipinya selalu bersemu merah dan matanya kerap berair ketika tertawa saking senangnya, ia dipanggil Bawang Merah. Tentu saja bukan ayahnya yang memulai, melainkan teman-temannya. Lambat-laun, mungkin karena mendapati anak gadisnya tak keberatan dengan panggilan itu, sang ayah pun memanggilnya begitu. Sebenarnya ketika Bawang Merah baru saja masuk sekolah dasar, ayahnya sudah bertanya.

“Kau mendengar cerita Bawang Merah dan Bawang Putih?”

Bawang Merah menggeleng.

“Gurumu belum menceritakannya?” tanyanya lagi.

Bawang merah menggeleng lagi. “Aku baru memakai seragam merah-putih sepuluh hari, Yah.”

Sang ayah mengangguk-angguk.

“Tapi lima harinya kami disuruh menggambar saja. Guru-gurunya sering rapat. Memangnya apa itu rapat, Yah?”

Sang ayah hanya tersenyum. Lalu ia menjelaskan dengan

244

245

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



## Bawang Merah dan Ibunya



246

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



## Benny Arnas

cara yang bertele-tele. Seharusnya guru-guru di sekolah sudah memberi pengertian tentang arti sebuah kata sebelum menyerang telinga anak-anak dengan kosakata yang baru bagi usia mereka. Bawang Merah akhirnya mengangguk setelah terdiam cukup lama dengan kening berlipat. Sang ayah tahu, anaknya mengangguk bukan karena paham, melainkan bingung dengan penjelasannya. Anak zaman sekarang memang pandai bersandiwara. Ini adalah efek televisi yang selalu gagal ia singkirkan karena Bawang Merah seperti tak bisa hidup tanpanya. Kotak keparat itu seperti menjelma menjadi pengganti ibunya yang pergi meninggalkan mereka lima tahun lalu.

“Nanti gurumu pasti akan menceritakan dongeng itu.”

“Sepertinya tidak, Yah,” jawab Bawang Merah polos.

“Kenapa?” tanya ayahnya penasaran.

“Kemarin aku sudah tanya-tanya pada Bawang Putih. Di sekolah kami tidak ada pelajaran mendongeng.”

Jawaban itu seperti kabel telanjang yang menyetrum kupingnya. Bagaimana ia lupa kalau sejak dulu pelajaran mendongeng di negeri ini diampu oleh orangtua yang seringkali tak kalah sibuknya dengan para guru yang mengikuti seminar dan pelatihan ini-itu untuk mendapatkan gaji tujuh juta per tiga bulan atas nama sertifikasi. O ya, yang lebih membuatnya kesetrum adalah nama teman anaknya.

“Benar, Yah!” jawab Bawang Merah agak kesal ketika sang ayah menanyakan pertanyaan yang sama untuk keempat kalinya. “Dia dipanggil Bawang Putih karena kulitnya seputih bawang putih tetapi bau tubuhnya tak sedap walaupun ibunya selalu membedaknya usai mandi. Dia juga sama



247

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015





## Bawang Merah dan Ibunya

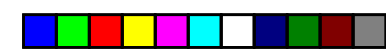
sepertiku. Hanya memiliki satu orangtua. Bedanya, aku punya ayah sedangkan dia punya ibu. O ya, katanya ayah sering main ke rumahnya. Ayah sering mengajak ibunya keluar untuk membelikannya jagung bakar rasa nano-nano. Ayah jahat!”

Sang ayah benar-benar tak menyangka: bagaimana anaknya memiliki kemampuan bicara seperti menyanyikan sebuah lagu pendek dengan melodi tak terduga pada reffrain. Ia mengejar Bawang Merah yang berlari menuju kamarnya. Ia tahu, pintunya sengaja tak dikunci: yang diharapkan perempuan merajuk adalah seseorang yang ia sayangi memeluknya diam-diam dari belakang. Ah, ia baru tahu, kalau itu juga berlaku untuk perempuan kecil seusia Bawang Merah.

“Maafkan Ayah, Sayang,” kalimat itu terdengar minor, seperti pembukaan lagu himne yang murung. Ia mengelus kepala Bawang Merah yang ditutupi boneka bebek berwarna kuning yang ia beri nama Beki. Pasti Bawang Merah sudah menunggu momen ini hingga ia bisa mempraktikkan adegan ngambek seorang gadis yang dimarahi ayahnya karena pulang lewat pukul sembilan malam di sinetron yang sering ia tonton.

Bawang Merah membalikkan tubuhnya. Ia tidak—atau memang gagal—menangis. Bagaimanapun, tak mudah menjadi pemain sinetron. Anak-anak memang tak tahu kalau gadis dalam sinetron yang mereka tonton telah meneteskan obat mata pada matanya sebelum adegan ngambek itu diambil. “Jadi mulai sekarang Ayah juga akan membelikanku jagung bakar rasa nano-nano, kan?”

Sang ayah bernapas lega. “Kau juga suka jagung bakar,



## Benny Arnas

sayang?” tanyanya dengan senyum kemenangan.

Bawang Merah mengangguk. “Tapi aku belum pernah makan jagung bakar rasa nano-nano. Kata Bawang Putih, rasanya seperti sosis yang dicelupkan ke saus tomat lalu dilumuri abon ikan.”

O, anak-anak kadang memiliki selera sastra dalam mengungkapkan sesuatu yang rumit—yang nano-nano.

“O ya, kenapa Ayah tidak menikah saja dengan ibunya Bawang Putih?” Apa? Untung saja ayahnya tidak mengidap penyakit jantung. “Jadi Ayah tidak harus bolak-balik ke rumah kita dan rumah Bawang Putih hanya untuk membelikan kami jagung bakar rasa nano-nano?”

**BAWANG** Merah dan Bawang Putih kini memiliki orangtua yang lengkap. Mereka sering melakukan aktivitas bersama-sama; jalan-jalan ke mall, nonton bioskop, berenang, berkebun, dan tentu saja makan jagung bakar rasa nano-nano.

Sang ayah sebenarnya merasa sangat bersalah pada mantan istrinya yang kini memilih tinggal di rumah kayu di utara kota yang berjarak dua puluh kilometer dari rumah mereka. Ketika akan bercerai dulu, sebagaimana umumnya, mereka meributkan hak asuh anak mereka satu-satunya. Walaupun perseteruan itu dimenangkan olehnya, namun ada dua syarat yang harus ia penuhi:

1. Membolehkan istrinya bertemu kapan saja dengan anaknya.

2. Ia tidak menikah lagi.

Celaknya, ia telah mengingkari syarat-syarat itu. Syarat pertama ia langgar ketika Bawang Merah merayakan



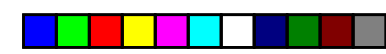
## Bawang Merah dan Ibunya

ulangtahun keduanya. Ia baru bisa menyebutkan kata “Tbu” dengan bunyi “Wu” ketika ayahnya mengatakan bahwa ibunya telah meninggal dunia satu tahun sebelumnya. Namun, waktu dan kebersamaan dengan keluarga baru telah membuatnya abai pada risiko pelanggaran.

“Aku akan selalu memantau kehidupanmu dengan caraku sendiri. Bila kau melanggar perjanjian itu, aku takkan membiarkan kehidupan kau dan keluarga barumu berjalan lama.” Ancaman istrinya kala itu terdengar sangat menyeramkan. Namun, hari ini, ancaman itu dikenang sebagai lelucon. Memangnya siapa kau hingga bisa mencelakakan kami?

Bawang Merah dan Bawang Putih tiga minggu lagi akan menghadapi ujian kenaikan kelas dan guru mereka belum juga menceritakan dongeng Bawang merah dan Bawang Putih. Mereka belajar di rumah dari pulang sekolah hingga pukul sembilan malam. Tentu saja pernyataan ini sangat hiperbolis karena sebenarnya mereka juga masih punya waktu tidur siang, mandi sore, makan malam dan bersendagurau bersama keluarga. Pada suatu malam, ketika berdua saja dengan ayahnya, Bawang Merah mengeluhkan tabiat saudara dan ibu tirinya.

Ketika ayah tak ada di rumah, katanya, Bawang Putih selalu mendapatkan jatah makan lebih banyak, waktu tidur siang dan mandi sore lebih lama, dan boleh bertanya tentang PR kepada ibunya berkali-kali, sedangkan aku tidak. Itu sudah berlangsung lama. Sebenarnya, katanya lagi, itu sangat bertolak belakang dengan sifat Bawang Putih dalam dongeng, tukasnya dengan wajah yang sedih bercampur kesal karena baru hari ini terpikir untuk mengatakan yang



## Benny Arnas

sebenarnya.

“Jadi, gurumu sudah menceritakan dongeng itu, Sayang?”

Cerita Bawang Merah dan Bawang Putih rupanya lebih menarik perhatian ayahnya daripada diskriminasi yang menimpa putri kandungnya.

“Pada hari ketika aku tak masuk sekolah karena flu, Bu Guru mendongeng di kelas. Kata teman-teman, Bu Guru sengaja mendongeng pada hari itu agar aku tidak tersinggung dengan isi ceritanya.”

“Ohhh....” Ayahnya merasa sangat bersalah. Ia bermaksud meraih Bawang Merah ke dalam pelukannya tapi anak gadisnya itu menjauh.

“Sejak itu Bawang Putih selalu bilang kalau aku anak jahat karena yang namanya Bawang Merah itu pasti jahat! Bu Guru juga bilang kalau bawang putih selalu lebih enak dipandang dan lebih dihargai daripada bawang merah. Buktinya: para petani lebih senang menanam bawang putih karena di pasar harga bawang putih lebih mahal daripada bawang merah. O ya, Bu Guru menambahkan: daya tahan tubuhku lebih buruk sehingga lebih mudah sakit yang membuatku tidak bisa berangkat ke sekolah hari itu, sedangkan Bawang Putih selalu sehat. Benarkah begitu, Yah? Benarkah harga bawang putih lebih mahal daripada bawang merah? Benarkah saudara tiriku lebih sehat? Aku baru sakit sehari kan, Yah? Aku menyesal mengikuti saran Ayah tidak masuk sekolah hari itu hanya karena flu ringan.”

Ayahnya terdiam. Ia memendam kegeraman pada guru anak-anaknya di sekolah.

“Kenapa ayah menamaiku Bawang Merah?” suaranya



## Bawang Merah dan Ibunya

melengking sebelum tiba-tiba putus.

“Bukan Ayah, sayang, melainkan...”

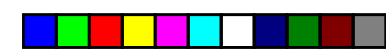
“Kenapa Ayah membiarkan saja teman-teman memanggilku Bawang Merah?” Bawang Merah menangis. Ia berlari menuju kamarnya. Kali ini ia mengunci pintunya dari dalam.

Keesokan paginya, Bawang Merah tak ada di kamarnya. Ia meninggalkan pesan di atas secarik kertas. Aku ingin bekerja untuk nenek sakti. Aku ingin Bawang Putih tahu bahwa akulah yang berhak mendapatkan upah labu berisi emas permata dari nenek karena aku anak yang baik, bukan dia seperti yang diceritakan dongeng itu!

Perasaan cemas dan gemas bertabrakan dalam dada sang ayah. Anak kecil memang pengkhayal yang berbahaya. Ia menunjukkan kertas itu pada istrinya dan Bawang Putih. Hampir saja Bawang Putih tertawa apabila ujung kakinya tidak diinjak oleh ibunya. Mereka pun mulai memainkan peran, memasang wajah seperti awan bulan Januari.

Sang ayah mencari Bawang Merah kemana-mana, termasuk ke rumah mantan istrinya yang kini lebih layak disebut gubuk. Di sana ia hanya menemukan seorang perempuan renta yang tak pernah menjawab pertanyaannya karena pikun. Ia pikir mantan istrinya sudah lama pindah dari rumah itu karena seorang duda kaya yang kesepian berhasil menemukannya dan memboyongnya ke istana. Ia tak pernah berpikir kalau anaknya baru saja disuruh nenek pikun itu menyapu halaman belakang gubuk itu.

Dua minggu kemudian, menjelang siang, Bawang Putih dan ibunya terkejut mendapati Bawang Merah berdiri di muka pintu dengan gaun merah yang mahal, giwang berlian



## Benny Arnas

di kedua telinganya, dan kalung mutiara pada lehernya yang kelihatan lebih jenjang dari sebelumnya. “Kalian pasti terkejut, kan?” ujarnya dengan senyum pongah. “Walaupun minggu depan ujian kenaikan kelas akan dilaksanakan, tapi aku datang bukan untuk belajar bersama. Lagi pula, aku pasti tak diijinkan Bu Guru ikut ujian karena terlalu sering bolos. Akhir-akhir ini pasti Bu Guru sering mendongeng di kelas, kan? Apalagi harga Bawang Putih masih mahal dan aku tak kunjung masuk kelas bukan karena sakit, melainkan malas atau lari dari rumah. Wah, Bawang Merah memang tak bisa sebanding dengan Bawang Putih yang baik, selalu sehat, dan kabar-kabarnya sudah bisa mengatasi bau badannya dengan mengoleskan deodoran di kedua ketiaknyanya.” Ia memandang Bawang Putih yang masih dikerubungi keheranan dengan senyum yang lebih mirip seringaian. “O ya, aku boleh masuk, kan?” kata-katanya bukan hanya terdengar pongah, melainkan juga lebih dewasa.

Bawang Putih dan ibunya saling pandang. Mata mereka menyimpan pertanyaan dan keheranan yang tak pernah terpikirkan sebelumnya.

“Aku hanya ingin menunjukkan kepada kalian kalau labu berisi emas-permata itu benar-benar ada dan benar-benar aku dapatkan. Tidakkah kalian juga ingin melihatnya? Hemm, atau ingin dapat bagian?”

Bawang Putih dan ibunya memberi jalan. Keheranan bercampur ketakjuban membuat mereka abai mencurigai cara bicara Bawang Merah yang lebih mirip orang kerasukan.

Bawang Merah menuju kamarnya dengan langkah paling anggun dalam sejarah hidupnya. Seolah dikomando, tentu saja karena keinginan mendapatkan emas-permata,



## Bawang Merah dan Ibunya

Bawang Putih dan ibunya mengikuti.

“Ini!” bawang Merah menunjukkan labu sebesar bola kasti kepada ibu dan saudara tirinya.

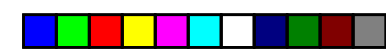
Bawang Putih hendak mencangkling labu itu tapi ibunya mencegah. “Bagaimana kalau isinya ular, kalajengking, lipan, lintah, dan binatang beracun dan mematikan lainnya?” tanyanya ragu-ragu.

Sejujurnya ia belum pernah melihat labu seukuran bola kasti. Artinya, buah labu yang diberikan Bawang Merah saat ini adalah labu yang kecil. Dugaannya menjadi sempurna ketika Bawang Merah mengeluarkan labu seukuran bola sepak dari balik rok gaunnya yang mengembang. “Atau kalian lebih memilih yang ini?”

Bawang Putih dan ibunya langsung menggeleng. Dongeng tentang akhir hayat Bawang Merah yang tragis—akibat digigit binatang-binatang mematikan yang keluar dari labu yang lebih besar—mengiang-ngiang dalam benak mereka.

“Ah, mengapa pula kita harus cemas, anakku. Kau Bawang Putih, bukan Bawang Merah!” seru ibunya kesal sebelum mengempaskan labu kecil yang ada di tangan Bawang Putih ke dekat kaki Bawang Merah. Perempuan itu memang licik. Apabila isi labu kecil itu adalah binatang-binatang mematikan, tentu Bawang Merahlah yang pertama kali digigitnya.

Begitu labu bola kasti itu pecah, isinya berhamburan, Bawang Merah refleks melompat menjauh. Namun tidak dengan Bawang Putih dan ibunya. Seperti kesetanan mereka memungut isinya. Bawang Merah tak habis pikir, bagaimana mungkin mereka memungut ular, kalajengking, lipan, dan



## Benny Arnas

lintah, dengan riang gembira.

Bawang Putih dan ibunya masih seperti kesetanan, mengenakan binatang-binatang menjijikkan itu di bagian tubuh mereka, seolah mengalungkan kalung mutiara di leher, gelang emas di kedua pergelangan tangan dan kaki, giwang bermata rubi di kedua centil telinga, dan bros dari berlian di dekat dada dan kerah baju. Bulu kuduk Bawang Merah bergidik melihat semuanya. tiba-tiba ia ingat kata-kata seorang nenek yang mengaku-aku sebagai ibunya (pengakuan yang sulit ia terima namun tak berniat dibantah):

“Berikanlah labu kecil kepada ibu dan saudara tirimu agar mereka tahu bahwa dongeng tak layak diimani. Kebaikan hanya milik yang benar dan keburukan untuk yang serakah.”

Beberapa menit kemudian, ibu dan saudara tirinya mengerang kesakitan. Bawang Merah sebenarnya ingin menyingkirkan binatang-binatang menjijikkan itu dari tubuh mereka tapi ia takut binatang-binatang itu malah menyasarnya. Kini, Bawang Merah justru keluar kamar. Menguncinya dari luar. Di ruang tengah, nenek yang mengaku ibunya sudah berdiri dengan kedua tangan terbuka, seolah siap menerimanya dalam pelukan.

“Mana ayah?” tanya Bawang Merah ketus.

“Tentu saja aku tak tahu,” jawab perempuan tua itu sembari menurunkan kedua tangannya. Sepertinya ia kecewa dengan sikap Bawang Merah yang tak menggubris rentangan tangannya.

“Bohong! Kau pasti telah memainkan sihirmu untuknya pula!”

“Mengapa kau sepanik ini? Aku benar-benar tak tahu.



## Bawang Merah dan Ibunya

Siapa tahu dia memang belum pulang kerja. Kita tunggu saja.”

“Aku mengkhawatirkannya. Ayah tidak jahat seperti ibu dan saudara tiriku,” jawabnya dengan napas megap-megap

“Tapi ia jahat padaku. Ibumu.”

“Aku tidak percaya. Ibuku sudah mati dan tidak mungkin hidup lagi sebagai nenek sihir. Lagi pula, mana ada penyihir yang baik!”

“Ayahmu menyiksaku. ia bermain serong dengan perempuan yang akhirnya menjadi ibu tirimu. Ialah yang membuatku rela menjadi penyihir yang berwajah empat puluh tahun lebih tua dari usia aslinya demi membalaskan dendam itu! Kata-kata itu hanya bergeliat dalam kepala perempuan itu.

Kini, ia berdiri dalam geming dengan mata yang nanar. Ia akan menunggu kedatangan pengkhianat itu untuk mengatakan bahwa ancamannya dulu sesungguhnya tidak main-main. Anaknyanya benar. Mana ada penyihir yang baik. ■

*Lubuklinggau, 25-26 Mei 2013*

256

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



Jawa Pos, 21 Juni 2015

## Sunat

Sunlie Thomas Alexander

**P**ERCAYAKAH Anda? Kalau di kampung halamanku, khitan atau yang lebih kerap kita sebut sunat, tak hanya membuat anak-anak Melayu menjelang akil baliq menangis ketakutan setiap kali mendengarnya, tetapi juga anak-anak Tionghoa. Ya, kendati mereka mungkin tak bakal mengalaminya.

Aku tidak tahu sejak kapan dan bagaimana ceritanya, sunat bisa menjadi semacam momok bagi anak-anak Tionghoa. Yang kutahu sejak aku masih kecil, kata itu memang sudah jadi ancaman yang kerap kali terlontar dari mulut orangtua kami.

“Kalau besok kau masih mancing ke *kolong* belakang sekolahmu itu, kusuruh Mantri Rusdi sunat kau!” tukas ibuku dengan mata melotot saat aku telat pulang sekolah dengan seragam basah kuyup kotor. Mendengar ancaman Ibu yang tampak bersungguh-sungguh, nyariku—yang kala itu baru duduk di bangku kelas tiga SD—seketika menciut. Kubayangkan Mantri Rusdi menyeringai lebar sambil mengeluarkan gunting tajam dari dalam tas hitam yang

257

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015





## Sunat



258

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



## Sunlie Thomas Alexander

selalu dibawanya. Gunting itu digerak-gerakkannya di depan wajahku. Tanpa sadar aku langsung memegang pinggang celana pendekku erat-erat...

Namun kata teman sekelasku Amir, kakaknya Fuad waktu disunat menggunakan sebilah bambu. Tentu saja aku makin kaget. Bayangkan, betapa sakitnya ujung “burung”-mu diiris dengan bambu tajam!

“Itu kalau nyunatnya dukun kampung, Lie. Kalau yang nyunat mantri, tititmu akan dipotong pakai pisau bedah!” ujar Paman Choi lalu tertawa terkekeh. Aku terbelalak lebar. Bayangan gunting tajam mengerikan di tangan Mantri Rusdi seketika lenyap berganti dengan sebilah pisau lancip berkilat! Kali ini aku hampir menangis. Dan malamnya aku benar-benar bermimpi dikejar-kejar ribuan pisau terbang. Sementara mantri puskesmas berkumis lebat seperti Pak Raden yang sering menjahitkan pakaiannya ke toko jahit ayahku itu mengeluarkan tawa seram di depan pelupuk mataku.

Ah, itu puluhan tahun yang silam. Jauh sebelum aku memutuskan masuk Islam.

“**LALU** apa yang membuat Mas memilih masuk Islam? Karena teman, ulama, atau... Hmm, mendapatkan mimpi?” tanya Faturrahman, wartawan tabloid *Suluh Hidayah* yang mewawancaraiku untuk rubrik ‘Mualaf’. Aku tersenyum kecil. Lagi-lagi aku harus menghadapi pertanyaan yang tak mudah dijawab itu. Pertanyaan sama yang entah sudah berapa puluh kali diajukan orang kepadaku.

Inilah pertama kalinya aku meladeni wawancara wartawan seputar keislamanku. Sebelumnya, bulan

259

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



Ramadhan beberapa tahun lalu, seorang temanku yang bekerja di surat kabar lokal juga pernah menelepon, memintaku menuliskan pengalamanku sebagai mualaf.

“Kalian berani bayar berapa?” tanyaku berkelakar waktu itu.

“Maksud Abang?” terdengar suara Dani temanku di seberang.

“Kalau ceritanya biasa-biasa saja, honor nya standar. Tapi kalau sampai diusir dari rumah atau dikejar-kejar dengan parang, honor nya dua kali lipat,” kataku sambil tertawa geli karena teringat beberapa kisah kesaksian para mualaf yang pernah kubaca.

“Ai, Abang ini! Aku kan tidak meminta Abang menulis cerpen,” gerutu Dani sebelum menutup telepon. Sejak itu, ia tak pernah menghubungiku meminta tulisan lagi.

Fatur tampak menatapku dengan wajah setengah melongo melihatku tertawa sendiri. Sekali lagi, aku merasa kesulitan menjawab pertanyaannya yang terkesan mudah itu. Jika aku menjawab secara teologis, tentu perlu energi berlebih untuk menjelaskannya dan belum tentu dipahami oleh semua pembaca. Namun jika aku menjawab karena teman atau sesosok ulama kharismatik, itu sama saja dengan berbohong. Karena mimpi? Kalau mimpi disunat sih iya! Hahaha!

Ai, percayakah Anda, kalau sampai sekarang—walaupun sudah pernah merasakan bagaimana disunat—aku masih sering bermimpi dikejar-kejar oleh Mantri Rusdi dengan pisau bedah? Kata ibuku saat aku pulang terakhir kali, Pak Mantri itu sudah sakit-sakitan. Kutaksir usianya kini telah hampir 80. “Anak bungsunya sekarang jadi



dokter,” tambah Ibu. Aku kembali menerawang, mengenang masa-masa ketika aku lari ketakutan dan bersembunyi di dapur setiap kali ia datang ke toko ayahku untuk menjahitkan atau memperbaiki pakaian. Padahal sebenarnya Mantri Rusdi orang yang ramah dan murah senyum; tak segalak tampangnya. Ia kerap memberi permen pada adik perempuanku, A Ling. Di saku celananya memang selalu tersedia banyak permen untuk membujuk anak-anak kecil yang takut disuntik. Dan ibu-ibu—Melayu maupun Tionghoa (termasuk ibuku)—lebih mempercayainya daripada para dokter. Setiap kali kami jatuh sakit, ibuku pasti membawa kami ke tempat praktek Mantri Rusdi.

Tapi alangkah panjang jarum suntiknya, *Mak!* Alat suntik bertabung kaca itu jauh lebih menyeramkan dari film Sundel Bolong yang dibintangi Suzanna. Apakah pisau sunatnya juga berukuran besar? Pikirku waktu itu dengan tubuh gemeteran.

Tentu saja ketika itu aku tidak menyangka kalau suatu hari diriku bakal disunat. Mungkin demikian pula halnya dengan tetanggaku, Chao Men Fui... Meskipun ia pasti takkan sesulit diriku menjawab ketika ditanya orang kenapa masuk Islam. Sebab alasannya jelas dan tak perlu direnungkan: “Aku mau nikah!” katanya dengan sumringah.

**YA**, mendadak aku teringat lagi pada tetangga lamaku itu, ingat cerita menggelikan saat ia disunat. Kejadiannya sekitar empat tahun silam. Tak lama setelah aku kembali ke Jogja usai cuti kuliah dua semester.

Adik A Fui (begitulah sehari-hari kami memanggilnya), A Kiun adalah teman akrabku sejak kecil. Rumah orang tua



mereka pun hanya terpisah empat rumah dari rumahku. Usia A Fui dua puluh satu tahun di atasku. Kalau aku tidak salah hitung, umurnya saat itu sudah 47 tahun. Bujang tua. Tapi jika diolok, ia bakal dengan cueknya (atau pura-pura cuek) berkilah dengan mengutip ujar-ujar anglo-saxon: “Hidup itu dimulai pada umur empat puluh, Bung!”

Aku tidak tahu bagaimana ia bertemu dengan gadis Melayu yang kabarnya baru dua tahun tamat SMA itu (sampai sekarang ia tak sempat cerita). Kira-kira tiga minggu sebelum pernikahannya, tiba-tiba saja ia meneleponku dengan nada gembira.

“Lie, bulan depan aku mau lamaran.”

“Ha? Yang benar? Orang mana? Janda ya?”

“Sialan! Kau tahulah seleraiku, mana mau aku sama janda! Perawan dong. Baru 20 tahun.”

Kaget juga aku mendengarnya. Gila! Ternyata benar-benar ada gadis yang mau dengan dia. Pakai guna-guna dari dukun sakti mana dia? Pikirku gemas.

“Nah...,” lanjutnya di telepon, “Aku mau tanya sama kau.”

“Soal apa?” aku masih sulit percaya ia akan menikahi gadis sebela itu.

“*Cuek* yang mau aku lamar ini orang Melayu..., “ ia berhenti sesaat, seperti mengambil nafas. “Aku sudah mengucapkan syahadat. Dan besok lusa aku mau disunat...”

Sekali lagi aku terkejut, tapi kemudian terbahak.

“Hei, hei! Kau jangan tertawa!” ia berteriak di seberang.

“Iya, iya. Apa yang mau kau tanyakan?” aku setengah mati menahan geli.

“Kau kan sudah disunat. Nah, bagaimana rasanya itu?”



Maksudku setelah obat penghilang sakitnya reda... Apakah sakit kalau kencing?”

Mendengar suaranya yang kini berubah cemas, aku benar-benar tak bisa menahan tawa lagi. Itu tiga minggu sebelum aku mendengar kabar dari A Kiun, kalau sang kakak melabrak dokter yang menyunatinya.

“Lho, memangnya kenapa?” tanyaku heran dalam pembicaraan telepon. Belum apa-apa A Kiun sudah tertawa bergelak. Mau tahu apa yang terjadi? Ternyata, menurut A Fui, setelah disunat—maaf—burungnya sulit bangun! Termasuk di pagi hari yang dingin. Masya Allah!

Benar atau tidak apa yang diceritakan adiknya itu, mungkin hanya Tuhan dan A Fui sendiri yang tahu. Aku tak berani menanyakan hal itu kepadanya setiap kali pulang dan bertemu dengannya. Tampaknya ia juga tak ingin menyinggung-nyinggung lagi apa yang menimpa dirinya itu. Yang jelas, setahun setelah pernikahannya yang sempat bikin heboh para tetangga itu, A Fui bercerai dengan istrinya... Aah!

**“SEHABIS** bersunat, jangan sampai melangkahi tahi ayam. Kau bisa ketimpa sial!” Atau, “Jangan sesekali melewati bawah jemuran pakaian wanita. Bisa-bisa kau impoten!” Ada lagi yang lebih menggelikan, “Kalau mau cepat sembuh, kau harus tidur janda.”

Begitulah pantangan yang beredar di kampungku semasa kanak-kanak. Konyol tapi tampaknya cukup dipercayai oleh teman-teman Melayuku seperti Amir, Panjul, Mustafa, dan lain-lainnya. Karena itu, kami pun kerap melemparkan kelakar untuk menakut-nakuti ketika salah satu



dari mereka baru habis disunat.

“Hei, kalau jalan lihat-lihat, Jul. Tadi kau baru saja langkahi tahi ayam!” celetuk Mustafa dengan mimik serius. Seketika pucatlah wajah Panjul yang baru seminggu disunat.

“Mana? Mana? Tidak ada tahi ayamnya?”

Kami semua terbahak-bahak melihat bagaimana anak gendut itu kalang-kabut mencari-cari onggokan tahi ayam di seputar halaman sekolah.

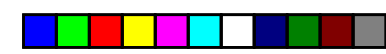
“Mungkin A Fui, tetanggamu itu, juga langkahi tahi ayam atau lewati bawah jemuran Lie,” kata istriku tertawa, “Kau dulu tidak tidur janda kan?”

Aku ikut tertawa membayangkan A Fui yang brewokan dengan sarung kedodoran menginjak tahi ayam di pekarangan rumahnya.

Tetapi lain padang lain belalang, lain orang lain pula kasusnya. Puluhan tahun silam, mendiang kakekku pernah bercerita tentang seorang Tionghoa—anggota perkumpulan Lo Kung Huii—yang bersunat dan selamat dari pembantaian pasca 65. Aku ingat ketika itu Kakek mengisahnya sambil berbisik-bisik: “Kalian tahu, mendiang bapaknya Haji Amran itu orang Tionghoa. Namanya Chin Hon. Haji Amran itu anak dari istri keduanya. Setelah resmi masuk Islam, ia tinggal di kampung Melayu dan menikah lagi.”

“Pantas Pak Haji itu tampannya mirip orang kita,” ujar ibuku mengangguk-angguk. “Lalu istri pertama dan anak-anaknya ke mana?”

Kakek menggeleng. “Ada yang bilang pindah ke Palembang. Ada yang bilang ke Medan. Tidak ada yang tahu pasti.”



Aku membayangkan wajah Haji Amran yang salah satu putrinya adalah kakak kelasku. Anak itu cantik dan putih seperti amoy. Tapi wajah Haji Amran, kalau aku mau jujur, seperti Cu Pak Kai!

“Sssst! Jangan katin orang!” hardik Ayah mendelik mendengar celetukanku. A Ling cekikikan.

“Hm, percaya tidak?” tanya Kakek kemudian dengan mata berbinar-binar, “kalau si Chin Hon itu bersunat setelah mendapatkan petunjuk dari Dewa Kwan Kong dalam mimpinya...”

Kami semua saling pandang lalu melongo. Melihat wajah kami yang tampak bloon, Kakek terkekeh. “Ya, setelah tiga malam berturut-turut Kwan Ti mendatangnya lewat mimpi,” katanya usai menghirup kopi dalam cangkirnya dua teguk.

**MENURUT** kakekku, kejadian itu tak lama selepas peristiwa penampakan golok suci sang dewa perang di langit timur yang menggemparkan seluruh kota kecil kami. Dimana orang-orang kemudian mulai mengaitkannya dengan bencana besar yang akan datang. Apalagi saat itu situasi politik di Jakarta memang mulai panas.

“Kwan Ti menampakkan diri kepadanya dalam mimpi pada suatu malam sepulangnya dari rapat di kantor Lo Kung Hui yang sekarang jadi rumah dinas Koramil itu,” tukas Kakek melanjutkan.

“Potong! Potong ujung kemaluanmu!” perintah sang dewa dengan mata melotot galak dan wajah memerah sangar. Sosok tinggi besar berseragam militer Tiongkok kuno dan memegang sebilah golok bercula dengan tangkai panjang





## Sunat

itu persis lukisan di altar ruang tengah rumahnya yang sudah lama tak terurus.

Chin Hon tersentak bangun dari tidurnya dengan pakaian basah kuyup. Dan ketika melewati ruang tengah hendak ke dapur mengambil air minum, sekonyong-konyong ia mencium aroma dupa yang santer dari arah altar peninggalan mendiang ayahnya yang sudah bertahun-tahun tak pernah digubrisnya itu—bahkan sekedar membersihkan dan menyalakan sebatang dupa pada hari-hari besar. Kala itu Chin Hon hanya menggeleng-geleng dan menganggap dirinya masih setengah sadar. Lantaran rasa lelah usai rapat seharian, akhirnya ia pun kembali ke tempat tidur dan terlelap.

Ya, awalnya ia memang mengacuhkan penampakan Kwan Kong dalam mimpinya itu dan menduganya bunga tidur semata. Sebagai lulusan Tiong Hoa Hwee Koanii, ia sudah terbiasa berpikir rasional dan menganggap dewa-dewi hanyalah takhyul belaka. Namun keesokan malamnya, mimpi yang sama kembali terulang. Puncaknya pada malam ketiga, Dewa Kwan Kong tampak marah sekali.

“Kalau kau tak mau potong, biar aku yang potong dengan golokku!” bentak pahlawan bangsa Han dalam roman Sam Kokiii itu sambil mengayunkan golok bercula ke arah selangkangannya. Chin Hon menjerit keras dan terguling ke bawah ranjang. Ia mengadu kesakitan saat kepalanya terantuk ke lantai semen. Saat itulah ia mencium bau asap pekat dan langsung terbatuk-batuk.

Bergegas bangkit dari lantai, Chin Hon berlari keluar kamar. Dan alangkah terkejutnya ia ketika melihat altar tua sang dewa di ruang tengah itu sedang terbakar...



## Sunlie Thomas Alexander

“Ia langsung masuk Fui Kau setelah itu?” tanya Ibu tidak sabaran.

“**AKU** tidak tahu di mana Chin Hon bersunat. Apakah pada dukun Melayu atau seorang mantri,” kata Kakek kemudian, kali ini sambil menyalakan sebatang rokok kretek. “Tapi itu penyelamatkannya. Kalian tahu, tak lama sesudah itu terjadi peristiwa Gestapu...”

Kakek merendahkan suaranya sedemikian rupa, sehingga adikku A Ling yang baru duduk di bangku kelas satu SMP buru-buru merapatkan diri pada Ibu. Asap rokoknya yang putih kebiru-biruan meliuk-liuk tertiuup angin yang masuk dari jendela yang separuh terbuka.

Ketika hal itu akhirnya ketahuan oleh para anggota perkumpulan Lo Kung Hui lainnya—lanjut Kakek lagi—Chin Hon menjadi bahan tertawaan. Bahkan sebagian temannya mengecamnya habis-habisan; menuduhnya irasional dan kontra-revolusioner! Sampai kira-kira setengah tahun kemudian.... Kakek menarik nafas ketika hendak meneruskan.

“Apa yang terjadi?” lagi-lagi Ibu tidak sabaran. Kakek tersenyum getir.

“Kalian tahu Ming *Suk* kan?” tanyanya dengan mata tertuju kepada ayahku. “Seorang putranya juga anggota Lo Kung Hui... Kecuali Chin Hon, semua anggota dibawa, entah ke mana. Rumah mereka dikedor malam-malam. Itu sebulan sebelum sekolahmu diambil alih oleh tentara. Kau ingat? Ai, kau kelas dua waktu itu.”

Aku tidak lagi ingat dengan detail semua yang diceritakan Kakek saat itu. Namun aku mencoba





## Sunat

membayangkan rumah Chin Hon yang tak luput dikedor oleh segerombolan orang. Mungkin istrinya yang membukakan pintu, atau barangkali anak tertuanya. Kubayangkan istrinya itu menjerit-jerit ketika orang-orang menyerbu masuk ke dalam rumah dengan beringas. Chin Hon yang mengenakan piyama tidur, pucat pasi dan gemeteran di tepi ranjang saat pintu kamarnya didobrak.

“Ikut kami komunis!”

“A-aku bukan komunis...”

“Kau anggota Lo Kung Hui! Namamu ada dalam daftar!”

“Aku sudah keluaar...”

“Seret dia!”

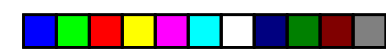
“T-tunggu! Tunggu... Aku ini Muslim...”

Dalam kepalaku terdengar umpatan-umpatan rasis yang agaknya tak pantas kuutarakan di sini, mungkin disertai dengan cacimaki yang membawa-bawa ‘babi’ dan ‘anjing’. Kubayangkan pula, tak ada seorang pun dari gerombolan itu yang percaya dengan pengakuan Chin Hon yang ketakutan. Istri dan anak-anaknya menangis meraung-raung. Namun salah seorang dari gerombolan itu tiba-tiba membentak: “Buka celananya! Kita periksa!”

**APAKAH** Anda percaya kisah yang dituturkan mendiang kakekku saat aku kelas dua SMA ini?

Ah, sebagaimana halnya cerita burung Chao Men Fui yang sulit bangun sehabis disunat, tentu saja aku tidak tahu sejauh mana kebenarannya. Barangkali setengahnya sudah dibumbui oleh Kakek sendiri atau orang lain yang menyampaikan kisah ini kepadanya. Siapa tahu? Hanya saja,

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



## Sunlie Thomas Alexander

setiap kali mengingat cerita ini, aku selalu terkenang pada Laksamana Muslim, Cheng Ho yang dipuja oleh orang-orang Tionghoa dengan khitmad di klenteng Sam Po Kong, Semarang...

“Mas?”

“Ya... Oh, maaf,” aku tersadar oleh panggilan Fatur. Hampir aku lupa kalau ia masih menunggu jawabanku. ■

*Jogokariyan, Jogjakarta, Mei 2015*

### Catatan Kaki:

- *Lo Kung Hui*: Perkumpulan buruh Tionghoa yang berafiliasi kepada PKI.
- *Tiong Hoa Hwee Koan* (Asosiasi Tionghoa) adalah sebuah perkumpulan untuk memajukan pembaruan Konfusian dari kebudayaan Tionghoa lokal dengan mengedepankan pendidikan berbahasa Tionghoa modern. Karakter sekolah ini menggunakan bahasa Mandarin dalam pengajarannya, dengan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, tetapi tidak memberikan pelajaran bahasa Belanda. Model mereka adalah sekolah modern di Tiongkok dan Jepang, dengan pengaruh Barat yang kuat dalam mata pelajarannya. Sekolah Tiong Hoa Hwee Koan yang pertama dibuka di Batavia (1901), Pangkalpinang-Bangka (1907), Belinyu-Bangka (1908), Sungailiat-Bangka (1910) dan Toboali-Bangka (1912).
- *Roman Tiga Kerajaan* (*The Three Kingdom*). Salah satu roman sastra klasik Tiongkok termashyur.
- *Fui Kau* (Mandarin: Hui Ciau): Agama orang Hui. Disebut demikian karena Islam dikenal sebagai agama suku minoritas Hui di Tiongkok. Sampai sekarang sebutan itu masih kerap digunakan oleh orang Tionghoa di Bangka-Belitung.

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015





Jawa Pos, 28 Juni 2015

## Prahaara Meja Makan

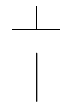
Damhuri Muhammad

**S**UDAH lama Buyung memendam hasrat hendak melihat mobil sedan. Maklum, kampungnya amat udik. Jalannya nyaris belum pernah dilintasi sedan. Bila ada mobil yang melintas, itu itu hanya truk rongsok pengangkut kayu bakar yang datang Senin dan Kamis, dengan suara mesin serupa erangan pengidap sesak napas paling parah.

Di masa itu, Buyung hanya tahu sedan dari sinema akhir pekan di layar televisi hitam-putih milik tetangga. Melihat sedan dari kejauhan, bagi Buyung, bagai mengamati malaikat Ridwan dalam wujud benda, dan gairah ingin menghampirinya barangkali seperti gairah Musa yang hendak bertemu Tuhan di bukit Thursina.

Mujurlah bagi Buyung, karena di sebuah petang, sedan mengilat tiba-tiba terparkir di halaman rumahnya. Keluarga kecil saudara perempuan ibunya sedang berlibur. Mereka tinggal di kota provinsi dan pulang kampung dengan mengendarai sedan baru. Buyung mendekatinya, mengendap-endap dengan segenap rasa penasaran.

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015





“Jangan kau pegang. Buyung! Itu mobil mahal. Lecet sedikit bisa tergadaai dua musim panen sawah ibumu untuk menggantinya,” bentak suami dari kakak perempuan ibunya. Hardikan yang disertai suara gigi bergemeretuk dan mata membelalak.

Seketika mental Buyung menciut. Gairahnya lumpuh tiba-tiba. Rasa ingin tahunya berubah jadi gemetar dan gigil-lutut yang hanya bisa ia bereskan dengan melarikan diri secepat mungkin. Perlu dicatat. Buyung baru mendekat dengan cara mengendap-endap, belum sungguh-sungguh bersentuhan dengan bodi sedan itu!

Sejak itu Buyung tidak lagi berani mendekat bila sedan itu pulang di waktu lain. Sedapat-dapatnya ia memicingkan mata sebelum menaiki tangga kayu rumahnya. Niat untuk membusungkan dada di hadapan kawan-kawan sembari menceritakan pengalaman menaiki sedan baru—meski dalam keadaan mesin mati—ia kuburkan hidup-hidup.

Setiap kali keluarga saudara perempuan ibunya pulang, Buyung lebih suka tidak berada di rumah. Ia lebih riang saat bergabung dengan teman-teman sesama penggembala kambing, atau kawan-kawan sesama penggila adu ayam.

Dalam kesendirian di tengah padang ilalang, sambil menunggu kambing-kambing piaraannya kenyang, Buyung kerap berimajinasi. Ia membayangkan kambing-kambing itu kelak akan berkembangbiak. Buyung akan menggantinya dengan beberapa ekor sapi muda. Dan, setelah sapi-sapi itu beranak-pinak, akan tibalah saatnya Buyung menggantinya dengan sebuah mobil sedan.

**DI** kampung itu pula Buyung berubah menjadi pribadi



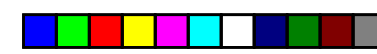


## Prahara Meja Makan

yang ganas. Apa pasal? Lagi-lagi keluarga saudara perempuan ibu yang sedang pulang kampung. Rumpun tebu yang saban hari ia siangi, dan kelak setelah besar dan memanjang akan ia tebang. Akan ia jadikan bekal penyangga dahaga bersama teman-teman penggembala kambing. Setelah matang dan siap untuk dipanen, yang tersisa dari tebu itu hanya akar dan tunggul-tunggulnya. Tiga orang anak dari saudara perempuan ibu telah mendahuluinya. Mereka menyantap potongan-potongan tebu sambil berjingkrak-jingkrak dengan segenap kegirangan anak-anak kota yang sedang piknik.

Buyung murka. Bujukan ibu tiba. Masih ada banyak rumpun tebu. Tak usah risaukan tebu-tebu yang sudah ditebang. Buyung memadamkan nyala kemarahan. Tak ada protes. Tak ada keributan. Tapi Buyung, pemilik paling absah dari rumpun tebu yang ditebas begitu saja, tak bisa mengikhlaskan kesewenang-wenangan itu, bahkan hingga ia tumbuh dewasa.

Beberapa hari kemudian ada makan malam bersama. Keluarga saudara perempuan ibu Buyung tampak lahap. Suami dan tiga anaknya yang rakus alang-kepalang—seperti orang yang tidak makan tiga hari—sampai berkeriang saking lezatnya hidangan di meja makan. Lalu, tibalah giliran Buyung menyentuh piring lauk, dan rupanya di situlah rahasia besar kelahapan mereka. Betapa makan malam mereka tidak akan semarak? Lauk utama yang tersuguh di meja adalah daging ayam jago muda kesayangan Buyung. Si Bijo Taji yang berbulan-bulan dirawat Buyung dengan kelembutan dan kasih sayang telah disembelih tanpa sepengetahuan dirinya. Inilah penyembelihan kedua setelah kasus mobil



## Damhuri Muhammad

sedan, yang telah merenggut keberanian masa kanak-kanak Buyung

Selera makan Buyung musnah dalam hitungan detik. Mana mungkin ia tega mengunyah-ngunyah daging ayam jago yang ia belai-belai dan ia mandikan saban pagi. Piring di hadapan Buyung melayang, lalu bersarang tepat di kening salah satu anak saudara perempuan ibunya. Pecah berkeping lima. Beling dan butiran-butiran nasi bergelimang, berserak di meja dan lantai. Prahara tak terbendung.

Melihat anaknya bersimbah luka, suami dari saudara perempuan ibu bangkit hendak membalas serangan Buyung. Sigap Buyung meloncat dan melesat lari menuju dapur. Bukan lantaran takut, melainkan untuk mengambil sebilah kapak pembelah kayu yang tergeletak tak jauh dari tungku. Buyung berbalik secepat kibasan sayap Bijo Taji saat bertarung di gelanggang aduan. Mata kapak menghunjam permukaan meja makan. Ayunan kedua terarah tepat di rusuk kiri suami dari saudara perempuan ibu. Mata kapak menyilang tipis dan merobek kemeja putihnya.

Anak-anak manis yang kekenyangan itu menjerit-jerit ketakutan dan lari terkencing-kencing. Saudara perempuan ibu terpaku diam dengan muka pucat. Ketakutan jenis itulah yang melanda Buyung saat suaminya menghardik dalam peristiwa mobil sedan, berbulan-bulan sebelumnya. Buyung menatap mata mereka satu per satu, dengan kapak yang masih dalam genggamannya. Mati kalian semua! Batin Buyung, dalam amarah yang meluap-luap.

“Anak ayam jantan kita masih banyak, Nak. Kau bisa miliki semuanya. Asal kau buang kapak itu jauh-jauh!” bujuk ibu sambil menangis terisak-isak.



## Prahara Meja Makan

“Meski semua ayam jantan di kampung ini disedekahkan padaku, kematian Bijo Taji tetap kematian. Dan kalian adalah pembunuhnya”, balas Buyung dengan sorot mata buas.

Buyung akhirnya berhenti. Amuk-amarah ia gumpal baik-baik. Segera ia enyah dari rumah itu. Mereka beruntung. Kematian Bijo Taji tak berbalas kematian.

**SEJAK** prahara meja makan itu Buyung makin gemar menyendiri. Setiap ada keramaian di rumahnya—terutama karena saudara-saudara ibu pulang dari rantau—ia akan mundur teratur. Buyung tak peduli mereka bagi-bagi uang dengan cara salam tempel, atau mereka kenduri bersama sanak-saudara yang lain. Buyung lebih bersukaria dengan kambing-kambing piaraan, dan ayam jago generasi baru, meski tak akan pernah bisa menggantikan posisi almarhum Bijo Taji.

Buyung merasa lebih pantas bersaudara dengan kawan-an binatang ketimbang berbasa-basi dengan sanak-saudara yang sedang berkumpul di rumahnya—hanya untuk mengharapkan uang receh. Buyung tak tergiur untuk bergaul apalagi berbaur dengan anak-anak kota dengan segala kemewahan dan keangkuhan yang mereka bawa pulang.

Tapi, orang-orang kampung Buyung ramah menyambut dan melayani mereka. Karib-kerabat Buyung lebih hormat dan gemar membungkuk-bungkuk pada orang kaya ketimbang orang jujur, apalagi kaum yang tak mujur. Di mata mereka, keluarga saudara-saudara ibu Buyung yang berlimpah harta adalah tauladan tentang orang-orang yang berhasil menghela peruntungannya. Keluarga besar Buyung



## Damhuri Muhammad

harum namanya, tampak sangat mulia di permukaan, padahal tercela luar biasa di kedalaman. Bergonta-ganti mobil saban tahun, berderma di sana-sini, tapi perangnya menembus di kaus kaki.

**MENJELANG** usia dewasa, Buyung berkesempatan melancong ke ibu kota, Jakarta. Tempat anak-anak dari saudara perempuan ibunya meniti karir. Demi menghormati nasihat ibu, Buyung memaksakan diri mampir dan menginap satu malam saja di rumahnya. Tak banyak waktu untuk berbincang dengan Nyonya Besar, karena ia sibuk berdandan di kamarnya ketimbang bertanya perihal kabar ibu Buyung di kampung. Buyung lebih nyaman berbicara dengan anjing piaraan ketimbang dengan tuan rumah—Nyonya Besar yang selalu menjadi kebanggaan saudara perempuan ibu Buyung.

Beberapa hari kemudian Buyung tiba di kampung. Di sana sudah menunggu saudara perempuan ibu, yang tak lain adalah ibu dari Nyonya Besar di Jakarta itu. Entah kenapa ia pulang bukan di waktu semestinya, dan begitu antusias menunggu Buyung.

Ibu tidak menanyakan oleh-oleh dari Jakarta, tapi ia begitu ingin melihat isi tas punggung Buyung. Setelah teliti memeriksa semua isinya, ibu Buyung menggeleng tiga kali pada saudara perempuannya. Ada apa rupanya? Buyung bertanya. Keduanya diam dan berlalu begitu saja. Tak lama berselang Buyung tahu, ternyata kedatangan saudara perempuan ibu adalah kedatangan sebagai utusan guna memastikan apakah ada barang penting dalam tas punggung Buyung. Dalam perjalanan Buyung dari Jakarta menuju



kampung, saudara perempuan ibu telah menerima pesan penting; Ikat pinggang suaminya hilang tolong periksa isi tas Buyung begitu sampai di kampung. Kepulangan Buyung adalah kepulangan sebagai buron yang mungkin lebih berbahaya dari teroris.

Sepatah kata pun ibu Buyung tak memberikan pembelaan. Ia relakan anak laki-laknya tertuduh maling. Untunglah kapak masa kecil sudah dibuang jauh-jauh. Mungkin karena sudah terlatih untuk menerima keterhinaan, Buyung tidak membuat prahara di hari nahas itu. Ia menggulung amarah dan kembali bergaul dengan binatang-binatang kesayangannya. Namun, tuduhan maling itu tak pernah bisa ia maafkan.

Begitulah rupa-rupa prahara kecil yang telah membinasakan keriang masa belia Buyung di tanah kelahiran. Kampung yang berhasil membuat ia menjadi pecandu kesepian. Kampung tempat bersemayamnya Bijio Taji yang disembelih atas nama kegembiraan. Kampung yang tak akan pernah menganggap Buyung berguna sebelum ia pulang menghela keberlimpahan. Kampung yang hendak ia lupakan meski kenangan masa kecil itu telah menjadi darah di tubuh lapuknya... ■

2015



## Pulang

Adi Wicaksono

**I**BU menelepon mengabarkan bahwa adiknya Hanum sudah mendapatkan jodoh, Baskara namanya, seorang insinyur yang bekerja di Departemen Pekerjaan Umum, lelaki baik-baik dari keluarga baik-baik.

Bagiku ini sebuah kejutan. Bagaimanapun Hanum adalah perempuan yang sulit didekati laki-laki, sehingga agak sulit pula mendapatkan jodoh. Beberapa kali ia menjalin hubungan dengan laki-laki, tapi kemudian mereka lekas menjauh setelah mengetahui watak Hanum yang lugas, kritis, bahkan terkadang agak sinis. Tapi, setiap kali putus hubungan, Hanum cuek saja dan seolah tidak ambil pusing.

Ia bilang ia tidak mau sembrono memilih suami. Ia tidak menginginkan perkawinan yang membawa sengsara. Perkawinan adalah suatu *deal* yang dibuat secara bebas. Suatu kesepakatan yang demokratis dan egaliter. Masing-masing harus mampu memikul kewajiban dan tanggung jawab sebaik-baiknya. Begitu ia selalu berkata.

Dan agaknya, dari sekian laki-laki yang pernah dekat dengannya, belum ada yang memenuhi persyaratan semacam





Adi Wicaksono



itu. Ini yang membuat ibu semakin cemas. Sementara umurnya terus bertambah. Ia sudah menyelesaikan S2 Filsafat (yang ia sebut sebagai sekolah kelangenan lantaran dunia yang ia tekuni adalah manajemen), dan juga sudah bekerja di sebuah bank dengan gaji lumayan. Jadi tidak ada alasan buat menunda-nunda kawin, apalagi ia anak perempuan, begitu ibu selalu berkata. Dan sedap kali Ibu mendesaknya, ia hanya berlenggang pergi sambil tertawa.

Pernah aku memperkenalkan seorang teman, tentu setelah berkali-kali dibujuk ibu, membawanya menginap di rumah dengan alasan yang kubuat sewajar mungkin. Tentu saja Hanum tersinggung berat karena menurutnya kami telah kelewat gegabah mengambil kesimpulan bahwa ia tidak dapat mencari jodoh, ia menghujatku habis-habisan. Ia bilang bahwa aku tak layak menaruh iba padanya karena justru akulah yang harusnya dikasihani. Akulah yang musti menengok tengkuk sendiri karena dilihat dari segi umur aku sudah sangat telat menikah. Ia bilang aku sok bijak, padahal dengan sikap itu aku justru tampak menyedihkan, naif, konyol, dan sebagainya dan sebagainya. Ia benar-benar murka.

Dan setelah kejadian itu aku malas berurusan dengannya. Sesekali ia masih menulis *e-mail* dan bilang jika memang tak ada laki-laki yang “patut” dijadikan suami, apa salahnya jika tidak kawin? Siapa takut? Wah, wah, wah.

Aku tidak tahu bagaimana mulanya hingga ibu mengetahui idenya itu. Dan seperti yang kuduga, kemudian giliran ibu yang murka. Benar-benar murka. Sejak itu Hanum tak berani bermain-main dengan ide itu.

Terkadang aku iba juga ketika melihat tingkah polahnya



yang sok kul untuk menyembunyikan rasa iri saat menyaksikan kebahagiaan kawan-kawannya yang berkunjung ke rumah bersama suami dan anak-anak mereka yang lucu dan menggemaskan.

Beberapa kali ia bertanya apakah aku tidak berpikir untuk kawin? Tentu saja aku ingin kawin. Tapi sebaiknya kamu pikirkan dirimu. Soalnya kamu perempuan, tak baik kawin telat. Begitu aku menjawab. Dan seperti yang kuduga, ia marah besar. Perempuan? Apa maksud, Mas? Apa bedanya laki-laki dan perempuan? Mas benar-benar picik.

Karena malas berdebat, aku tak pernah meladeninya. Rupanya ia mengerti sopan santun sehingga ketika menelepon ia hanya bercerita hal-hal remeh tanpa juntrungan. Caranya bercerita begitu kolokan dan manja sehingga membuatku semakin sayang padanya. Ia adalah adikku satu-satunya, gadis kecilku yang cantik, cerdas, kadang nyentrik dan suka bertindak nyeremput bahaya.

Tapi, setelah naik jabatan di kantornya ia kian jarang menelepon. Sementara aku juga terjebak oleh kesibukan yang kian padat, sehingga cukup lama kami tak saling berkontak. Lalu aku pulang kampung dalam rangka acara lamaran adikku itu. Tentu, aku juga pulang pada hari perkawinannya untuk menggantikan peran bapak yang sudah meninggal. Acara perkawinan itu menurutku terlalu gemerlap dan mahal. Tapi agaknya itu kehendak yang tak dapat ditawar dari keluarga Baskara dalam mengungkapkan rasa syukur sekaligus pernyataan diri orang yang memiliki “kedudukan” meski dengan cara yang berlebih-lebihan.

Di sela-sela pesta perkawinan itu ibu menarikku ke kamar dan dengan suara pelan serta sungguh-sungguh, ia



bertanya: “Kapan kamu menikah?”

Tanpa sadar aku menggeleng. Ibu juga.

Memang, sejak Hanum menikah, aku selalu jadi sasaran keprihatinan famili-famili. Mereka selalu bertanya kepada ibu kenapa aku tak juga menikah. Dan ibu terus berupaya memberi penjelasan yang dapat diterima nalar orang biasa. Dan setelah mendengar penjelasan ibu, mereka biasanya akan mengatakan bahwa pada saatnya aku pasti akan menikah. Mereka mengatakan hal itu dengan sikap menyemangati, tapi sesungguhnya mengandung nada keprihatinan yang sangat dalam. Maka, ketika ibu mengajukan pertanyaan itu, dadaku benar-benar sesak. Dan semua terasa kian menyesak ketika Lebaran tiba.

Maka, saat mudik, kuterima usul Mas Ton untuk membawa Ndari, gadis sekantor yang tabiatnya tak jauh beda dengan Hanum. Bagiku ide itu agak gila juga. Tapi Ndari berkata, daripada susah menjawab pertanyaan tamu-tamu yang datang berlebaran, juga untuk menggirang-girangkan hati ibu, ide itu layak dicoba. Ndari juga tidak keberatan jika harus memerankan diri sebagai seorang calon istri yang “baik dan benar” serta calon menantu yang sopan, lembut, ramah dan supel, tahu sikon, merak ati. Ia yakin dapat memainkan peran itu dengan sempurna sehingga akan membuat calon mertua jatuh hati.

Entah bagaimana juntrungannya hingga akhirnya ibu benar-benar jatuh hati kepada Ndari. Tapi, entah bagaimana juntrungannya pula Hanum mencium akal bulusku itu. Setelah aku kembali ke Jakarta ia menelepon, tentu untuk menghujat perbuatanku yang menurutnya kurang senonoh itu. Ia bilang aku benar-benar tidak tahu belas kasihan dan



tak punya hati karena menipu ibu, mempermainkan orang tua. Aku adalah anak durhaka, pengecut, kampungan, dan sebagainya dan sebagainya. Awas, kuwalat!

“Tapi, boleh juga sih, Mbak Ndari itu. Dia perempuan dalam arti sebenar-benarnya perempuan. Cantik, cerdas, punya pendirian, mandiri, supel dan tidak sombong.”

Pokoknya Hanum juga jatuh hati kepada Ndari. Dan Ndari hanya ketawa enteng ketika kuceritakan semua itu, lalu bertanya ringan: “Lalu *gimana?*”

“*Gimana* apanya?”

“Maunya Mas *gimana?* Mau apa enggak ngawini aku?”

Aku kelabakan. Teman-teman kantor tertawa ngakak.

“Kalau Mas mau, aku oke-oke saja, kok. Di mata calon mertua dan Hanum, aku kan sudah lulus *fit and proper test*. Jadi mau apalagi?”

“Lalu aku *gimana*, dong?” timpal Rudi, setengah serius setengah bercanda.

“Telat. Kurang cepat. Enggak jelas. Maju mundur kayak mobil mau parker,” sahut Ndari dengan ringan.

“Iyalah, Dik. Tinggal tentukan harinya saja. Kita semua sudah siap dengan kontingen lengkap. Ya, kan, Saudara-saudara?” kata Mas Ton yang disambut yel-yel yang lain.

Mereka meledekku habis-habisan hingga entah bagaimana aku jadi murka. Mereka semua sangat terkejut. Tak terkecuali Ndari.

Tapi pada suatu kesempatan makan berdua di kantin kantor, tiba-tiba Ndari bertanya dengan nada bersungguh-sungguh: “Jadi, Mas *enggak* tertarik sama aku ya? Maksudku, apakah enggak sebaiknya kita coba. Maksudku, *enggak* ada salahnya kan, kalau kita saling menjajaki? Maksudku...”



Aku diam saja. Dan dengan nada sedikit jengkel ia berkata; “Benar kata Hanum...”

Dan sebelum aku sempat menanggapi, Ndari sudah berlalu dengan senyum yang menurutku agak meremehkan.

Oh, rupanya, mereka sudah berkomplot. Oke. Oke.

**PADA** Lebaran berikutnya aku mudik tanpa Ndari. Ibu dan Hanum tampak menahan diri untuk bertanya ihwal Ndari, dan aku pun tak membuka peluang untuk membuka pembicaraan soal itu.

Malamnya, di tengah kegembiraan yang melimpah dan riuhnya tamu-tamu yang berdatangan, dengan wajah berpendar-pendar, tiba-tiba Hanum mengumumkan bahwa kami akan pindah ke rumah baru. Para sanak famili segera berebut menyalami ibu untuk mengucapkan selamat. Ibu sekilas menatapku, dan entah kenapa aku mendadak membuang muka lalu menunduk.

Setengah berbisik ibu menjelaskan bahwa keputusan pindah ke rumah baru itu lantaran desakan Hanum dan Baskara yang bertubi-tubi. Rumah baru dengan halaman yang luas itu telah dibeli oleh Baskara. Menurut ibu, rumah yang sekarang sudah terlalu bising oleh padatnya permukiman dan udaranya tidak bagus lagi.

“Kamu tidak usah khawatir. Ini kan rumah warisan bapak. Rumah ini tidak akan dijual. Nanti dijadikan kos-kosan saja,” ibu menambahkan.

Malam itu Hanum juga mengumumkan bahwa dirinya bersama Baskara dan ibu segera berangkat naik haji. Para tamu segera berebut menyalami ibu sembari mengucapkan syukur dan puji-pujian kepada Tuhan. Ibu gugup



menyambut limpahan segala restu dalam kegaduhan itu. Sekali lagi, ibu sekilas menatapku, dan aku kembali membuang muka.

Malamnya, ibu menjelaskan bahwa keputusan naik haji itu lantaran desakan Hanum dan Baskara yang bertubi-tubi. Ya, ya, ya. Aku tahu, sudah lama sekali ibu menyimpan niat itu, bahkan semenjak bapak masih hidup, meski kemudian hanya tinggal cita-cita belaka karena memang tidak pernah berhasil mengumpulkan uang untuk membayar ONH.

Semua orang tahu, setelah bertahun-tahun menjadi guru di sekolah dasar desa, kesuksesan bapak dimulai dengan pembelian sepeda merek Gazelle warna hitam yang setiap hari digosok hingga mengkilap dengan semir Kiwi. Beberapa tahun kemudian bapak menukar-tambah sepeda itu dengan sepeda merek Humber (kuncen) hijau daun yang berbunyi cik-cik, dan entah bagaimana asal mulanya, sepeda itu kemudian dilego, dan setelah ditambah dengan uang penjualan sebidang tanah, Bapak berhasil membeli sebuah vespa warna hijau.

Bapak kemudian mengajukan pensiun dini lalu mulai berdagang hasil bumi. Dengan vespanya, bapak mondar-mandir hingga kota-kota yang jauh, sering selama berhari-hari.

Orang harus bekerja keras, demikian bapak berkata setiap pagi saat memanasi mesin vespanya. Dan itu terbukti. Aku dan Hanum berhasil merampungkan kuliah lantaran kerja keras bapak. Ketika usaha dagang sedang bagus-bagusnya, bapak dan ibu sudah siap-siap naik haji. Tapi tiba-tiba bapak jatuh sakit. Segala upaya ditempuh, semua jenis pengobatan dicoba, tapi tak berhasil. Uang tabungan, tanah



dan semua barang berharga tandas untuk biaya pengobatan bapak. Usaha dagang hasil bumi itu juga tamat, tak ada sisa.

Sejak itu ibu sudah mengubur dalam-dalam cita-citanya untuk naik haji. Kebahagiaaan dalam mengasuh cucu-cucu, menyaksikan mereka tumbuh, sungguh lebih dari cukup, begitu ibu berkata dengan muka berbinar saat anak-anak Hanum lahir. Dan ketika Baskara diam-diam membayar ONH ibu, sungguh itu sebuah kejutan yang sempurna.

Di tengah kebahagiaan melimpah dan riuhnya tetangga-tetangga yang hendak melepasnya ke tanah suci, dengan wajah berat ibu menarikku ke kamar:

“Tbu benar-benar tidak tahu apa-apa. Semua biaya sudah dibayar oleh Baskara. Sebenarnya aku mau menolak, tapi dia memaksa. Aku minta kamu mengerti.”

Aku tak berkata apa-apa. Dengan suara yang lebih berat dan nada memohon ibu meneruskan kata-katanya: “Kalau kamu punya uang, pakailah untuk menikah. Jangan berpikir macam-macam. Jangan pikirkan aku. Lebih baik pikirkan masa depanmu. Ketika bapak meninggal, kamu belum menikah. Maka, sebelum mati, aku ingin melihat kamu menikah.”

Sekali lagi, aku hanya menunduk, tak dapat menjawab permintaan ibu. Ibu berkata bahwa ia akan berdoa di Multazam agar aku segera menikah. Ibu yakin doanya akan terkabul. Aku mengangguk sembari mengucapkan terima kasih.

Saat itu aku benar-benar bingung dengan diriku. Seharusnya aku senang ibu berhasil mewujudkan cita-citanya yang sudah begitu lama terkubur. Seharusnya aku ikut menghambur dalam riuh hangatnya famili-famili dan para



## Pulang

tetangga yang hibuk selamat setelah ibu pulang dari tanah suci, dan bukannya mengurung diri dalam kamar, lalu dengan segala dalih buru-buru kembali ke Jakarta. Sementara ibu hanya tersenyum pahit saat aku pamitan sambil mengatakan semoga menjadi haji mabrur.

Ibu tak bertanya lagi ihwal niatku untuk menikah.

Ibu benar, aku harus memikirkan diriku sendiri, ibu benar, jika punya uang sebaiknya kupakai untuk menikah. Tapi ibu juga benar, kenyataannya aku tak punya banyak uang. Gajiku tak seberapa untuk hidup di Jakarta. Aku hanya sanggup mengontrak rumah petak yang tak lekang dari nyamuk dan banjir di daerah Condet. Maka sungguh naif jika membanding-bandingkan diri dengan Baskara. Tapi aku tidak membanding-bandingkan diri. Aku hanya bingung kenapa aku jadi kelewat sensitif. Mungkin karena semakin tua.

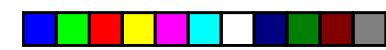
“Alaaah. Sama saja. Jangan berbelit-belit. Kamu munafik,” potong Rudi tanpa basa-basi.

“Yang realistis, aja, Bung. Jangan terlalu banyak mimpi. Yang jelas, sekarang, kamu mau melamar Ndari atau tidak. Kalau tidak, sudah ada seorang insinyur yang siap melamarnya. Usianya jauh lebih muda. Brondong yang tajir, *gitu loh*. Mobilnya BMW seri 5 terbaru.”

Entah bagaimana aku jadi panik. Aku buru-buru menemui Ndari dan tanpa basa-basi mengatakan niatku untuk melamarnya. Ia sangat terkejut dan terperangah.

Tapi, entah bagaimana, tanpa basa-basi pula, Ndari menyatakan menerima. Aku sendiri sangat terkejut dengan keputusan itu. Hingga beberapa hari aku masih belum yakin terhadap apa yang telah aku lakukan. Rupanya Ndari juga

288



## Adi Wicaksono

demikian. Ia masih bingung kenapa tanpa berpikir panjang langsung menerima lamaranku.

Tapi kami tak hendak memperpanjang masalah. Tanpa membuang waktu kami menyiapkan hal ihwalnya, termasuk menemui ibu tanpa memberi tahu sebelumnya. Tapi tiba-tiba Hanum menelepon tengah malam memberi tahu bahwa ibu jatuh sakit dan masuk rumah sakit. Pada saat bicara di telepon, Hanum menangis sesenggukan. Aku panik. Jangan-jangan waktunya sudah sampai. Aduh.

Esoknya, sesampai di Jogja aku langsung ke rumah sakit, melihat ibu terbaring lemas di ruang Unit Gawat Darurat. Tapi Hanum tak ada di situ. Beberapa famili memberi tahu bahwa ia sedang berada di kejaksan menemani Baskara yang sedang disidik lantaran terlibat kasus korupsi, lengkap dengan ingar-bingar demo dan berita koran yang cukup heboh. Aku terperangah.

Dan, beberapa bulan kemudian, ketika Baskara menjalani proses persidangan di pengadilan, ibu kembali masuk rumah sakit. Sementara Hamum mengajukan cuti kerja. Selama proses persidangan Baskara, ibu dan Hanum nyaris tak saling bicara. Dan setelah Baskara divonis bersalah, aku pulang kembali dengan membawa Ndari.

Aku menemui ibu yang terbaring lemas. Tubuhnya kering seperti kulit kayu. Matanya redup. Redup dan tua.

Air matanya keluar saat mendengar bahwa aku dan Ndari hendak menikah. Hanum memeluk Ndari cukup lama, lalu pergi membawa tas, rantang makanan dan oleh-oleh lain. Ia hendak membesuk Baskara di penjara. ■

289



Jawa Pos, 12 Juli 2015

## Spektrum Banksy

Swistien K. dan Guntur A.

**P**ERNAHKAH kau membayangkan jika malaikat pencabut nyawa jatuh cinta pada korbannya? Iya, aku tahu seharusnya malaikat tak punya perasaan, tak mengenal cinta, dan tak mengenal rasa cemburu. Namun, aku benar-benar jatuh cinta pada Aya. Spektrum Cahaya—nama lengkapnya. Perempuan yang tiga bulan lagi harus kucabut nyawanya, dengan tanganku sendiri.

Aku belum pernah jatuh cinta sebelumnya. Dadaku tiba-tiba berdebar saat pertama kali menatap wajahnya. Untuk kau ketahui, selama hidupku, itu kejadian pertama dadaku berdebar. Aya menghentikan aktivitasnya saat aku datang. Tangan kanannya yang semula lincah mengoperasikan *mouse* kini bergeming. Tubuhnya menegang kaku. Entahlah, apakah Aya merasakan kehadiranku?

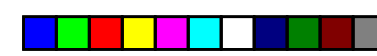
Dia memandang sekeliling, mengamati ruangan kamar mungilnya. Lalu, matanya melayang ke luar jendela, mengikuti sepasang burung gereja yang terbang di antara kabel-kabel telepon. Aya mendorong kursinya pelan, lalu berdiri dan berjalan ke arah jendela. Dia menyibak gorden,

290

291

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015





membiarkan cahaya matahari sore menerobos masuk. Di bawah sana, orang-orang berlalu-lalang. Dan matanya berhenti pada sepasang muda-mudi yang berjalan sembari bergenggaman tangan.

Aya menghela napas. Melihat muda-mudi itu membuat Aya teringat dengan Bran. Brandon Reese nama lengkapnya, laki-laki campuran Inggris-Indonesia yang Aya kenal saat dia masih kuliah di Universitas of Cambridge. Ibu Brand berasal dari Jawa. Seumur hidupnya, Bran baru dua kali datang ke Indonesia. Kesamaan asal negara itulah yang membuat mereka akrab dan Aya jatuh cinta padanya. Namun sayang, hubungan mereka hanya seumur jagung. Alasan perpisahan mereka sebenarnya sepele, Aya tak kunjung bisa melepaskan adat ketimurannya, termasuk masalah kevirginan. Sementara Bran yang lahir dan besar di Inggris menganggap Aya kolot.

Hubungan keduanya sempat renggang, tetapi seiring waktu mereka kembali akrab. Menjadi teman. Terlebih karena ibu Bran menganggap Aya seperti anaknya sendiri. Melihat Aya, membuat dia merasa tak sendiri di tanah yang jauh.

Teringat pada Bran membuat Aya memutar badannya. Dia melihat sebuah foto yang ada di atas meja. Foto Bran yang tengah berada di Bristol. Aya beranjak ke sana. Disentuhnya foto itu dengan jari, ada sedikit debu. Bran tampak tersenyum lebar di samping tembok yang memuat grafiti. Sebuah buku tergeletak di atas meja, *Bransky: The man behind the wall*. Aya menghirup napas. Matanya berlari ke arah amplop besar berisi hasil *medical check up*-nya.

*Aku mewujudkan impian kecil kita terlebih dahulu.*





Tulisan tangan Bran di balik foto itu.

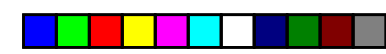
Aya segera berjalan menuju meja kerjanya. Tangannya bergerak lincah dengan *mouse*. Layar komputer menampilkan berbagai halaman penuh warna. Aku terperanjat saat membaca alamat web yang Aya kunjungi.

Mungkin Aya memang sudah tahu aku akan menjemputnya tak lama lagi. Karena itulah dia ingin mewujudkan mimpi kecilnya; berjalan menyusuri jalan-jalan di Bristol sembari memotret grafiti karya Banksy yang tersebar di sudut-sudut kota. Matakku masih sempat membaca kertas-kertas yang meluncur dari printer di meja kerjanya.

Banksy. Upfest. Bristol. Ticket. Hotel. British Embassy.

**KAU** tahu, aku tidak selalu seperti ini. Tugas utamaku hanyalah menjemput yang memang harus pergi dari dunia ini. Sudah itu saja. Namun kadang aku ingin mengunjungi orang-orang tertentu beberapa bulan sebelumnya. Agar dia tahu dia akan pergi meninggalkan dunia ini. Agar dia menyelesaikan semua urusannya. Termasuk mewujudkan mimpi. Seperti yang kulakukan pada Aya. Hanya saja, kali ini ada hal yang tak terduga. Aku justru jatuh cinta pada senyum manis dan binar matanya.

Mungkin inilah dosa termanis yang pernah dilakukan oleh malaikat sepertiku. Aku tak bisa lepas dari perasaan ganjil ang bersarang didadaku. Perasaan terlarang. Debar yang membuatku tak bisa menahan diri untuk terus mengunjungi Aya. Berada di dekatnya membuatku bahagia. Ganjil sekali, kan? Aku datanng. Terus, dan terus. Mengikuti perjalanan hidupnya yang tak lama lagi. Seperti sekarang.



Di sanalah dia duduk bersandar di sofa, di sebelah tas punggungnya. Lobi Hotel Ibis London Heathrow Airport tidak seramai biasanya. Aya menguap sesekali, jari-jemarinya terselip di dalam buku tebal bersampul merah dengan judul *A Game of Throes: Perebutan Takhta*. Dia membaca keras-keras untuk mengusir kantuknya, “Inilah yang kulakukan demi cinta.”

“Demi cinta Cersei Lannister!” Kalimat itu terdengar dibarengi suara tawa.

Laki-laki itu akhirnya datang. Aku sudah tahu Aya menunggunya, tetapi tetap saja dadaku terasa kebas melihat kemunculan Bran.

“Akhirnya kamu datang juga.” Aya berdecak kesal. Dia tak berusaha bangun dari posisi duduknya. Bran yang masih tersenyum memandang Aya dan tak berkedip.

“Aya Strak!” Ucapnya dengan senyum jail. Dia mengacak rambut Aya dan duduk di sebelahnya.

“Oh, Bran Stark. Hormatlah pada kakakmu,” cengiran lebar muncul di wajah Aya.

Aku tersenyum getir melihat mereka berdua. Sejak dulu mereka selalu suka saling menggoda dengan nama Aya Stark dan Bran Stark. Mereka berdua penggemar serial *Games of Thrones* dan memuja Klan Stark.

Kutelan ludah. Ternyata patah hati sesakit ini.

Bran memeluk Aya erat. Lebih lama dari yang kuharapkan. Aya menyurukkan kepalanya di dada Bran. “*I miss you,*” ucap Bran lirih di telinga Aya. Rasa sesak di dadaku kian menggumpal.

“*Me too,*” Aya berbisik.





**BRAN** dan Aya. Dadaku ngilu ketika melihat catatan mereka berdua di masa lalu. Di sebuah senja di bawah langit terbuka, pameran seni Banksy Art diadakan. Banksy, nama samaran seorang seniman grafity yang karyanya banyak ditemukan di Bristol. Grafity Banksy membuat orang merasa orang perlu mengerti satire. Teknik stensil yang sering digunakan Banksy merefleksikan kritik sosial dan politik dengan lebih anggun di banyak tembok Bristol. Aya jatuh cinta pada Banksy. Begitu juga Bran. Aya memamerkan keahliannya dalam bidang fotografi dengan membuat kolasegrafity Banksy. Bran membuat film dokumenter tentang karya-karya Banksy yang ada di Bristol.

Bran dan Aya jatuh cinta, berpacaran, lalu memutuskan untuk berpisah. Harusnya aku bahagia dengan kenyataan itu, tetapi tidak melihat kondisi mereka sekarang. Mereka duduk bergandengan tangan di dalam bus National Express yang akan membawa mereka ke Bristol Bus Station.

“Kedatanganmu mendadak sekali,” Bran berdecak. Tangan kanannya meremas tangan kiri Aya.

“Tidak mendadak, kok. Kan sudah kukasih tahu seblulan llau,” kilah Aya.

“Tetap saja mendadak. Kan kita janji ketemu Juli nanti di Upfest,” sahut Bran.

“Iya sih,” Aya menyahut sekenanya. Dia menyandarkan kepalanya ke bahu Bran dan menutup matanya.

“Kau lelah? wajahmu tampak pucat,” tangan kiri Bran mengelus rambut Aya.

“Aya menggelengkan kepalanya lema. “Tidak. Aku hanya ingin menyimpan kenangan ini, Bran.” Aya sengaja menyembunyikan rahasianya pada Brand.

Melihat mereka berdua, dadaku terasa meledak. Hancur berkeping-keping. Rasanya sesak sekali, aku kesulitan bernapas.

Tiga setengah jam kemudian Bran dan Aya sudah tiba di Bristol Bus Station. Aya merapatkan jaketnya, memandang langit sejenak, lalu menghirup napas panjang. Udara Bristol memenuhi paru-parunya. “Kita langsung melihat *Wall hanger* ya” ucap Aya seraya tersenyum kepada Bran.

“*Your wish is my command, my Lady,*” Bran mengedipkan sebelah matanya.

Sepuluh menit kemudian mereka sudah menyusuri jalanan yang tak begitu ramai. Suhu 9 derajat Celcius membuat Aya berulang-ulang menggosokkan kedua tangannya. Bangunan sewarna tanah yang berjejer rapi di sepanjang Park Street tampak seragam.

Aya memandang tembok cokelat menjulang di depannya dan berdecak kagum, *Wall Hanger*. ”

“Graffity favoritmu,” desis Bran.

“Iya, karena menurutku grafity yang ini brilian. Aku pernah baca. Laki-laki yang bergelantungan di luar jendela itu Keith Allen, anggota tim manajemen Banksy, dan perempuan itu patner hidup Banksy,” cerocos Aya.

Bran tertawa. “Kau suka sekali ya dengan *Wall hanger*.”

Aya ikut tertawa. “*It’s because Banksy is amazing. He is so creative. Creativity is great!*”

“*He is,*” Bran memandang Aya lekat-lekat. “Omong-omong, kau sudah baca buku yang kukirimkan? *Banksy: The man behind the wall.*”

Aya mengangguk. “Aku paling suka saat Banksy bilang,





### Spektrum Banksy

melukis tak selesai saat kuasmu diletakkan. Ketika itulah, hal sesungguhnya dimulai. Reaksi publik yang sebenarnya memberikan arti dan nilai. Seni jadi hidup, justru ketika kamu memiliki argumen tentangnya.”

“Kamu mengingatnya?” Bran tersenyum. “Aku juga suka bagian itu. Tapi alasan Banksy menggunakan teknik stensil itu juga menarik. Ternyata stensil mampu memicu revolusi dan menghentikan perang.”

Keduanya terus berjalan dan mengomentari semua karya Banksy. Selama perjalanan itu, Bran tak sekalipun melepaskan tangan Aya. Dia terus menggenggamnya seakan takut Aya hilang dan diambil orang.

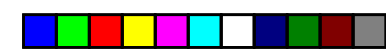
Melihat grafiti Branks yang menggambarkan seorang suami memergoki istrinya selingkuh, lalu memandang jauh ke depan di jendela, sementara istrinya ada di belakangnya. Suami itu tak tahu bila selingkuhan istrinya tengah bergantung di bawah jendela apartemen mereka, membuat hatiku mencelos. Aku tak dapat lagi menahan perasaan yang meledak-ledak dalam dadaku.

Tanpa bisa kukontrol, aku berjalan ke arah Bran dan Aya. Mereka tak menyadari kedatanganku. Saat jarak kami sudah sangat dekat, kutarik nyawa Aya dari ubun-ubunnya. Dia yang tengah tertawa bersama Bran mendadak terkulai. Bran terenyak. Memanggil namanya. Hening

Baru kali ini aku merasa demikian bahagia. Namun kebahagiaan itu seketika sirna saat aku teringat isi perintah tentang kematian Aya: *dia akan meninggal bukan karena sakitnya, tetapi karena kesedihan dan kesepian serta ketidakbahagiaan yang bersarang di dada.*

Bukan dada Aya, tetapi dadaku. Sungguh, jika malaikat

298



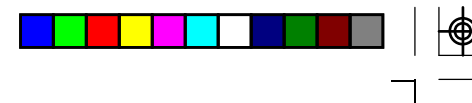
### Swistien K. dan Guntur A.

maut bisa menangis, aku ingin menangis petang jelang musim dingin ini. ■

*Jakarta - Pali - Seoul - Pali - Pemalang, 2015*  
*Semoga lekas sembuh, T.*

299





Jawa Pos, 19 Juli 2015

## Tenun Abu Haf

Cikie Wahab

**S** EORANG tukang tenun muncul di simpang jalan yang menghubungkan dua bangunan besar. Di pundaknya ada gendongan berisi lembaran kain dan benang. Matanya memerah dan ada perban di dahinya yang hitam. Tukang tenun itu bernama Abu Haf. Ia tiba di Pekanbaru setelah berjam-jam menyelundup di tumpukan kain yang dibawa lewat kapal di Pelabuhan Duku.

Sinar matahari yang garang menyuntik kakinya yang tidak bersepatu. Sandalnya tipis dan jempolnya kapalan. Beberapa kali ia menahan langkahnya agar sandal itu tidak putus. Ia merasa tersesat dan tidak tahu harus mencari alamat yang tertera dalam kertas lusuhnya. Seorang kenalan lama yang pernah ia temui saat di kepulauan yang barangkali bisa membantu dirinya.

Dengan wajah penuh keletihan, ia mencari tempat berteduh dengan bersandar di dinding bangunan besar. Keringatnya pelan-pelan melintas di pelipisnya hingga ia sadar ada seorang anak lelaki yang memperhatikan ia sejak tadi. Abu Haf menoleh.

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015

300

301





## Tenun Abu Haf



302

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



## Cikie Wahab

“Bapak membawa apa?” tanya anak lelaki itu kepada Abu Haf. Gendongan di pundak Abu Haf berwarna sangat terang sehingga anak lelaki berumur tiga belas tahun itu tertarik melihatnya. Anak itu cukup pintar untuk mengetahui apa yang terjadi.

“Kau tersesat, Pak?” Anak itu bertanya lagi dan memperhatikan kaki Abu Haf yang dihindangi lalat kecil. Abu Haf tersenyum. Ia melihat bagaimana anak itu menatapnya, mereka saling memperhatikan hingga Abu Haf bertanya mengenai pertolongan yang bisa ia dapatkan dari anak lelaki itu.

Anak itu diam cukup lama. Lalu ia menjawab, “Aku tak bisa melakukan apa-apa. Apa yang kau butuhkan dariku, Pak? Kau tahu kalau manusia adalah makhluk yang lemah, lalu kenapa kau minta tolong padaku?”

“Karena kau yang ada di sini.”

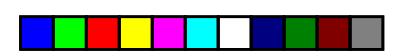
“Yakin? Bapak yakin? Lihatlah sekeliling, orang-orang tengah bergegas, begitu ramai.”

“Kau jangan mengolok-olokku anak kecil. Aku sedang tidak ingin marah.” Abu Haf berjongkok dan menyandarkan punggungnya tetap di dinding. Ia melihat gendongannya dan merasa sangat lapar sekali. Ia melihat bungkusan kerupuk di tangan anak kecil itu.

“Bisakah kau memberiku makanan? Aku lapar,” Abu Haf memelas.

Anak kecil itu menghela napas dan ikut bersandar di dinding. Mata mereka sama-sama menghadap ke jalan. Di mana orang-orang tampak acuh meskipun matahari seakan membakar kulit-kulit mereka.

“Bagaimana kondisi Bapak sebelum ini? Aku masih



303

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015





## Tenun Abu Haf

kelas enam SD, aku juga tidak memiliki uang selain uang milik juragan. Dan aku ingin bertanya padamu, apa yang ada dalam bungkus kain itu?”

Abu Haf tersenyum-senyum dan merasa senang saat ada yang bertanya tentang apa yang ia bawa. Ia merasa harus menceritakan segalanya, maka ia mulai bercerita.

“**AKU** seorang tukang tenun kain dari Kelantan. Dan aku membuka kios di kepulauan yang dekat sekali dengan arus balik perdagangan. Aku belajar tenun sedari kecil, pada keluarga yang telah mewarisi keberuntungan ini. Aku menenun saat orang-orang tertidur pulas.

Ibuku memang berasal dari Kelantan, sementara namaku diambil dari nama kakekku yang berasal dari daerah padang pasir. Aku tidak cepat puas sehingga ketika aku sudah menginjak remaja, aku berani meminjam modal dan membuka kios kecil-kecilan. Usaha itu berkembang beberapa tahun setelahnya. Aku sangat bahagia ketika itu.”

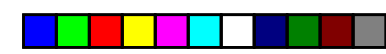
Anak lelaki itu mendengarkan sambil memeluk lututnya. Matanya melihat senyum tipis di wajah Abu Haf yang dibayangi sinar matahari dari pantulan kanopi pertokoan. Abu Haf kembali melanjutkan cerita.

“Tidak semua bisa melakukan seperti yang aku lakukan. Tangan ini keajaiban. Aku memakai benang emas dan perak yang berkualitas tinggi sehingga seorang perempuan pemilik gudang benang jatuh hati kepadaku.”

“Siapa namanya?”

“Fatimah.”

“Hubungan kami baik-baik saja pada awalnya karena sebatas perdagangan, namun lama kelamaan aku terhanyut



## Cikie Wahab

dan harus menikahinya karena sebuah kesalahan.”

“Aku tidak mengerti, Pak.”

Abu Haf terkikik. “Kau masih kecil. Lain kali saja aku ceritakan bagian itu. Sekarang aku butuh bantuanmu. Siapa namamu?”

“Malik. Aku hanya pedagang kerupuk. Dan kita senasib!”

Abu Haf menggeleng cepat dan mengelus dagunya. Ada ketidaksenangan dalam ucapannya bahwa ia tidak sama dengan anak lelaki itu. “Aku pedagang tenun. Kain-kain itu mahal, Malik. Dan itu beda dengan kerupukmu.” Jari-jemari Abu Haf menepuk-nepuk dadanya dari balik baju lusuh.

“Kalau kau punya kain, kau bisa jual benda itu dan tidak butuh bantuanku. Benar, kan?” Malik memandangnya.

Abu Haf terdiam. Rasa sadarnya muncul seketika. Ia menunjukkan raut wajah penuh iba. “Kau belum mendengarkan lanjutan kisahku. Aku mengalami masa-masa sulit ketika menikah dengan Fatimah. Aku lupa banyak hal dan kiosku terbakar dalam sekejap saja. Aku kehilangan mesin, benang, dan kain-kain. Hanya ini yang dapat kuselamatkan.”

“Innalillahi. Kasihan sekali engkau, Bapak.” Malik berdiri dan menunjuk ke seberang jalan. “Di sana ada masjid. Tadi pagi ada yang mengadakan acara dan banyak makanan. Bapak bisa minta jika lapar. Aku tidak bisa memberikan kerupuk ini, karena ini bukan hakku.”

“Benarkah? Ada makanan?”

“Tadi iya. Sekarang aku tidak yakin. Acaranya selesai satu setengah jam yang lalu. Bapak bisa salat di sana.”

“Tapi kakiku sakit. Lihatlah, sandalku tak bisa lagi



## Tenun Abu Haf

dipakai. Aku ingin mencari pertolongan.”

“Pertolongan siapa?”

“Siapa saja. Aku ingin menemui sahabatku dan meminjam uang padanya.”

“Apa Bapak yakin ia akan meminjamkan?”

Abu Haf mendongak. Melihat Malik yang masih berdiri di bawah sinar matahari.

“Tidak akan ada yang menolongmu, Bapak. Tidak ada.”

Abu Haf mengabaikan perkataan Malik. Anak itu berlari-lari kecil ke seberang jalan dan menghilang saat Abu Haf berusaha mengejanya.

**ABU HAF** sudah menjual semua kainnya pada seorang pedagang. Ia mendapat uang dua juta rupiah. Uang yang masih kurang untuk memulai usahanya yang baru. Kakikaknya masih dihindangi lalat. Bekas luka itu menghitam dan Abu Haf berniat membeli sepatu untuk kakinya. Ia tertawa saat mengingat perkataan Malik. Baginya ia bisa melakukan apa saja. Ia bisa bekerja pada orang lain untuk sementara waktu dan mengumpulkan uang kembali untuk membeli alat penenun baru. Maka ia kembali menelusuri alamat yang tertera dalam kertas lusuhnya.

Ia menyewa tukang ojek yang akan membantunya mencari alamat. Dua jam mencari, ia belum juga mendapatkan hasil. Abu Haf malah mendapat kekesalan dari si tukang ojek dan ia ditinggal begitu saja di daerah yang sepi. Abu Haf marah dan mengumpat. Sepatu barunya terkena cipratan lumpur dan ia berusaha membersihkannya.

Saat ia terlihat begitu menyedihkan, ia tak sengaja



## Cikie Wahab

bertemu dengan seseorang yang ia cari. Sahabatnya itu kebetulan sekali lewat di sana dengan mobil dan Abu Haf beruntung dibawa ke rumah sahabatnya itu.

“Apa yang terjadi?” tanya sahabatnya.

“Aku bangkrut. Istriku meminta cerai. Bisakah aku meminta bantuanmu?”

Sahabatnya berpikir sejenak. “Jika kau pikir aku bisa membantumu, itu salah. Kau sudah salah menemui orang.”

“Salah? Kenapa? Apa yang terjadi padamu. Bukankah kau juga sukses dan kaya?”

“Tapi aku tidak mendapat tugas untuk membantumu,” jawab sahabatnya datar. Tentu saja penolakan ini membuat sekujur tubuh Abu Haf gemetar. Teringat ia akan kain-kain yang hangus terbakar, tangisan anak dan istrinya, sumpah serapah dari pembeli yang menuduhnya berbuat curang, lalu tentang kakinya yang sakit, tentang anak kecil bernama Malik dan tentang sahabatnya yang enggan sekali membantunya sedikit saja.

“Aku akan membuat kain-kain terbaik. Songket dan segalanya. Aku bisa. Aku bisa. Kau harus membantuku, teman,” melas Abu Haf.

“Aku buru-buru. Jika nanti kau berniat pergi, ada sedikit uang untuk menyewa tukang ojek,” jawab sahabatnya.

“Asu,” Abu Haf mengumpat. Tanpa pamit dan dengan perasaan terhina ia pergi dari rumah itu dan menuju tempat di mana ia harus menemukan Malik pertama kali.

“Tak akan ada yang menolongmu, Bapak. Juallah kain itu. Bapak jangan sombong. Bapak salah meminta. Jika Bapak punya uang kenapa butuh bantuanku?” kata-kata Malik terngiang dalam kepalanya. Ia tahu anak itu pasti



Tenun Abu Haf

berada di halaman masjid. Ia ingin menumpahkan kekesalannya saat itu juga. Ia terus mencari, hingga sadar sepatu barunya tertinggal di rumah sahabatnya tadi. Ia malah memakai sandal bututnya kembali dan uang yang ia pegang dalam saku bajunya raib. Entah dicuri oleh siapa.

“Bapak mencariku?” Malik muncul dengan tersenyum. Makin geramlah hati Abu Haf dan ia mengangkat tangannya ingin menempeleng. Seketika itu tangannya terasa kaku. Ia tertunduk lemas dan Abu Haf menangis sejadi-jadinya.

“Kau siapa, Nak?”

“Aku Malik. Penjual kerupuk keliling. Jika Bapak butuh sesuatu, salat saja dulu. Nanti kita cerita lagi. Jika Bapak perlu sesuatu, mintalah pada Allah terlebih dahulu.” Malik berkata dan kembali bercengkrama dengan teman sebayanya.

Terbayang oleh Abu Haf kain tenun yang ia jual dan tangannya yang terasa gatal. Abu Haf memandang anak itu lagi sebelum ia berwudu dan masuk ke dalam masjid. Dan rasa-rasanya sudah berpuluh tahun ia tidak pernah meminta kepada Yang Maha Kuasa dan menuhankan kain tenunnya. ■

*Pekanbaru, Juni 2015*

308

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



Jawa Pos, 26 Juli 2015

## Blowing in The Wind

Karta Kusumah

**K**INI kau adalah sebuah suara yang keluar dari mulut seorang penyanyi kafe pada pukul tiga dini hari yang lelah: *“How many roads must a man walk down before you call him a man?”*

Kemudian kau terbentur ke lantai yang lembab dan dingin. Tak berkutik beberapa saat sebelum sepasang sepatu dari langkah yang terburu-buru menendangmu, menyebabkan kau terlempar ke kolong meja bernomor empat belas di mana seorang lelaki sedang memandang langit-langit *cafe* dengan tatapan yang berusaha menunjukkan—pada seekor cicak yang kebetulan berada tepat di hadapan sepasang matanya—betapa letihnya ia dini hari itu. Lelaki itu menghirup napas dalam-dalam. Kau terbawa ke dalam paru-parunya. Selang beberapa detik, ia mengembuskan napas dengan kuat. Kau terlempar dan melekat di rambut seorang perempuan yang sedang merapikan rias wajah, rambut, dan busana. Ia mematut dirinya di hadapan cermin kecil. Memoles bibirnya dengan gincu merah, menambah tebal bedaknya, dan kemudian

309

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015





## Blowing in The Wind



310

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



## Karta Kusumah

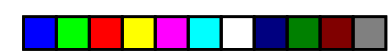
menyibakkan rambutnya.

Kau kembali terlempar. Terlempar masuk ke salah satu lubang ventilasi toilet yang ada di cafe itu. Kau terjatuh ke dalam tas seseorang. Seseorang yang ternyata sebentar lagi akan pergi meninggalkan cafe itu dan entah akan menuju ke mana. Barangkali ia akan pulang ke rumah, membuka pintu dengan kunci cadangan yang selalu ia bawa setiap akan pulang dini hari. Membuka pintu dengan gelagat seorang pencuri. Masuk ke dalam kamar dengan hati-hati. Merebahkan diri lantas tidur dan ketika tertidur matahari telah condong ke arah pantai. Atau bisa jadi, seseorang itu tidak akan pulang ke rumah. Ia hanya pergi dari cafe itu. Menyusuri jalan-jalan yang lengang. Kendaraan yang lewat satu-satu terkadang menawarkan tumpangan namun selalu ia jawab dengan menggelengkan kepala sebab ia sendiri tidak tahu akan ke mana.

Ia hanya ingin pergi dari cafe itu, melepaskan dirinya dari keramaian orang-orang yang justru semakin membuatnya merasa kesepian. Keluar dari toilet, ia sedikit berlari, dan tepat di pintu cafe itu ia tersandung. Tasnya terlempar sejangkauan lengan darinya. Seluruh isi tasnya berserakan. Termasuk kau yang kebetulan sedang berada di dalam sana. Kau terserak agak jauh—karena kau adalah sebuah suara yang keluar dari mulut seorang penyanyi cafe pada pukul tiga dini hari. Seorang penyanyi cafe yang ketika kau berada di luar cafe itu sedang melafalkan: *"How many seas must a white dove sail before she sleeps in the sand?"*

Kau adalah sebuah suara yang kini sedang tergeletak di tengah jalan.

Sebuah mobil melaju dengan kecepatan sekitar empat



311

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015

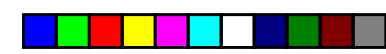




## Blowing in The Wind

puluh kilometer per jam. Kau belum beranjak ke mana-mana ketika mobil itu melintas menabrakmu. Membuatmu tersangkut di nomor polisi mobil itu. Kau membacanya. Bukan kendaraan dari kota ini. Kau tetap tersangkut di sana. Terbawa menyusuri jalan-jalan yang dijelajahnya. Hingga, pada sebuah pantai, mobil itu mendadak berhenti. Kau terlempar dan mendarat di hamparan pasir pantai yang basah. Kau melekat di sana. Si pengendara mobil itu keluar. Duduk tepat di sampingmu. Ia tidak tahu kau ada di sampingnya. Ia kemudian merebahkan dirinya. Tertelentang memandang langit dini hari yang bersih dari apapun, kecuali bayang-bayang kekasihnya dan kenangan yang diputar ulang dalam pandangannya. Ia sedang berusaha mengingat kapan terakhir kali ia dan kekasihnya mengunjungi pantai ini. Ia sedang berusaha mengingat apakah yang mereka lakukan ketika mengunjungi pantai ini terakhir kali. Apakah ia dan kekasihnya membuat rumah pasir yang sangat besar atau biasa saja? Apakah rumah pasir itu ia bentengi dengan batu-batu karang atau membiarkan ombak yang bergerak ke tepian meluluhlantakkannya?

Ia sedang berusaha mengingat apakah ketika mengunjungi pantai ini terakhir kali mereka sempat tertawa dan berbahagia? Ataukah semua ingatannya itu palsu? Ingatan palsu yang ia ciptakan sendiri demi membantah kenyataan bahwa selebar foto yang kini ada di genggamannya menampilkan sesuatu yang lain. Sebuah foto lelaki yang memotret dirinya sendiri untuk dikirimkan pada kekasihnya yang jauh dan bahkan tak pernah ia temui sama sekali. Angin berembus agak kencang, membawamu menjauh dari lelaki yang sedang ditikam ingatan fiktif itu



## Karta Kusumah

sehingga kau tidak bisa tahu bahwa kau sedang melagukan pelan-pelan lirik ini: *"Yes, how many times can a man turn his head pretending he just doesn't see?"*

Kau adalah sebuah suara yang melayang-layang diterjang angin laut. Bergerak semakin jauh dari tongkang dan perahu nelayan yang seakan berkedip mengucapkan selamat jalan. Angin itu terus membawamu menyusuri atap demi atap, membentur tiang demi tiang, kemudian menghempaskanmu di depan pintu lobi sebuah hotel bintang empat. Kau mengerti namun tetap saja ingin bertanya ketika seorang lelaki menuntun seorang perempuan muda mentah dengan wajah sayu dengan mata yang seakan menyimpan segala kesedihan di dunia menuju meja *reception*. Kau sungguh-sungguh mengerti namun tak bisa membendung pertanyaan mengapa begitu mudah bagi seseorang untuk merasa punya hak terhadap diri orang lain? Mengapa begitu mudah kesedihan berubah menjadi semacam barang yang bisa diberi harga?

Kau masih ingin melanjutkan pertanyaan-pertanyaan yang sungguh telah kau mengerti jawabannya itu seandainya tidak ada petugas *public area* yang sedang menenteng *vacuum cleaner* dan berdiri di hadapanmu, menyalakan perangkat kerjanya, dan tanpa sengaja mengisapmu ke dalam tabung yang dipenuhi debu dan barangkali juga ampas keringat orang-orang yang mesti tetap terjaga dan menghabiskan waktu tidurnya demi keinginan-keinginan kecil, seperti: membayar kamar sewa kontrakan, menebus televisi yang tergadai, melunasi kredit kendaraan, membeli obat demam, atau bahkan menghadiahkan sehelai rok bermotif kembang untuk seorang perempuan.

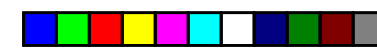


Di dalam tabung yang dipenuhi debu dan hal-hal lain yang bisa saja luput dari pengamatanmu itu kau merasa betapa dunia yang sedemikian luasnya akan bermakna lain bagi mereka yang dihipnotis ketiadaan kuasa atas dirinya sendiri. Betapa kegemerlapan kota-kota hanya cara manusia menghadapi kegagapannya atas kegelapan yang bisa tiba-tiba datang dari segala sisi menyelimuti kehidupan ini. Kau tidak tahu ke mana petugas yang mengisapmu dengan *vacuum cleaner* itu akan membawamu, tetapi melalui sebuah celah di antara selang dan tabung perangkat kerjanya itu kau lambat-lambat mendengar sebuah lagu mengalun: “*How many years can people exist, before they’re allowed to be free?*”

Kau kini tak tahu ke mana kau akan terus melayang setelah elaki itu membuka tutup tabung *vacuum cleaner* dan menuangkanmu ke selokan di *basement* hotel bintang empat itu. Yang kau tahu hanya betapa tengik aroma air di selokan itu. Yang kau tahu hanya air itu akan terus mengalir menuju sungai-sungai, muara-muara. Kau ingin menghindari serangan aroma tengik dan segala sampah itu tapi apa yang kau lakukan hanya semakin memperjelas bahwa kau tak berdaya. Kau hanya sebuah suara. Sebuah suara yang dengan alasan tertentu, suatu kali, akan mampu menjawab pertanyaan yang datang bertubi-tubi dari ibumu yang nyaris gila; istrimu yang mendekam di penjara; dan anakmu yang dua malam yang lalu mengiris nadi, dengan sebuah kalimat sakti: “*The answer is blowing in the wind...*” ■

(Padang, 2015)  
Untuk Heru Joni Putra

**Catatan:** Sebuah variasi atas lirik lagu “*Blowing in the Wind*,” Bob Dylan.



## Tuhan Kecil di Vsyehrad Hills

Ilham Q. Moehiddin

### #1

**D**I bawah payung besar, di sebuah meja di kafetaria itu, Lavinsky merendahkan punggung di sandaran kursi. Kepalanya terangkat dan menemukan mata gadis itu lagi—dengan kesuraman yang begitu tampak di dalamnya. Kabut yang menyisa tipis di *Vsyehrad Hills* membuat pandangan terbatas ke arah Jembatan *Karlsvmost*. Ia menutup Umberto Eco dan meletakkannya di meja.

“Kau suka buku?” Lavinsky duduk tepat di depannya.

“Tidak!” Ketus jawaban gadis itu—namanya Lalena.

“Kenapa?”

“Aku tidak suka saja!”

“Tentu kau punya alasan.”

Lalena melirikinya dengan jengkel. Lavinsky menyentuh bibirnya sendiri. “Baiklah,” selanya tenang, “bagaimana dengan bunga? Apa kau suka bunga?”

“Aku juga tak suka bunga!”

“Aneh—” Lavinsky berkemam, “—biasanya perempuan suka pada bunga.”



“Aku bukan perempuan seperti itu!” Lalena menyahutinya.

Lavinsky tersenyum. Jemarinya menyentuh lengan Lalena. “Kau tak suka buku, juga bunga. Lalu, apa yang kau sukai?”

“Kenapa kau ingin tahu?”

Lavinsky menggeleng cepat. “Tidak. Ceritalah jika kau suka saja.”

Lalu kecanggungan menyergap. Dua menit yang terasa lama. Lalena memandang sebagian Praha di bawah sana. Ia menyukai ketenangan seperti itu. “Aku menyukai belati dan gunting kuku.” Suara gadis itu datar sekali.

Bola mata Lavinsky membesar. Sebenarnya ia sedang penasaran mengapa Lalena kerap menghabiskan kesendiriannya di kafetaria ini. Suasana di tempat ini tidak cocok untuk merenung. Lalu, tiba-tiba saja gadis itu mengatakan sesuatu tentang belati dan gunting kuku. Bukankah itu aneh?

Tidak mudah bercakap-cakap dengan gadis pendiam seperti Lalena. Pun jarang ada gadis yang sudi berbicara pada lelaki asing yang baru dikenalnya. Tapi tampaknya Lalena tak punya apapun, kecuali lamunan yang bisa ia ceritakan.

## #2

**LAVINSKY** bertemu Lalena saat hujan pertama di bulan November, di kafetaria kecil di satu bagian di bukit Vsyehrad ini. Gadis itu sedang sendirian di meja dekat jendela, memandang rincis hujan di luar sana.

Aneh cara gadis itu menatapnya. Hanya beberapa detik





mata mereka bertemu dan gadis itu buru-buru membuang pandangannya. Lavinsky ingin mengenalnya, mendekatinya dan sopan meminta untuk bisa duduk semeja dengannya. Lalena setuju saja. Perkenalan dan obrolan kecil bersama dua *sloki* Vodka yang tandas sebelum mereka berpisah untuk urusan masing-masing.

Entah kenapa mereka kerap bertemu di kafetaria ini. Lalena tak pernah banyak bicara, kecuali jawaban kecil atas satu-dua pertanyaan Lavinsky. Barangkali —untuk standar Lavinsky— Lalena adalah gadis paling beruntung. Ia bukan sejenis lelaki yang serius. Tetapi untuk Lalena, entah bagaimana Lavinsky berhasil menahan diri dari sikap isengnya. Lavinsky tiba-tiba menjelma lelaki paling ramah, tak seperti Lavinsky yang suka berpura-pura mendengarkan kesah para perempuan dan mengakhiri kesepian mereka dengan omong kosong di depan perapian bersama sebotol *Vernaccia* merah ceri.

“Aku penasaran perihal gunting kuku itu,” gumam Lavinsky.

“Itu tentang seorang lelaki—” Jawab Lalena tanpa berkedip. Matanya berkilat.

“Seorang lelaki?”

“—Lelaki itu mati karena gunting kuku.”

Lavinsky tertegun. Lalena mengawali ceritanya dengan intonasi yang aneh. Lebih aneh dari suara Phoebe saat mendesiskan bagian-bagian menakutkan dari kisah kematian di perkemahan musim panas Arawak kepada anak-anak yang mengelilingi api unggun dalam film *Sleepaway Camp*. “Bagaimana gunting kuku bisa membuat seorang lelaki—mati?”



Lalena berpaling ke jendela. “Diabetes. Gunting kuku melukainya dan dosa membuat lukanya membusuk dengan cepat,” nafas Lalena memburu. “Aku ada di dunia ini karena lelaki itu menjejalkan cintanya pada ibuku dengan cara dan di tempat yang tak pantas.”

Lavinsky menahan kagetnya. Lidahnya tiba-tiba pahit.

Mata gadis itu berkaca-kaca. “Seperti perempuan Liguria umumnya, ibuku punya garis pelipis yang menarik. Beliau cantik sekali,” ujarnya kemudian. “Ibuku menjadi pelayan di kafetaria ini saat lelaki itu menggodanya.”

“*Well*—Itu perkenalan yang cukup lancar.”

Lalena mendengar. Ia tak peduli pada sindiran Lavinsky.

“Ibuku hanya menceritakan apa yang ia ingin aku ketahui. Mungkin saja ibuku memang pernah menerimanya. Tapi menurutku, ibu lebih suka menempatkannya seperti seekor *dubuk* yang gelisah.”

Lalena mengangguk pelan dan menatap Lavinsky. Perbukitan Vsyehrad yang basah dan berangin seperti membenarkan dugaan Lavinsky pada temperamen gadis di depannya itu. “Lelaki itu merenggut kehormatan ibuku di toilet kafetaria ini. Jahanam itu mengurung ibuku di toilet sebelum menuntaskan urusannya kurang dari satu menit.”

“Heh—” Lavinsky menarik bibirnya. Itu cara berani mengungkapkan sesuatu dan itu benar-benar mengejutkan dari seorang gadis perenung seperti Lalena. Diam-diam Lavinsky tertawa dalam hati mendengar kalimat terakhir Lalena. Ia usap mukanya, lalu menyisiri rambutnya dengan jemari. Ini kisah rumit. Tak pernah mudah menceritakan kepedihan macam itu tanpa perlu terdengar satir.





“Seharusnya lelaki itu memberi ibuku peluang melepaskan gairahnya di sebuah motel kecil, daripada seumur hidup merasa dipecundangi di lantai toilet yang basah dan dingin.”

Jengah. Lavinsky jengah mendengarnya. Pembicaraan ini tak nyaman lagi.

Vodka dari sloki kedua membuat tubuh mereka hangat. Lalena memperlihatkan deritanya seperti buku yang terbuka. Tidakkah itu cukup rumit setelah beberapa pertemuan yang tak pernah direncanakan?

“Tentang belati itu?” Lavinsky menyodorkan lagi se-sloki Vodka pada Lalena.

“Aku tak suka langsung ke topik itu!” Gadis itu berubah ketus. Lalena tiba-tiba didera amarah setelah meneguk isi slokinya.

Lavinsky mengangkat alisnya. Tidak mudah membaca gadis ini.

### #3

**MENGENAI** Lalena, gadis itu hanya punya sedikit cinta. Ia menyukai detil kecil yang ia pikir bisa mengubah hidupnya. Ia berimajinasi tentang detil-detil kecil itu. Imajinasi yang membuatnya sanggup membangun benteng paling aman untuk menyimpan semua impian dan kenyataan—sekaligus.

Lavinsky ingin percaya bahwa apa yang ia dengar dari gadis itu hanya bentuk lain dari imajinasinya. Bukan kenyataan yang memuakkan. Tetapi, tampak sekali bahwa perasaan gadis itu tak bertepi. Pengalaman yang ingin ia jelmakan serupa Juan Dahlmann di negeri selatan versinya



sendiri—dalam kisah Borges.

“Baiklah.” Lavinsky bersabar. “Lanjutkan saja cerita gunting kuku itu.”

Lalena bernafas pelan-pelan sebelum mengibaskan kepala.

“Tbu melakukan semua itu tanpa perhitungan. Ibu sedang mengandung diriku, saat kembali ke kafetaria ini, setiap hari selama dua pekan, akhirnya ibuku bertemu lelaki itu. Ia bersama tiga kawannya dan berlagak tak mengenali ibuku. Di meja yang kerap mereka pesan, mereka menertawai gadis pelayan yang bermuka masam usai mereka goda.”

Lavinsky mengusap tengkuknya. “Sebentar Lalena—” tahannya, “—apakah bagian ini ada hubungannya dengan belati?”

“Belum,” desis Lalena. “Ini masih tentang diabetes!”

Lavinsky buru-buru mengangkat tangannya, tersenyum ramah dan enggan menanggapi kekesalan Lalena.

“Lelaki itu kembali membuntuti seorang gadis pelayan ke toilet. Ya. Lelaki itu hendak mengulang apa yang ia perbuat pada ibuku. Gadis pelayan itu sedang menggigil ketakutan dan berusaha menutupi tubuhnya saat ibuku menggedor pintu. Ibuku menarik tubuh pelayan itu, mendorong lelaki yang belum sempat membereskan dirinya itu hingga terhuyung dan menggoreskan gunting kuku ke selangkangannya sebelum jatuh usai menabrak wastafel.”

“Lelaki itu sukar ditemukan setelah kejadian itu, kan?”

Lalena tak menggubris Lavinsky. “Ibuku tak perlu mencarinya, karena lelaki itulah yang kerap datang menemui ibuku. Di hari saat ibuku berkenan menemuinya, kondisi



lelaki itu sudah payah. Ia mencium kaki ibunya dan memohon maafnya.”

“Ibumu memaafkannya?”

“Seharusnya tidak—” Lalena mengatupkan matanya, “—wanita yang terluka sukar melupakan. Tetapi lelaki yang bersalah seperti *dubuk* kebiri yang akan mengikutimu ke mana pun. ‘Dubuk’ yang selalu datang pagi-pagi dan duduk di depan pintu apartemen ibunya.”

Mata Lalena menyala lagi. Lavinsky menelan ludah.

“Kondisi lelaki itu memburuk. Dosa, penyesalan dan kebencian ibunya, membuat lukanya membusuk dengan cepat. Tak ada dokter yang cukup gila untuk mengurus luka di selangkang lelaki dengan diabetes akut. Aku lahir sebulan setelah lelaki itu tak bisa berdiri tegak. Barangkali kau mengira, itulah hal terburuk yang harus ia alami?” Lalena menyeringai. “Bukan—bukan itu. Maaf yang tak diberikan ibunya adalah siksaan paling buruk yang harus ia tanggung.”

“Ibumu memaafkannya?” Ulang Lavinsky.

“Hanya jika lelaki itu telah berkalang tanah.”

Lavinsky bergidik. “Bukankah menyangkali lelaki itu, berarti menyangkali dirimu?”

“Itu soal lain. Ibu lebih suka melihat jasad lelaki itu daripada memberinya maaf atas namaku. Mungkin ibu menyukai beban yang ia ciptakan sendiri. Ia memilih caranya sendiri.”

Amarah dalam suara Lalena itu membuat mereka terdiam. Vodka sudah lama kosong dari dua sloki mereka. Udara dingin merasuk dari hujan di luar sana. Lavinsky merasa tertampar. Ingatannya terbang ke sebuah tempat di mana mungkin saja seorang wanita sedang menunggunya.



“Bagaimana lelaki itu setelahnya?” Lavinsky memecahkan kebisuan.

“Matil!” Tak ada ekspresi di wajah Lalena. “Ia menyerah. Tekanan akibat kebisuan ibunya dan deraan penyakitnya, membuat lelaki itu menikam jantungnya dengan belati.”

Lavinsky menyerahkan punggungnya ke sandaran kursi. Ia cukup terkejut saat tahu posisi belati dalam kisah Lalena dan memaklumi pilihan lelaki itu mengakhiri hidupnya. Lavinsky kini tahu alasan gadis itu menyukai belati.

“Apakah kau masih ingin mendengarkan kisah belati itu?”

Lavinsky menggeleng. “Cukup tentang gunting kuku dan diabetes saja.”

Lalena mengangguk. Angin yang masuk lewat pintu membuat anak rambut menari di dahi dan pelipisnya. Cantik sekali.

#### #4

**MATA** Lalena menjelajahi sepotong Praha di bawah sana. Jembatan *Karlův most* dan orang-orang yang tergesa di bawah hujan dalam selubung ponco. Matanya menyapu dinding menara *Zizkov* dan *Jam Astronomi* di Balai Kota. Pucuk pepohonan bergerak-gerak di sepanjang sisi sungai Vltava yang tenang.

“Ibuku tenggelam dan aku tak sempat menyelamatkannya.” Lalena tiba-tiba bicara seraya memejamkan mata. Air mukanya berubah saat mengatakan itu.

“Hah?” Lavinsky gelagapan.



“Ibu menghabiskan waktu dengan imajinasinya. Tangannya tak bosan menari di atas kertas, tenggelam bersama semua kesedihan yang ia tuliskan.”

Lavinsky menghembuskan nafas kuat-kuat. Ia baru saja keliru, mengira gadis itu bicara tentang ibunya yang tenggelam di sungai Vltava. Ternyata bukan itu.

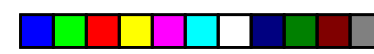
Pelipis Lalena mengeras. “Aku bukukan semua tulisan ibu, walau aku sendiri menolak membacanya. Sukar bagiku memahami cara ibuku tenggelam dalam kesedihannya. Kini kau tahu alasan mengapa aku tak menyukai buku.”

Lavinsky mengangguk seraya menuliskan sesuatu di serbet dan menyelipkannya di antara halaman terakhir *The Prague Cemetery*. Ia tepuk lengan Lalena, menyorongkan buku Umberto Eco itu ke dekatnya. Lewat isyarat matanya, Lavinsky ingin gadis itu membaca apa yang sudah ia tulis, sebelum meletakkan sejumlah uang di meja dan segera meninggalkan kafetaria.

Lalena memandangi punggung Lavinsky yang menjauh. Ia baca pesan yang ditulis untuknya: *Aku harus menyelesaikan sedikit urusan. Aku menyukai percakapan kecil ini, Lalena. Tapi aku tidak mau menjadi Tuhan. Sungguh mati—itu pekerjaan yang paling tidak diinginkan oleh siapa pun.*

Gadis itu tersenyum kecil. Lalu, matanya kembali mengalir di sungai Vltava. ■

*Molenvliet, Maret 2015*



## Teropong Kan

### Mardi Luhung

*Oleh seluruh isi Alam hatimu tak terpuaskan...\**

**K**AN melongo. Tak percaya. Diucek-ucek matanya. Tetap melongo. Apa ini mimpi atau bukan? Sekali lagi Kan tak percaya. Sebab, telur (yang sebesar telur puyuh) yang barusan keluar dari anusnya itu lain. Sesuatu yang bukan basah, bau dan emnjijikkan. Tapi, kering, agak bundar, dan indah seperti emas. Emas? Ya, telur itu memang emas. Emas murni. Yang jika ditimbang, mungkin seberat sekian puluh gram. Berat yang aduhai. Berat, yang dijual cepat-cepatan, akan mendapatkan uang kurang lebih sekian ratus juta. Sekian ratus juta? Wah, Kan kembali tak percaya. Untuk apa uang sebanyak itu.

Kembali Kan tak percaya. telur emas yang telah dimasukkan ke dalam tas kresek kecil itu ditatapnya. “Ini emas. Benar-benar emas. Dan ini telurku,” bisik Kan kepada dirinya sendiri. Bisikan yang takut untuk didengar orang lain. Bisikan yang mungkin paling mendebarkan yang pernah Kan lakukan. Dan malamnya, di hadapan Kan telah

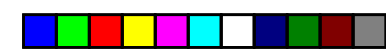


## Teropong Kan



326

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



## Mardi Luhung

terpampang tumpukan uang. Uang dari hasil menjual telur emasnya. “Aneh, benar-benar aneh..” Dan ketika tidur, Kan pun bermimpi berada di sebuah pantai. Pantai yang indah. Pantai yang dengan segala kenikmatannya. Dan Kan bahagia, sebab dialah tuan di pantai itu.

Pantai yang putih

Pantai yang bersih.

Pantai yang ketika angin mendesir, seribu keliningan seperti sama-sama bergoyang. Sama-sama menghamburkan suara-suara yang merdu.

Pantai, yang mungkin seumur hidup, hanya dapat dilihat oleh Kan di majalah-majalah atau selebaran-selebaran untuk pariwisata. Selebaran-selebaran yang begitu menyala.

**ENTAH** dari mana datangnya ide, Kan merasa mesti mengubah nasib. Nasib yang tak jelas. Nasib yang dpaat dikatakan memprihatinkan. Nasib yang oleh pameo (yang pernah didengar Kan): “Seperti si miskin yang mesti segera ditolong. Sebab, jika tidak, maka akan memasuki dunia keputusasaan. Dunia galau yang tak terjabarkan. Dunia yang gampang melakukan perbuatan yang bersifat potong-kompas. Mencuri, menelikung, menggarong, terus bunuh diri.” Ya, mendengar kata bunuh diri, Kan merinding. Sebab, orang bunuh diri adalah orang yang celaka. Di samping nyawanya gentayangan. Kelak di hari perhitungan juga susah untuk digolongkan ke jenis apa.

Jenis pelawan, tidak. Jenis penerima, tidak. Jenis pelawan sekaligus penerima, juga tidak. Karenanya menurut cerita kakek-nenek Kan, orang bunuh diri adalah orang yang susah untuk masuk ke mana-mana. Surga menolak, neraka

327

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015





## Teropong Kan

menampik. Cuma bis amelayang, melayang dan melayang. Melayang bersama yang lain. Yang juga bunuh diri. Yang nyawanya gentayangan. Gentayangan di ruang dan waktu yang tak terbatas. Ruang dan waktu yang gelap. Yang penuh dengan teriakan:

“Berikan kami batas akhir. Berikan kami batas akhir!”

“Cukuplah sampai di sini saja!”

“Kami tak mampu!”

“Sungguh! Kami tak mampu!”

“Tolong, kembalikan saja kami ke dunia!”

“Kami akan mengubah apa yang telah kami putuskan!”

“Kami benar-benar tak mampu menanggungnya!”

Kan kembali merinding. Dan meski cerita kakek-neneknya tentang nasib nyawa orang bunuh-diri itu belum dilihatnya, tapi Kan merasa kecut. Jadinya, agar tak masuk ke situasi seperti itu, Kan pun mendatangi orang-orang pintar. Bertanya tentang cara, bagaimana bisa lepas dari nasibnya yang memprihatinkan itu. Dan rata-rata, orang-orang pintar yang ditemuinya, meminta syarat yang aneh-aneh. Puasa, bertapa, minum ramuan, atau pantang untuk melewati bayangan pohon tertentu. Yang semuanya, bagi Kan begitu tak masuk akal. Sebab, ujung-ujungnya, Kan pun mesti menyerahkan duit sebagai pengganti maharnya.

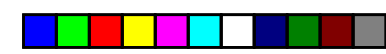
“Berapa?”

“Wah, ini bukan masalah berapa?”

“Lalu?”

“Ya, apa untuk mengganti maharnya, ikhlas atau enggak?”

Ha, ha, ha, tentu saja Kan tertawa. Orang-orang pintar itu memang sungguh lucu. Bayangkan, ada orang yang minta



## Mardi Luhung

tolong dari keprihatinan kok malah disuruh membayar? Memangnya, orang yang minta tolong itu punta duit. Lagian, jika memang punya, ngapain juga minta tolong. Kan pun menelan ludah. Meninggalkan semuanya. Sampai suatu sore, di tepi sebuah telaga, datanglah seorang berpakaian aneh pada Kan. Bajunya hijau, celananya hijau, kaos kakinya hijau, sepatunya hijau, dan tas kopernya pun hijau. O ya, di setiap si orang hijau (kita sebut seperti itu) bergerak, selalu diikuti bunyi bip-bip-bip.

Bip-bip-bip, “selamat sore,” sapa si orang hijau.

“Sore juga,” sahut Kan.

Bip-bip-bip, “tampaknya ada yang perlu dibantu?”

Kan terdiam.

Bip-bip-bip, “ayolah jangan ragu, aku bantu,” tambah si orang-hijau.

Kan emmandnagi orang-hijau lebih seksama. Kan merasa ini orang kok aneh banget. Dan bunyi bip-bip-bip (bunyi yang aneh itu), pun selalu mengiringi gerakannya.

Dan si orang-hijau tersenyum.

Kan mengernyit.

Entah kenapa, tiba-tiba saja si orang-hijau membuka tas kopernya. Mengambil sebutir pil. Bip-bip-bip, “telanlah, nanti persoalanmu terjawab.” Kan menerima pil itu. Dan si orang-hijau lenyap. Bip-bip-bip, “Ingatlah, setelah menelan pil itu, setiap enam bulan sekali, kau akan bertelur emas!” Suara si orang-hijau menggema. Dan sebuah piring terbang mungil pun melayang menjauhi telaga.

**DI** kamarnya yang sumpek, Kan masih memegang pil pemberian si orang hijau. Antara percaya dan tidak, Kan



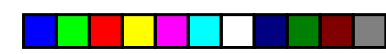
## Teropong Kan

menelitinya. Lalu pikirannya berputar: “Siapa si orang-hijau itu? Jangan-jangan dia itu jin? Atau makhluk-angkasa-luar yang mengadakan penelitian? Tapi entahlah, yang jelas siapa pun dia, pasti ingin menolongku. Apalagi dia tak minta imbalan.” Glek! Pil itu ditelannya. Sesaat kemudian, Kan meras tubuhnya dirubungi semut. Semut-merah yang ganas. Semut-merah yang menggigit-gigit. Semut-merah yang tak kelihatan. “Ampun!” teriak Kan. Terus segalanya gelap. Antara sadar dan tidak, Kan mendengar suara bip-bip-bip yang bersusulan. Lalu sebuah cahaya menyorot. Cahaya yang pelan-pelan membesar. Membesar. Membesar.

Dan ketika sampai pada puncaknya, cahaya yang membesar itu pun berpusar. Berpusar ke kanan, ke kiri, ke atas, ke bawah. Terus bergulung dan bergulung. Membentuk aneka rupa. Rupa mata, telinga, hidung, pohon, gunung, sayap, lalu, hup! Rupa lubang cahaya pun menganga di hadapan Kan. Lubang cahaya yang panjang, Lubang cahaya yang pangkalnya etrbuka. Terus menyergap diri Kan, seperti sergapan seekor ular lapar. Akh, Kan pun tiba-tiba merasa sudah terlentang di ranjang besi yang mengkilat. Beberapa makhluk aneh bermasker membedah pencernaannya, “Di mana aku?” itu pertanyaan Kan sebelum segalanya kembali ke dalam gelap. Gelap yang tak berinding. Gelap yang tak tertebak. Gelap yang tak bergerak. Dan gelap yang membuat setiap pertanyaan jadi terbungkus rapat.

330

**KEHIDUPAN** Kan berubah. Yang dulu memprihatinkan kini tidak lagi. Seperti sebuah sulap. Bimsalabim, Kan pun menjelma ke diri Kan yang lain. Kan yang jika ingin ini itu tinggal menunjuk. Tak perlu susah-



## Mardi Luhung

susah. Apalagi Kan yang ini sudah punya rumah sebesar alun-alun. Dengan kamar sebanyak seratus. Kamar dengan perabotan yang semuanya berwarna hijau. Tapi, apa cerita selesai di sini? Ternyata tidak. Sebab, dengan keseriusan, Kan membangun laboratorium khusus di salah satu kamar di rumahnya. Laboratorium itu diisi dengan teropong yang mendongak ke atas. Teropong yang bisa mengamati setiap gerak bulan, bintang, komet, atau benda-benda langit lainnya.

Benda-benda langit yang tak jelas kapan disebarankannya.

Dan dimana pula titik pusatnya. Dan kenapa begitu terjaga dan patuh pada peredaran yang tak tertulis tapi begitu kukuh. Peredaran yang membuat setiap mata yang melihatnya berkhayal seperti ini:

“Pasti ada yang tak terlihat yang mengikat semuanya.”

“Pasti talinya besar dan kuat.”

“Dan tali itu digenggam oleh raksasa super besar.”

“Raksasanya punya sayap.”

“Tapi, aku kok tak melihatnya?”

“Ya, pasti tak melihatnya. Raksasanya kan gaib.”

“Gaib? Kau kok tahu?”

“Ufh.”

“Kau pasti ngelindur?”

“Sudah, sudah...”

“Iya, sudah. Jangan diteruskan.”

“Kenapa?”

“Karena itu bukan tali.”

“Lalu apa?”

“Pokooknya bukan tali.”

331





## Teropong Kan

“Loh,”

“Pokoknya bukan.”

“Aneh?”

“Tepat, keanehanlah yang mengikatnya.”

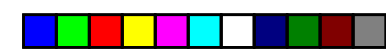
“...”

Lalu, apa yang dicari oleh Kan di atas sana? Ya, itu tak lain adalah piring terbang mungil yang dulu pernah dilihatnya menjauhi telaga. Piring terbang mungil, yang melesat bersamaan dengan lenyapnya si orang hijau-hijau. Piring terbang mungil (yang dalam pikiran Kan) adalah pasti kendaraan si orang-hijau. Si orang-hijau yang telah memberinya pil. Pil yang telah menjadikan anusya setiap enam bulan sekali mengeluarkan telur emas.

**TAHUN-TAHUN** pun berlalu. Ternyata, Kan berumur panjang. Panjang sekali. Dan saat ini, adalah saat kesekian ratus tahun. Saat ketika Kan sudah tua. Dan saking tuanya, tak jelas berapa sudah umurnya. Istrinya telah lama meninggal. Dan anak-anaknya pun sudah entah ke mana. Tak terkenang. Sehingga, Kan tak tahu, siapa saja cucu-cucunya, juga cicit-cicitnya, juga anak-anak dari cicit-cicitnya. Yang jelas, siapa saja yang datang, dan emngaku keturunannya, disambut. Dan semuanya pun diberi telur emasnya. Terus pergi. Tanpa berani untuk mengganggu kesuntukan Kan. Kesuntukan untuk mengamati langit dengan teropongnya yang kini makin canggih dan tajam. Teropong (yang ternyata selama ini), tak pernah menangkap gerak piring terbang mungil dari kendaraan si orang-hijau dulu. Teropong, yang hanya menjangkau kegelapan langit yang jauh, jauh sekali. Dan teropong (yang membuat orang-

332

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



## Mardi Luhung

orang yang ada), pun menyebut diri Kan, sebagai peneropong-sepuh yang pandangannya gentayangan tanpa batas akhir. ■

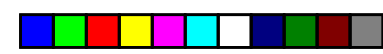
### Catatan:

\*) petikan puisi Ghazal, Mohammad Iqbal (Sastra Sufi Sebuah Antologi, ed- Abdul Hadi WM)

333

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015





Jawa Pos, 16 Agustus 2015

## Ateng

Sunlie Thomas Alexander

**S**ETIAPKALI emlihat anak-anak atau remaja bermain sepak bola di tanah lapang, entahlah, aku selalu teringat pada Ateng.

Ah, bukan. Ia bukan pemain bola dari kesebelasan kampung manapun. Ia cuma seorang bocah kecil penjual es bungkus batangan yang selalu menjajakan dagangannya bila ada anak-anak bertanding bola di lapangan AMP St. Yosef, tempatku bersekolah dulu.

Selain digunakan untuk berbagai kegiatan olahraga, mulai dari sepakbola, senam, atletik, hingga kasti, lapangan rumput yang berbatasan dengan hutan dan kebun milik warga itu juga dipakai untuk upacara bendera setiap hari Senin. Kendati luasnya hanya separo lebih dari Lapangan Hijau—lapangan sepakbola kebanggaan kota kecamatan kami- tapi itu sudahlah cukup bagi anak-anak SD dan SMP (juga anak-anak sekitar lainnya) bermain bola dengan riang hampir saban sore setelah sekolah bubar. Tanpa alas kaki, sebagian bertelanjang dada.

Ya, Ateng selalu berada di sana dengan termos besar

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015





## Ateng



336



## Sunlie Thomas Alexander

berisi es dagangan. Es itu buatan ibunya sendiri. Enak dan tidak memakai pemanis buatan, ukurannya pun lebih panjang dari yang dijual orang lain. Ada bermacam-macam rasa; mangga, limun jeruk, cincau, kacang hijau, sirsak, juga durian jika sedang musimnya. Dan setiap kali bisa dipastikan ia akan pulang dengan termos yang sudah kosong. Es jualannya itu ludes tak bersisa lantaran dijadikan sebagai taruhan. Baik oleh dua kelompok anak-anak yang bertanding maupun antarpemonton. Ya, sudah menjadi ketentuan, pihak yang kalah wajib mentraktir yang menang dengan es dagangan Ateng....

Karena itulah jika ada “pertandingan besar”, seringkali ia mengajak serta adik perempuannya yang tampak terhuyung-huyung menenteng termos besar ke pinggir lapangan. Kami sebut “pertandingan besar” lantaran laga itu sudah diumumkan sejak jauh hari dari mulut ke mulut. Biasanya karena ada satu kelompok yang menantang kelompok lainnya. Tentu saja dibumbui dengan sedikit ejek-mengejek, slaing memanas. Sehingga pertandingan itu pun menjadi laga yang ditunggu-tunggu dan mengundnag lebih banyak penonton.

Anehnya, Ateng tidak punya saingan sama sekali. Memang awalnya ada satu anak penjaja es lain yang ikut berjalan kalau ad apertandingan. Tapi karena esnya hampir tak laku, lama-kelamaan anak itu tak pernah muncul lagi. Ah, entahlah. Seolah-olah sudah disepakati bersama—oleh kelompok mana pun yang bermain bola di sana, juga setiap penonton yang datang—hanya es jualan Atenglah yang boleh dipakain untuk taruhan!

337



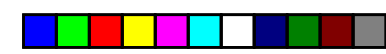


## A teng

**AKU** tak pernah bermain bola di sana kecuali saat pelajaran olahraga, meskipun ingin sekali. Apa boleh buat, aku tidak punya kesebelasan. Teman-teman akrabku tak cukup sebelas orang untuk membentuk satu tim. Di antara kami, hanya fa Siu yang pernah bermain dalam pertandingan sore hari di lapangan itu karena ia bergabung dengan tim sepupunya yang jadi kapten. Aku dan beberapa kawan lainnya harus puas hanya menjadi penonton di pinggir lapangan sembari berteriak-teriak menyemangati kesebelasna yang kami dukung dengan taruhan sebatang es Ateng.

Toh kami juga punya pertandingan sendiri di garasi rumah trio kakak-beradik A Ha-A Li-A Wen yang lumayan luas. Garasi itu tidak terpakai lagi sejak mobil Panther metalik ayah mereka dijual. Cukup menggunakan bola plastik kecil dengan sandal jepit sebagai pengganti tiang gawang, kami bermain dua lawan dua atau tiga lawan tiga. Atau, kalau sudah agak sore ketika jemuran telah diangkat, kami bisa bermain di halaman rumah mereka yang berpasir dengan menambah dua pemain lagi dan menggunakan bola plastik lebih besar. A Nen, anak tetanggaku kadang kala ikut denganku bermain di sana.

Trio A Ho - A Li - A Wen selalu berebutan jadi penyerang, tapi lebih suka menjadi kiper. Tanganku memang terlalu kecil dan kurus untuk menahan tendangan bola kulit yang berat; jari tengahku pernah terkilir dan bengkak seminggu lebih saat menepis bola kulit pada sebuah pertandingan di sekolah. Tetapi menangkap bola plastik, akulah jagonya! Dan percayalah, gawangku tak mudah dibobol lawan. Bola tinggi, tengah maupun rendah, bahkan



## Sunlie Thomas Alexander

tendangan yang paling deras sekali pun sudah bisa kuhalau dengan baik.

Ah, di depan gawang dari tumpukan batu, sandal, atau reranting, waktu itu aku kerap membayangkan diriku sebagai Sergio Goycochea, sang penyelamat Tim Tango Argentina dalam Piala Dunia 1990. Juga Hans van Breukelen dan David Siemen...

Ateng juga tak pernah ikut bermain bola di lapangan sekolah itu seperti halnya diiriku. Kalau ia bermain, kukira ia bakal dijuluki Maradona. Mungkin Maradona dari Panji Pasir, karena rumahnya berada di kampung Panji Pasir.

Namun begitu, kerap kali ia dengan rela menjadi pemungut bola out yang melayang ke dalam hutan atau terpentol masuk ke kebun warga. Bahkan tak segan-segan Ia terjun ke dalam kolong kecil yang terletak di belakang salah satu gawang untuk mengambil bola yang jatuh ke dalam air. Selain itu, kadang-kadang ia juga suka menggggratkan sebatang-dua batang esnya pada beberapa anak yang jadi kapten tim. Bahkan A Fuk nyaris tak pernah membayar jika membeli esnya di luar pertandingan.

Anak SMP YPN yang berseberangan dengan sekolahku itu dikenal bintang lapangan yang haus gol. Bermain sebagai penyerang, idolanya adalah Marco van basten. Itulah sebabnya, terkadang Ia mengenakan kaos bernomor punggung sembilan ke lapangan, walau bukan berwarna oranye. Ia juga punya tiga lembar poster pemain terbaik Eropa itu; tertempel di dinding kamar dan ruang tamu rumahnya.

Ah, bagi kami ketika itu, pamor A Fuk tidaklah kalah dnegan Sudrajat pemain Mantung atau Aan pemain



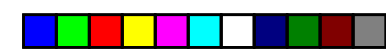
## A teng

Kampung Sungai Ketok yang selalu menjadi momok bagi tim-tim lawan di Lapangan Hijau pada setiap turnamen Agustusan...

**ORANG-**orang Tionghoa di kota kecilku sebetulnya tak terlalu menggilai sepak bola. Daripada bermain, mereka memang lebih suka bertaruh bola. Setiap kali TVRI—yang ebrkat iuran televisi Anda dan bekerjasama dengan SDSB—menyiarkan siaran langsung pertandingan sepak bola, niscaya di mana-mana bakal kau temukan mereka sedang memasang taruhan. Tidak tua, tidak muda. Dari seribuan hingga ratusan ribu, bahkan jutaan rupiah. Bahkan warung-warung kopi pun ramai dengan pembicaraan tentang bola, lengkap dengan segala analisis dan prediksi. Apalagi ketika turnamen-turnamen akbar seperti Piala Dunia dan Piala Eropa berlangsung.

Tapi tidak demikian halnya dengan basket. Hampir setiap kampung Tionghoa di kota kecamatan ini memiliki sebuah klub basket. Malahan ada satu kampung yang memiliki sampai tiga klub. Para tukang ikan dan penjual daging babi pun punya klub basketnya sendiri-sendiri. Nama kedua klub itu simpel saja: Pasar Ikan dan Pasar Babi Belinyu. Yang terakhir sering disingkat PBB.

Selain mengikuti turnamen Agustusan atau camat Cup, klub-klub yang rajin berlatih itu juga kerap menyelenggarakan turnamen antarkampung. Seolah tak mau kalah dengan sepak bola. Setahuku, biasanya mereka mengumpulkan iuran dari warga kampung masing-masing. Klub basket Kelabang Merah dari Hoi Nam Kai (Jalan Melati)—seingatku—yang paling sering mengadakan



## Sunlie Thomas Alexander

turnamen Piala Kelabang Merah.

Toh, bukan berarti tak ada sama sekali orang Tionghoa yang berkecimpung dalam sepak bola level Lapangan Hijau. Meskipun jumlahnya barangkali bisa kau hitung dengan jari. Salah satunya adalah A Liung, tentangga sebelah rumahku. Ia bermain sebagai bek untuk kesebelasan kampung Padang lalang, diajak oleh Pardi temannya di STM YPN yang mayoritas anak Melayu. Kendati epnampilannya biasa-biasa saja, ia pun menjadi salah satu pujaan kami, anak-anak Tionghoa, setiap kali timnya berlaga di Lapangan Hijau.

Ya, speerti yang telah kukatakan sebelumnya, Lapangan Hijau adalah lapangan sepak bola kebanggaan kota kecamatan kami. Tempat perhelatan berbagai turnamen antarkampung. Mulai dari turnamen Agustusan, Piala Lurah Kutopani, Piala Haji AMrin (yang ini seorang pengusaha Melayu fans Inter Milan), hingga tiga kali Camat Cup.

Karena itu, wajar saja jika anak-anak yang hobi bermain bola selalu bermimpi untuk tampil di sini. Walaupun—ya, seperti halnya lapangan bola sekkolahku—lapangan yang terletak di daerah Perumnas ini juga jauh dari layak. Tanahnya tidak rata dan terdapat sisa-sisa akar pohon di sejumlah titik. Dan pada saat-saat menjelang sebuah turnamen, sibuklah panitia memotong rumput-rumputnya yang meranggas liar.

A Fuk, bintang lapangan sekolahku itu, tentunya juga ingin sekali bermain bola di sini.

Namun orangtua kami kerap melarang kami menonton pertandingan di Lapangan Hijau. “Nanti kalian berkelahi dengan anak-anak Melayu,” kata ayahku. “Atau dipukul preman!” tambah ibuku dengan mimik serius. Tapi kami



## A teng

selalu mengindahkan larangan itu. Tetap saja kami bertandang ke Lapangan Hijau. Kalau soal berkelahi, para pemain juga kerap berkelahi di tengah lapangan, pikirku. Sudah terlalu sering kami melihat wasit dikejar-kejar dan dipukuli. Bahkan perkelahian massal di antara supporter acapkali terjadi sampai polisi harus turun tangan.

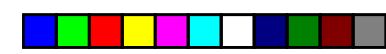
Ya, meskipun beberapa kali ada teman-temanku yang dipalak anak-anak Melayu, kami tak pernah kapok. Pertandingan-pertandingan itu terlalu seru untuk dilewatkan. Apalagi jika kesebelasan Sungai Ketok main. A Nen pernah sampai nangis-nangis dikurung ayahnya di kamar karena tak bisa menyaksikan sundulan kepala Aan. Bagi kami, dengan rambutnya yang panjang (meski tak gimbal), ia seperti Ruud Gullit.

Pertandingan bakal kian seru lagi apabila ada kesebelasan yang mencarter pemain dari luar kota. Dan ini sudah menjadi hal yang lumrah. Ada yang mencarter pemain dari Sungailiat, ada yang dari Pangkalpinang atau Mendo Barat. Tentu saja pemain-pemain yang cukup ternama. Bahkan kesebelasan Gunung Muda pernah pencarter pemain dari PS Bangka, Rudi Botak. Penonton benar-benar membludak waktu itu. Kendati ujung-ujungnya mereka harus menelan kekalahan telak 1-3 dari Kumpai. Sehingga membuat Mang Sardi—sang kepala desa yang sering berbelanja ke toko ayahku—mencak-mencak sampai dua minggu lebih.

“Huh! Apanya yang pemain PS Bangka?! Masih bagus menantuku main bola!” gerutunya dengan wajah memerah. Hampir semua penggemar sepak bola di kota kecilku tahu siapa Aswin, menantunya yang dijuluki Ricky

342

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



## Sunlie Thomas Alexander

Yakob Belinyu itu. Tapi setelah emnikahi seorang gadis Palembang, Bang Aswin ikut bersama istrinya henggang ke seberang. Ai, entahlah berapa banyak uang yang sudah mereka keluarkan untuk membayar Rudi Botak.

Ketika itu ayahku cuma senyum-senyum saja memaklumi. Toh, Ia juga tak mengenal satu pun pemain sepak bola di kota kecil kami, apalagi pemain PS Bangka. Juga tidak peduli. Tapi kalau para pemain klub-klub tenar Eropa, jangan ditanya. Ia hampir hafal semuanya.

Hanya beberapa orang Tionghoa dewasa yang kerap terlihat di pinggir Lapangan Hijau. Itu pun karena rumah mereka memang tak jauh dari Perumnas. Ya, tidak seperti turnamen basket Agustusan di SMP YPN yang senantiasa penuh sesak dengan orang-orang Tionghoa. Besar-kecil, tua-muda, lelaki-perempuan.

Orang Tionghoa olahraganya basket, sepak bola adalah olahraga orang Melayu! Aku tidak tahu sejak kapan dan bagaimana tradisi ganjil ini bermula di kota kecilku. Seakan-akan ada tembok pemisah di antara ekdua olahraga itu yang tak kelihatan. Seingatku, barulah pada tahun 2000-an ada klub basket Melayu yang dibentuk oleh anak-anak rantauan yang pulang liburan kuliah dari Bandung atau Jakarta.

Setelah dipikir-pikir sekarang, kukira hal ini bukanlah akrena orang Tionghoa tidak suka bermain dan menonton sepak bola di Lapangan Hijau. Namun barangkali lantaran mereka takut berkonflik dengan orang Melayu dan memilih menghindar...

**ATENG** tentunya juga tak pernah berjualan es di pinggir Lapangan Hijau. Mungkin tepatnya tidak berani.

343

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



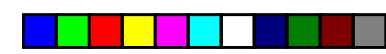
## A teng

Jika tidak ada pertandingan bola di lapangan sekolahku, ia akan menjajakan es dagangannya sepanjang jalan, dari rumah ke rumah, ke setiap pintu toko.

Ya, kembali ke lapangan yang selalu tergenang setiap kali hujan di belakang SMP St Yosef itu: ketika aku naik ke kelas tiga SMP, pihak sekolah membangun dua buah gawang permanen untuk menggantikan tiang-tiang gawang dari bambu. Dan tidak lama kemudian, berlangsunglah Uskup Cup yang melibatkan hampir semua SMP Katolik di bawah wilayah Keuskupan Pangkalpinang. Termasuk yang bertanding dari Belitung dan Kepulauan Riau. Suasana begitu meriah. Aku datang setiap sore ke lapangan dan es dagangan Ateng pun laris-manis meskipun tak ada kesebelasan yang bertaruh. Aku sudah lupa sekolah mana yang keluar jadi pemenang kala itu, tapi yang pasti sekolahku gugur di babak penyisihan.

Selepas itu, ada beberapa kali turnamen antarsekolah yang diselenggarakan di sana. Namun rasanya pertandingan-pertandingan dengan taruhan es Ateng—"Ateng Cup!" seloroh A Li suatu kali—tetap saja tak tergantikan. Lebih menggairahkan. Jerit kesakitan ketika tulang kering sengaja diadu, teriakan amrah karena di-tackle keras dari depan maupun belakang, diving mencolok di depan mata, badan yang berlumuran lumpur, umpatan-umpatan jorok dari penonton, dan tentu saja perkelahian-perkelahian kecil. Semua itu seakan memberikan sensasi tersendiri yang tak kami dapatkan dari pertandingan-pertandingan turnamen.

Bahkan seiring waktu, berbagai laga "Ateng Cup" kian menegangkan. A Fuk yang putus sekolah akhirnya memutuskan keluar dari timnya dan menjadi pemain



## Sunlie Thomas Alexander

carteran. Tentu saja kali ini ia dengan uang. Berapa harganya, itu tergantung kepada yang nego. Hanya saja, ia cuma bisa bertanding pada hari Minggu. Karena setelah putus sekolah ia harus bekerja sebagai pegawai toko kelontong di pasar dari pagi sampai sore.

Beberapa kesebelasan juga mulai mencarter para pemain Melayu, bahkan anak-anak Madura dari kampung Air Asem. Sejumlah nama yang masih kuingat antara lain: Bujang, hasan, si Dul alias Fuad, Mursid, Mujab, Fauzi, Mahwi, Ali Fakhir...

Entahlah, apakah mereka memang begitu hebat (si Dul misalnya, meliuk-liuk seperti Romario setiap menggiring bola) atau karena lawan yang sudah keder duluan saat berhadapan, yang ejlas kelompok yang mencarter mereka hampir bisa dipastikan akan keluar jadi pemenang. Kecuali Jun Loi si Franco Barresi dari Sin Cong (kampung Karang Lintang) dan A Kok, tak ada yang berani beradu tulang kering atau men-tackle mereka, apalagi sampai menarik kaos. Sehingga, untuk mempecundangi mereka—ah, entah siapa pulayang mencetuskan gagasan sinting ini—solusi satu-satunya adalah: diam-diam oleskan minyak babi pada bola!

Manjur? Aku tidak tahu. Tapi Mursid berkali-kali gagal mengeksekusi tendangan penalti, dan Hasan, di boncel ikal dari Wasre, suatu kali terkena (bukan kartu merah, tapi) malaria sehabis bertanding!

**NAMUN** segalanya tiba-tiba berubah. Itu sebelum aku dan beberapa kawan mulai mengkliping gambar-gambar sepak bola dari berbagai koran dan tabloid olahraga.

Hmm, semuanya bermula dari suatu hari—satu sore



## Ateng

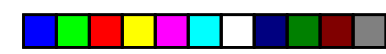
yang cerah—ketika semua pemain dari kesebelasan yang memenangkan laga mendadak sakit perut dan mencret-mencret sesampai di rumah. Tak terkecuali Jun Loi dan si Dul yang hari itu dicarter! Bahkan A Fen yang sekelas denganku dua hari tidak masuk sekolah.

Kami semua gempar. Apa yang terjadi? Otak kami langsung berputar dengan cepat. Hanya satu jawabannya: Ateng!

Ternyata dugaan kami memang tidak meleset, meskipun awalnya ia menyangkal mati-matian. Adalah A Fat, salah satu pemain lawan yang diam-diam datang ke rumah Jun Loi dan membocorkan semuanya. Lantaran sudah tahu bakal kalah, demikianlah A Fat—yang merasa berhutang budi karena pernah diberi contekan oleh Jun Loi saat ulangan umum—mengaku, Chin Kwet Ngian, sang kapten tim, dan beberapa kawannya menyuap Ateng untuk mencampurkan air sabun ke dalam sejumlah es jualannya yang dijadikan taruhan.

Ya, sudah bisa ditebak ceritanya, Jun Loi dan anak-anak lain yang menjadi korban marah bukan kepalang. Perkelahian tak terhindarkan. Seketika lapangan bola itu pun menjelma menjadi arena baku-hantam. Aku tidak tahu kelompok mana yang keluar sebagai pemenang kali ini. Aku sendiri tidak menyaksikannya. Tampaknya sih sama-sama bonyok!

Dua hari kemudian, kudengar Ateng dicegat beramai-ramai di tengah jalan saat sedang berjualan. Ia dipukul sampai babak-belur dan meraung-raung minta ampun. Aku hanya bisa menghela nafas ketika itu, merasa beruntung tidak ada kawan-kawan akrabku yang terlibat.



## Sunlie Thomas Alexander

Ah, semenjak kejadian itulah, ia tak pernah lagi tampak berjualan es di pinggir lapangan sekolahku. Meski anak-anak tetap bermain bola saban sore, tetap memasang taruhan. Hanya saja taruhannya bukan lagi es bungkus, melainkan uang! Penonton pun semakin ramai, termasuk orang-orang dewasa.

Tetapi setelah masuk SMA, lambat-laun aku kian jarang menonton pertandingan bola di lapangan itu. Dan akhirnya nyaris tak pernah bertanding lagi. Terakhir kali aku mendengar tentang Ateng adalah dua tahun silam ketika aku pulang kampung. Kabarnya ia cukup sukses di Tangerang.

“Ia punya showroom motor di sana. Aku nyaris pangling saat ia menyapaku. Badannya gemuk dan putih,” kata A Fuk yang kini berjualan sayur di pasar, lalu menambahkan. “Ia memberiku uang. Kau tahu berapa? Tiga juta saat kubuka amplopnya!”

Aku hanya tersenyum. Terbayang lagi olehku serang anak kurus-kecil berkulit legam dengan rambut acak-acakan sedang menenteng termos di pinggir lapangan. Hm, sampai sekarang, aku tak pernah tahu, siapa namanya yang sebenarnya....

Setahuku, sejak dulu, sejak aku mengenalnya, semua orang sudah memanggilnya Ateng. Karena tubuhnya yang boncel mengingatkan kami pad apelawak yang cukup populer pada masa itu. ■

*Jokokaryan, Yogyakarta, Juni-Juli 2015*



Jawa Pos, 23 Agustus 2015

## Kutukan Lembah Baliem

Risda Nur Widia

**D**I *Lembah Baliem*, kesedihan adalah darah dan pengorbanan. Kenangan merupakan kepedihaan. Pagi itu, di dalam *honai-honai* yang lembab, para mama telah berkumpul dan menangis. Sebuah kepergian kembali terulang. Kepergian yang tak pernah menghadirkan kebahagiaan; selain kesediaan. Sepanjang hari yang muram itu, setiap pasang mata khusuk menekuri mayat seorang pria yang telah meregang tanpa nyawa. Mengenaskan. Tubuhnya koyak-moyak. Darahnya meleleh melumuri setiap lubang luka. Panah masih tertancap gagah di dadanya.

Tidak ada kata. Hanya tangis dan usaha melupakan rasa sedih dengan doa-doa. Panjang. Tabah dipanjatkan. Begitu pun dengan mamamu. Ia terpekur dengan air mata berlinang. Kulit wajahnya yang kecoklatan memudar pucat, dan matanya leleh karena berkabung. Ia juga telah tiga kali jatuh pingsang; mendapati kenyataan kalau seorang pria yang ia cintai meninggal. Tetapi tangis tidak menyelamatkan apapun. Mayat papamu tetap saja tak kembali hidup. Bahkan doa-doa hanya seleberasi pemanis keadaan.

348

349

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



Kau masih ingat, sebelum fajar benar-benar merekah, perang antar suku kembali pecah. Sekelompok anggota suku dari uma lain menyerbu uma-mu. Mereka menghancurkan apa saja: kebun, wamai, dan honai-honai. Mereka membakar semuanya. Tidak tersisa. Papamu, sebagai seorang kain dengan tangan besi memimpin anggota lainnya untuk membalas dendam; melunasi hati warga desa yang hancur.

Rengek mamamu sebelum papamu pergi. “Jangan lakukan itu.”

“Tidak! Mereka harus merasakan pembalasan kita!”

“Akan bertambah banyak jatuhnya korban kalau kau menanggapi amarahmu.”

Papamu tidak menghiraukan. Isi kepalanya sudah menjadi batu. Hatinya mengeras karena amarah. Dendam. Ia tetap pergi bersama sekelompok pasukan kecil menuju medan laga. Bengis mata papamu meninggalkan honai, dan tangannya erat menggenggam anak panah berpoles racun. Begitu juga dengan para laki-laki lain yang telah kalap untuk berperang. Mereka membawa senjata masing-masing di tangan: moliage, valuk, wim, dan koroko. Semua benda itu seakan telah dilumuri kebencian: siap mencari korban.

Mereka pergi. Dan mamamu sepanjang hari dihantui rasa gelisah yang buta: terus menangis, tak makan, hingga melupakan kondisi tubuhnya yang lemah karena sakit. Detik dan menit berlalu. Hingga akhirnya sebelum senja benar-benar tenggelam di antara bukit-bukit yang mengapit desamu, pasukan kecil itu kembali dengan memanggul wajah lusuh. Kutuk para dewa menimpa mereka. Papamu terkapar dengan anak panah yang menacap pongah di dadanya.





## Kutukan Lembah Baliem

Darah meleleh. Melumat seluruh tubuh.

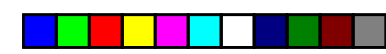
Begitulah, ketika melihat jasad papamu, mamamu langsung menangis. Sepasang sungai kesedihan mengalir deras di matanya. Akan tetapi, tangisan tidak merubah apapun. Papamu tetap pergi bersama dendam dan amarah yang tak pernah tuntas. Kau pun hanya terpekur; ikut menangisi kepergian papamu. Hatimu sedih mendapati semua kenyataan. Dan kau tak tahu, bagaimana cara terbaik untuk mengakhiri kesedihan itu?

**SEMUA** kesedihan dan malapetaka ini berawal dari cintamu yang terlarang. Cinta yang tak dapat dikekalkan oleh hukum dan tata-cara adat. Kau jatuh cinta pada seorang pemuda di kampung seberang. Seorang pemuda yang tampan. Baik. Namun papa dan mamamu melarang kau berhubungan dengan pria itu. Mereka menganggap: hubungan kalian adalah sebuah dosa. Kau pun berpikir: mengapa cintamu menjadi terlarang? Apakah karena hukum-hukum para dewa yang tidak memperbolehkanmu berhubungan dengan pemuda itu?

Sebenarnya kau tahu, kalau pemuda yang kau kasihi masih memiliki kekerabatan denganmu. Orang tua pemuda itu adalah adik kandung papamu. Yang lebih buruk lagi: mereka merupakan seseorang yang pernah tersingkirkan dari desa, karena mencuri seekor babi Ap Waregma. Kesalahan itulah yang membuat keluarganya harus pergi dari uma. Dan tinggal di uma lain di seberang hutan.

Akan tetapi, cinta memang tidak berumah. Cinta selalu mengetuk setiap pintu yang mau menerimanya. Cinta telah membutuhkan pikiranmu. Kau langar semua hukum-hukum

352



## Risda Nur Widia

adat; petuah-petuah nenek moyangmu yang melarang untuk menikahi seseorang yang masih memiliki kekerabatan. Kau tetap berhubungan denganya, hingga papamu mengetahui semua larangan kau langgar. Bahkan, darah ayahmu semakin memanas; saat memergokimu dan kekasihmu sedang bergumul di dalam wamai. Babi-babi itu seakan berkhianat kepadamu. Mereka berseloroh, mengolok-olokmu, ketika melihat papamu menghajar pemuda itu hingga hampir mampus.

Karena kejadian itulah perang antar suku terajadi. Orang tua pemuda tersebut tak terima anaknya mendapatkan perlakuan tak beradab. Mereka merencanakan sebuah serangan balasan ke umamu. Hingga akhirnya, mereka menghancurkan apapun di sana. Tak terkecuali cinta kalian.

**SIANG** itu dalam upacara perkabungan, kau tampak begitu pilu. Kau termenung tanpa kata; dan di dadamu menumpuk dosa dan rasa bersalah yang kau anggap tak dapat dimaafkan. Kau berpikir: kalau kau adalah sumber semua malapetakan ini. Akan tetapi, kau tidak mengerti: mengapa air matamu tak dapat mengalir? Apakah kau sudah terjerumus dalam laknat para dewa yang kalis dan tak berbantah?

Para mama terus menangisi kepergian papamu. Seorang Ap Kain, tetua suku, datang. Ia termenung ketika melihat jasad papamu yang telah biru dan kaku.

“Semua perselisihan harus segera diselesaikan!” Katanya lantang. “Jangan sampai mayat ini ketika dikebumikan masih menyimpan dendam dan amarah. Itu

353





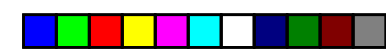
## Kutukan Lembah Baliem

hanya akan mengundang mala petaka untuk kita semua.”

Maka, sebuah upacara Kaneka Hagasir pun diadakan. Sebuah upacara keagamaan yang diselenggarakan oleh dua orang kepala suku untuk mendamaikan keadaan. Upacara yang dipersembahkan untuk papamu dan seorang yang berselisih dengannya. Upacara itu dipimpin oleh Ap Kain. Dua orang kepala suku itu pun dipertemukan disebut tanah lapang. Julur-julur rumput kecoklatan tampak lebat menangkupi sekeliling tempat, dan tebing-tebing curam menganga di sisi kanannya.

Sebuah perundingan yang cukup sulit terjadi. Dua belah pihak tampak bersikukuh kalau semua kejadian berawal dari masing-masing kelompok. Perang hampir kembali terjadi. Setiap orang yang telah berjaga-jaga membawa: moliage, maluk, dan sege; sudah saling menodong. Namun, Otiz, seorang Ap Kain yang menengahi perundingan kedua suku berselisih dapat melerai peperangan. Mereka akhirnya mau membayar denda berupa delapan ekor babi dan hasil kebun untuk kematian ayahmu. Upacara pemakaman pun diadakan.

**SETELAH** tubuh papamu dilumuri darah babi (lambang penyucian dari segala dosa), dan dikermasi hingga tak menyisakan bentuk selain abu yang akan diambil setelah tiga hari pembakaran; kau semakin tenggelam di dalam kemurungan. Rasa sedih yang bersemayam di dalam hatimu tidak juga hilang. Darah babi sebagai simbol pensucian itu tidak dapat mengobati luka. Para mama terus menangisi kepergian ayahmu. Bahkan, seluruh warga di kampungmu sepakat akan mandi lumpur selama rentang waktu tertentu



## Risda Nur Widia

untuk memperingati kesedihan; setelah meninggalnya papamu.

Kau semakin merasa bersalah. Kau tidak dapat menanggung semua dosa itu. Malam harinya, di dalam ebei, kau dan mamamu masih meratapi kepergian papamu. Para mama pun berkumpul di tempat itu—dengan tubuh beraroma lumpur—memanjatkan doa-doa. Mereka menghiburmu agar tidak larut dalam kesedihan yang mendalam.

Seorang mama mencoba menentramkan hatimu. “Semua ini telah ditentukan oleh para dewa.”

Kau hanya mengangguk; mencoba menenangkan diri. Tetapi, kau tidak juga dapat membuang rasa sedih itu. Kau terpekur dalam ruangan sembari mengenang berbagai hal: tentang ayahmu dan dosa-dosa yang kau lakukan.

Bahkan, selintas terpikir di dalam benakmu: bila dapat kau ingin mengulang segalanya. Kau ingin peristiwa ini tak terjadi, dan, rasa sedih yang mengutukimu tidak datang megusik. Akan tetapi, waktu tidak dapat melompat mundur. Semuanya telah terjadi dan, kau terjebak di dalam arus kepedihan itu.

Malam masih terjaga ketika setiap orang terlelap dalam buai kesedihan dan kantuk. Kau meninggalkan mereka. Kau melangkah keluar ebe'i dan termenung sebentar menatap langit malam yang cerah. Rembulan yang tampak separuh seperti mata sabit yang tajam; mengoyak perut langit dan memuntahkan biji-biji cahaya kecil tak beraturan. Kau pandang bintang yang tidak lagi berkerdip ke arahmu. Kau berdesis: ‘semuanya telah menjahuimu.’ Kau terkena kutuk para dewa.



## Kutukan Lembah Baliem

Kau tinggalkan uma yang lenggang dengan melompati sebuah pagar. Angin malam berdesir. Dingin 15 menyergap kulit. Dan kegelapan seakan tak memiliki ujung. Malam itu kau berharap: agar kau ditubruk hewan buas. Karena setelah itu semua kesalahanmu akan lunas—bila kau mati. Namun, hal itu tidak juga terjadi. Para dewa tetap membencimu.

Kau melangkah hingga ke sebuah tebing. Kau termangu di sana; kembali meratap sedih.

Desismu pelan. “Terbuat dari apa rasa sedih ini?”

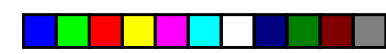
Malam semakin tua dan lolong anjing menggema dari kejahuan. Permandani langit yang indah tidak mampu mengobati hatimu. Kau terus diuntit: rasa sedih, kehilangan, dan dosa yang menusuk-nusuk. Pedih. Kau harus melunasi semua kutuk itu kepada para dewa.

“Apakah aku bisa menebus rasa sedih ini?”

Kau pun mengambil sebuah batu runcing; kemudian mentap gemetar jemarimu yang lentik; yang pernah menimbulkan gejala peperangan. Kau ingin melunasi segalanya. Membuang seluruh dosa; melunasi kutuk para Dewa. Namun, perasaan getir masih sesekali menghantuimu. Kau tak sampai hati bila memotong jarimu sendiri.

Ahh, apalah arti sebuah jari-jari ini daripada rasa sedih yang bergelantungan di dalam hati, gumammu menekuri. Kau kembali memandang jemarimu yang indah itu, hingga... hmm... darah mengalir lembut dan perih mulai menjalar di lengan tangan kananmu. Suara anjing kembali menggonggong tujuh kali di antara bayang bukit-bukit yang menjulang.

**DI** Lembah Baliem, kesedihan adalah darah dan



## Risda Nur Widia

pengorbanan. Kenangan merupakan kepedihaan. Pagi itu, kau terbangun dengan sebuah jari kelingking yang putus. Begitu pun dengan mamamu. Pada malam yang sama tanpa sepengetahuanmu, ia diam-diam juga memotong jari manis di tangan kirinya. Semua itu ia lakukan untuk menebus rasa sedih yang membebani hati; menebus kutuk para dewa. Kau memandang mamamu yang tinggal memiliki masing-masing dua jari di kedua tanganya. Semua jarinya memang telah terpotong untuk sebuah: kesedihan. ■

### Catatan:

<sup>[1]</sup> Lembah Baliem merupakan lembah di pegunungan Jayawijaya. Lembah Baliem berada di ketinggian 1600 meter dari permukaan laut yang dikelilingi pegunungan

<sup>[2]</sup> Rumah Honai terbuat dari kayu dengan atap berbentuk kerucut yang terbuat dari jerami atau ilalang

<sup>[3]</sup> Uma adalah kampung/desa

<sup>[4]</sup> Wamai adalah kandang babi

<sup>[5]</sup> *Moliage, valuk, wim*, dan *koroko* adalah Perkakas berkebunan

<sup>[6]</sup> Ap Waregma: Kepala suku kecil/wakil

<sup>[7]</sup> Ap Kain: Kepala suku besar/ketua

<sup>[8]</sup> Kaneka Hagasir, upacara keagamaan untuk menyejahterakan keluarga dan untuk mengawali serta mengakhiri perang

<sup>[9]</sup> Sege: panah

<sup>[10]</sup> Ebei: rumah untuk wanita



Jawa Pos, 30 Agustus 2015

## Bambi dan Perempuan Berselendang Baby Blue

M. Shoim Anwar

**I**RAMA salsa terdengar mengiringi rancak kaki para pedansa. Lantai porselin warna susu tampak kemilau hingga seperti tanpa permukaan. Kaki-kaki itu menembus batas. Telapaknya saling menyanggah antara yang di atas dan yang di bawah. Mereka memainkan langkah ke berbagai arah. Dan saat kaki itu terangkat nampak ada ruang kosong di antaranya. Gerakan pun memutar dengan cepat membentuk alemana yang enak ditonton. Pantulan itu terlihat agak mengabur, tapi indah dilihat karena membentuk siluet yang makin ke dalam makin meremang. Meski musik mengalun, langkah sepatu masih terdengar bersamaan dengan kaki-kaki itu beradu. Kadang lembut, kadang keras, sesuai dengan tempo yang dimainkan oleh mereka.

Irama itu memang bertempo cepat, dinamis, ceria, dan terkesan patah-patah. Ada empat pasang yang terlihat melantai di *dance floor*. Sementara yang lain duduk-duduk menunggu *polonaise* berikutnya. Saya sudah pernah melihat muka-muka mereka, tapi tidak semua nama saya akrabi. Perkenala dengan mereka yang lain boleh dikata kenal-kenal anjing, artinya hanya sekadar menyapa basa-basi. Mereka

358

359

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



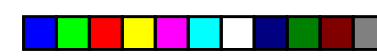


## Bambi dan Perempuan Berselendang Baby Blue



360

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



M. Shoim Anwar

bilang “halo” dan saya pun membalasnya dengan “halo” pula. Inilah salah satu tempat para pedansa berkumpul.

Saya menyisir pandang ke ruang di depan resepsionis. Di sana ada Siane, Bu Reni, Dori, dan Beni. Di arena tampak pasangan Devira dan Deny begitu bersemangat. Barangkali saja itu dansa terakhir karena Devira pernah cerita kalau Deny mau pindah tugas ke Jakarta. Arianto, pasangan Devira yang dulu, melihatnya dari sofa bersama sang istri.

Saya amati kembali empat pasang pedansa sambil bersandar di pilar. Ternyata salah satunya adalah orang yang saya cari. Dia adalah Bami. Lelaki itu kelihatan semakin tambum malam ini. Dia sudah nampak kelelahan mengikuti irama salsa. Gerakan-gerakannya mulai kedodoran. Tengukunya tetap maju-mundur seperti dulu sehingga tidak nyaman dionton. Tenguk yang tambah menonkol membuat dia seperti sapi berpunuk. Sementara perempuan pasangannya tampak jauh lebih muda. Ini pasti gacoan baru sang hakim itu sehingga dengan bangga dipertontonkan sebagai partner barunya. Apa saja mungkin bagi Bambi.

Mungkin perempuan muda pasangan Bambi itu masih baru di dunia dansa. Gerakan-gerakannya masih tampak kaku, kakinya sering *kesrimpet* dan mati langkah. Bambi yang berusaha mengendalikan pun jadi tidak leluasa karena di sendiri kepayahan membawa perutnya yang gendut. Tak ada yang menarik untuk diperhatikan pada diri Bambi. Dia masih saja suka pakai kemeja dengan kancing bagian atas terbuka dua buah. Sementara perempuannya mengenakan gaun terusan warna hitam dengan dada terbuka plus selendang *baby blue*.

Ketika sesi salsa berakhir, Bambi beranjak minggir dan

361

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015





## Bambi dan Perempuan Berselendang Baby Blue

duduk di sofa. Saya segera mendekatinya. Ini kesempatan terbaik. Bambi nampak agak terkejut melihat saya.

“Hai...,” kata perempuan muda yang tadi diajak Bambi berdansa.

“Hai,” saya membalas.

“Kenalkan,” Bambi menunjuk ke perempuan itu.

“Miske,” perempuan itu mengulurkan tangan, sementara tangan kiri menyibakkan rambut panjangnya yang menjurai ke pipi.

“Anik,” saya juga memperkenalkan diri.

Mereka membenahi duduknya dan bergeser. Saya ikut duduk.

“Kok cepat turunnya?” saya memulai lagi.

“Nggak kuat kalau terus salsa,” Bambi menepuk-nepuk perutnya.

“Niati saja olahraga,” komentar saya sinis.

“Terlalu berat membawa badannya,” kata Miske.

“Gemuk lambang kemakmuran,” saya menimpali, makin sinis.

“Kalau saya ini sudah obesitas.”

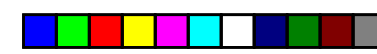
“Ikut program *liposuction* saja. Kan uangnya banyak,” saya menyindir lagi.

“Apa itu?” Bambi mendongak.

“Sedot lemak. *Kayak gak tahu aja*,; saya agak melengos.

“Dia juga bisa nyedot,” Bambi menunjuk ke Miske. Perempuan itu tertawa sambil mencubit lengan Bambi. Bambi segera merangkulkan lengan kirinya ke pundak Miske.

“Kalau dia kan nyedotnya bagian tertentu saja.” saya ikut menimpali.



## M. Shoim Anwar

Miske yang berkulit putih bersih itu tersenyum. Ada behel berhias permata di sepanjang gigi atasnya, semacam pagar untuk menekan agar posisi gigi tidak tonggos ke depan. Keberadaannya amat kontras dengan Bambi yang berkulit cenderung gelap plus muka agak bopeng-bopeng. Beberapa saat kami lantas terdiam. Bambi mengusap lehernya dengan sapu tangan warna cokelat. Napasnya terdengar mendengus karena kepayahan. Perempuan itu bibirnya masih menahan senyum sambil melihat Bambi.

Tak heranlah saya kalau perempuan muda itu lengket di pelukan Bambi. Sudah bukan rahasia lagi kalau perempuan muda belia yang suka keluar malam menjalin hubungan dengan lelaki berumur. Bagi sang perempuan, umur dan kegendutan Bambi mungkin tak masalah. Yang penting uang dan kesenangan dapat diperoleh dengan mudah. Kesadaran utuh mungkin telah ada pada diri perempuan itu bahwa Bambi memang harus diperas hartanya dan digunakan perempuan itu untuk mempercantik penampilan guna bersenang-senang dengan para lelaki lain yang lebih muda.

Perempuan muda itu mungkin tidak hanya minta behel, selendang baju, kaus, celana, tas, sandal, sepatu, perhiasan, telepon seluler, benda-benda kesukaannya, makan-makan, tapi juga pelesiran ke tempat-tempat yang jauh dengan naik pesawat dan tidur di hotel berbintang. Dengan bermain dua muka, mungkin juga lebih, perempuan muda itu ingin mempertunjukkan penampilan glamornya di hadapan teman-temannya pula.

“Udah lama pasangan dengan Pak Bambi?” saya berbasa-basi dengan Miske.





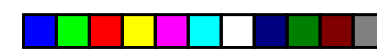
## Bambi dan Perempuan Berselendang Baby Blue

“Belum.”  
“Udah kerja apa masih kuliah?”  
“Kuliah,” jawab Miske pendek.  
“Jurusan apa?”  
“Akuntansi.”  
“Wah, *ngitung* duit terus ya?”  
“Cuma angka-angka.”  
“Gak *nyambi* kerja?”  
“Nggak,” Miske menggeleng.

Masih kuliah dan belum kerja. Setelah semua keinginannya terpenuhi, saya percaya perempuan muda itu akan mencari seribu alasan ketika diajak Bambi keluar. Saat itulah Bambi akan sadar kebusukan perempuan muda itu. Atau, bisa jadi, Bambi sendiri sudah paham apa yang akan terjadi kelak karena Bambi juga sadar bahwa dirinya adalah lelaki busuk. Bambi mungkin menganggapnya sebagai hubungan transaksional seperti halnya membeli gula-gula di warung: dikuliti, disesap, lalu dibuang plastiknya sebagai benda yang tak berguna.

Bambi mungkin juga tak menganggap berarti terhadap harta benda yang dikeluarkan. Dia juga tahu mengajak ngobrol perempuan nakal di klub malam pun harus membayar mahal, apalagi mengajaknya kencan. Mungkin Bambi malah menganggap harga perempuan muda yang diajaknya itu jauh lebih murah dibanding harga perempuan nakal yang diajaknya berkencan semalam.

Saya masih mencari kesempatan untuk bisa berbicara dengan Bambi. Rasanya sudah tidak sabar. Pikiran-pikiran buruk makin kuat dalam diri saya. Lewat telepon terlalu tidak memadai. Beruntung Bambi beranjak dari duduknya



## M. Shoim Anwar

untuk pamit ke toilet. Saya biarkan dulu beberapa saat agar dia usai. Lalu saya menyusulnya. Saya cegat dia di mulut toilet laki-laki. Nah itu dia keluar. Beberapa saat dia berhenti membenahi kancing celananya. Tampak ada yang basah di sekitar resleting.

“Aku ingin bicara,” kata saya di mulut toilet.

“Bicara apa?” Bambi mengarahkan pandangan ke muka saya.

“Putusanmu. Mengapa aku kau kalahkan?”

“Aku sudah mengusahakan agar kau yang menang di pengadilan, tapi tak ada dissenting *opinion*.”

“Bagaimana ada, wong hakim tunggal, cuma kamu saja!”

“Sudah saya mintakan pendapat di luar sidang.”

“Yang memimpin sidang kan kamu. Dengan hakim tunggal mestinya kau bisa putusan sesuai janjimu!”

Bambi tampak sangat tidak nyaman. Wajahnya memerah, dia lihat ke segala arah. Sengaja saya menghadang langkahnya agar tidak menghindar. Saya pun sengaja mengeraskan suara agar didengar banyak orang.

“Pengacara tergugat pintar. Dia bisa menggugurkan tuntutan jaksa.”

“Tapi mengapa dulu kamu mendorong-dorong aku agar menggugat perkara itu. Kamu panas-panasi aku. kamu menjanjikan akan memenangkan aku. Terus untuk apa kamu minta uang *segitu* banyak yang katany auntuk minta tolong pada anggota majelis lainnya? Kau bagikan pada siapa saja uang itu? Atau kau nikmati sendiri?”

“Jangan bicara seperti itu. Kamu bisa dikenakan pasu perbuatan tidak menyenangkan dan mencemarkan nama



## Bambi dan Perempuan Berselendang Baby Blue

baik.”

“Aku tidak bodoh. Saat penyerahan uang itu di rumah, aku sudah pasang CCTV agar bisa merekam semuanya. Sudah telanjur basah.”

Bambi sontak terperangan lagi, wajahnya warna bunga waribang. Dia berusaha lepas dari blockade. Saya menghalanginya dengan merentangkan tangan.

“Kamu bisa banding kalau tidak puas,” katanya kemudian.

“Itu rusan nanti!”

“Masih ada waktu tiga hari,” Bambi mengacungkan jarinya.

“Di pengadilan tinggi yang ngurusi sudah beda. Omongnya saja bisa memenangkan kasus. Mana buktinya? Gombal!”

Saya cecar terus dia. Bambi berusaha keras lepas dari kepungan. Ternyata sudah banyak orang yang memperhatikan kami. Beberapa di antaranya malah mendekat dan berkerumun. Petugas sekuriti datang menyibak kerumunan itu. Dia mencoba menenangkan saya. Saya tak peduli. Biar dianggap kampungan sekalipun. Saat itulah Bambi mempergunakan kesempatan untuk lepas. Saya pegangi lengannya. Dia meronta dan berusaha mencabut. Karena hampir lepas, lengan itu saya dekap dengan kedua tangan. Makin kuat dia meronta, makin kuat pula saya mempertahankannya. Saya tergoncang-goncang. Bambi meronta. Lengannya berusaha dicabut sekuat tenaga.

Dengan setengah memaksa, pihak sekuriti berusaha melepaskan tangan saya. Dia minta agar saya tidak menciptakan keributan. Kedua tangan saya ditepuk-tepuk.



## M. Shoim Anwar

Lengan Bambi juga berusaha dilepaskan. Kerumunan terjadi dengan cepat. Beberapa orang membantu melepaskan cengkeraman saya. Akhirnya lengan Bambi benar-benar lepas. Dia dengan cepat menggeblas pergi. Sekuriti berusaha mendinginkan saya. Saya memilih masuk ke toilet. Brengsek!

Barangkali saja banyak yang simpat mendengar kasus saya. Begitu membuka pintu toilet, Devi sudah menunggu saya di ruang khusus wanita itu. Ternyata Devira tahu sepak terjang Bambi. Mereka meman tinggal di kawasan yang sama. Bambi ternyata suka membakar-bakar orang agar berperkar di pengadilan, terutama yang terkait perkara perdata. Mereka yang posisinya kuat dan dinilai akan menang didekati oleh Bambi, dirayu dan dimenangkan di pengadilan. Tentu saja, kata Devira, tidak ada yang gratis. Yang dimintai uang itulah yang dimenangkan.

“Itu persis kasusku. Tapi mengapa aku tidak dimenangkan?” saya bertanya pada Devira.

“Tbu tahu,” Devira meyakinkan, “perempuan yang diajak berdansa tadi itu adalah anak dari almarhum Pak Madali, yang Ibu gugat.”

“Namanya Miske, katanya.”

“Bukan. Nama aslinya Kiara. Sebagai ahli waris, dia tak pernah datang ke pengadilan. Hanya diwakili oleh kuasa hukumnya. Ibu dipermainkan Pak Bambi demi mendapatkan Kiara.”

“Aku memang pernah mendengar nama itu. Setan semuanya!”

Meski emosi sudah dapat saya kuasai, dada saya makin membara. Saya keluar dari toilet bersama Devira. Suasana sudah lebih sepi. Empat pasang pedansa tampak di arena.



## Bambi dan Perempuan Berselendang Baby Blue

Brengsek, tak tahu malu! Salah satu pasangan itu ternyata Bambi dan Miske. Mereka melantai lagi. Irama *rumba* mengalun. Tubuh mereka terlihat lebih rapat. Irama ini memang cocok sebagai *dance of love*. Saya perhatikan pasangan Bambi dan perempuan berselendang *baby blue* dengan hati panas. Mereka tampak sangat mesra. Tangan mereka saling memegang tubuh pasangannya.

Sialan lagi! Ketika sesi *rumba* berakhir, saya melihat pasangan Bambi dan Miske tetap berangkul sambil berjalan meninggalkan arena. Ternyata kedua insan ini tidak memilih duduk, tapi berjalan menuju lift. Saya perhatikan mereka hingga masuk ke ruang lift. Menutup dan terus naik. Entah ke kamar nomor berapa. Bambi dan Miske ternyata telah menjalin hubungan tidak hanya di lantai dansa dan mempermainkan peradilan, namun telah sampai pula ke ceruk-ceruk yang sangat pribadi. *Cuk!* ■

*Surabaya, Agustus 2015*

368

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



Jawa Pos, 06 September 2015

## Obituari Si Jaga

Muliadi G.F.

**B**AHKAN setelah kematiannya, suaranya masih sering kudengar. Malam ini lebih keras dari biasanya, ia melolong minta didengar, memaksa tanganku menulis semacam kata-kata perpisahan dengan harapan suaranya memadat di kertas dan aku pun terbebas.

Malam jumat waktu itu, dan ia akan mati (orang-orang suka menghubungkan malam jumat dengan cerita menakutkan, tapi sebenarnya tiada yang menghubungkan malam itu dan kematiannya selain takdir semata), kudengar ia seolah berteriak-teriak: “Dengarlah dengar!” Berulang-ulang.

Suara itu berasal dari sosok tubuh yang terapung di sungai. Pada malam terakhirnya itu, ia mungkin ingin sekali percaya, air di sekitarnya telah memerah darah, yang tentu jauh lebih sedikit dibanding darah yang mengucur membasahi rerumputan taman *itu*. Taman kecil dekat tangga sebuah rumah panggung. Di situ tumbuh sepasang kembang sepatu. Di antara dua kembang itulah, beberapa saat sebelumnya ia terbaring dengan kaki depan menggapai-gapai. Sedangkan kaki belakangnya kaku, seolah terpacak

369

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015





## Obituari Si Jaga



370

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



## Muliadi G.F.

dalam tanah. Sekuat tenaga ia menariknya hanya berakhir sia-sia, kedua kaki itu seakan telah menjadi milik tanah. Dan tak ubahnya dalam tanah, taman itu terlabur kegelapan. Tak seperti biasa, tanpa cahaya dari teras di atasnya. Tapi itu taklah penting, apa bedanya gelap-terang bila kau akan mati?

Namun sekonyong-konyong segiempat cahaya terbuka di atas rumah. Seorang bocah keluar, turun tangga bagai bayangan, tanpa wajah, tanpa suara. Setengah langkah terakhir menuju anak tangga terbawah, ia terlonjak dan melompat naik kembali. Dia telah melihat sesuatu!—lampu kendaraan yang melintasi jalan depan rumah telah menolong matanya. Suaranya nyaring memanggil seseorang.

“Ada anjing di bawah sini, Bu!” lapor bocah itu.

Anjing itu menduga ibu bocah itu ketakutan. Terdengar hentakan di papan lantai, perempuan itu berlari ke dalam rumah dan secepat kilat keluar lagi. Kemudian, sebuah benda padat melesat menghantam kaki depan si anjing. Terkaing-kaing ia dibuatnya.

“Jangan lempar, Bu! Dia luka!” cegah si bocah.

“Jangan mendekat! Bisa jadi itu Si Jaga,” kata ibunya.

Di tangga, kedua orang itu menengok ke bawah seperti melihat air dari dermaga. Bocah itu membandel, dia turun mendekati si anjing. Itu bukan alamat bahaya, toh dengan kaki belakang tertanam di tanah, anjing itu tak bisa melompatinya seperti tadi siang.

Ya, ia-lah penyebab bocah itu terpincang-pincang. Siang tadi dilihatnya beberapa orang bocah mengendap-endap mendekati rumah tuannya, komplotan itu mengincar buah mangga ranum yang tumbuh di depan rumah itu. Nalurnya melompat melecut tubuhnya, beserta kaki-kakinya yang

371

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015





### Obituari Si Jaga

segera berlari, juga gigi taringnya, yang tanpa ia sadari tiba-tiba telah menancap di betis kecil seorang bocah. Satu kali, hanya satu gigitan, satu gigitan yang telah mengubah sikap tuannya—seseorang pasti telah mengadakan kejadian itu.

Mata merah tuannya menatapnya dari teras rumah. Wajahnya keras diperam marah.

“Si Jaga tak bisa dibiarkan, Kak,” kata istri tuannya. “Kita jadi buah bibir orang-orang, mereka jadi tak berani kemari.”

“Iya, Dik. Tak sekali ini. Sebenarnya sudah lama saya ingin membuangnya, tapi pasti ia kembali lagi. Saya ingin membunuhnya, tak sampai hati. Ia sudah seperti keluarga kita.”

Rona wajah sang tuan berganti. Kekerasan tadi pergi, seolah tersapu angin dari jauh. Matanya menatap anjingnya, tapi seperti tak di sana. Beberapa tahun silam, dia memungut seekor anak anjing di kolong jembatan. Induk anjing itu tewas karena luka panah pemburu di perutnya, meninggalkan anaknya telantar. Lelaki itu kemudian menggendong tubuh si anak anjing ke rumah kecilnya.

“Kenapa kita merawatnya, Kak?” istrinya bertanya. “Tak ada lagi yang memelihara anjing di kampung ini.”

Lelaki itu menjawab dengan berkisah, sebuah kisah lama tentang pelacur yang masuk surga. “Dik, bahkan pelacur pun masuk surga karena memberi minum seekor anjing,” katanya kemudian. “Kamu tak ingin masuk surga?”

Barangkali pada saat itulah Si Jaga mulai menyadari, tiada kata-kata bisa berkutik di hadapan yang mereka sebut surga. Ia lalu dirawat dengan baik, sampai ia besar, sampai bisa berlari. Untuk membalas kebaikan suami-istri itu ia



### Muliadi G.F.

berjanji akan membaktikan diri kepada mereka, akan ia jaga kolong rumahnya selama ia bernyawa. Karena itulah ia kemudian diberi nama Si Jaga—barangkali anjing itu tak pernah tahu namanya berasal dari kata ‘*sijaga*’ dalam bahasa kami, yang artinya ‘saling menjaga’. Pagi-pagi ia biasa menemani tuannya ke sawah, kadang pula menemaninya di atas perahu mencari ikan di sungai. Dan malam hari, setelah puas berjalan-jalan di kegelapan kampung—membongkar kuburan ayam dan menjilati sisa-sisa makanan warga—ia pulang, tidur meringkuk di kolong rumah bersama ayam-ayam dan sapi-sapi.

*“Percayalah, Tuan, selama aku dewasa, tak pernah sekali pun harta-benda ataupun ternakmu kubiarkan diganggu orang....*

*“Bila seseorang datang, masih jauh telah kuberi tanda dengan menggonggong keras-keras.*

*“Sampai ciut nyalinya dan surut melangkah mundur.*

*“Tapi jika ada yang berani, dan keberaniannya berasal dari hati yang bersih, kubiarkan dia tetap maju meski terus kugonggongi.*

*“Tak akan kusentuh!*

*“Memang, ada beberapa kali kusentuh kulit mereka, orang-orang yang datang itu, dengan gigiku.*

*“Tapi percayalah, itu karena aku mengendus bau menyengat yang terpancar keluar dari balik kulit mereka.*

*“Hati mereka busuk....*

*“Sampai suatu hari, seseorang dari mereka balik menyerangku dengan batu.*

*“Lemparannya telak mengenai dahiku, tepat di bagian antara dua mata.*

*“Suatu bagian dalam kepalaku rasanya telah bergeser.*

*“Setelah itu, harus kuakui penilaianku kerap tak bijak.*



## Obituari Si Jaga

*“Kusamaratakan perbuatan mereka, tanpa bisa memilah, antara sesuatu yang keliru tapi sepele—sehingga tak pantas diganjar gigitan—dengan sesuatu yang memang jelas-jelas salah.*

*“Bocah itu telah menjadi misal.”*

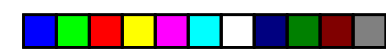
Si Jaga hendak mengatakan itu, tapi yang sampai ke telinga tuannya tentu hanya suara serak dan nyaring gonggongan.

Ia bisa mengerti bila tuannya kemudian turun dari rumah membawa bungkusan hitam yang mengeluarkan bau jahat. Serbuk-serbuk halus dikeluarkan dari bungkusan itu lalu ditaburkan ke sebuah piring besi berisi tulang-tulang ikan kesukaan Si Jaga. Anjing itu dikurung dalam kandang, agar tak berbagi makanan dengan ayam-ayam.

Bila akhirnya Si Jaga memakannya, itu bukan karena pengaruh rasa laparnya, melainkan karena ia tahu diri.

Setelah makanan itu masuk perutnya, seketika lambungnya panas. Dan pada puncak hawa panas itu lambung seakan meledak, menghamburkan kantong-kantong darah dalam perutnya. Ia menggelinjang. Terteleng-teleng kepalanya, pandangannya bergoyang.

Menginjak malam, ia belum mati. Tuannya menggendongnya ke suatu tempat yang mulanya tak diketahui jelas. Dalam rengkuhan lengan-lengan si penggendong, Si Jaga bisa mencium hangat air mata di dada tuannya. Ia diturunkan di sepetak taman, di antara dua kembang sepatu, dekat tangga sebuah rumah panggung. “Baringlah di sini, biar mereka lihat tanggung jawabku,” gumam tuannya lirih sebelum berjalan diam-diam menembus selubung gelap ke rumahnya yang kembali, mulai saat itu, tanpa anjing.



## Muliadi G.F.

**“ITU** memang Si Jaga!” bocah itu seperti kegirangan. Tangannya kini memegang senter, cahayanya menerangi mata si anjing yang kontan berubah ungu.

“Biarkan saja di situ,” kata ibunya cepat. “Mungkin ia habis tertabrak mobil, sudah biasa ada binatang luka setelah tertabrak dan lari ke sini.”

“Saya harus panggil Om Sahad!”

“Tidak usah! Itu hanya anjing. Kalau kambing atau sapi, perlulah kita panggil pemiliknya, siapa tahu masih sempat disembelih dan dimakan dagingnya. Tapi anjing? Tak ada yang makan anjing di kampung ini.”

Si Jaga memang hanya seekor anjing, bukan sapi, kambing, atau hewan piaraan lain yang bisa dijual dan dimakan. Tapi ia juga berharap bocah itu tak memanggil tuannya, ia berharap mati di situ tanpa tuannya melihat. Untuk menyatakannya ia menggonggong, tapi apa lacur, kedua makhluk di hadapannya tak memahami bahasanya. Si bocah terkejut, terlonjak mundur, sementara ibunya kembali melempar, kali ini dengan botol kosong. Kena kepala anjing itu, pandangannya berkunang-kunang. Tetap mengherankan baginya, dan mungkin sampai mati tak juga bisa memahami: bahasanya yang halus selalu dihubungkan dengan kekerasan, kemarahan.

“Bahaya bila anjing itu terus di sini,” kata ibu si bocah berubah pikiran. “Mari sama-sama ke sana, kita kasih tahu Om Sahad.”

Orang yang disebut terakhir ini datang dengan membawa sebalok kayu. Si Jaga pasrah ketika orang itu memukul kepalanya berkali-kali. Cahaya memburam, tapi dari balik lesatan balok ia dapat melihat tuannya berurai air



mata. Betapa perih hati anjing itu.

Sampai di sungai, Si Jaga belum mati. Tali yang mengikat kakinya dan telah membawanya diseret dari taman, telah dilepas. Ia menahan rasa sakit, berusaha tak bergerak agar tuannya mengira ia telah mati. Dengan begitu, akan lebih ringan beban tuannya itu ketika menghanyutkannya di air sungai. Arus air kemudian membawanya terapung-apung menuju muara. Rasa sakit tak lagi terasa. Baik kaki depan maupun kaki belakangnya telah sama-sama kebas. Tapi ia bahagia sebentar lagi ia bebas. Ia tak berharap bisa tetap hidup dengan luka-lukanya. Di atas semua itu, Si Jaga tak ingin bertuan lain selain tuan yang telah melepaskannya.

Tak seperti anjing dalam kisah pelacur yang masuk surga, saat itu ia tak butuh air. Air telah memilikinya, dan sebentar lagi ia menjadi bagian dari air. Ia hanya berharap, dengan keyakinan yang menyerupai perjudian, seseorang bisa mendengarnya dari jauh dan bisa memahami pengorbanannya demi tuannya, dan pengorbanan tuannya demi sesama.

Karena itulah, sebelum sungai menyerahkan bangkainya ke lautan, Si Jaga menghabiskan sisa daya hidupnya untuk menggonggong kuat-kuat, “Dengarlah dengarr! Dengarr!” Berulang-ulang. “Dengarlah dengarr! Dengarr!”

Setelah kalimat terakhir ini, aku sangat berharap tak mendengar lagi ia menggonggong seperti itu. ■

*Bojo, April 2015*

376



9 / 11

## Sirikit Syah

**B**ETAPA apes nasibku. Ketika peristiwa 9/11 terjadi, aku persis berada di jantung kota New York, di rumah keluarga teman dekatku. Aku sulit menggambarkan kepada Anda, bagaimana wajah-wajah ramah di ruang tamu itu berubah menjadi masam, sedih, histeris, dan marah. Kalau saja aku siput atau kura-kura, aku pasti sudah memasukkan kepalaku ke dalam cangkang dan perlahan-lahan beringsut dari ruang tamu yang tadinya ceria diisi canda tawa.

Aku terpaku di kursiku, mungkin wajahku pucat pasi. Mata kami semua terpaku pada layar televisi yang menyiarkan secara *live* menit-menit runtuhnya the Twin Tower, si Menara Kembar, digempur pesawat udara yang diawaki seorang berkebangsaan Arab Saudi.

“Kurang ajar! Biadab!” Rob, ayah Rachel, memaki-maki dan membanting gelas di meja.

“Bagaimana mungkin? Kok bisa?” suaa perih dan putus asa Mary, ibu Rachel.

John, kakak Rachel, beranjak meninggalkan ruangan

377





## Sirikit Syah

tanpa suara. Kemudian kudengar dia menelepon beberapa teman atau kerabat, mengabarkan apa yang dilihatnya. Nada bicaranya gemas, marah, dan putus asa. James dan Ivone, dua adik Rachel yang baru duduk di Junior Scholl, meringkuk di kaki kursi ibunya, memeluk lutut, sambil matanya tak berkedip menyaksikan horor di layar kaca. Sesekali beberapa pasang mata itu melihatku dan aku merasa seperti diiris sembilu.

Rachle kemudian setengah menyeretku keluar ruangan. Kami memasuki kamar tidur. Baru kemarin kami tiba dan berencana menginap beberapa hari menghabiskan sisa liburan menjelang tahun ajaran baru. Kami bertatapan tanpa banyak akta. Kemudian dengan agak jengah, dia memeluk. Separa rasa canggung sebagai dampak peristiwa horor itu, separa lagi sisa rasa persahabatan kami.

“Maafkan aku ya, tapi sebaiknya kamu pergi...,” bisiknya tanpa menatap mataku.

Tanpa banyak bertanya, kulipat pakaianku, kuraih laptopku, semua barang kujejalkanke dalam backpack. Heran, backpack yang kemarin terasa longgar sekarang jadi sesak seperti mau meledak. Tanpa ba bi bu, aku bergegas keluar rumah, setengah berlari menuju halte bus terdekat. Aku bahkan tidak bisa menangis. Aku menundukkan kepala. Kepalaku yang berjilbab kututupi topi jaket.

Keindahan daun-daun Maple berubah warna di musim gugur, tak lagi menarik perhatianku. Biasany aaku suka menikmati pemandangan yang tak akan kutemui di Indonesia ini. warna daun berubah, bergradasi, dari hijau menjadi kuning, kuning tua, oranye, merah terang, merah tua, cokelat, bahkan hitam. Biasanya aku menikmati bunyi





“kres... kres...” di kakiku saat menginjak daun-daun gugur yang menumpuk di jalanan. Daun-daun kering keemasan. Inilah sampah yang indah, yang digambarkan dengan sempurna dalam film *Autumn in New York* yang dibintangi Richard Gere.

Biasanya aku sambil menyenandungkan lagu Michael FranK: “*A fire of Maple in summer, that’s how I remember you...*”

Kini semua nuansa itu lenyap. Aku merasa semua orang yang kujumpai di jalan menatapku dengan rasa benci dan marah. Aku harus menyembunyikan diri di balik jaket.

Tiga jam kemudian aku sudah masuk rumah di Syracuse. Kukunci pintu kamar, menghindari interaksi dengan para *roommate* yang berasal dari Iran, Taiwan, dan seorang lagi dari Turki. Rumah kontrakan kami sepi, mungkin karena memang sedang musim libur. Baru seminggu lagi perkuliahan dimulai. Mereka pasti sedang berjalan-jalan ke kota lain, nongong berlibur di rumah teman, dan seterusnya.

**RACHEL**, teman kuliahku, memperkenalkan aku pada keluarganya pada liburan setahun lalu. Tiba-tiba saja aku jadi akrab dengan John, kakaknya. Boleh dikata, kami kemudian menjalin hubungan. Sebagai keluarga Yahudi mereka persis seperti yang kubaca selama ini tentang orang-orang Yahudi. Mereka makan tidak mewah atau berlebihan (di Indonesia pasti disebut ‘pelit’ kepada tamu), namun menunya sehat dan begizi. Banyak sayuran dan ikan. Camilan sore/malam hari adalah potongan-potongan aneka keju di telenan yang diletakkan di meja besar depan televisi, ditemani beberapa jenis crackers, dan satu wadah penuh



buah-buahan.

Rumah mereka dipenuhi buku, dari lantai ke langit-langit, di hampir semua dinding. Bila ada dinding kosong pasti ada lukisan yang indah tergantung, atau kata-kata mutiara dari kitab Taurat mereka. Yang paling mengasyikkan adalah melihat mereka bermain musik usai makan malam. John bermain piano dengan indah sekali, Rachel dan dua adiknya menyanyi. Mary, sang ibu, yang baru belajar bermain biola kadang merusak harmoni. Rob, sang ayah, asyik dengan kepulan asap yang diciptakan dari cerutunya. Aku adalah penonton yang beruntung.

Aku dan John kerap berdiskusi tentang agama, kehidupan sosial politik, bahkan perkawinan dan perceraian. Heran, begitu banyak persamaan di antara kami, antara Islam dan Yahudi. Mungkin kesamaan-kesamaan itulah yang mendekatkan kami. sepanjang tahun setelah pertemuan pertama itu, kami berkirim email, *text message*, *scype*, *video call*, dll. John kuliah di University of Berkeley, San Francisco, jauh banget dari Syracuse. Kalau naik kereta api, tiga hari tiga malam baru sampai.

“Nadia, menurutmu bisa *nggak* kita pacaran?” tanyanya suatu hati.

“Entah ya John, *nggak* enak juga kalau kita memulai sesuatu yang harus segera diakhiri. Despite kesamaan-kesamaan kita, ada banyak sekali perbedaan di antara kita.

“Oke, *understood*. Kita berteman baik saja ya...”

“Yup.”

Toh, aku tak dapat menahan keinginanku untuk bercerita pada bundaku di Jombang tentang lelaki yang mengusik hatiku itu: lelaki yang santun, terpelajar, dari



keluarga baik-baik. Hanya... mereka keluarga Yahudi.

“Appaaaaa???” Bundaku setengah berteriak di telepon. “Jangan macma-macam! Jangan bikin malu orang tua. Bapakmu bisa *nggeblag* mendengar kamu berhubungan dengan laki-laki Yahudi. Kalau kamu nggak manut Bunda untuk memutuskan hubungan, kamu pulang saja. Lanjut kuliah di Malaysia saja.”

Wadouw, bundaku jadi panik untuk hal-hal yang bahkan belum masuk dalam agenda hidupku. Aku cuma cerita saja, sambil sedikit membongkar prasangka rasial. Aku wanti-wanti bundaku untuk tidak menebarkan informasi yang serba belum tentu ini, yang dapat mengganggu kesehatan bapakku. Bapakku sudah sepuh, mengasuh pondok pesantren, bisa stroke mendengar anak perempuannya berhubungan dengan laki-laki Yahudi.

Aku suka John karena dia memang laki-laki yang menyenangkan. Tentu saja dia *good looking*, *gentle* (membukakan pintu, menarik kursi, dst), cerdas (ciri orang Yahudi), dan sangat hormat pada perempuan. Mirip laki-laki muslim di negeriku sendiri. Di kampus, tak jarang aku mendengar percakapan tak menyenangkan di kalangan mahasiswa. Misalnya, “Cewek-cewek yang paling tidak menarik di kampus ini cewek-cewek Malaysia ya...” (dan aku paham, ‘cewek Malaysia’ itu artinya termasuk Indonesia, karena nama Indonesia tidak terlalu populer di kalangan mahasiswa di sana).

“Iya, baju mereka tertutup dari ujung kepala sampai ujung kaki. Aku nggak akan mau beli kucing dalam karung... Siapa yang mau pacaran sama mereka... *We never know what we will get*. Hahahaha...”

Benar-benar pelecehan gender, ras, dan agama, yang kalau kulaporkan pada otoritas kampus, mereka bisa kena masalah. Aturan dan sanksi tentang *harrasement* sangat ketat di Universitas *Syracuse*. Tahun lalu kudengar ada mahasiswi dari India dipulangkan karena dia mengirim surat-surat bernada mesum kepada teman sekelasnya. Cewek asli Amerika itu merasa terganggu dan melapor pada dekan. Peristiwa itu menjadi isu hangat, lalu si mahasiswa India dideportasi. Di Amerika mungkin saja ada *free sex*, tak akan jadi masalah kalau kedua belah pihak setuju. Tapi kalau salah satu pihak tidak setuju, menolak, keberatan, merasa terganggu, itu bisa menjadi masalah serius.

Aku tidak mau pusing-pusing memikirkan keusilan cowok-cowok *immature* yang suka menertawakan cara kami berbusana itu. Memang, di tengah cara berbusana serbaminim dan terbuka—terutama di musim panas—kami perempuan muslim tetap brukut menutup aurat dari ujung kaki hingga ujung kepala.

Setelah mengenal John, aku makin cuek pada pergulan teman-teman di kampus. Aku sudah punya teman diskusi yang asyik, keren. John yang santun, yang tidak akan ngomong hal-hal tidak penting seperti obrolan para mahasiswa itu. John juga punya selera humor. Misalnya, pagi-pagi dia *video call*, lalu kulihat dia menuang teh di meja, sambil berkata, “Nadia, *would you like a cup of tea?*” Pada momen seperti itu memang aku punya perasaan “*I wish I were there with him, sipping cups of tea and chatting about many things.*”

#### Pasca 9/11.

**AKU** tidak mendengar kbar dari Rachel. Dia belum





juga masuk kuliah, atau masuk tapi pindah jurusan. Dan, memang keadaan kampus jadi agak kacau. Atmosfir pasangka merebak di mana-mana. Kami dihindari atau ditatap dengan pandangan yang bisa membuat batu akik pun lumer. Tapi, di rumah sewaan kami, peristiwa Menara Kembar disikapi dengan berbeda.

*Roommate* dari Turki, misalnya. Dia menuding, “Pasti Yahudi di balik tragedy ini.”

*Roommate* dari Iran lain lagi. “Aku harap Amerika mencari dalangnya di Irak. Tetangga kami itu jahat sekali. Tidak ada hujan tidak ada angin, tiba-tiba nyerang Iran, nyerang Kuwait.” (Aku merinding kalau ingat ini, karena dua tahun kemudian George Bush mendeklarasikan *War Against Terrorism* dan menyerang Irak atas alasan mencari *Weapon of Mass Destruction*).

*Roommate* dari Taiwan tidak banyak omong. Orang-orang dari kawasan Asia Timur memang kutu buku dan jarang terlibat dalam gerakan politik atau pesta-pesta mahasiswa. Saingan mereka dalam hal kepandaian cuma para mahasiswa dari India. Aku sering bercanda dengan teman sekelasku dari India: “Dari enam mahasiswa India yang kukenal, lima jenius. Kalian makan apa sih?”

Peristiwa 9/11 mengacaukan harmoni di kampus kami. Mayoritas penduduk kota Syracuse adalah Yahudi, mayoritas dosen dan mahasiswa juga Yahudi. Namun kampus ini telah memberlakukan libur kuliah pada hari-hari perayaan agama Islam sejak 1990-an. Tidak semua kampus di Amerika bertanggal merah untuk Idul Fitri dan Idul Adha. Tapi, harmoni itu kini terkoyak.

Suasana sangat mencekam bagi kami semua, terutama



yang beragama Islam dan berbangsa Arab. Di televisi dan radio, semua tokoh mencaci maki, mengecam orang-orang Islam dan Arab. *Headlines* koran dipenuhi prasangka dan generalisasi pada kaum muslim dan bangsa Arab. Kami semua tiarap. Masjid kami dilempari batu dan tomat serta telur busuk. Kami orang Indonesia menahan diri tidak besembahyang di masjid. Kami diimbau oleh ketua paguyuban mahasiswa Indonesia untuk *stay at home*.

Pernah aku dengan sangat terpaksa berjalan keluar rumah untuk membeli sebotol susu dan air mineral serta roti. Di jalan, seseorang tak dikenal meludah tepat di depanku dengan mata membara. Teman Indonesia lain kabarnya dicegat sekelompok WASP (*white anglo saxon protestan*, ras yang dominan di Amerika), dan diintimidasi. Yang paling menyedihkan, di kampus aku bertemu dosen.

Dia bertanya, “Kamu muslim ya?”

“Ya.”

“You are bad,” ujarnya dengan sinis. Aku terpaku di lorong sepi, menangisi nasibku. Apes benar aku, kuliah di Negeri Paman Sam yang kuidam-idamkan sejak aku remaja, *ndilalah* kok situasinya seperti ini. Aku jadi sedih. Aku menangisi nasib, nasib bangsaku, nasib saudara-saudara muslimku.

### Epilog.

**TIGA** tahun berlalu. Aku sudah kembali ke tanah air. Kuterima sepucuk surat dari John:

“Maafkan aku atas sikap keluargaku yang buruk padamu pada waktu itu. Maafkan aku atas ulah negaraku dan bangsaku yang tidak adil terhadap kaummu, kaum



muslim. Aku telah belajar, dan itu bukan persoalan agama atau ras. Itu persoalan kebodohan. Aku menolak wajib militer. Aku unjuk rasa menentang pengiriman tentara wamil ke Irak dan Afghanistan. Aku tak mengerti mengapa mereka harus kami perangi. Aku selalu ingat kamu, gadis kecilku yang lugu, yang manis, *very smart girl. I miss you...*"

Air mata membasahi pipiku. Aku mungkin tidak berjodoh dengan John, tapi keasadaran John akan makna peristiwa itu sungguh membuatku bersyukur. ■

*September 2015*



## Dua Cerita Tentang Uang Dua Ribu

Hermawan Aksan

### Legenda Uang Kumal

**A**KU baru saja membeli sebungkus nasi di sebuah warung sederhana dekat tikungan, lalu memperoleh kembalian berupa selembar uang kertas dua ribuan yang kumal. Warna abu-abunya sudah makin kelabu. Tepi-tepinya sudah sangat tipis dan sobek-sobek. Lembar uang itu terbagi menjadi dua sobekan tepat di tengah-tengah gambar. Pangeran Antasari dan disambungkan kembali dengan selotip yang juga sudah lepas pada kedua ujungnya.

Sebetulnya aku mual melihat lembaran uang kumal. Memang, dari tahun keluarannya, yakni 2009, uang itu belum terlampau lama beredar. Namun, kalau saja, katakanlah, dalam dua atau tiga hari berpindah tangan sekali, berarti uang ini sudah berada pada hampir seribu tangan yang berbeda. Pastilah tangan-tangan itu tidak semuanya steril. Lagi pula, mana ada tangan yang masih memegang uang receh dua ribuan steril dari kuman.

Maka, kuterima saja uang kumal itu dengan isi perut yang menggelora, lalu kubenamkan begitu saja di saku



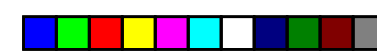


## Dua Cerita Tentang Uang Dua Ribu



388

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



## Hermawan Aksan

celana. Aku harus cepat-cepat mencuci tangan dengan sabun antiseptik supaya kuman-kuman dari uang kumal itu tidak berpindah ke nasi yang hendak kumakan.

Aku cuma bisa mereka-reka cerita. Mungkin saja tak lama setelah keluar dari percetakan, uang ini termasuk dalam tumpukan uang yang akan dibagi-bagi saat Lebaran. Ada yang menyebutnya angpau, mengambil istilah dari kebiasaan warga Tionghoa saat Imlek. Si anak yang menerima angpau lalu membeli kembang api dengan uang itu. Oleh si penjual kembang api, uang itu disimpan sebentar, sebelum dipakai buat kembalian.

Dari situ uang dipakai buat membeli rokok. Karena seorang pedagang tak pernah lama-lama menyimpan uangnya, uang itu pun dipakai lagi buat kembalian. Bisa saja suatu saat uang itu kembali ke bank, bersama uang dua ribuan lainnya, dan diterima serta dihitung oleh jemari nan putih halus dan mulus. Di bank pun tak lama, uang itu dipakai buat kembalian ketika seseorang membayar kredit pemilikan rumah. Berapa tangan sudah?

Suatu saat uang dua ribu itu pun diterima seorang pengemis. Pakaianya kumal dan tangannya kotor. Lalu ia membeli jajanan di pinggir jalan. Uang itu pun masuk ke belakang payudara di balik kutang lusuh seorang perempuan paro baya, yang kemudian membeli sayuran buat makan malam.

Uang itu mungkin pernah kembali kepada orang yang sama. Siapa tahu? Lalu terbuka lebar kemungkinan suatu saat uang dua ribu itu menjadi rebutan dua preman pasar mabuk ciu. Keduanya berkelahi saling menyabung nyawa. Mereka berkelah bukan nilai uangnya yang membuat mereka

389

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015





## Dua Cerita Tentang Uang Dua Ribu

berkelahi, melainkan harga diri. Betul juga harga diri senilai dua ribu rupiah.

Siapa pula yang bisa menolak kemungkinan uang dua ribu itu pernah bertualang berkeliling Indonesia, dari Jakarta, ke sebuah desa bernama Jipang di pelosok Jawa Tengah, kemudian terbawa ke Jogja, lalu menuju Balikpapan, Sulawesi, Papua, Nusa Tenggara, Aceh, dan seterusnya? Yang jelas tentu saja tak pernah ke luar negeri karena rupiah—apalagi hanya senilai dua ribu—tak laku di negeri orang.

Kau pun bisa mengembangkan imajinasimu ke mana uang itu terus beredar. Ada ratusan cerita yang bisa berkembang dari perjalanan selembat uang.

Setelah berpikir dalam empat atau lima hitungan, aku punya tiga pilihan. Pertama, aku akan menyobeknya, atau membakarnya. Dengan demikian, kisah panjang uang ini berakhir di tanganku. Akhir cerita yang tragis. Tapi dipikirkan kejam juga jika begitu. Lagi pula, aku selalu mendapat pelajaran sejak kecil bahwa membuang uang itu sama sekali pamali, tak boleh dilakukan. Sekecil apa pun nilainya, uang tetaplah uang, patut dihargai.

Kedua, aku akan menyimpannya, siapa tahu beberapa tahun atau puluh tahun yang akan datang uang ini menjadi langka sehingga nilainya menjadi mahal, seperti orang republik Indonesia yang kini menjadi benda langka dan bisa lebih tinggi nilainya ketimbang harga batu akik pancawarna. Sayangnya aku bukanlah seorang penyimpan yang baik. Lagi pula, melihat barangnya sekarang yang kumal, bisa-bisa aku muntah karena mual. Kolektor uang pun pasti enggan menyimpan uang lama yang lusuh.

Pilihan ketiga, aku akan memberikannya saja kepada



## Hermawan Aksan

seorang peminta-minta. Bukankah bagi mereka uang dua ribu sangat berharga? Pahalaku pun tentu akan berlipat ganda. Mudah-mudahan uang tu bisa menahan palu godam di akhirat kelak, seperti kata pak ustad.

Eh, bagaimana kalau suatu saat uang itu kembali kepadaku? Pasti dia sudah menciptakan banyak cerita baru.

### Bolpoin dan Paulina Vega Versi Sunda.

**BUS** jurusan Bandung yang kunaiki melaju agak cepat ketika keluar dari pintu tol Plumbon, Cirebon. Aku duduk dekat pintu depan dan terkejut ketika seorang lelaki menerjang masuk. Meski pundaknya digayuti kantong kain, tangannya trengginas mencekal pegangan pintu,

Berdiri hampir di sebelah sopir, sejenak ia menyeka keringat yang membasahi wajahnya yang gelap. “Maaf para penumpang semua, nyuwun sewu.” Seterunya ia menyerocos dengan bahasa Indonesia versi Cirebon, kadang Sunda medok, campur aduk seperti karedok. “Ini kula tawarkan prodak-prodak anyar dengan harga promosi. Cari di mana toko di mana warung, ini pulpen tiga warna regane pasti lima rebu. Tapi berhubung kula beli langsung dari diler, kula tawarkan dua rebu perak bae. Coba dilihat-lihat, dicoba-coba. Soal beli tah nomor dua.”

Semua penumpang dibaginya satu per satu. Karena duduk di depan, aku bagian paling dulu. Kulihat-lihat, kutimbang-timbang, memang bagus. Warnanya biru muda, bergambar tokoh kartun entah siapa. Ada tulisan made in negara tetangga, tapi tak usah disebutkan namanya, nanti dianggap SARA. Aku juga mencobanya pada kertas yang telah disediakan.



## Dua Cerita Tentang Uang Dua Ribu

Sebenarnya aku tak sepernuhnya percaya barang yang diajakan pengasong di bus punya kualitas bagus. Batu baterai dua ribu empat itu, yang kubeli dua hari lalu, baru sebentar dipakai sudah habis. Lampu senter pun dengan cepat meredup nyalanya. Lagi pula, aku tidak benar-benar sedang membutuhkan pulpen —tepatnya bolpoin sebenarnya. Aku punya bolpoin tiga, satu di meja kantor, dan dua di rumah.

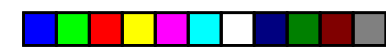
Ketika si pengasong kembali dari mengedarkan dagangannya pun, aku sebenarnya ingin menggodanya: “Sira pasti bohong, ya?” Dan paling-paling ia akan menjawab: “Kalau kula bohong, ya jangan beli jeh”. Tapi melihat wajah lelaki itu, aku diam saja. Bahkan mendadak saja aku ingat dua anak kecilku, yang kutinggalkan di kampung karena aku bekerja di Bandung. Si penjual bolpoin pasti sedang berusaha mencari nafkah buat istri dan anak-anaknya. Aku pun merogoh saku celana, menyodorkan selebar dua ribuan, sambil berharap bolpoin itu akan berguna. Setidaknya, ya, ada juga pikiran untuk menghadiahkan bolpoin itu untuk anak pertamaku, yang sudah kelas dua SD.

Esoknya, di kantor, sebuah penerbitan buku, sengaja kupakai bolpoin itu untuk mem-proof sebuah naskah buku pelajaran. Aku senang menggunakan yang merah.

“Bagus pulpennya, Mas. Lucu. Beli di mana?” Suaranya dekat sekali di telinga. Napasnya terasa hangat mengusap pipi. Wangi melatinya menyamarkan pengharum ruangan.

“Ah, cuma beli di bus kemarin.” Dadaku mulai bergemuruh.

“Masa? Berapa?”



## Hermawan Aksan

“Cuma dua ribu.”

“Wah, murah sekali. Nanti kalau ada lagi yang jual, beli satu lagi, ya?” Aku menoleh, terasa tangannya hingga di pundak. Dia tersenyum, sekilas mengingatkanku pada Paulina Vega, cuma sedikit lebih gemuk, dan tentu versi Sunda. Tapi termasuk langsing untuk wanita beranak dua. Senyumnya yang manis kadang-kadang membuatku lupa pada kampung halaman.

Benar seperti dugaanku, baru selesai mem-proof satu naskah, bolpoin itu mulai macet. Warna merahnya terputus-putus, wah, pasti sebentar juga habis. Ketika kubongkar, ya memang mau habis.

Anehnya, aku tidak merasa tertipu. Sebelumnya, toh, aku juga sudah menduga. Aku malah tertawa, meski agak masam. Bisa juga orang menipu. Menipu? Belum tentu. Jelas bukan si pengasong yang membikinnya. Nyata-nyata buatan pabrik, made in negara tetangga. Dia, kan, cuma menjajakan.

Aku kemudian malah berdoa semoga banyak orang yang mau ditipu secara sadar seperti aku. Dengan begitu, si pengasong memperoleh keuntungan lumayan, untuk menyalakan dapur keluarganya. Bukankah cara itu jauh lebih terhormat daripada mengamen dengan lagu yang itu-itu juga (“... daripada nyolong ayam, tiga bulan kurungan, lebih baik... dst”), mengemis atau apalagi mencopet?

Esoknya, kupakai lagi bolpoin yang biasanya.

“Mana pulpen yang kemarin?” kata si Paulina Vega versi Sunda seraya tersenyum manja. Rasanya lebih manis dibanding biasanya.

“Hilang, enggak tahu di mana.”





## Dua Cerita Tentang Uang Dua Ribu

“Wah sayang, coba kemarin dikasih ke aku.”

“Mm...kalau buatmu... kita beli bareng aja di BIP, sambil ngopi. Mau?”

Hampir lima detik ia menatap dalam-dalam. “Kapan?”

Beberapa jenak aku pura-pura berpikir sebelum menjawab.

Siapa bilang bolpoin seharga dua ribu itu tidak memiliki manfaat besar? ■

394

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



Jawa Pos, 27 September 2015

## Langit Tanpa Warna\*

Wawan Setiawan

**A**KU dulu bersumpah, akan kuhabiskan sisa hidupku untuk menanam sayur, buah, dan bunga di rumahku yang mungil. Halaman depan, samping, dan juga di tepian jalan gang akan kutanami segala tumbuhan yang bisa hidup. Aku masih ingat nasihat ibu, kalau nanti punya rumah, yang mungil saja, yang penting halamannya cukup luas, dan tanamilah buah, bunga, dan sayuran. Gaji jangan dihabiskan untuk rumah, tabunglah sebagian di tempat yang aman.

Tapi sayang, ternyata sumpahku itu tak berwujud. Aku juga sudah melupakan amanah ibu tersebut. Pulang kantor sambil tertawa-tawa aku langsung masuk kafe untuk mengasihani diriku yang dikepung kehampaan. Pemilik kafe juga tertawa-tawa menyambut kesetiaanku kepada kehempaanannya. Sambil menyeruput kopi latte kesukaan masa kecilku, yang sekelilingnya serba hijau, langitnya biru; masa kecil yang tak pernah sirna dari hidupku.

Sekarang malam gelap gulita, kikir bulan. Sudah lupa aku, sudah berapa lama hal ini terjadi. Sudah ratusan malam kulalui tanpa sebandar bulan pun. Yang ada hanya sesabit

395

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



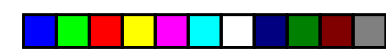


## Langit Tanpa Warna



396

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



## Wawan Setiawan

bulan, itu pun posisinya selalu terjepit (kegelapan). Kalau siang selalu mendung, mentari disembunyikan kemurungan. Meski mendung itu kecil, tapi mampu menghadang mentari di langit kota. Karena itu, tak ada lagi beda siang atau malam, malam atau siang.

Jalan Raya Darmo yang dulu banyak mengukir prestasi —juga sakit hati, saksi sejarah di jantung kota, sekarang telah lumpuh tak berdaya. Gedung-gedungnya mulai terasa runtuh. Mur bautnya banyak yang berkarat berat, mau copot. Tulang-tulang besinya terkesan mulai nggleot ke kanan atau ke kiri ke kanan, seperti orang yang tulang punggungnya stroke. Tembok-temboknya kusam-kusam di sana-sni. Kadang sesabit bulan singgah sebentar di atas gedung SMAK Santa Barbara, api setelah itu cepat lenyap, seolah takut dipandang Sang Yesus yang bermata cinta.

Atau di ujung selatan Jalan Raya Darmo sana. Ada Masjid Al Barokah, juga sepi tanpa umat, entah ke mana. Biasanya kalau subuh terdengar azan, tapi sekarang telinga tak menangkapnya. Ke mana saja orang-orang tercinta itu, ke gunung atau ke mana, atau ke surga? Orang-orang tercinta itu selalu dalam sehari menyempurnakan angka lima menjadi angka tujuh alias surga yang ke tujuh. Dan kebahagiaan yang abadi adalah surga yang penuh para kekasih.

Tapi ke mana mereka sekarang, atau (dahulu) dari mana mereka itu. Ke mana atau dari mana sebenarnya jawabannya sama, ke surga atau dari surga. Sudah jelas to, kata kuncinya adalah surga. Anehnya, kenapa mereka masih bertanya-tanya, dan menyangsikan kata itu, dan akhirnya jawabannya adalah kesedihan demi kesedihan yang malam ini ikut kurasakan.

397

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015





## Langit Tanpa Warna

**LAMAT-LAMAT** di Jalan M. Jasin Polisi Istimewa di depan SMAK Saint Fransiskus, ada suara-suara anjing bertengkar. Suara-suara mereka keras, mengeras, dan kemudian pelan-pelan menghilang. Aku lari ke arah halaman SMAK Saint Fransiskus, ternyata kosong belaka. Yang ada hanya daun-daun berserakan dan kegelapan, karena cahaya bulan sabit tertutup rimbun pohonan.

“Mereka itu apa, hanyalah seonggok impian, produk keserakahan sang raja. Mereka itu bidak yang disuntik premium atau pertamax. Ketika premium dan pertamax habis, mereka juga habis.”

“Tapi kau jangan omong besar melulu.”

“Sudah kutelusuri seluruh gang di kota, tak ada gerakan yang bisa diarah. Mereka benar-benar seonggok impian.”

“Jangan omong melulu, coba telusuri dulu semua jalan dan gang di kota, bila kau masih punya cinta.”

“Cinta gombal. Cintaku pada diriku sudah habis, apalagi kepada orang lain. Jangan omong kosong kamu.”

Kumasuki sebuah rumah di salah satu Gang Dinoyo. Di meja makannya masih ada stoples rempeyek, dan penyetan ular yang sambalnya kering menjamur. Ada juga bangkai cicak terlentang di sebelah cobek. Wah, jangan-jangan cicak itu keracunan bisa ular yang kepalanya kurang dibersihkan. Pedagang penyetan ular itu pasti bandot yang pikirannya untung melulu.

“Kamu beropini melulu.”

“Apa? Kamu berlagak jaksa ya. Bukti-bukti sudah terlalu banyak. Sapi digelongsong. Ikan-ikan, ayam-ayam, diberi borax. Tahi kucing diberi pengawet, biar sosoknya tetap eksis tahan lama, dan sebagainya.”

398

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



## Wawan Setiawan

Bandot-bandot itu menolak cerita-ceirta lama bahwa manusia berasal dari surga dan akan kembali ke surga. Untuk kembali ke surga, orang harus berbuat baik setiap menit, amal harus ditabung dimasukkan celengan. Tapi mereka benar-benar menolaknya. Akhirnya mereka berpikir tentang untung melulu. Mereka, melalui penderitaan demi penderitaan, akhirnya menerima fakta bahwa ma+nusia berasal dari kegelapan dan akan kembali kepada kegelapan.

“Kalau kamu tidak menipu, tidak merampok, tidak meyabot, maka kami tidak bisa makan. Itu yang terjadi. Kami tidak lagi perlu berpikir yang seharusnya terjadi. Kami harus berhenti berbuat jahat. Kami harus terus berbuat baik. Itu omong kosong. Kami bukan malaikat alap-alap yang luar dalamnya serbasuci. Kami adalah setan-setan yang luar dalamnya kegelapan. Habis perkara.”

Itu adalah debat yang pernah kusaksikan antara Petugas Perlindungan Konsumen dengan seorang profesor yang hidupnya gagal kemudian memilih jadi pedagang ayam di trotoar Pasar Wonokromo. Profesor gagal itu sok sekali kalau omong. Meledak-ledak tanpa tahu siapa yang harus diledakkan. Teman-teman pedagang ayam lainnya hanya komat-kamit melihatnya, seolah berdoa semoga ayam-ayam yang sudah tanpa bulu itu segera masuk surga. Sementara ayam profesor gagal merah muda seperti wajah cewek-cewek yang baru keluar dari salon.

Dulu, kalau siang jam pulang, Jalan M. Jasin Polisi Istimewa macet atau setengah macet karena anak-anak SMAK Saint Fransiskus yang keluar kelas dijemput sopir-sopir atau orang tua mereka. Mobil-mobil mewah mereka ada yang muter ke kanan, lurus, atau masuk halaman sekolah,

399

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



## Langit Tanpa Warna

atret di dalam lalu keluar lagi. Hal-hal sepele seperti ini sudah cukup membuat keramahan Jalan M. Jasin Polisi Istimewa seperti orang tua keriput yang wajahnya menciut.

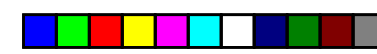
“Wajah Anda kok lencu. Kenapa ya,” begitu tiba-tiba sapa Suster Lusia. Aku kaget dibuatnya. Aku tahu, sudah lama Suster Lusia memendam hati padaku, tapi aku kurang meresponsnya.

“Sudah menjadi suster kok masih jatuh cinta; tapi suster kan manusia?” pikirku bingung. Sebenarnya wajah Suster Lusia seger seperti habis mandi dari air tujuh sumur. Kulitnya halus, tubuhnya sintal terawat. Parasnya imut, juga pinter. Wah kalau ngegosip Suster Lusia tak habis-habis. Suster Lusia sering menceritakan seorang pastur yang akhirnya kawin dengan jemaatnya yang cantik dan menemukan kebahagiaannya di situ. Mahkota pasturnya tentu saja dilepas diganti mahkota kepala rumah tangga: suami yang baik, bapak yang mengerti, menantu jempolan, dan seterusnya.

“Saya baik-baik saja *kok* Suter,” aku menjawab sekenanya meski dalam hati berdebar-debar. Dan ternyata benar, tahun ajaran baru aku tak dipasang lagi di SMAK Saint Fransiskus alias kontrakku diputus. Dalam hati aku mengumpat pasangan kumpul keboku. Ternyata tidak setiap wanita itu keibuan. Pacarku itu kalau di ranjang maniak. Di depannya aku buruhnya. Untung dia sudah menghilang ikut terkena isu air laut naik, kota-kota pantai tenggelam, begitu. Mungkin dia itu sekarang *ngumpet* di gunung, entah gunung mana, bertobat atau makin kumat.

Dan sudah cukup lama tak kudengar lagi bunyi sirine. Mereka pasukan penyelamat warga yang menyisir jalan-jalan utama, barangkali masih ada sisa warga yang belum

400



## Wawan Setiawan

terangkut. Tapi kalau ada bunyi itu aku segera *ngumpet* ke rumah terdekat. Setelah sirine menjauh, aku merasakan kembali keberadaanku. Seperti kadal yang keluar dari bebatuan, kepalaku menoleh ke kanan ke kiri kemudian melompat ke tepi jalan. Dalam hati aku bersorak girang.

Kalau mau, aku bisa pergi sendiri ke gunung, menghabiskan sisa hidupku di tempat yang sepi dan nyaman. Tapi di Kota Surabaya ini sekarang sangat sepi, lebih sepi dari yang di gunung. Karena itu, kalau ada bunyi sirine datang, aku cepat menyingkir. Ya, ternyata sampai sekarang pun, dari arah Tanjung Perak atau Kenjeran atau wilayah pantai lain tak mengalir setetes air laut pun. Ramalam-ramalan itu telah meracuni isi otak warga, ramalan-ramalan itu telah mengacaukan mereka. Dan ternyata, sampai sekarang, tidak setetes air laut pun kutemukan.

Tapi, sudahlah, itu adalah kejengkelan masa lalu. Sekarang semua itu sudah lampau; ada sejumlah bangkai mobil yang malang melintang sampai ada yang terbalik seperti dalam film-film *action*. Mungkin dulu ada sejumlah orang yang lama menahan jengkel kepada kemacetan, lalu memporakporandakan mobil-mobil itu. Terdengar seperti ada suara erangan kesakitan sambil menyebut-nyebut perihnya kaki.

“Aduh kakiku. Aduh Tuhanku, mohon ampun aku. Kakiku tak sembuh-sembuh karena dosa-dosaku belum habis. *Kakiku luka. Luka kakiku*.\*\* Diabetes laknat. Oh Tuhanku, aku mohon pengampunan-Mu.”

Kukejar suara erangan itu, tampaknya di arah toko VCD dekat tikungan ke arah Jalan Sriwijaya yang menuju Hotel Olympic. Sesampainya di sana ternyata kosong-kosong

401



## Langit Tanpa Warna

saja. Malah di situ ada kandang-kandang anjing yang sudah ditinggalkan penghuninya dan kutangkap juga ada kerangka dua ekor anjing yang terlentang di dalam kandang. Jalan Sriwijaya dulu memang ramai oleh pedagang-pedagang anjing, kucing, ular, monyet, dan biawak, terkadang trenggiling, landak, kalong, dan seterusnya. Kurang ajar sekali si pedagang. Hak Asasi Anjing (HAA) telah dilanggar. Seharusnya sebelum atau ketika terjadi huru-hara itu, pintu kandang dibuka, dan kalau kunci hilang harus dibuka paksa. Habis perkara.

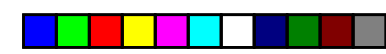
**SEANDAINYA** sumpahku dulu kuturuti, aku pasti sudah punya rumah asri seperti yang ada difoto-foto rumah-rumah dari keluarga *sakinah, mawadah, warohmah*. Keinginanku dulu hanya sederhana, halaman sampin dan depan rumah kutanami sayur-mayur sehingga tak perlu lagi beli sayur di pasar. Sayur di pasar sering disemprot pestisida. Katanya untuk membunuh hama, tapi lama-lama kupikir-pikir aku ini hamanya, akhirnya mati tanpa nama. Pestisida itu kini telah menyatu dengan tubuhku.

Halaman samping dan depan rumah juga bisa kutanami bunga-bunga. Lalu, para tetangga meniruku, kemudian keluarga-keluarga satu RT akan meniruku, juga lama-lama satu RW, setelah itu sudah puaslah aku. Matiku dimakamkan di malam kelurahan. Manisnya kenangan itu. Namaku akan selalu dikenang di komunitas RW. Sudah cukup.

Saat nikmatnya melamun seperti itu, aku dikejutkan langkah-langkah tak bernyawa dari arah Dinoyo. Kemudian langkah-langkah itu menjadi bernyawa. Kulihat rombongan benda-benda besar bergerak cepat. Mataku yang mulai

402

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



## Wawan Setiawan

rabun menangkap benda-benda hitam itu menyasar ke arahku. Tak lama aku di bawah Monumen M. Jasin Polisi Istimewa, aku cepat lari ke Wisma *Cloud & Water* di seberang perempatan, di Jalan raya Dr Soetomo. Mungkin gebangnya bisa dipanjat, dan kalau dikunci aku semakin senang, karena setelah berada di halaman Wisma *Cloud & Water* aku bisa lari mencari jalan ke lantai atas. Dan, dari lantai atas, lewat jendela kacanya, aku bisa melihat rombongan benda-benda hitam itu tak bisa masuk. Tapi bagaimana kalau benda-benda hitam itu mendorong gerbang beramai-ramai? *Wallabualam...*

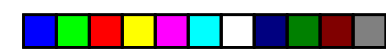
Ternyata benda-benda tadi adalah rombongan gajah, badak, kuda nil, zebra, yang sudah mengurus. Juga jerapah yang kurusnya semakin meniang. Mereka setengah berlari seperti di belakangnya ada yang mengejar. Jangan-jangan yang mengejar singa-singa atau harimau-harimau yang juga sudah mengurus. Rombongan itu pasti dari bonbin depan Masjid Al Barokah. Mereka dari kejauhan sudah mencium tubuhku, lalu mengejarku. Apakah mereka mau menjadikanku pemimpin? Itu omong kosong. Ya, itu pertanyaan konyol.

Langit entah semakin malam atau semakin subuh, serba tak jelas. Yang jelas adalah hilangnya langit biru yang datang dari masa kecilku dulu. Sumpahku telah musnah, langit biru juga telah tiada. Kemudian ada serpihan suara membisikku, “Duduklah kau di menara Wisma *Cloud & Water* 1001 malam, nanti langit biru akan kembali, juga sumpahmu akan menjadi.” Serpihan suara itu lalu lenyap, tanpa asap. ■

*Surabaya, September 2015*

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015

403



## Keluarga Angku Guru Lani

Nelson Alwi

**M**ENURUT orang tuaku, demi masa depanku tak masalah bila kami tinggal di dangau untuk mengusahakan kebun milik Angku Guru Lani di pinggiran kampung. Mau apa pula lagi, di negeri asal kami sawah dan ladang maupun lahan untuk perumahan tak lagi mencukupi buat orang-orang yang terus lahir, besar dan berkembang biak dengan cepat.

Namun, orang tuaku, yang semula jadi transmigran spontan di daerah yang ternyata gersang, tanah tumpah darahku yang berjarak kira-kira 100 kilomter dari kampung itu, ditakdirkan tewas tatkala aku baru berumur enam tahun. Pada suatu hari, bendi yang aku naiki bersama orang tuaku diseruduk truk tangki bermuatan minyak kelapa sawit yang putus rem, hancur, menyerakkan belanjaan, bangkai kuda berikut tiga orang penumpang. Sekehendak Yang Mahakuasa, aku yang duduk di samping kusir cuma terpelanting masuk bandar air sawah, tak mengalami cedera fisik sedikit pun.

Angku Guru Lani mungkin iba melihatku. Beliau

404

### Catatan:

\*) Judul cerpen diambil dari baris lagu Melly Goeslaw, "Apa Arinya Cinta" yang menjadi *spundtrack* sinetron Terlanjur Cinta, sutradara Ai Manaf.

\*\*) *Kakiku luka. Luka kakiku* adalah baris puisi "Belajar Membaca" karya penyair besar Sutradji Calzoum Bachri.

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015

405

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015

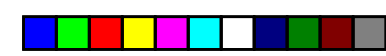


## Keluarga Angku Guru Lani



406

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



## Nelson Alwi

memboyongku ke rumahnya, dan memperlakukan aku seperti anak sendiri. Tak ubahnya dengan tiga anak kandung beliau, Mariatun, Darwis, dan Namsiar—yang kemudian aku panggil Uni Matun, Uda Wis, dan Uni Nam—aku juga disuruh mengaji dan disekolahkan.

“Mulai sekarang kamu tak usah ber-Angku Guru pada saya. Panggil bapak saja, begitu,” kata Angku Guru Lani sepulang mendaftarkan aku masuk satu-satunya SR (Sekolah Rakyat) di kampung itu.

Dan masih terbayang-bayang pula betapa petang itu aku berbaring telentang dengan sarung terikat dan digantungkan ke loteng supaya kulupku yang baru dipotong tidak bersinggungan dengan kain. Sementara sekian banyak orang, laki dan perempuan, duduk melingkar menghadapi hidangan tidak jauh dariku.

“Angku Datuak Paduko rajo,” sapa Angku Guru Lani.

“Ya, Angku Guru,” sahut seseorang yang pakai saluk.

“Sekalipun Angku seorang yang terimbankan, namun sebenarnya bahwa apa yang ingin kami kemukakan tertuju pada semua yang berhadir. Kita kan sudah sama-sama tahu keadaan si Tanuji. Sehubungan dengan itu sengaja Angku dan Bapak-Ibu sekalian Rajo. Penghulu kami undang untuk menyaksikan sekaligus dapat merestui dia jadi anak kami. Sesuai aturan, syarat-syarat agar dia diterima sebagai anggota kaum Angku Datuak Paduko Rajo suku Caniago, tentu akan kami penuhi....”

Angku Guru Lani menoleh dan memberi isyarat pada istrinya. Ibu Sitti Rahmah beringsut menyerahkan cerana bersongkok delamak kepada Datuak Paduko Rajo. Penghulu suku itu, bersama beberapa lelaki lainnya,

407

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015





memeriksa isi cerana itu, lalu tersenyum mengangguk-anggukkan kepala.

“Jadilah, Angku Guru,” kata Datuak Paduko Rajo. “Tentangan si Tanuji, hingga mencekam terbang menjejakan hendaknya, kan begitu benar harapan kita...”

“Iyalah,” jawab Angku Guru Lani.

“Bak kecek orang,” kata Datuak Paduko Rajo pula, “lebih baik menambah daripada mengurangi. Maka tak berpanjang-panjang lagi, saya sebagai penghulu suku mamak kepala waris, yang didulukan selangkah dan ditinggikan seranting, dengan mufakat ninik-mamak yang ada, menerima itikad baik Angku Guru itu. Adapun segala hal yang bersangkutan paut dengan kerapatan adat maupun nagari, otomatis menjadi urusan saya, sebab sejak sekarang si Tanuji sudah jadi kemenakan saya.”

Hadirin serempak memuji kebesaran Tuhan. Lantas, dipimpin oleh seorang Lebai, orang-orang pun berdoa. Dan makan bersama. Aku disuapi oleh Uni Matun, tapi tak bisa banyak karena badanku agak meriang sementara ujung tititku terasa perih.

**JELAS** bukan cuma soal pengalaman pertama masuk sekolah, perubahan panggilan terhadap Angku Guru Lani, dan saat dikhitan sekaligus dikukuhkan jadi anak Angku Guru Lani-Ibu Sitti Rahmah itu saja yang tetap bersemayam dalam ingatanku. Banyak hal lain. Sebutlah misalnya menyangkut perlunya menghargai waktu atau kedisiplinan yang diterapkan Angku Guru Lani. Dan juga keteguhan beliau menjunjung tinggi ajaran agama, etika atau adab besopan santun.



Aku, Uda Wis, dan Uni Nam berkali-kali ditegur, dan adakalanya disetrap menguras bak kamar mandi atau bediri dengans atu kaki dalam jangka waktu tertentu, lantaran bermain-main tidak tahu juntrungan saat sudah seharusnya belajar atau membantu ibu. Aku dan Uda Wis bahkan pernah dirotan tatkala mempergarahkan Mak Surin yang pincang.

Dengan maksud melucu Uda Wis pulang ke rumah sambil meniru-nirukan jalan Mak Surin, menengkek-nengkek, sementara tangan kiri Uda Wis menggelayut lunglai seolah tak berdaya, sedang tangan kanannya bersitumpu pada tongkat Mak Surin yang dipinjam dan dilarikannya. Tetapi apa?

“Lekas kembalikan tongkat orang itu!” hardik Angku Guru Lani dengan berang. “Tahu kamu, Tuhan akan memurkai mereka yang zalim memperolok-olokkan fakir miskin,” tukuk beliau memberi nasihat setelah amarahnya terlampiaskan melalui lecutan rotan ke kaki dan pinggul Uda Wis.

Tapi selain streng, tegas, dan terkesan pamarah, Angku Guru Lani juga objektif dan pemurah. Beliau takkan ragu melontarkan pujian, membawa kami bertamasya ke kebun binatang atau menghadiahi siapa saja di antara kami yang berprestasi di sekolah maupun di tempat mengaji. Meski begitu, Uda Wis tetap saja Uda Wis. Nakal, madar, dan pandai berkilah. Hingga remaja, kalau tidak keliru sampai tamat SMP, Uda Wis kerap berperangai dan berulah, membuat Angku Guru Lani uring-uringan atau geleng-geleng kepala.

Benarkah manusia berotak encer seperti Uda wis yang





selalu juara kelas dan menyelesaikan kuliahnya di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia dengan predikat cum laude itu, cenderung berperilaku aneh dan macam-macam sebelum menemukan jati dirinya? Entahlah! Yang jelas, sampai kini hubunganku dengan Uda Wis tetap terpelihara. Meski berjauhan kami selalu memupuk tali persaudaraan yang telah ditanamkan Angku Guru Lani. Kalau tidak aku yang mengontak Uda Wis tentu dia bakal mengomel panjang pendek lewat telepon selulernya.

“Sudah besar kamu sekarang, ya, sudah tidak mau menghubungi aku lagi,” kata Uda Wis biasanya. Maka seperti biasanya pula aku lekas-lekas minta maaf dengan mengajukan berbagai alasan. Lalu kami pun akan mengobrol tentang pelbagai hal. Tentang masa lalu, masalah kekinian, dan tak lupa mengenai kondisi bapak dan ibu yang kian renta.

“Jadi,” ujar Uda Wis suatu kali di bagian akhir pembicaraan kami, “baik buruk keluarga kita tergantung kamu, Ji. Sebab cuma kamu yang dapat mengurus keluarga kita di kampung.. Eh, maksudku kamulah anak laki-laki bapak-ibu yang paling dekat ke kampung.”

“Ya, ya, aman itu Uda,” sahutku. “Asal Uda tidak lupa memasok dana transportasi serta oleh-oleh saya buat orang sekampung,” sambungku.

“Boleh, boleh,” Uda Wis menukas dengan tangkas. “Berapa kamu mau, ha? Kasih saja aku nomor rekening bankmu. Nanti aku kirimkan, sampai tak muat di rekeningmu aku beri....”

Barangkali kebebasan berkelakar antarkami itulah yang membuat aku merasa dekat dengan Uda Wis. Lagi pula



Niken, wanita cantik asal Solo yang telah memberi Uda Wis sepasang anak dan tiga cucu itu, tidak hanya sekali-dua menawarkan agar Hartati istriku mengajakku dan anak-anak berlibur ke Jakarta.

“Aturlah, Tat,” ujar Mbak Niken di telepon, “biar kita ngumpul-ngumpul pula di sini.”

Selang beberapa lama setelah itu aku sekeluarga sengaja datang memenuhi undangan Mbak Niken. Betapa hangat sambutan Mbak Niken, apalagi Uda Wis.

**SUNGGUH** berlain perasaanku terhadap Uni Nam—yang setamat SGA (Sekolah Guru Atas) sempat kuliah tiga-empat semester di IKIP sebelum berkenalan dan dengan luar biasa cepat dilamar lalu diboyong ke Palembang oleh Uda Pili, suaminya.

Aku tak habis pikir, kenapa harus ada rasa enggan yang menggajal bila berhadapan dengan kakakku yang satu itu? Padahal Uni Nam yang lebih tua tiga tahun dariku senantiasa membelaku, kapan dan di mana pun, termasuk ketika aku dimarahi ibu atau diomeli Uda Wis. Jangan kata kalau dia tahu aku dijaili kawan sepermainan yang lebih besar, dia akan meradang tak pandang bulu. Selama dua tahun di SPMA (Sekolah Pertanian Menengah Atas) dan tinggal bersama-sama dengan Uni Nam, bahkan sampai kini, penampilan Uni Nam tetap seperti itu, memosisikan aku sebagai adik kecil yang laik diperhatikan dan diayomi.

Mungkinkah karena sifat protektif atau gaya Uni Nam yang berlebihan bak pahlawan pelindung orang yang tak berdaya itu yang kurang berkenan di hatiku? Tak tahulah! Pokoknya aku benar-benar ogah dilindung-lindungi, serta



## Keluarga Angku Guru Lani

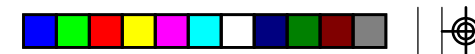
tidak ingin terlihat dan dianggap lemah oleh siapa pun.

Sementara Uni Matun adalah sosok di mana aku menemukan bayangan seorang ibu yang sejati. Terkadang aku mengkhayal, mempersonifikasikan Uni Matun sebagai Bundo Kandung, wanita agung (dalam tambo) Minangkabau yang sikap maupun ketegasannya dibungai kelembahlembutan serta budi pekerti yang mulia. Bahkan pada perasaanku, Uni Matun lebih dominan ketimbang Ibu Sitti Rahmah. Sebab Uni Matun yang selalu membimbingku belakjar, memberangi atau diam-diam menyelamatkan dan mengatur perlengkapan sekolahku yang tidak beraturan, menyiapkan pakaian, mengurus makan minum serta keperluan-keperluan yang lain.

Boleh jadi karena kecintaannya, Uni Matun tak hendak sedikit pun beranjak dari kampung. Sewaktu bersekolah di PGA (Pendidikan Guru Agama), yang berjarak kira-kira sembilan-sepuluh kilometer dari kampung, dia mohon kepada orang tuanya agar diizinkan bolak-balik memakai sepeda. Sekarang, di samping mengajar secara sukarela pada Madrasah Ibtidaiah Muhammadiyah yang ada di kampung, Uni Matun juga aktif menjadi pembantu umum anak cabang organisasi kewanitaan Aisyiyah di ibu kota kecamatan.

Suami Uni Matun, Uda Amri, agaknya seselera dengan Uni Matun —dalam arti tidak pernah tinggal di negeri orang. Uda Amri adalah suami idaman yang tak tergiur oleh ingar-bingar rayuan (pe)rantau(an) dan, nyatanya dia dapat bertahan menghadapi keterbatasan kampung itu. Selain baik hati Uda Amri pun campin berusaha. Dia bersawah, berladang, dan menumpuk rempah-rempah di rumah.

Dan, meski tak punya anak Uni Matun-Uda Amri



## Nelson Alwi

tampak rukun, dan bahana telaten mengurus Angku Guru Lani-Ibu Sitti Rahmah yang sudah sangat sepuh itu. ■





Jawa Pos, 11 Oktober 2015

## Penjual Jam dan Cerita Dora

Yetti A. KA.

**P**ENJUAL jam memiliki toko kecil di sudut pasar barang antik yang selalu padat di akhir pekan atau musim liburan. Di toko, ia hanya menjual bermacam-macam jam rantai bermata bulat dan semuanya sudah mati. Jam-jam itu disusunnya di etalase dan beberapa ia tumpuk dalam kotak-kotak kayu di lantai. Setiap musim liburan tiba, para pelancong singgah ke tempatnya dan banyak mengajaknya bercakap-cakap tentang kenapa ia menyukai jam antik atau di mana ia mendapatkan jam atau tahun berapa jam dibuat atau negara mana yang membuatnya. Ia bukan orang yang suka bicara. Bahkan termasuk sangat pendiam. Bicaranya hanya sedikit dan itu pun kalimat pendek saja.

Namun, ia beruntung punya istri seorang pendongeng. Perempuan yang pertama kali dilihatnya tengah dikerumuni anak-anak pada satu siang. Perempuan itu membawa kantong kain warna hitam dan dari sanalah ia pura-pura mengambil cerita yang kemudian dibagi-bagikan pada anak-anak. Semua anak-anak tertawa melihat aksinya. Mereka



percaya sekali kalau perempuan pendongeng dan kantongnya sengaja diciptakan untuk menghibur hati anak-anak di dunia.

“Lagi, lagi...,” renek mereka.

Perempuan pendongeng memasukkan sebelah tangannya dan dengan sedikit dramatis ia mengeluarkannya lagi. Anak-anak menahan napas. Anak-anak tak berani bergerak. Namun, tangan perempuan itu tak kunjung dibuka. Ternyata ia telah ditawan sepasang mata penjual jam yang melihatnya dari seberang jalan. Sejak itu anak-anak tidak lagi tertawa. Mereka tak pernah lagi menunggu perempuan itu lewat.

“Aku ingin selalu mendengar kau bercerita,” kata penjual jam menyembunyikan semu malu di satu siang—sebab betapa ia merasa menjadi anak-anak. Saat itu mereka sudah beberapa kali bertemu. Ia sudah tahu kalau perempuan pendongeng bernama Lili dan ia sangat menyukai nama itu seperti membayangkan setangkai permen.

Penjual jam melalui masa kecil yang buruk. Setiap hari ayah dan ibunya berada di toko jam antik milik keluarga mereka. Ia sering ditinggal sendirian di rumah. Kesepian. Muram. Tanpa teman. Sampai suatu hari ia punya seorang pengasuh yang menemaninya belajar dan bermain. Dora, pengasuh baru itu, perempuan muda yang senang memberinya permen dan berbeda sekali dengan pengasuh tua dan cerewet yang sudah lama meninggalkannya karena sakit dan membuat ibunya setiap pagi mengeluh betapa susah menemukan seorang pengasuh yang bisa dipercaya.

“Jangan bilang-bilang ibumu,” bisik Dora tiap





## Penjual Jam dan Cerita Dora

memberikan permen padanya.

Ia tertawa karena daun telingannya terasa geli.

“Ingat, kita dalam masalah kalau kau tidak menurutiku,” ancam Dora sambil menjepit pergelangan tangan penjual jam kecil dengan jari-jarinya.

Penjual jam menggerakkan kepalanya seolah ia baru saja tertidur. Ia menemukan wajah Lili yang tersenyum—atau tertawa kecil—dan memandangnya. Perempuan itu seolah tidak yakin apa yang dipinta penjual jam. Selama ini Lili hanya bercerita untuk anak-anak. Dan memang hanya anak-anak yang menyukai ceritanya.

Langit biru dan embun sudah lama kering di daun-daun. Penjual jam melihat ke jalan di depan mereka. Jalan. Ia ingat Dora. Pengasuhnya itu sangat suka jalan kaki. Ia menyusuri jalan-jalan di kota sampai tubuhnya berkeringat dan karena itulah sering menyogoknya dengan permen agar tak bercerita pada ibunya perihal ia yang sering meninggalkan rumah. Penjual jam ingat mata Dora yang pendarah. Kulit Dora yang licin dan berkilat. Kaki Dora yang telanjang. Dora yang membentakinya, “Lelaki kecil jalang!”—saat ia mengintip di celah pintu ketika pengasuh itu selesai mandi.

Setelah kejadian itu, Dora meninggalkan rumah selamanya. Setelah kejadian itu, penjual jam hanya bisa memikirkan pengasuhnya itu saja dan sendirian sepanjang hidupnya sampai kemudian bertemu Lili.

“Apa kau pernah membuat cerita tentang Dora?”

“Dora?” Lili mengernyitkan keningnya dan menggeleng.

“Berceritalah tentang Dora.”

*Dora mengenakan gaun biru hari itu. Ia berdiri di tepi sebuah*

418



Yetti A. K.A.

*danau. Seseorang telah berjanji padanya akan datang dengan sebuah perahu. Namun, berjam-jam Dora di sana, seseorang itu tidak pernah datang. Dora tak bisa berbalik. Ia memejamkan matanya dan meminta waktu mengambilnya. Waktu mengabulkan permintaan Dora dan memasukkan Dora ke dalam sebuah jam yang telah mengatur banyak pertemuan. Di sana Dora tetap menunggu. Sampai jam itu leleh. Lalu mati. Dan waktu lupa menjemputnya pulang.*

Penjual jam terpana. Sejak hari itu ia tahu kalau hidupnya hanya untuk memikirkan Dora dan menjalaninya bersama Lili.

**SETELAH** mereka menikah dengan cara paling sederhana yang bisa mereka usahakan, Lili kerap berada di toko bersama penjual jam. Bila calon pembeli membawa anak kecil, maka Lili akan mengajak anak itu bermain dan menghadihinya sebuah cerita dan membiarkan suaminya menjelaskan apa-apa yang perlu diketahui orang tentang jam antik yang mereka jual. Namun, lama-lama toko mereka semakin sepi. Lebih-lebih jika musim liburan usai. Semua orang seolah tidak lagi membutuhkan jam antik. Jika sudah begitu toko mereka terlihat semakin tua dan murung dan debu-debu di kaca etalase cepat sekali menjadi tebal.

“Apakah kita harus menutupnya?” tanya Lili hati-hati.

Penjual jam memandang Lili datar dan tidak bicara apa-apa.

Lili mengerjakan apa saja yang bisa dilakukan di sudut tokonya yang kecil untuk membuatnya terhibur. Kadang ia membawa benang rajutannya, membuat taplak meja atau topi. Dan di waktu lain, ia membawa potongan-potongan gelas minuman dari plastik yang ia temukan di jalan atau

419



## Penjual Jam dan Cerita Dora

tempat sampah untuk dianyam jadi rantang. Sementara, penjual jam lebih banyak duduk diam menghadap etalase, mengamati orang-orang yang lewat. Berada di toko sepanjang hari, sangat menyiksanya. Kalau bisa, ia ingin cepat-cepat berada di tempat tidur di rumahnya dan memandang wajah Lili yang bercerita tentang Dora. Penjual jam mendesah. Ia tak mungkin menutup toko sebelum sore. Namun, tentu ia dapat keluar sebentar untuk melihat jalan-jalan utama yang lebar tempat dulu ia mengejar Dora dan pengasuhnya itu tak pernah menoleh dan hilang dalam sebuah bus. Sudah lama sekali ia tidak berdiri lama di jalan itu.

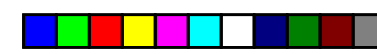
Penjual jam sudah keluar dan menjauh. Lili memandang hampa ke punggung lelaki itu.

Seseorang masuk ke toko jam, Lili cepat-cepat melepaskan rajutan dan berdiri. Ia tidak tahu apa-apa tentang jam antik. Namun, ia bisa membuat orang itu berlama-lama di toko sampai suaminya datang. Lili mengambil sebuah jam dan meletakkannya di atas kaca etalase. Seseorang, perempuan berwajah kemerahan, tampak tertarik ketika ia berujar, “Apa kau pernah berpikir setiap barang antik menyimpan sebuah dongeng di dalamnya?”

Perempuan itu terkikik sebentar, lalu, “Waktu kecil aku banyak mendengarnya dari ibuku.”

“Bagus,” seru Lili. Ia mengangkat jam rantai warna perak dengan mata jam yang bulat. “Ada perempuan bernama Dora dalam jam ini,” ujarinya tenang dan berusaha meyakinkan.

Tamu tokonya tersenyum dan mengambil jam itu, “Dora, dulunya seorang anak yang tidak bahagia. Orang



Yetti A. K A.

tuanya tidak begitu mencintai ia dan sering mengurungnya di kamar.”

“Suatu malam, jendela kamarnya tiba-tiba terbuka,” sambung Lili.

“Angin menderu di luar.”

“Langit gelap. Tak ada bulan dan bintang-bintang.”

“Dora melihat jam rantai di meja di samping tempat tidurnya. Jam yang diam-diam ia ambil di lemari ayahnya. Ia menyukai angka-angka pada jam itu dan suara tik-tik bila ia mendekatkannya ke telinga.”

“Pukul dua. Dora mendadak beku. Ia tak berani bergerak lagi. Ia ingat dongeng ibunya tentang makhluk dari alam lain yang mencuri anak-anak pada tengah malam tepat pada pukul dua.”

“Setelah malam itu, Dora tak ditemukan lagi di kamarnya.”

“Pembantu di rumah itu menemukan jam rantai terjatuh di lantai. Ia tidak pernah tahu kalau bunyi tik-tik dalam jam itu telah menarik hati Dora dan membuatnya terperangkap di dalamnya.”

Lili dan pengunjung tokonya itu bertatap lama, sebelum tawa mereka pecah, setengah tak percaya kalau mereka baru saja membuat dongeng bersama.

Perempuan itu memutuskan membeli jam rantai antik di tangannya dan sebelum meninggalkan toko ia berkata, “Aku ingin kau mengingat namaku.”

“Ya?” timpal Lili.

“Namaku Dora.”

**LILI** jatuh sakit. Di toko kecilnya, sudah berhari-hari,



## Penjual Jam dan Cerita Dora

ini, penjual jam merasa sangat kesepian. Ia seperti kembali ke masa kecilnya. Namun, Lili masih berusaha keras menyiapkan sebuah cerita saat mereka sarapan pagi. Sehabis bercerita istrinya berpesan, “Ingatlah baik-baik apa yang kuceritakan tadi, siapa tahu hari ini kau kedatangan lagi pembeli yang lebih tertarik pada sebuah dongeng ketimbang jam yang kita jual.”

“Sudah cukup,” kata penjual jam, “kau kelelahan, Lili. Aku bersalah padamu.”

Istrinya menatap lembut—dan mungkin juga membujuk, “Sudah sejauh ini. Aku tidak apa-apa.” Istrinya menguap dan mengatupkan matanya perlahan. “Pergilah, kau harus menjaga toko,” katanya.

Penjual jam berdiri dan meninggalkan meja makan. Istrinya akan tetap berada di sana sampai cahaya matahari menembus kaca dan membuat lehernya berkerengat. Ia menatap sebentar pada bahu istrinya yang tertutup syal—setumpuk syal yang tebal.

Belum ada seorang pun yang mengunjungi toko jam antik. Sementara penjual jam bersusah payah menjaga cerita Dora dalam kepalanya. Ia hanya punya satu cerita hari ini. Dan ia memang hanya mampu menyimpan satu cerita itu saja. Ia bukan seorang pengingat yang baik—kecuali tentang Dora dari masa kecilnya. Lebih buruk dari itu, ia bukan pencerita yang handal—sekali pun sekadar menceritakan ulang kisah dari istrinya.

Lalu seseorang berhenti di depan tokonya, dan bertanya, “Apakah benar ini toko jam antik yang menjual kisah Dora?”

Ia terdiam lama. Melihat perempuan di depannya,



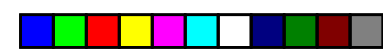
Yetti A. K A.

mengingatkan ia pada mata Dora yang pemarah. Kulit Dora yang licin dan berkilat. Kaki Dora yang telanjang. Dora yang membentakinya, “Lelaki kecil jalang!”—ketika ia mengintip di celah pintu ketika pengasuh itu selesai mandi.

**DI** rumah, Lili yang demam duduk di teras belakang bersama gulungan-gulungan benang wol yang berserakan dekat kakinya. Ia batuk-batuk berkepanjangan dan itu membuat tubuhnya bergetar. Kadang-kadang, bagian ujung benang menggulung jari-jari tangannya dan membuat jari-jari itu membiru lama. Lalu telapak tangannya tak sengaja tertusuk jarum dan ia tak mampu menarik jarum itu keluar selama berjam-jam dan ia hanya memandangnya bagai karya indah yang membahagiakan hatinya. ■

*GP, 2015*





Jawa Pos, 18 Oktober 2015

## Tuhan-Tuhan yang Dekil

Ilham Q. Moehiddin

### Perjumpaan Pertama.

**T**AK ada yang sebahagia Groot. Dalam 122 menit ia hanya mengucapkan *I'm Groot* dan *we're Groot*. Ia kemudian melepaskan kunang-kunang dari tubuhnya dan reinkarnasinya menari kecil di sisi Drax yang sedang membersihkan belati besar.

Aku teringat kepada Groot saat aku sampai di seruas jalan di tengah kota Wina. Tubuhnya yang setinggi tiga meter itu tak kulihat sebagai bayangan pada dinding beton di kiri-kanan ruas jalan ini. Groot hanyalah bentuk keinginanku saja saat aku dicekam kecemasan di bawah tiang lampu yang menerangi sepotong jalan sempit di tengah kota ini. Besinya menyebarkan aroma karat yang terpapar air hujan. Kesuraman tampak membekas pada bayangan relung pintu rumah berbentuk lengkung zig-zag. Dua orang tampak berjalan di bawah payung. Bayangan mereka rebah ke belakang saat tubuh mereka terpapar cahaya bulan yang sedikit tinggi dari puncak-puncak bangunan.

Seekor kucing hitam melompat keluar dari dalam tong

424

425

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



sampah membuat dua orang itu terkejut. Seorang di antaranya langsung merapat, mendekut ke dada seorang lainnya. Entah bagaimana mereka berdua ada di tengah hujan, di malam yang dingin dan sepi, di sebuah jalan di mana awal mula kabar kematian berkeliaran ke seluruh kota sejak dua pekan ini. Entah bagaimana pula aku harus mendapati mereka di sini, atau mungkin kami bertiga sejenis orang-orang yang menyukai bahaya.

Garis-garis cerobong yang hitam tampak menyeramkan. Jejaring laba-laba yang putus karena diberati jelaga melambai-lambai diterpa angin lembut. Air selokan tumpah dan mengalir bebatuan padas yang menyusun jalan. Koran-koran sudah biasa menuliskan deskripsi seperti ini untuk meneror setiap pembacanya. Tidak ada imbauan singkat untuk tak keluar malam mulai pukul 06.00. Inilah yang membuat Terto kesal. Marry, sekretarisnya, bahkan bisa merasakan cekam kengerian karena teragitasi tulisan para reporter.

“Hujan sialan! Entah bagaimana cara mereka menyukainya, sedang ini sungguh menyusahkan.” Gerutuku. Ini sebenarnya kekesalan yang kusimpan buat Terto. Dialah yang bertanggung jawab sehingga aku ada di ruas jalan ini, di malam berhujan dan berangin ini.

Permintaan sang Pembunuh jelas tertulis. Aku, ia minta datang ke lokasi ia menghabisi korban pertamanya—sendirian. *Kau harus datang sendiri*—tulisnya pada baris ke tiga. *Aku akan langsung menikammu jika kudapati sepotong pun bayangan manusia mengikutimu*—itu ancamannya di baris ke empat. Aku bergidik. Suratnya ada di kantong ponco yang kukenakan saat ini. Namaku jelas tertulis sebagai penerima





## Tuhan-Tuhan yang Dekil

dan aku harus menyerahkannya kembali sebagai bukti aku menerima pesannya dengan baik.

Aku berjalan perlahan menjauhi tiang lampu dan harus selalu berada di sisi yang diterangi cahaya lampu atau bulan. Itu memang ia intruksikan—aku ingat persis ada di baris ke tujuh. Sepasang manusia berpayung sudah tak kelihatan lagi. Semoga mereka berdua baik-baik saja. Aku harus berharap seperti itu. Aku menyangkan keberadaan mereka di ruas jalan ini, di saat seorang pembunuh sedang mendekam entah di mana menunggu kedatanganku. Oh, Tuhan—semoga mereka baik-baik saja.

Aku berbelok, ke suatu sudut di mana ada relung dangkal bagian dari pintu sebuah *BARBERSHOP* yang huruf “R” pada plang tokonya sudah mengelupas. Lampunya padam dari dalam, sehingga satu-satunya cahaya yang menimpa tubuhku bersumber dari lampu tembok di toko kelontong seberang jalan. Kuusap percikan air hujan dari wajahku. Ini sudah terlalu lama. Seharusnya si Pembunuh sudah menghampiri. Tak ada yang bisa melihat perjumpaan kami selain Tuhan yang Maha Melihat segalanya dan tak pernah tidur itu. Aku benar-benar dikepung kegelisahan.

“Aku bisa langsung menikammu saat ini—” kalimat pendek itu didesiskan dalam jarak kurang dari satu meter dari bagian gelap tembok di sebelah kiriku. “—demi menggantikan nasib malang seseorang yang akan kubunuh besok malam.”

Terus terang, kandung kemihku bergejolak. Dengan kalimat hebat itu dan (jika disertai) kemunculannya bisa seketika membuatku kencing di celana. Namun baru kata-katanya saja yang sampai ke telingaku. “Kenapa tidak kau



## I lham Q. Moehiddin

lakukan?”

“Nasibmu tidak semalang nasibnya dan aku membutuhkanmu untuk mengungkap siapa diriku sebenarnya.”

“Kenapa harus malam ini? Hujan ini, kau tahu, begitu menjengkelkan—”

“—dan menyiksa perasaan delapan orang di atas butik di seberang ruas jalan ini. Kau tidak datang sendirian!” Ia menyambung kalimatku sekaligus menegaskan ketidaksukaannya.

“Apa itu artinya kau akan menikamku sekarang juga?”

Si Pembunuh tak langsung menjawabku. Satu menit lebih pertanyaanku ia gantung, sampai kemudian— “Kau beruntung mereka hanya mengawasimu dari kejauhan. Mereka cukup pintar dengan tak mengikutimu.”

Betapa lega aku mendengarnya. Perasaan tenang menjalar ke tulang belakangku. Tetapi menunggu semua hal yang ingin ia sampaikan padaku tentang dirinya—sambil berdiri seperti ini—sungguh lebih menjengkelkan dibanding hujan, suhu dingin, dan sepinnya ruas jalan ini.

### Wawancara.

**IA** bukan seorang yang bahagia. Tapi ia sangat menyukai kuda. Ia juga menyukai mawar dan tempat-tempat yang asing. Seringkali ia mengenakan topi mawar saat memacu kudanya ke tempat-tempat asing itu, seperti Urdun dan Ratcha.

—Itu penjelasan awal yang ia ingin aku dengarkan darinya.

Ia menghabiskan masa muda di hutan belantara di kaki



## Tuhan-Tuhan yang Dekil

gunung. Ia tak pernah ingin naik lebih jauh dari batas sungai kecil yang mengalir lembah tak jauh dari belakang rumahnya. Betapa ia kemudian menanggung banyak pujian atas kehadirannya di lembah itu. “Bisakah kau bayangkan nikmatnya, saat mereka memujiku seolah aku usai mengelilingi tujuh gunung dan tujuh lembah,” desisnya.

Saat kekacauan melanda kotanya, ia tahu ke mana harus berkuda. Ia pacu hewan itu menuju Urdun, singgah sebentar ke Ratcha menyampirkan cintanya. Mawar berkerumun di kepalanya. Ia diam di tempat-tempat asing itu, sampai ia yakin kekacauan di kotanya telah usai, dan orang-orang baru selesai menegakkan harapan.

Tapi, dari tempat-tempat asing itu, si Penyuka Mawar ini melepaskan keluhan, “betapa Tuhan-tuhan dekil itu telah memakan separuh isi kepalaku.”

—Itu kata-katanya selepas ia kutanyai mengapa ia lupa pada dirinya sendiri dan mengapa ia merasa penting agar aku mengetahui latar-belakang dirinya.

Ia lupa pada suara burung-burung, lupa pada warna-warna, juga lupa pada wajah-wajah. Betapa hatinya telah ia bentengi dengan tembok bata yang kokoh. Tembok dari bata yang ia susun satu demi satu. Tembok yang melindungi taman-taman mawar kesukaannya. Tembok yang menjaga kuda-kuda kesayangannya tetap berada dalam ranca yang aman, membelenggu sakit pada rasa setia yang tak pernah ia rasakan.

Sebagai anak manusia, sesungguhnya ia sedang mengobati kekalahannya. Mengobati rasa sakit dari karma yang ia terima: harus merasakan kesepian yang larut. Ia meninggalkan kota menuju tempat-tempat yang asing, dan

430



## Ilham Q. Moehiddin

teror sepi itu masih membelenggu sampai semuanya cukup.

“Siapa mereka?”

“Siapa yang kau tanyakan?”

“Mereka yang kau sebut ‘Tuhan-tuhan yang dekil itu?’”

Ia diam lagi —tapi tak lama seperti sebelumnya. “Merekalah alasan aku memulai semuanya, di sini. Alasan kita bicara malam ini.”

“Kekacauan apa yang mereka timbulkan?”

Pertanyaan ini membuat pembicaraan menjadi pincang. Dari bagian gelap di sisi kiri tembok toko, aku hanya bisa mendengarnya menggeram, kemudian terdengar seperti isakan —yang samar. Suasana suram ini berlangsung kurang dari tiga menit.

Lumen kuning lampu jalan membuat rintik air yang curah dari langit begitu kentara, seperti panah-panah kecil yang datang menghunjam bebatuan padas penyusun ruas jalan ini. Wina masih lelap. Belulang kota ini lesu di sepertiga malam. Aku kedinginan di kepung hujan yang menyebalkan.

“Maria perempuan paling beruntung di muka bumi. Perempuan yang dihinakan setelah kemuliaan turun padanya. Ia tidak pernah disapa kesuraman dan deritanya berhenti saat orang suci keluar dari rahimnya. Tidak ada lagi perempuan yang seberuntung dirinya.”

—*Kami kembali ke topik yang ingin ia bicarakan.* “Itukah sebabnya kau menyusun pembalasan di Ratcha?”

“Harus kulakukan. Kotaku telah mereka segel?”

“Disegel?”

“Agar siapapun tak bisa mendengar tangisan dari dalamnya.”

“Tangisan siapa?”

431





## Tuhan-Tuhan yang Dekil

“Jiwa-jiwa yang telah mereka renggut dengan sangkur kebengisan.”

“Kau rencanakan ini sendirian?”

Tidak ada suara yang kutangkap dari sudut gelap di sisi kiri tembok toko.

“Baiklah—Kapan semua ini selesai?”

Desisan tajam itu harus kudengar lagi. “Sekadar dikebiri tak akan menyelesaikan persoalan. Dikebiri, hanya akan membuat kelamin mereka berdarah paling lama tujuh menit. Sampai jantung semua korbanku berhenti berdenyut, aku belum menang.”

*Mengerikan!* Percuma memintanya berhenti. Pembicaraan ini sudah menggambarkan keseriusan tindakannya. “Apa yang kau ingin aku lakukan?”

Tak ada jawaban. Mungkin ia senang mendiamkanku selama satu, dua, tiga menit. Tapi kali ini sunyi yang aneh itu sudah terlalu lama. “Kau masih bersamaku?”

Keinginanku mendengar desisannya berakhir begitu saja. Bagian gelap di sisi kiri tembok toko ini kembali menjadi bagian gelap tanpa siapapun. Aku bergeser, mengeluarkan kepalaku dari Lindungan Relung Pintu Toko, mencari tanda keberadaannya di bagian gelap itu.

Ia sudah pergi —aku benar-benar sendirian. Ia pergi begitu saja. Aku rapatkan ponco dan kembali masuk ke dalam hujan. Kususuri jalan berbatu padas menuju batas yang lebih luas di luar sana, meninggalkan seruas jalan itu dalam kesepiannya. Oh, terima kasih, Tuhan—dua orang berpayung itu ternyata baik-baik saja.

*“Auf Wiedersehen, Franlein,”* bisikku.



## I lham Q. Moehiddin

### Perjumpaan Kedua dan Bukan yang Terakhir.

APA yang si Pembunuh inginkan dariku mungkin akan membuatnya senang sekarang. Ia tentu tahu bahwa aku bisa meraba jejaknya. Kekacauan telah menyegel Huber sehingga orang-orang harus menuju Urdun—dan Ratcha yang ia datangi adalah satu-satunya kota paling asing, sekaligus aman, bagi seorang gadis yang namanya terekam dalam catatan sipil di Balai Kota. Ia lari ke tempat terjauh dalam perasaannya. Ia mencapai Ratcha setelah insiden pemerkosaan massal di kota yang disegel agar kabar sekecil apapun tak keluar.

Sejak malam itu, lokasi pembunuhan pindah ke beberapa tempat. Seruas jalan kecil di tengah kota Wina, di dekat barbershop yang berhenti beroperasi, tempat kami bertemu itu adalah lokasi terakhir sebelum ia beranjak ke lokasi selanjutnya. Ada delapan pembunuhan lagi yang mencukupkan empat pembunuhan sebelumnya. Duabelas pembunuhan tak terpecahkan yang membuat pusing Inspektur Kepala Polisi, Humbertus Terto.

Koran-koran tetap menuliskan sensasi berlebihan atas 12 kejadian itu. Atas semua peristiwa itu, koran-koran seperti terjangkit *panache*—naluri kebintangan. Para reporternya masih kerap menuliskan agitasi yang membuat warga kota seperti Marry dicekam ketakutan. Itu karena koran dan para reporternya tak tahu apa-apa. Tetapi itu lumayan efektif mencegah orang-orang keluar malam jika tak ada urusan yang mendadak dan sangat penting.

Terto menimpakan semua kekesalannya padaku. Tentu saja. Aku tak jujur padanya untuk beberapa hal. Sepertinya aku cenderung berpihak pada kerumitan nasib si Pembunuh



## Tuhan-Tuhan yang Dekil

—cenderung bersikap seperti Groot. Tak peduli pada 12 pembunuhan yang ia lakukan dan membiarkannya menyelesaikan urusan dengan para pemerkosanya.

Di suatu sore, kami berjumpa lagi dalam suasana yang lebih terbuka. Gadis itu berkuda menjauhi matahari. Di kepalanya ada topi bermawar.

Di sakunya, banyak nama-nama. ■

*Molenvliet, Juni 2015.*

434

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



Jawa Pos, 25 Oktober 2015

## Kuntau

Benny Arnas

**S**EMUA bermula ketika tersiar selentingan Tuan Amir Dinajad, guru besar Perguruan Kuntau Harimau Kumbang di Muara Kelingi mengatakan kalau pertandingan akbar kuntau yang akan digelar di sekayu, tiga hari setelah perhelatan Idul Adha tahun ini, akan kembali mereka menangi. Mungkin apabila sebatas itu kata-katanya bersilenting, tak akan membuat panas telinga, tapi ketika diimbuhi bahwa pendekar dari Lereng Bukit Sulap di Lubuklinggau dan Lereng Bukit Siguntang di Palembang yang tahun menduduki tempat kedua dan ketiga juga takkan bisa berbicara banyak, inilah ceritanya.

Entah bagaimana ceritanya, pengunjung tahun 1939 itu Palembang dan Lubuklinggau duduk bersama di rumah tinggi di Batuurip. Banyak yang mengira kalau dua negeri yang tak terlalu dekat itu akan membicarakan banyak siasat untuk mengusir kompeni, ternyata tidak. Palembang-Lubuklinggau sepakat membuat panji baru atas nama Karasidenan Palembang-Rawas untuk mengikuti perhelatan kuntau terkemuka di Sumatera Bagian Selatan di Sekayu

435

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



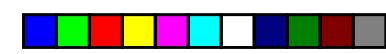


## Kuntau



436

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



## Benny Arnas

bulan depan.

Para pendekar asal kedua negeri yang terkenal pongah itu pun akhirnya harus dikandangkan di Lereng Bukit Sulap. Ya, para guru besar dari Perguruan Sultan Berani, Musi mengamuk, dan Cakar Macam dari Palembang dan perguruan Harimau-Harimau dan Harimau Maung dari Lubuklinggau bersepakat untuk menyumpal mulut besar Amir Dinajad. Mulanya para pendekar dari kedua negeri mengawali perkenalan dengan kaku sebab mereka merasa memiliki kemampuan kuntau yang sepadan. Namun, tak agungkan nama Tuan Guru Muhammad Amja, guru besar Perguruan Harimau Maung yang diamanahi untuk mengawasi rombongan pendekar muda itu, bila ia tak mampu meleburkan ketegangan dua penjurur yang memiliki sejarah pertandingan kuntau yang saling mengalahkan itu.

“Kalian harus memahami apa hakikat kuntau yang sebenarnya,” ujarinya membuka latihan di hari pertama pertemuan para pendekar di Lereng Bukit Sulap.

“Kuntau bukan sekadar beladiri kebanggaan Sumatera sebagaimana silat. Kuda-kuda kuntau tak pernah menunjukkan nafsu menyerang, tapi menyerap kekuatan lawan untuk kemudian menyaksikan bagaimana lawanmu akan jatuh terhuyung oleh keberingasannya. Kuntau bukan tentang mengalahkan, tapi memenangkan pertarungan di dalam diri sendiri. Bagaimana kalian akan mengalahkan lawan kalau melawan sosok yang paling kalian kenal saja kalian tak mampu. Tahu kalian siapa yang paling kalian kenal? Diri kalian sendiri. Dan tahu kalian siapa diri kalian dalam pertandingan yang akan kita hadapi bulan depan? Perguruan Kuntau Palembang Rawas adalah satu. Adalah

437

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015





## Kuntau

diri kalian sendiri. Jadi kalau kalian sibuk dengan kepongahan kalian, tidak usah saja ada penyatuan ini. Kalian tahu apa artinya? Artinya kita membantah titah Sultan di Palembang dan para kepala puak di Lubuklinggau yang telah mengamanahi penyatuan ini. Paham?”

Tak ada suara selain anggukan serempak.

“Lagipula, aku tak ingin melihat pertandingan ini akan menodai hari raya kita karena itu artinya kabar gembira bagi kompeni! Aku tak ingin pertandingan akan menimbun dendam lama dan menumbuhkan permusuhan yang baru. Bakda pertandingan, membaurlah, kecuali keadaan belum memungkinkan.”

Para pendekar itu masih menunduk.

“Tahu kalian arti ‘keadaan belum memungkinkan itu?’”

Masih hening.

“Dan, kita pernah mengalaminya. Ketika Tanjung Bara tewas di tangan Amir Dinajad! Kalian tahu, kami semua mati-amatian menahan amarah demi menghormati pertandingan. Pertandingan nahas itu berlangsung di bulan Syawal, sepekan bakda Idul Fitri, sepekan bakda kami berjabat tangan dan berangkulan hangat.

Makin hening.

Sejak itu, tak ada lagi sekat dan jarak. Dua belas pendekar itu latihan dengan giat dalam kumpulan yang selalu dirombak oleh Tanjung Hitam, pendekar muda berusia 20-an yang diamanahi untuk menjadi pendekar pertama yang artinya menjadi ketua rombongan. ia kerap bermusyawarah dengan tuan gurunya untuk taktik terbaik mengalahkan para pendekar dari negeri lain, termasuk dari Perguruan Harimau Kumbang yang memenangi pertandingan lima tahun



## Benny Arnas

belakangan.

“Tapi Tanjung...,” Tuan Guru Muhammad Amja menggantungkan kalimatnya di tengah-tengah perbincangan mereka tentang urutan nama petarung, “dalam tiga pekan ini aku melihat kau begitu bersemangat melatih pendekar dari Palembang itu.”

“Abdullah Kasip?”

Tuan Guru mengangguk. “Dia mirip almarhum ayahmu, kan?”

Tanjung Hitam mendongak.

“... dan dia menunjukkan perkembangan yang sangat bagus,” lanjut Tuan Guru, “tapi... mengapa kau hanya menjadikannya pendekar pengganti?”

“Dia memang bagus, Tuan Guru, tapi belum matang.”

“Apakah masih ada peluang dia masuk senarai utama?”

“Saya akan terus memantau perkembangannya, Tuan Guru.”

“Setiap melihatnya, aku terbayang mendiang ayahmu,” Tuan Guru menerawang, “Si Tanjung Bara bukan hanya tampan tapi juga gagah berani bertarung. Meskipun ia tewas di tangan Amir Dinajad dalam sebuah pertarungan yang panjang, dia akan tetap dikenang sebagai pendekar kuntau kebanggaan kita.”

Sejak itu, Tanjung Hitam tak terlalu rajin melatih Abdullah Kasip. Dan itu menyebabkan ia mati-amatian bertarung dengan perasaan yang terus membuncih dan bisa meledak kapan saja. Bahkan ia membagi laga para pendekar menjadi empat kumpulan dan memisahkan mereka dalam jarak yang cukup jauh. Kumpulan utama di lereng, kumpulan kedua di tengah, dan kumpulan cadangan yang



dihuni Abdullah Kasip terletak di balik bukit atau yang paling jauh dari pondokan ia dan Tuan Guru.

“Apa pertimbanganmu dengan pemisahan ini?” Tuan Guru seolah meminta pertanggungjawabannya.

“Ampun, Tuan Guru, saya hanya ingin menguji keterikatan hati antamereka?”

Benar saja, keterikatan hati para pendekar ternyata sangat teruji dengan berbagai siasat latihan yang Tanjung Hitam terapkan. Salah satunya ketika ia meminta para pendekar untuk menemukan pendekar yang lain di tengah malam dan disaksikan oleh Tuan Guru Muhammad Amja.

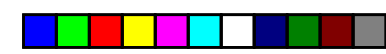
“Aku bangga padamu,” ujar Tuan Guru Muhammad Amja begitu melihat para pendekar bisa terhubung tanpa melihat satu sama lain. “Sejatinya mereka harus berjuang mencari jalan di tengah rimba bukit sebelum menemukan satu sama lain. Dan... mereka seperti melakukan semuanya dengan mata terbuka. Walaupun...” Tuan Guru melirik Abdullah Kasip dan Nur Sembilah.

Kedua pendekar itu menunduk.

“... Ya, walaupun Nur dan Abdullah tidak berhasil saling menemukan...”

“Ampun Tuan Guru,” Nur Sembilah buka suara. Abdullah Kasip menoleh ke arahnya, “Sejatinya hati saya tertawan pada Tuan Guru seorang dan Zikri Muslim, tapi... seganlah saya mencari Tuan Guru sementara Zikri sudah bertemu Alum Merah.”

Tuan Guru Muhammad Amja mengangguk-angguk, “Aku serahkan keputusan pada pemimpin kumpulan ini.” Ia menoleh ke arah Tanjung Hitam, “Nah kau... Abdullah Kasip?”



Abdullah Kasip menunduk.

“Jangan mentang-mentang Tanjung Hitam memberimu perhatian lebih kau menjauh dari keakraban kumpulan ini.”

Tanjung Hitam meneguk liur. Sungguh ia tak enak hati mendengar kata-kata tuan gurunya.

“Pula...,” lanjut Tuan Guru, “Kau tampaknya lebih banyak merenung beberapa hari ini.”

Abdullah Kasip makin menunduk. “Kita bertarung dengan jurus, bukan tenaga dalam. Paham kau?”

Abdullah Kasip mengangguk tanpa berani mendongak.

“Sebagai hukumannya, hingga menjelang hari pertandingan nanti kau harus mengikuti latihan keras dengan Tanjung Hitam.”

Tanjung Hitam ingin mengatakan sesuatu tapi tertahan.

“Tanjung, aku akan meninggalkan perkumpulan ini beberapa hari.”

Ada senyum yang mekar serta-merta dari bibir dua orang pendekar itu. Sebuah siasat memalukan sudah berputar-putar di kepala.

**HARI** pertarungan pun tiba. Tanjung Hitam tampil prima sebagai pendekar pertama dari lima partai digelar. Sementara Abdullah Kasip dan Nur Sembilah bersetia duduk di bangku pengganti. Dan... setelah menumbangkan Perguruan Tepak Sirih dari Selangit, Karasidenan Palembang-Rawas pun akan bertemu dengan Perguruan Harimau Kumbang di pertarungan puncak.

Sebuah kecelakaan kecil sempat menguncang Karasidenan Palembang-Rawas ketika kaki kanan Ismail





Lebut terkilir. Namun, perkara itu tidak sampai tersiar ke perkumpulan Muara Kelingi ketika Tanjung Hitam menggantinya dengan Nur Sembilah. Tapi, tidak itu saja guncangannya. Secara mengejutkan Tuan Guru Muhammad Amja mengganti Tanjung Hitam dengan dirinya.

“Ampun Tuan Guru,” Tanjung Hitam angkat suara. “Saya tahu kalau di partai puncak, setiap guru besar akan mengambil satu partai, tapi mengapa tak disilakan saya membalaskan dendam mendiang ayah?”

Tuan guru Muhammad Amja tersenyum dan menepuk pundak Tanjung Hitam, “Kau akan mengerti, Pendekar Hebat!”

Dan, sejarah pun tercipta. Untuk pertama kalinya dalam lima tahun terakhir, Tuan Guru Amir Dinajad membawa pulang para pendekarnya dengan muka tertunduk.

Keesokan harinya, bakda subuh, para pendekar dari Palembang sudah dijemput rombongan kerajaan untuk kembali.

“Tak bisakah biarkan kami bersama dalam beberapa hari atau sepekan ini, Tuan Guru?” pinta Tanjung Hitam, “Saya pikir para pendekar lain pun sepakat dengan apa yang saya utarakan.”

“Kenapa?” suara Tuan Guru terdengar dingin.

“Adalah tak mudah meleburkan dua belas pendekar dengan kepongahan masing-masing hingga akhirnya kami sedekat ini, Tuan Guru.”

Tuan Guru Muhammad Amja mengangguk-angguk. “Bagaimana?” tanyanya pada Tuan Guru Sultan Pucuk yang baru tiba dari Palembang.

“Kami ke sini tentu saja untuk menjemput mereka



sebagaimana titah Sultan, tapi... kami percayakan semuanya pada kau Muhammad Amja,” ujarinya dengan wajah semringah, “Kalau kau menerima usulan Tanjung Hitam, aku akan memberi pengertian pada kerajaan. Hitung-hitung sebagai hadiah kemenangan mereka.”

Kedua belas pendekar memasan wajah bahagia. Sungguh, mereka tak ingin dipisahkan dengan begitu segera setelah sebulan kebersamaan yang hangat.

“Kompeni sedang gencar-gencarnya menyerang,” lanjut Tuan Guru Muhammad Amja, “Apa kata Tuhan dan malaikat-Nya kalau kita merayakan kemenangan di tengah gemuruh perang yang berkecamuk.”

Hening.

“Saya harap tak ada lagi yang membantah!” suara Tuan Guru Muhammad Amja terdengar menggelegar, “Semua pendekar dari Palembang lekas ke stasiun dan semua pendekar dari Lubuklinggau kusilakan mengantar dengan kuda, kecuali Tanjung Hitam!”

**TUAN** Guru Muhammad Amja membuat Tanjung Hitam berlutut dan menangis sejadi-jadinya.

“Aku masih bisa memaafkan kau yang terlalu menjaga Abdullah Kasip agar ia tak cedera sebab ia mengingatkanmu pada mendiang ayahmu. tapi, aku tak bisa memaafkan percintaan kalian di pondokan ketika aku pura-pura pamit meninggalkan latihan. Seorang yang tak lagi lurus macam kau takkan mampu membalaskan dendammu pada Amir Dinajad selama wajah Abdullah Kasip masih berkelebatan di dalam kepalamu. Kusarankan, tinggalkanlah kuntau ini. Dan enyahlah dari hadapan kami sebelum Idul Adha tiba.



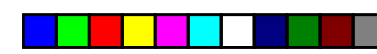
Kuntau

Ke mana saja kau akan mengembara, aku tak peduli. Dan kau... tak perlu menceritakan hukuman ini pada siapa pun. Karena bukan iba yang akan kau dapat. Paham kau?” ■

*Lubuklinggau, September 2015*

444

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



Jawa Pos, 01 November 2015

## Dalam Badai

Rr. Yuni Kristyaningsih P.

**A**NGIN menderu-deru, membawa suara serupa jeritan binatang yang terluka. Itu suara mengerikan yang membuat Utari terjaga sepanjang malam. Ada hukuman Tuhan dalam angin itu. Dia mempercayainya dan suara itu lebih meresahkannya lagi. Tapi rumah itu terbuat dari batu, telah berdiri kokoh selama hampir seratus tahun, tentu saja angin yang biasa datang di musim dingin tak berpengaruh apa-apa padanya.

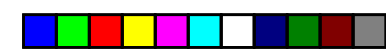
Utari duduk di sofa dekat perapian, menyulam gambar bunga mawar pada sebidang kain satin. Dia membenci suara angin itu dan segala-galanya tentang musim dingin. Dia tahu Tuhan meletakkan keindahan pada tempat-tempat yang tepat dan itu tidak dapat diragukan lagi, tapi hatinya yang muram hanya sanggup memandang hal-hal dengan cara yang sama muramnya dengan hatinya.

Dia mendengar suara pintu terbuka. Dia mengira itu pelayan yang datang membawakan obat untuknya. “Aku tidak berpikir obat itu ada manfaatnya,” katanya. Dia telah mengatakan itu setiap malam dan mendengar jawaban yang

445

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015





sama dari pelayan.

Tapi malam itu dia tidak mendengar jawaban itu. Dia begitu terkejut sampai jarinya tertusuk jarum. Dia melihat pria itu berjalan masuk ke kamarnya. Pria itu tidak mengenakan pakaian tidur tapi celana dan kemeja biasa. Sepertinya dia baru pulang kerja, baru akan berganti pakaian tapi kemudian terganggu oleh suatu pikiran tertentu, kemejanya tidak dikancingkan. Dia membawa nampan berisi mangkuk obat dan beberapa butir buah delima.

Pria itu meletakkan nampan itu di meja. Dia melihat pada Utari yang mengisap ujung telunjuk tangan kirinya, lalu pada sulaman bunga mawar yang sangat indah terbingkai lingkaran kayu di pangkuannya. “Kau menyibukkan dirimu sendiri dengan hal-hal yang tidak berguna,” kata pria itu. “Tidak heran kesehatanmu tidak juga membaik.”

“Ini untuk acara amal,” kata Utari dengan gugup. Dia membuat hiasan-hiasan yang cantik bersama teman-temannya dan melelangnya. Uang yang mereka hasilkan disumbangkan untuk membantu korban bencana alam dan tragedi perang.

“Kalau kau meminta padaku aku mungkin akan memberikan uang sepuluh atau seratus kali lebih banyak dari yang kau hasilkan dengan pekerjaanmu itu.”

“Aku membuatnya sambil berdoa,” sahut Utari sambil meletakkan sulaman di meja. “Itu yang membuatnya berharga. Tapi, di dunia yang buruk ini hal-hal ironis memang sering terjadi. Seperti kau yang bisa menghasilkan lebih banyak uang dari orang lain yang bekerja lebih keras. Tapi aku tidak mau menari untukmu.”

“Menari?”





“Sepuluh atau seratus kali lipat itu bukannya menyangkut harga yang harus kau bayar?”

Pria itu tertawa. “Aku tidak tahu kau suka menghubungkan aku dengan hal-hal yang kotor dan mesum. Itu menarik sekali. Tadinya aku cuma mau kau duduk di pangkuanku sementara aku menandatangani ceknya.”

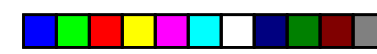
Utari merasa pipinya panas. “Ada perlu apa kau datang kemari?”

“Pertanyaan seperti itu melukai hatiku.” Pria itu telah tidak mengunjungi kamarnya selama berbulan-bulan. Utari menikmati malam-malam yang tenang selama itu meskipun tahu malam ketika pria itu datang kembali akan tiba cepat atau lambat. Dia duduk, nyaris dengan cara seperti melemparkan tubuhnya di dekat Utari tadi duduk. “Minumlah obatmu selagi masih hangat,” katanya. “Aku curiga kau membuang obat itu diam-diam. Kau sangat kurus seperti batang seledri.”

Pria itu menatapinya sedemikian rupa sehingga Utari meraih mangkuk obatnya. Pria itu memotong dasar buah delima dengan pisau buah dan mengiris buah itu dengan cara seolah itu adalah buah jeruk dengan juring-juringnya. Dia mengulurkan potongan buah itu kepada Utari. Utari ingin memalingkan wajah tapi obat itu sangat pahit dan dia suka buah delima. Jadi dia memungutnya dari tangan pria itu dan memakannya.

“Itu obat untuk rahimmu. Aku tidak tahu kenapa kau meminumnya dengan enggan begitu. Bukankah bagi wanita rahim adalah harta yang berharga? Atau lebih tepatnya senjata yang berbahaya?”

Utari memandangnya. Pria itu mengangkat bahunya.



“Aku mengenal banyak pria yang terjebak dalam drama domestik yang membosankan dan tidak bisa melepaskan diri dari hubungan dengan wanita yang sebenarnya mereka benci hanya karena wanita-wanita telah melahirkan anak-anak mereka. Kau tahu, pria biasanya selalu terjebak dalam delusi bahwa dia adalah seorang raja dan hartanya adalah kerajaannya. Dia meyakini bahwa seorang raja tidak harus memiliki seorang ratu tapi dia wajib memiliki seorang pewaris. Biasanya wanita membuat ulah karena tidak bisa menerima itu. Dalam delusinya wanita berpikir bersama seorang pewaris seorang ratu bisa menganulir kekuasaan seorang raja. Begitulah bagaimana neraka seorang pria dimulai.”

“Tapi kalau kau bertanya apa pendapatku,” pria itu melanjutkan, “aku mau-mau saja berada di dalam neraka itu selama kamu yang menarikku ke dalamnya. Sayangnya kau bahkan tidak berpikir untuk menggunakan rahimmu untuk menjerat kakiku.”

“Yang lahir dari rahim itu adalah seorang manusia, bukan? Apakah pantas seorang manusia lahir dari seseorang seperti kau dan aku? Itu hanya akan melukai nilai-nilai kemanusiaannya saja.”

Seseorang seperti kau dan aku itu seperti apa?”

“Orang yang jiwanya dirusak kebencian.”

“Apa katamu?”

Mereka telah lama berada dalam hubungan di mana mereka tidak lagi merasa perlu menyembunyikan apa pun yang ada di dalam pikiran mereka. Mereka menganggap itu sebagai kebencian tanpa menyadari bahwa hubungan seperti itu jauh lebih menarik dari hubungan lain yang lebih stabil.



## Dalam Badai

“Aku akan menganggap kau mengatakan itu atas nama kesedihanmu karena kematian bayimu,” kata pria itu. Itu pertama kalinya sejak hari yang menyedihkan itu dia membahasnya. “Itu kecelakaan yang menyedihkan. Seandainya aku mendapat pemberitahuan lebih awal soal bayimu.”

“Bukankah aku sudah memintamu untuk menjauhiku?”

“Bagaimana aku bisa menghubungkan antara penolakanmu, sesuatu yang kau lakukan padaku setiap hari, dengan seorang bayi? Lagi pula apa yang membuatmu berpikir aku akan menjauhimu hanya karena seseorang memintanya? Itu mustahil.”

“Kau tidak mengerti apa-apa selain membela dirimu sendiri.”

“Kuharap suatu saat kau punya minat lain selain membenciku.”

Bertram tidak mau mengakui bahwa hubungan mereka adalah cinta sepihak. Wanita itu mungil dan manis, seperti seorang malaikat belia, ketika mereka pertama kali bertemu. Di dalam dunianya wanita yang seperti malaikat seperti dia tidak ada. Demikian juga di dalam dunia Utari pria yang seperti setan seperti itu tidak ada. Utari akan terkejut kalau tahu Bertram menghabiskan banyak waktu memikirkan bagaimana cara memiliki dirinya. Bahkan Bertram sendiri pun terkejut. Dia melakukan segala cara agar mereka memiliki hubungan. Dan apa yang lebih nyata dibanding seorang bayi? Ketika diberi tahu bahwa sikapnya yang sembrono telah menyebabkan Utari keguguran dia menjadi setengah gila. Para pelayan butuh waktu lama membersihkan pajangan-pajangan yang pecah dan benda-benda berharga



## Rr. Yuni Kristyaningsih P.

yang dirusaknya. Ketika dia tidak dapat tidur di malam hari dia mulai minum minuman keras. Dokter-dokter didatangkan untuk merawat Utari. Rahimnya lemah dan kesehatannya juga tidak begitu baik. Tapi Bertram tidak datang menjenguknya. Tidak ada yang bisa mengira kalau kehilangan bayi itu telah mematahkan hatinya.

Ada suara mengerikan seperti suara kuku-kuku menggaruk di kaca-kaca jendela. Barangkali ranting-ranting pohon. Biasanya ada satu dua dahan pohon yang patah dalam badai semacam itu. Angin membuat suara gaduh yang tidak menyenangkan.

Di hari dengan badai yang serupa mereka kehilangan bayi itu. Mengikuti dorongan hatinya pria itu bergerak untuk memeluknya. Secara refleks Utari meraih mantel yang seharusnya melapisi gaun tidurnya. Gaun tidurnya terbuat dari bahan renda yang mahal. Meskipun sangat nyaman dipakai tapi gaun itu tidak menyembunyikan apa pun dan itu mengganggu.

“Bagaimana mungkin kau berpikir selembur kain akan bisa melindungimu dariku?” Wajah pria itu menyiratkan ekspresi geli. Dia mengangkat tubuh Utari dan meletakkannya di pangkuannya. Pada malam-malam yang meresahkan hati, hanya dalam keadaan itulah, dengan wanita itu dalam pelukannya, dia bisa tidur.

“Ini sedang badai. Bukankah seharusnya kau tidak memikirkan hal lain selain Tuhan?” kata Utari ketika menyadari dia tidak dapat menghindari dari hasrat pria itu.

“Aku memikirkan Tuhan. Bukankah Dia yang memberikanmu kepadaku? Kenapa aku dicela karena menikmati pemberian-Nya?”



## Dalam Badai

Utari dan penolakannya sudah seperti semacam ritual. Laki-laki terhormat yang dapat ditemukan pada dirinya. Dan lebih parah lagi karena dia mengakuinya. Kepada Utari dia tidak pernah menyembunyikan maksud dan tujuannya. Utari menganggapnya mengerikan. Tapi pria itu menikmati reaksi Utari atas semua tindakannya. Dia merasa dirinya diberkahi dengan selera humor yang luar biasa.

Sepertinya memang ada pohon yang tumbang karena badai—rumah itu dikelilingi kebun dengan pepohonan yang telah berusia puluhan tahun— dan angin yang bertiup kencang menghempaskan pohon itu sehingga sebagian rantingnya mengenai jendela. Suara yang ditimbulkannya terdengar menyedihkan.

Pria itu meraih satu juring delima dari meja dan mengulurkannya ke mulut Utari. “Makanlah lebih banyak. Bibirmu masih menyisakan rasa pahit obat,” katanya. Juring delima itu berada begitu dekat di mulutnya sehingga sebelum Utari menyadarinya, butiran buahnya telah pecah di lidahnya.

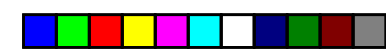
“Aku sangat senang setiap kau memakan buah delima,” ucap pria itu lagi. “Aku terdorong untuk percaya buah itu mengandung sihir.”

“Kenapa?” Mengajaknya berbicara kadang berhasil mengalihkan perhatian pria itu meskipun tidak sering.

“Apa kau tahu cerita tentang Hades dan Persephone?”

“Aku tidak suka cerita-cerita tentang laki-laki yang menipu wanita.”

Bertram tidak mempedulikan ucapannya. “Ketika Hades disuruh berpisah dari Persephone dan dia tidak punya cara lain untuk menghindarinya, dia memetik buah



Rr. Yuni Kristyaningsih P.

delima dari kebunnya untuk gadis itu. Persephone memakannya tanpa curiga. Karena buah itulah kenapa setiap musim dingin gadis itu akan selalu kembali kepada Hades tak peduli seberapa jauh pun dia telah pergi.”

“Pria yang licik,” gumam Utari sembari sibuk menghindari ciumannya. “Dalam seni, Persephone selalu digambarkan berwajah murung.” Dia mungkin saja akan mengatakan hal-hal lain kalau saja pria itu tidak menciuminya. Ciumannya seperti angin badai yang menghempaskan Utari ke arah yang tidak dia kehendaki.

Bertram melepaskan ciumannya sesaat setelah menyadari Utari kehabisan napas. “Aku menerima surat dari kakakmu,” kata pria itu tiba-tiba.

“Surat untukku atau untukmu?”

Utari tahu suaminya membaca semua surat yang datang untuknya, bahkan kadang menyembunyikan satu atau dua surat. Tentu saja dia melakukan itu hanya untuk menggagunya.

“Kakakmu mengembalikan pinjamannya. Dia mengirimiku cek.”

Ayah Utari menjalankan perkebunan dan perusahaannya nyaris seperti badan amal. Dia mempertahankan para pegawainya, orang-orang yang telah dia kenal sejak kecil, dan memberikan gaji yang layak tanpa mempedulikan kenyataan bahwa mereka hanya menghasilkan sedikit keuntungan untuknya. Ketika perusahaan itu diwariskan kepada kakaknya mereka berada di ambang kebangkrutan. Karena itu aset yang dimiliki keluarga mereka sejak beberapa generasi, ide untuk menjual perusahaan itu sama seali tidak bisa diterima.



## Dalam Badai

Kakak Utari meminjam uang dari pria itu. Anehnya pria itu tidak tertarik pada upaya pengembaliannya. Dia mengatakan akan memberi jangka waktu yang tidak terbatas asal mereka menjadikannya keluarga. Siapa yang menduga kalau yang diinginkannya adalah pernikahannya. Utari sama sekali tidak mengenal pria itu tanpa mendengar hal-hal buruk mengenainya sehingga rencana pernikahan itu menyakitkan hatinya. Tapi itulah yang kemudian terjadi. Pria itu membawanya ke negaranya. Utari mengira setelah satu atau dua tahun kakaknya akan menyelesaikan urusan hutang itu sehingga dia bisa pulang tapi itu hanya angan-angan saja.

“Kakakmu bilang minggu ini aku harus menyelesaikan pemindahan kepemilikan perkebunan dan perusahaan keluargamu. Dia juga bilang aku harus segera menyelesaikan urusanku denganmu. Sudah menduga rekasimu akan seperti itu. Kau begitu gembira sampai-sampai kegembiraan itu mungkin bisa membunuhmu. Sudah jelas kau tidak menunggu semenit pun untuk pergi dariku.”

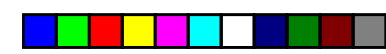
“Aku, seperti yang kau harapkan, akan merusak kegembiraan itu. Aku mungkin akan mengembalikan tanah pertanian dan perusahaan keluargamu, aku tidak memerlukannya, tapi aku tidak akan mengembalikanmu.”

“Kenapa?”

“Kkenapa kau bertanya kenapa?”

“Hubungan kita sangat rumit dan itu menyusahkan kita berdua. Bukankah seharusnya kau senang kita punya cara untuk menyelesaikannya?”

“Aku tidak ingin ada yang selesai di antara kita.” Pria itu membenamkan wajahnya di lekukan leher Utari. Rambut-rambut kasar di wajah menyentuh nadinya. “Aku ingin,ah,



Rr. Yuni Kristyaningsih P.

tidak, aku bermaksud, dan jelas aku akan memastikan maksudku tercapai, untuk bertengkar denganmu dan memelukmu setiap hari. seperti ini, dari sekarang hingga seribu tahun yang akan datang.”

Utari terganggu dengan caranya berbicara. Saat bersamanya pria itu punya kebiasaan berbicara dengan lutut berada di kulitnya. Pada malam-malam tertentu saat pria itu bepergian dia mengingat hal-hal seperti itu dan membuatnya luar biasa resah.

Bertram menyentuh sisi wajahnya. Utari selalu heran kenapa pria itu selalu memperlihatkan ekspresi yang memilukan saat bersamanya atau berbicara dengannya, ekspresi yang sama yang dia lihat dalam lukisan-lukisan mengenai sepasang kekasih.

“Aku tahu dalam kehidupan ini kau memberikan cintamu padaku itu hal yang tidak mungkin. Tapi kita cuma hidup satu kali. Kau di sini. Bukan di tempat lain. Kau menjalani kehidupan ini denganku. Bukan dengan orang lain. Itu sebuah kesempatan bagiku, bukan?” Pria itu selalu memeluknya seperti bagaimana Bernini menggambarkan kisah Persephone.

“Kadang-kadang,” kata pria itu, “yang benar-benar kuinginkan adalah kau menemukan kenyataan bahwa pelukanku adalah satu-satunya tempatmu untuk tidur.”

Angin musim dingin menderu-deru di luar Dan kelihatannya tidak akan berhenti untuk waktu yang lama. ■



## Yu Tum Pada Suatu Malam

Achmad Munif

### Catatan:

<sup>1</sup> Dalam legenda Yunani, Persephone diculik saat dia sedang mengagumi satu rumpun bunga daffodil yang secara aneh memekarkan seraut kuntum bunga. Hades muncul dengan keretanya dari dalam tanah dan membawa gadis itu pergi ke tempat yang tidak disinari matahari. Penculikan itu membuat repot semua orang. Ketika Hades terpaksa harus mengembalikannya karena desakan semua orang, dia memberi Persephone buah delima. Persephone sempat memakannya sedikit tanpa menyadari bahwa siapa pun yang memakan makanan dari tempat tinggal Hades harus menghabiskan waktu di sana untuk selamanya. Akibatnya, dalam setahun, di musim dingin, dia terpaksa harus meninggalkan rumahnya yang dipenuhi bunga-bunga untuk bersama Hades tinggal di tempat muram.

<sup>2</sup> Gian Lorenzo Bernini memahat *The Rape of Proserpina* sepanjang tahun 1621 hingga tahun 1622. Patung bergaya baroque itu terbuat dari marmer setinggi 89 inci. Menggambarkan dengan begitu dinamis peristiwa penculikan Persephone. Bernini memahat dengan detil kulit, helai-helai rambut, dan air mata Persephone. Hades digambarkan melingkarkan lengannya ke pinggang gadis itu ketika Persephone berusaha untuk melepaskan diri, jari jemarinya yang berada di kulit Persephone dipahat begitu detil, sehingga dianggap menggambarkan perpaduan yang begitu mengagumkan antara kelembutan dan kejelasan yang kontras. Patung itu kini disimpan di Galeria Borghese di Roma, Italia.

456

**YU TUM** mendengar tiang listrik dipukul-pukul tidak beraturan. Sebenarnya suara yang dipukul tak beraturan itu tidak enak didengar tapi karena setiap malam setelah isyak ia selalu mendengarnya, telinga Yu Tum menjadi biasa. Yu Tum tahu siapa yang suka memukul-mukul tiang listrik di depan rumahnya agak menyamping ke kiri itu. Pasti Cak Durmogati, bekas pemain ludruk yang suka iseng. Tapi iseng kok tiap malam.

Setelah ludruk tobong yang dipimpinnya bubar karena kalah saingan dengan orkes dangdut, Cak Durmogati pulang kampung—yang dulu ketika zamannya ngeludruk masih jauh di pinggir kota, sekarang sudah termasuk wilayah kota yang ramai. Apalagi setelah pemerintah kota membangun terminal antar provinsi yang cukup besar di ujung selatan kampung.

Sekarang Yu Tum selalu menunggu bunyi klonong tiang listrik yang dipukul Cak Durmogati. Semalam saja Cak Durmogati tidak memukul-mukul tiang listrik itu Yu Tum kangen suara klonongnya yang sesungguhnya jauh dari

457



## Yu Tum Pada Suatu Malam



458

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



## Achmad Munif

merdu itu. Perempuan itu juga merasa diuntungkan oleh Cak Durmogati. Apabila suara tiang listrik di depan rumahnya itu terdengar dipukul-pukul, Yu Tum segera menyiapkan diri. Tadi siang Mas Petruk yang tubuhnya tinggi dan kurus seperti tiang listrik, yang selalu diisengi Cak Durmogati itu, datang dan berpesan wanti-wanti agar malam nanti tidak terlambat.

“Ingat lho, Yu, nanti malam Minggu pasti banyak tamu. Dan itu artinya juga rezeki buat *Sampeyan*,” kata Mas Petruk.

Yu Tum memoleskan lipstik ke bibirnya tampak selalu merah. “Aku perempuan baik-baik,” begitu kata hatinya setiap berdiri di depan cermin. Yu Tum tersenyum. “Betulkah aku ini cantik?” tanya hatinya. “Memang aku cantik kok,” jawab hatinya sendiri.

Di usia yang ke empat puluhan tahun tubuhnya masih tampak segar, padat. Menarik, apalagi kalau sudah memakai kain batik Sidomukti dan kebaya yang pas dengan tubuhnya. Setiap berdiri di depan cermin ia selalu ingat kata-kata Mas Petruk, “*Sampeyan itu gak nurokno uwong temenan. Lha yokopo Sampeyan wis ayu, luwes, merak ati.*” Biasanya ia hanya tertawa saja kalau Mas Petruk omong seperti itu. “*Lha sopo sing gak kedanan ndelok Sampeyan ayune koyok ngono.*”

Lalu ia menggoda Mas Petruk, “*Lha Peno kedanan ro aku ora.*” Mas Petruk hanya cengengesan. “*Gak gableg modal Yu.*”

Ia menggoda lagi, “*Sampeyan gak gableg modal nek aku gelem temenan piye hayo?*” Lalu Mas Petruk cepat-cepat pergi, “*Wis-wis aku iso gendheng temenan mengko. Aku kok wani senang karo Sampeyan Yu, ketemu pirang perkoro?*”

Selesai dandan dan sudah yakin tidak ada yang

459

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015





## Yu Tum Pada Suatu Malam

mengecewakan pada wajahnya, Yu Tum mengambil sebuah benda dari laci meja. Benda sepanjang 20 sentimeter yang terbungkus kain putih itu diselipkan di stagen yang membelit pinggangnya. Benda itu peninggalan Cak Abimanyu suaminya yang sudah meninggal beberapa tahun lalu. Benda itu diberikan satu bulan sebelum suaminya meninggal. “Tum, kamu jaga baik-baik benda ini. Bawalah ke mana saja kamu pergi. Siapa tahu kamu akan memerlukannya,” kata suaminya.

Cak Ambimayu yang bekerja sebagai pemotong kertas di sebuah percetakan meninggal mendadak di tempat kerja. Dokter mengatakan lelaki itu kena serangan jantung. Tentu saja Yu Tum merasa kehilangan. Cak Abimanyu bukan hanya suaminaya tetapi juga gurunya sejak ia masih perawan. Ia bisa memetik siter, *nembang Dandangulo, Pucung, Kinanti, Megatruh, Asmaradana, Pucung, Sinom, Durma, Gambuh, Maskumambang, Karabak, Girisa, dan Wurangrong, tembang dolanan anak-anak sampai gandingan ludruk*.

Dulu, ketika masih jaya-jayanya ketoprak, cak Abimanyu adalah bosnya alias pimpinan ketobrak tobong. Ketika televisi ada di Indonesia sejak tahun 1962, ketoprak Cak Abimanyu juga sering main di televisi. Tapi karena berbagai hal ketoprak Cak Abimanyu bubar. Tapi karena berbagai hal ketoprak Cak Abimanyu bubar. Dan, berkat temannya yang baik hati Cak Abimanyu bisa bekerja di percetakan. Sedangkan Yu Tum mencari tambahan penghasilan dengan main siter dan nembang di hotel. Memang kemudian justru Yu Tum-lah yang menjadi tulang punggung keluarga karena gaji Cak Abimanyu benar-benar tidak mencukupi. Apalagi untuk biaya sekolah dua anaknya.

## Achmad Munif

Yu Tum mengambil siter di dekat almari kemudian dijinjing. Sebelum berangkat perempuan itu menengok Ratih dan Ramdani, dua anaknya yang sedang belajar di ruang depan.

“*Le, nduk, ibu budal yo.*”

“*Njib Bu,*” kata Ratih.

“Nanti saya jemput pakai motor apa bagaimana, Bu?” kata Ramdani.

“*Ra usah, mengko lak diterke Pak Lik Petruk.*”

Yu Tum melangkah ke pintu depan. “*Bismillah, Gusti Allah nyuwun perlindungan,*” ucap Yu Tum lirih.

Di dekat gardu ronda, Durmogati sedang duduk termenung. Melihat Yu Tum lewat Durmogati bangkit dan menghampiri.

“*Yu Tum sakwelase nggo tuku rokok.*”

Yu Tum meletakkan siter di tanah dan mengeluarkan dompet dari tas. Beberapa lembar rupiah diberikan kepada Durmogati.

“*Dur apa ra mesakke paru-parumu?*”

Durmogati hanya cengegsean. Yu Tum menjangkau siter lalu melangkah.

“*Ati-ati Yu.*”

“*Iyo Dur. Ojo ngrokok terus.*”

“*Iyo Yu.*”

Sampai di mulut gang Kang Parto Keling yang berkulit hitam sudah menyongsong dengan becaknya. Di mulut gang itu ia punya beberapa tukang becak langganan. Selain Kang Parto Keling, ada Pakde Jamus Kalimosodo, Budi Janoko, dan Amat Subarkah. Siapa yang lebih dulu menyongsongnya dialah yang dipilih untuk mengantarkan ke hotel.





## Yu Tum Pada Suatu Malam

Sampai di lobi hotel Mas Petruk tergopoh-gopoh mendekati. “Malam ini banyak rezeki untuk sampeyan. Sudah banyak pesanan tembang.” Mas Petruk menyodorkan kertas catatan pesanan tembang itu kepada Yu Tum.

“Mungkin sampai malam, *Yu. Ning rasah kbanawir*. Nanti saya antar dengan sopir Warisman. Bos sudah kasih izin antar Sampeyan pulang pakai mobil.”

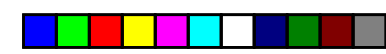
Yu Tum bergegas menuju tempat yang sudah disediakan untuk pertunjukan apa saja; tembang, band, keroncong dan sebulan sekali wayangan. “*Gusti Allah matur numun*,” bisik Yu Tum dalam hati.

Dalam catatan itu pesanan tembang sudah cukup banyak. Ia dibayar menurut jumlah tembang yang dilantunkan pada setiap malam. Makin banyak nembang berarti makin rezeki. Lha makin banyak tamu biasanya makin banyak pesanan tembang. Yu Tum meraba perutnya. Benda warisan Cak Abimanyu masih terselip di situ.

“*Gusti Allah kulo niat nyambut damel ingkang balal*. Terima kasih ya Allah. Engkau telah menganugerahkan suara yang bagus kepada hambamu ini,” bisik Yu Tum dalam hati.

Ketika Yu Tum melangkah ke tengah arena para tamu sudah duduk di kursi yang melingkari arena itu. Yu Tum bersimpuh di karpet. Sebelum memulai nembang ia memejamkan mata beberapa saat. “*Gusti Allah nyuwun kekuatan*,” katanya dalam hati.

Yu Tum mulai dengan tembang *Asmaradana* yang menceritakan Damarwulan berpamitan kepada istrinya, Anjasmara, untuk berperang melawan Prabu Urubisma Menakjingga di Blambangan, atas perintah Kencanawungu, Ratu Kenya Majapahit. Ia mengawali dengan nada rendah,



## Achmad Munif

kemudian sedikit meninggi, suara itu berubah-ubah, bergelombang, bergumam, bercerita, mengadu, menghiba, menjerit. Pada saat suara rendah mata Yu Tum memejam kemudian membuka perlahan. Ia membayangkan dirinya sebagai Anjasmara yang dengan berat hati melepaskan suaminya berperang melawan Menajingga yang terkenal amat sakti.

Begitu sendunya Yu Tum ketika bibirnya mengucapkan kata terakhir Damarwulan yang pamit untuk karena rasanya tidak mungkin menang melawan Prabu Urubisma.... *Pun kakang pamit palastra* (Kakanda pamit mati). Yu Tum memejamkan mata dengan bibir gemetar. Setelah suaranya berhenti di akhir tembang, perlahan-lahan Yu Tum membuka matanya kembali. Hening beberapa saat. Tiada suara kecuali denting lembut petikan siter mengakhiri cerita Damarwulan yang berangkat perang. Tidak beberapa lama kemudian keheningan itu dipecahkan tepuk tangan membahana para tamu. Yu Tum mengedarkan pandangannya ke para penonton yang mengelilingi arena. Bibirnya tersenyum indah. Bibir yang selalu tampak basah, kata para pengagumnya.

Tembang demi tembang dilantunkan. Entah berapa belas tembang dan para tamu tidak ada yang beranjak meninggalkan kursi. Bahkan ada beberapa tamu yang masih terpaku di tempat duduk, tidak percaya kalau pentas tunggal tembang itu telah usai. Yang jelas malam itu Allah telah memberi Yu Tum rezeki yang banyak. “*Matur kesuwun Ya Allah*,” Bibir Yu Tum gemetar menyampaikan rasa syukur ketika memasuki mobil hotel yang akan mengantarnya pulang.

“*Yok opo Yu, lumayan to rezekine?*” Mas Petruk menyusul



## Yu Tum Pada Suatu Malam

memasuki mobil duduk di jok depan di samping sopir Warisman.

“Jangan lupa besok malam lho, Yu.”

“*Serius to iki?*”

“*Lho, yok opo rek Sampeyan?* Ya serius Yu, serius sekali. Serius seratus persen.”

“*Soale sesuk kan gilirane pentas keronconge Dik Ambarwati.*”

“Ini khusus Yu. Bapak yang nyarter suara Yu Tum ini ingin mendengarkan suara Sampeyan sendiri tanpa ada orang lain. Jadi besok malam Yu Tum *nembang* di kamar yang disewa Bapak Satrio dari Jakarta itu.”

“Oh namanya Satrio.”

“Iya Yu, Satrio Wibisono.”

“*Kok aneh to? Wong Jakarta iku jare pancen akeh sing aneh yo mas Petruk.*”

“*Yo embuh gak erub Yu. Sampeyan rasah mikir mecem-mecem. Ono rezeki nomplok ojo ditolak. Ora ilok.* Sudahlah Sampeyan minta bayaran berapa saja pasti dikasih. *Lha wong Pak Satrio itu sugihe ora mekakat. Lha konglomerat minyak je...* Minta bayar yang banyak. *Ning ojo lali aku karo Warisman sing gantheng iki.*”

“Kalau soal bayaran aku gak mau macam-macam kok Mas. Ya seperti biasanya saja. Berapa jumlah tembang yang aku tembangkan.”

“Tapi ingat Yu, ini khusus jadi tidak seperti biasa. Namanya carter yang harus beda.”

“Tapi aku juga tidak mau aji mumpung Mas. *Murko iku dosa.*”

“Sampeyan ini dari dulu kok tidak pernah berubah. *Dadi uwong kok kapiken banget.*”

“*Rasah ngelem. Ora-ora nek aku lali ambek Peno karo Dik*



## Achmad Munif

*Warisman.*”

Mendengar itu Warisman yang sedang asyik nyetir tertawa keras sekali.

“*Siiiiip Yu, siiiiip. Ono rezeki yo dibagi-bagi yo Yu.*”

“*Lha iyo to Dik Waris. Kata Cak Abimanyu rezeki dari Allah jangan dimakan sendiri.*”

“*Tsib eling ambek Mas Abi to Yu?*”

“*Lho yok opo Sampeyan.* Sampai mati aku tidak akan melupakan Mas Abimanyu. Ora sombong lho Mas Petruk karo Dik waris sing nglamar aku ki sakbajeg. Tapi bagiku tidak ada yang bisa menggantikan Cak Abimanyu.”

“Edaaaaan.”

“*Lho ora edan, nek ming golek syahwat gampang Dik. Tapi aku luwih seneng bidayah. Memang aku ini banya pesiden. Ning aku ora arep nyebal soko darmaning wanita njaga ajine diri. Elek-elek ngene iki aku ra tahu lowong lima waktu lho Mas Petruk karo Dik Warisman.*”

**DAN** malam itu setelah menghabiskan sepuluh tembang dan mau pamit, lelaki yang dipanggil Pak Satrio itu menahannya. Bahkan lelaki yang sebenarnya sudah tua sekitar 60 tahunan, itu malah mengunci pintu. Yu Tum kaget, tubuhnya gemetar. Sebaliknya lelaki yang dipanggil Pak Satrio itu malah tersenyum. Tapi aneh, dalam pandangan Yu Tum senyum itu tidak manis seperti waktu sore tadi membukakan pintu kamar ketika pertama kali ia datang. Dalam pandangan mata Yu Tum, senyum itu bagaikan seringai serigala yang hendak menerkamnya.

“Lho bagaimana to Bapak ini, kok malah pintunya dikunci?”



## Yu Tum Pada Suatu Malam

“Tenang saja. Aku bilang ke kamu ya Yu, aku ini sudah kasmaran padamu. Kamu tahu nggak setiap bulan aku lima kali bolak-balik Jakarta ke kota ini hanya untuk bertemu kamu, ingin mendengar suaramu, ingin melihat senyummu, ingin menatap wajahmu, ingin beradu pandang dengan matamu. Tapi aku ini laki-laki normal, Yu. Ternyata semuanya itu tidak cukup. Ternyata aku juga ingin memelukmu, ingin mencium bibirmu, dan seterusnya dan seterusnya. Kamu tahu apa artinya semua itu, Yu?”

“*Mboten Pak*, tidak pak Satrio. Janjinya kan hanya *nembang* di depan Bapak. Tidak lebih dari itu. Saya dibayar karena suara saya, bukan untuk yang lain.”

“Tapi aku ingin yang lain Yu, seperti layaknya laki-laki dan perempuan yang berdua saja di dalam kamar. Kamu tahu maksudnya kan?”

“*Mboten Pak*, tidak!”

“Semalam saja.”

“*Mboten*, tidak Pak!”

“Kamu minta tambahan berapa? Berapa pun yang kamu minta akan aku penuhi.” Lelaki itu mulai jengkel dan tidak sabar. Ada yang mendesak-desak dalam dirinya.

“*Mboten*, tidak! Saya hanya jual suara, bukan yang lain.”

“Satu juta, dua juta, lima juta, sepuluh juta, katakan saja.”

“*Mboten*, tidak!”

“Apa alasanmu?”

“Saya tidak mau mengkhianati jati diri saya sebagai manusia.”

“Takut dosa? *Dosa iku ora ono Yu.*”

“Pak Satrio, kalau misalnya berzina itu tidak berdosa,



## Achmad Munif

saya tetap menolak ajakan Bapak.”

“Aneh kamu.”

“Bapak saya bersyukur ditakdirkan menjadi manusia. Kalau saya menuruti ajakan bapak berarti saya bukan manusia lagi. Saya tidak mau turun martabat menjadi seperti kambing, kucing, atau ayam. Saya tidak mau mengingkari nikmat Allah sebagai manusia.”

“Ah, itu omong kosong. *Urip kui golek enak*. Aku bisa memaksamu.”

“Jangan bapak lakukan itu.”

“Aku akan melakukannya. Kalau kamu tidak mau aku akan memaksanya. Dan di kamar yang berdinding tebal ini tidak ada yang menolong kamu.”

Lelaki itu dengan cepat menubruknya tapi Yu Tum berhasil menghindar. Wajah laki-laki itu merah padam. Di mata Yu Tum Pak Satrio sudah berubah menjadi serigala yang buas.

“Kamu tidak bisa lepas dari aku. Tidak ada perempuan yang bisa lepas dari aku. Kamu telah menghina lelaki kaya seperti aku. Selama ini tidak ada seorang perempuan pun yang menolakku. Sudahlah tidak akan ada yang menolongmu.”

Yu Tum ingat kata Pak Ustadz bahwa Allah berada lebih dekat dari urat-urat di leher manusia.

“Ada yang menolongku?”

Dengan cepat Yu Tum mengambil benda yang terselip di stagennya. Dengan cepat pula ia lepas kain putih yang membungkusnya. Sebuah keris yang ujungnya runcing sekali.

“Ini yang akan menolongku. Keris ini beracun dan kalau



## Yu Tum Pada Suatu Malam

kulit Bapak tergores sedikit saja Bapak akan mati. Tapi saya tidak akan membunuh Bapak. Saya tidak ingin Bapak mati. Kasihan harta Bapak tidak ada yang mengurus. Biar saya saja yang mati. Keris ini tidak hanya akan saya goreskan ke kulit atau daging saya tapi akan saya hunjamkan ke dada saya.”

Tiba-tiba seluruh tubuh lelaki itu gemetar. Tangannya gemetar, kakinya genetar, bibirnya gemetar. Pak Satrio merasa derajatnya sudah turun ke jurang yang dalam. Ia merasa bukan lagi seekor serigala. Dan ia merasa Yu Tum berubah menjadi harimau yang amat besar. Pak Satrio takut luar biasa.

“Jangan, jangan Yu!”

“Kalau Bapak tidak ingin melihat saya bersimbah darah di kamar ini, buka pintunya!”

Lelaki itu tertarih-tatih dan mengambil kunci dari saku celana lalu memasukkan ke lubang dan memutarnya. Yu Tum cepat keluar kamar dan berjalan bergegas ke lobi. Mas Petruk menyambutnya dengan senyum. Tapi lelaki tu heran melihat wajah Yu Tum tegang.

“Mas Petruk, tolong ambil bayaranku ke Pak Satrio Wibisono. Kalau sudah antar ke rumah nanti atau besok. Uang itu hakku. Aku tadi *nembang* sepuluh lagu.”

“*Lho?!*”

“Aku naik becak saja.”

Yu Tum keluar dari hotel. Di depan hotel Kang Parto Leling sudah menyongsong dengan becaknya.

“Cepat Kang!”

“Oke Bos!”

Sebelum naik ke becak Yu Tum memandang ke atas,

468



## Achmad Munif

ke langit yang dihiasi bintang-bintang. “*Matur nuwun*, ya Allah,” bisik Yu Tum, lirik. ■

469





Jawa Pos, 15 November 2015

## Penebusan

Wi Noya

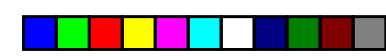
**M**AYAT hidup, itulah pantulan yang dikabarkan cermin padaku. Helai demi helai rambutku sudah berubah sepucat lobak. Lipatan halus seolah berlomba memenuhi kulit wajah ini. Kurasakan ngilu yang tak kunjung reda, seakan puluhan rayap tengah sibuk menggerogoti tulang. Kiranya tinggal menanti seluruh organ tubuhku pensiun. Bahkan, mungkin sisa umuku tak lagi mencapai bilangan tahun. Sebagian memoriku mulai minggat satu per satu, tapi tidak dengan kesalahan terfatal dalam riwayatku.

Sekian lama kuabaikan khotbah yang mengagungkan pengakuan dosa maupun hukum pidana. Dalam aturanku, jika aku menghilangkan sesuatu, maka aku bakal menggantinya dengan sesuatu yang minimal sepadan. Namun, bila itu saja belum cukup adil, aku terpaksa mengundi nasibku sendiri. Mana sebaiknya, mendekam dalam penjara atau mati sia-sia?

*YOKOHAMA, 20 tahun silam...*

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015





Aku menikahi Yukari pada pertengahan musim semi. Di usiaku yang telah lewat kepala empat akhirnya aku sukses menyandang status suami. Bagiku, pernikahan bukanlah prioritas. Aku terlampau sibuk menghabiskan masa muda dengan bekerja keras.

Lain bagi Yukari, ini adalah pernikahan keduanya. Ia janda kesepian yang baru saja kehilangan putri kecilnya, Sora. Bocah delapan tahun itu menyusul ayahnya yang pergi setahun lebih dulu akibat kanker. Aku ingat, betapa depresinya Yukari saat hari pemakaman Sora. Ia tidak meraung. Tidak pula terisak seperti kerabat lainnya. Ia duduk tenang dengan setelan serba hitam. Tetapi, ekspresinya tak dapat mengelabui. Sorot mata hampa yang tak henti mengucurkan air mata, tertumbuk pada peti jenazah Sora.

Di tengah prosesi tiba-tiba ia naik ke lantai dua. Karena merasa janggal, aku membuntutinya. Benar saja, Yukari nyaris terjun dari balkon jika aku terlambat mengapainya. Entah lantaran iba atau memang aku berhasrat padanya. Seketika terlintas, aku harus memperistrinya, lalu memberinya buah hati supaya ia tak sampai bunuh diri.

Sebagai tetangga tak sulit bagiku, mendekati Yukari. Namun, bukan perkara mudah meluluhkan hatinya. Barangkali karena ia ditinggal mati kala cintanya masih pagi. Aku senantiasa menjanjikan kehidupan baru nan sempurna. Termasuk hal-hal sepele untuk menggenapi kriterianya. Ia sangat menyukai lelaki bercambang, maka aku mulai jarang bercukur. Ia mendambakan suami humoris, maka aku belajar melucu. Juga sewaktu ia mensyaratkan agar sementara tinggal di rumah yang penuh kenangan. Meskipun, segala usahaku tak membuat Yukari lupa pada mendiang suaminya,



serta Sora.

Dua tahun berselang lahirlah putra pertama kami. Bayi mungil itu memiliki gundu mata sejernih retina ibunya. Ia mewarisi bibir tipis serta hidungku yang sedikit bengkok. Sebetulnya aku sudah menyiapkan beberapa nama: Junrou, Kou, Masaki, Touya. Sayang, Yukari tidak menyukainya.

“Sebagai ayah, namamu akan melekat padanya sampai mati. Bagaimana kalau aku menambahkan nama kecil... Shota?”

“Hmm...,” pikirku sejenak, “Shota?”

“Boleh?” rautnya memelas.

“Baiklah, asal bukan Sora.” Aku mengalah untuknya yang telah bertaruh nyawa dalam proses persalinan. Dan, sebagai luapan kegembiraannya, Yukari menghadiahkan kecupan di bibirku.

Kali pertama aku menggendong darah dagingku. Kupandangi wajah malaikat kemerahan itu seraya memainkan jemari lembutnya. Mata sipitnya mengerjap, seolah ia sedang mengenali ayahnya.

“Shota... Shota...”

*SHINJUKU, 10 tahun lalu...*

Mula-mula, kupikir akan sulit membujuk Yukari pergi ke Yokohama. Aku menyiapkan beragam rayuan untuk membuatnya turut serta. Di luar dugaan, ia sepakat. Kami pindah ke pusat kota setelah aku naik jabatan. Kujamin berlipat kemewahan dengan membelikannya sebuah mansion.

Hari ini tepat sepuluh tahun pernikahan kami. Sengaja kuambil cuti tanpa sepengetahuan Yukari, demi mencari

hadiah yang cocok untuknya; sebuket mawar berikut gaun violet yang kubeli di Distrik Shibuya.

Aku bersiap mengejutkannya. Kupelankan ayunan langkah ketika menjelajahi rumah yang terlihat sepi. Namun, sesuatu menahanku agar tetap berdiri di luar kamar Shora sambil menguping.

“Maaf, Bu.”

“Ini soal yang mudah! Kau bahkan tidak bisa mendapatkan nilai lima puluh!”

“Maaf, hiks...”

“Kenapa kau tidak bisa seperti Sora, hah?!”

Darahku tersirap pasca mendengar kalimat barusan.

“Aku sudah belajar, tapi...”

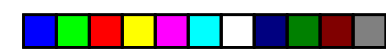
“Bodoh!”

Tangis Shota semakin keras. Aku refleks menghamburkan belanjaan. Kupergoki sisi lain Yukari saat membuka pintu geser. Beruntung aku lebih sigap. Telat sedetik saja, tangan Yukari pasti telah mendarat di wajah anakku.

“Ternyata benar. Pipi Shota yang merah itu bukan karena terjerembab, kan?” Aku masih mencengkeram tangan yang nyaris menyakiti Shota. Bukannya merasa bersalah, ia malah balik menyerangku. Leherku tak selamat dari kukunya yang runcing. Perih sekejap. Kurasakan sesuatu mengalir setelahnya. Kali ini aku melepaskan menampar Yukari. Peringatan tersebut berhasil membuatnya terduduk lemas.

“Shota putraku! Jangan samakan dia seperti anak dari lelaki penyakitan itu!”

Yukari mengatup rapat kedua telinganya disertai mata terpejam. Ia menangis penuh sesal. Tak berbeda dengan





## Penebusan

Shota yang tampak sangat ketakutan. Aku biarkan Shota meringkuk di sudut ruangan, menyaksikan apa yang ayahnya perbuat. Suatu saat ia akan mengerti, aku sekeras ini demi membelanya.

Yukari bersimpuh di bawah kakiku. Aku acuhkan permohonan maafnya sekalipun air mata itu kian berderai. Ia beringsut perlahan, mendekati Shota yang masih enggan mengangkat wajahnya. Direngkuhnya tubuh mungil Shota, disusul ciuman pada pipi dan mercu kepala. Bocah lelaki itu lekas memeluk erat ibunya, bagaikan tiada dendam.

**HINGGA** tiga musim terlewati keadaan membaik kembali. Kami bercanda ria menikmati piknik di bawah guguran sakura seperti keluarga lain yang bahagia. Yukari makin menunjukkan rasa cinta layaknya seorang ibu. Aku lega, terutama setiap melihat tawa lebar di bibir Shota.

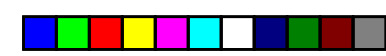
“Ibu tidak pernah memukulmu lagi, kan?” Aku memanfaatkan kesempatan untuk menginterogasi Shota sewaktu Yukari mengambil kamera.

“Kalau nilaiku jelek, aku akan minta maaf, lalumenghibur ibu yang sedang marah. Sampai ibu tertawa geli,” terang Shota.

Aku mengacak poninya yang mulai menutupi mata. “Seperti apa? Tunjukkan pada Ayah.”

Shota menggeleng, mulutnya asyik mengulum permen loli. Kemudian ia tersenyum seraya memamerkan lesung di pipi bakpaonya. “Rahasia.”

Beberapa minggu setelahnya aku pulang kantor lebih cepat karena terserang demam tinggi. Tampaknya Yukari tak membaca pesanku agar menjemput di stasiun.



## Wi Noya

Meneleponnya pun percuma, belasan panggilanku terabaikan.

Aku tiba di rumah dengan kondisi tubuh yang hampir tumbang. Sayup-sayup terdengar alunan musik dari lantai dua. Suara petikan shamisen yang khas. Miyako odori (tarian bunga sakura). Aku bergegas naik ke kamar Shota untuk memastikan bahwa ini bukan sekadar halusinasi.

Kepalaku terasa berat. Dadaku sesak. Peluh berleleran.

Entah gemuruh seperti apa yang kurasa. Menyaksikan tingkah anak lelaki itu dan ibunya. Shota mengenakan kimono, rambutnya berhias aneka pita, serta mukanya penuh riasan. Keduanya tampak riang, terlebih Yukari yang dengan lembutnya mendandani Shota.

“Berputar, lalu menarilah,” perintah Yukari sambil bertepuk tangan. “Ahaha, imut sekali. Mainkan kipasmu, Sho-chan.”

Sekuat kuredam emosi agar kepala tanganku tidak menghampiri pipinya. “Ibu macam apa kau?”

Mereka tersentak ketika menyadari kehadiranku. Yukari mematung tanpa kata. Ia tergugu, tangannya perlahan menghapus bedak dan gincu di wajah Shota.

“Ikut Ayah! Ibumu mulai gila!” Aku menarik pergelangan Shota, setengah kuseret, tak peduli bocah itu merengek kesakitan.

Yukari terus menghalangi kepergianku bersama Shota. Ia bahkan menggigit tanganku sampai terluka. Shota tak kalah merepotkan. Dia berontak dan berteriak memanggil ibunya. Tangannya kencang menggenggam kayu penyangga. Dengan sedikit usaha aku berhasil membawanya paksa. Namun, nasib baik tidak berpihak padaku. Aku terperanjat



## Penebusan

lantaran kakiku belum menapak sempurna pada anak tangga.

Tubuhku terpelanting dari lantai dua. Sempat kudengar bunyi “kraakk” pada lututku, sebelum akhirnya tergolek tak berdaya. Yukari dan Shota tampak histeris di sisiku. Pandanganku kabur. Suara mereka makin lesap. Tiba-tiba semua gelap.

***TOCHIGI**, saat ini...*

Anak-anak di jalan sana seolah mengingatkanku pada Shota. Gelak tawa tanpa dosa. Suara gaduh setiap memasuki rumah. Derap kaki yang berirama. Semangat mengalahkanku kala bermain game. Cerita tentang teman sekelas, guru yang konyol, atau klub seni di sekolah. Kenyataannya, sekarang telingaku harus terbiasa menangkap bunyi mobilnya ketika parkir di halaman.

Kedua kakinku lumpuh total. Keluargaku cerai-berai, karierku berantakan. Tiada yang tersisa, uangnya habis untuk biaya pengobatan dan perceraian. Entah berapa kali kuutarakan niat menetap di rumah lansia, tapi Shota bersikeras menolak.

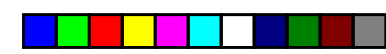
“Ayah, aku pulang.”

Usai meletakkan bungkus di atas meja, perlahan langkahnya menghampiriku. Ia membenahi posisiku di kursi roda. Jemarinya tampak sangat hati-hati menggerakkan kukunya yang lancip mengilap saat memijit pundakku. Ia berdiri persis di belakangku, menatap pantulan bayangan kami di jendela, lantas tersenyum. Senyumnya mengingatkanku pada foto bocah perempuan yang senantiasanya terselip di dompet Yukari.

“Ayah sedang apa? Aku beli ramen kesukaan Ayah.

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015

478



## Wi Noya

Ayo kita makan.”

Ia membungkuk, kemudian mengalungkan lengannya pada leherku. Aku tetap bungkam, bukan karena kehilangan kemampuan bicara secara normal, melainkan tak berselera menanggapi ocehannya. Rambut lurusinya tergerai di dadaku. Lengan yang semakin erat merangkulku itu sedikit kurus, mulus tanpa bulu. Perutku terasa mual ketika aroma parfumnya menyengat hidung.

Rasa sesalku kian memuncak saat melihat gelang perak dengan bandul “Sho-chan” melingkari tangannya. “Maaf, aku jarang menjenguk Ayah. Aku sibuk mengurus pernikahan ibu bulan depan.”

Darahku mendidih. Gigiku bergemelum. Jantungku terasa nyeri. Yukari. Perempuan tak tahu diri itu membuatku murka. Bagusnya, sejak dulu kuungkap saja siapa pelaku tabrak lari Sora sesungguhnya. Lebih baik membusuk dalam penjara, daripada tersiksa atas pilihan bodohku membahagiakannya. ■

479

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



Jawa Pos, 22 November 2015

## Hikayat Tukang Ratap Terakhir

Sunlie Thomas Alexander

**D**ULU, bertahun-tahun yang silam di kota kecilku, setiap kematian orang Tionghoa tak hanya diratapi oleh sanak-keluarganya. Tetapi juga oleh para tukang ratap yang khusus dibayar untuk menangi kepergian si mati. Kiau Ma, demikianlah kami menyebut profesi yang barangkali tak lazim bagi kalian ini. Mereka kebanyakan adalah kaum perempuan berumur separuh baya yang sudah bersuami atau janda.

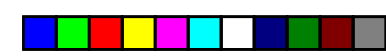
Tanpa harus dipanggil, setiap kali ada yang meninggal sudah bisa dipastikan kalau salah satu dari mereka, atau terkadang dua-tiga orang sekaligus (dan bisa sampai lima orang jika keluarga si mati cukup berada), akan segera datang ke rumah duka, lantas duduk bersimpuh di samping peti mati dan mulai meratap sejadi-jadinya seolah-olah jenazah yang terbujur kaku itu adalah orang yang begitu mereka kasihi. Suara ratap-tangis mereka itu begitu pilu menyayat hati, seringkali jauh lebih menyayat ketimbang ratap-tangis anak-istri yang ditinggal pergi. Lengkap pula dengan wajah sembab berurai air mata.

480

481

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015





Entah bagaimana mereka melakukannya, pikirku takjub ketika itu. Dan kukira mereka benar-benar para aktris yang amat berbakat. Meski, di antara mereka konon ada juga yang memang mantan pemain sandiwara. Tanpa memerlukan irisan bawang, mata mereka sungguh nyata tampak merah berkaca-kaca seakan penuh duka. Sehingga tentunya, seperti kata pepatah “alangkah jauh dari setanggi”, jika kepiawaian mereka dalam berlakon lara itu kita bandingkan dengan akting artis-artis sinetron kejar tayang masa kini. Ah, karena itulah... tidak lengkap rasanya suasana duka apabila sebuah kematian di masa itu tidak diratapi oleh Kiau Ma...

Ya, kendati siapa pun mafhum kalau ratap-tangis riuh-reda itu hanyalah sebuah kepura-puraan semata demi amplop merah. Bahkan untuk amplop yang lebih tebal, sebagian dari mereka sanggup meratap pilu sepanjang malam di sisi peti; luruh dalam kuyup air mata di antara kepulan asap dupa! Sementara para lelaki yang dipah untuk menunggu jenazah sedang asyik membanting kartu gaple sembari menyeruput kopi panas ditemani kacangatau pisang goreng di teras rumah—Ai, jika sudah begitu, sesekali terdengarnya umpatan jorok atau tawa cekikikan adalah hal lumrah...)

Bukankah kerap terjadi ratap-tangis sanak-keluarga pun cuma sekadar topeng belaka? Sebab alangkah tak elok di mata orang jika yang ditinggal pergi tidak menitikkan setetes air mata. Bisa-bisa nanti sepanjang usia bakal dicap sebagai manusia tak tahu diri, istri tidak berbudi, anak durhaka tak berbakti, bahkan setan durjana puntung api! Padahal betapa tawa suka-cita justru sedang meledak dalam hati, lantaran





## Hikayat Tukang Ratap Terakhir

memang sudah demikian lamanya mereka mengharap-  
kan harta warisan si mati.

Hm, kukira itulah yang terjadi dengan paman-paman  
dan bibi-bibiku saat nenekku mati. Kau tahu, belum juga  
genap tiga hari, sudah layaknya musuh besar mereka saling  
berantem memperebutkan giwang-gelang-cincin, berlian,  
dan surat tanah nenekku yang malang. Alangkah kemaruknya  
manusia di bumi!

Tetapi sudahlah, tak hendak aku membongkar aib  
keluargaku lebih jauh untuk kalian. Bukanlah ini yang mau  
kuceritakan. Aku hanya ingin mengisahkan kepada kalian  
sebuah rahasia kecil, ya rahasia seorang tukang ratap paling  
tekremuka di kota kecilku.

**IA** tukang ratap legendaris itu, jika boleh kusebut  
demikian—biasa dipanggil Bibi Nyun oleh orang tua  
maupun muda. Perawakannya yang kecil kurus tampak gesit,  
walaupun usianya sudah kelewat enam puluh. Jika sedang  
tidak menjadi tukang ratap di rumah-rumah duka, sehari-  
hari ia berjualan es batangan di teras rumah tuanya, tak jauh  
dari SD Santa Agnes tempatku bersekolah.

Karena itu, jelas keliru apabila kalian membayangkan  
seraut wajah perempuan tua yang bermuram durja. Sebab  
jika kalian sempat mengenalnya, Bibi Nyun jelas sosok yang  
begitu ramah dan sabar meladeni, ketika kami anak-anak  
datang membeli esnya. Bahkan, senyum tipis pun tak jarang  
tampak tersungging di wajahnya yang keriput dimakan usia.  
Berbeda dengan para perempuan peratap lain, Bibi Cu  
misalnya, yang lebih kerap tampak bermuka masam setiap  
kali lewat di depan rumahku saat berbelanja ke pasar. Atau,



## Sunlie Thomas Alexander

Bibi Ngo yang wajahnya senantiasa terlihat pucat pasi (ah,  
sepuat wajah mayat yang ia ratapil—seloroh ayahku sambil  
tertawa suatu kali.)

Oh, tidak tidak. Jangan kalian berpikir memang  
demikian adanya raut wajah mereka berdua. Karena sering  
sudah orang-orang pergoki, begitu tampak tirai kain putih  
tanda berkabung digantung di muka pintu sebuah rumah—  
apalagi rumah orang kaya—seketika berubahlah air muka  
keduanya berseri-seri bak anak perawan yang hendak masuk  
kamar pengantin layaknya.

Mungkin sebab itulah kukira kehadiran Bibi Cu dan  
Bibi Ngo di rumah-rumah duka lama-kelamaan mulai kurang  
disukai. “Kentara betul icak-icak-nya!” demikian bisik-bisik  
para pelayat saat keduanya menggerung-gerung keras di  
sisi si mati.

“Ya, lain halnya kalau Bibi Nyun yang datang. Akan  
kau lihat betapa tuan rumah yang sedang berduka pun  
seakan tampak lebih cerah, seolah-olah seorang utusan telah  
dikirim dari langit untuk menghibur hati mereka dengan  
ratap dan sedu-sedannya. Dan tidak seperti perempuan  
peratap lainnya yang langsung saja duduk bersimpuh di  
samping jenazah, sebelum mulai menangisi si mati, dengan  
tenang—setenang si mati—ia akan mengambil dupa dan  
menjura tiga kali di depan potret mendiang untuk  
memberikan penghormatan terakhir sebagaimana yang  
lazim dilakukan oleh orang-orang datang melayat.

“Tak seorang Kiau Ma pun yang sanggup menandingi  
kepiluan ratapan Bibi Nyun,” kata ibuku. Tidak juga Bibi  
Lian yang semasa mudanya pernah bergabung dengan  
sebuah klub sandiawara keliling di Sungailiat. Seturut cerita,



## Hikayat Tukang Ratap Terakhir

suara ratapan dan sedu—sedannya yang serak-serak parau itu akan membuat siapa saja yang mendengarnya merinding sampai berhari-hari. Bahkan, syahdan, getarannya itu masih saja terasa hingga peringatan keseratus hari, seakan terus dipantulkan kembali oleh dinding-dinding rumah, mengental di udara. Tak heran karenanya para pelayat pun banyak yang kerap ikut-ikutan menitikkan air mata. Ya, kendati tak ada pertalian darah maupun hutang budi sama sekali dengan si mati.

Ah, mungkin—pikirku—suara ratapannya yang mengibakan itu bakal terbawa juga oleh si arwah sampai ke dunia orang-orang mati; timbul-tenggelam di antara musik tanjidor yang mengiringi pelayarannya di atas perahu merah (begitulah kami memberi kiasan pada peti mati).

Begitu mengiriskannya ratapan Bibi Nyun membuat sebagian orang bahkan meyakini kalau air mata perempuan itu tidaklah sekadar “air mata buaya” demi memperoleh sebuah amplop merah. Tetapi sungguh-sungguh ia turut bersedih, tulus menangisi setiap yang pergi dengan sepenuh hati. Hm, kurasa tidaklah salah jika ada yang beranggapan demikian. Bukankah tak segan pula ia menyambangi rumah-rumah duka yang hanya mampu memberinya secarik kertas merah dan sekadar ucapan terima kasih?

Dan, itulah sebabnya kenapa Bibi Nyun masih bertahan? Tatkala—seiring waktu—satu per satu tukang ratap di kota kecil kami, kau tahu, mulai menghilang...

Ah, jangan cepat menarik kesimpulan, Kisanak. Karena apa yang kalian pikirkan itu tidaklah semuanya benar. Sebab ada banyak hal yang membuat rumah-rumah duka kian sepi dari para tukang ratap. Bisa jadi sebagian para perempuan

486



## Sunlie Thomas Alexander

peratap itu memang sudah “tak laku lagi”, sebagian lainnya barangkali sudah bosan berlakon sedih dan akhirnya memilih berganti profesi, dan ingatlah ada juga beberapa di antara mereka yang meninggal. Tetapi kukira penyebab utamanya adalah saat itu semakin banyak orang Tionghoa di kota kecil kami yang berpindah agama, ya masuk Kristen Protestan atau Katolik, bahkan Islam.

Bibi Nyun adalah tukang ratap terakhir di kota kecilku sebelum tradisi itu lenyap untuk selama-lamanya.

**AH**, lantaran apakah ratap-tangis Bibi Nyun bisa sedemikian pilunya? Benarkah air matanya—seperti kata orang-orang dulu—mengalir dari lubuk hati yang terdalam setiap kali melihat sesosok jenazah terbujur kaku?

Pertanyaan itu masih saja menggantung dan mengusik pikiranku hingga bertahun-tahun kemudian ketika aku datang melayat ke rumah seorang tetangga saat liburan kuliah, dan tiba-tiba merasa merindukan kehadiran seorang Kiau Ma yang menggerung-gerung keras di antara sesajen dan pekat kepulan asap dupa. Tapi di sana pulalah, di rumah duka itu—rumah teman kecilku A Nen—jalan terbuka bagiku untuk memperoleh semacam jawaban.

Tak sengaja, saat sedang membakar dupa di depan potret hitam-putih Paman A Fui, bapak A Nen, aku melihat Bibi Lian, mantan bintang sandiwara keliling yang pernah kukenal sebagai salah satu tukang ratap di masa kanak-kanakku itu di antara orang-orang yang datang melayat. Aku hampir saja pangling, karena ia tampak jauh berubah dari yang bisa kuingat. Selain lebih tua, badannya sekarang juga lebih gempal. Perkiraanku umurnya pasti sudah 70-an.

487



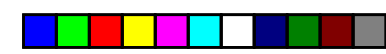
## Hikayat Tukang Ratap Terakhir

Namun dari penampilannya dan gerak-geriknya, ia terlihat masih cukup sehat. Tentu saja ia datang ke rumah duka itu bukan untuk meratapi jenazah Paman A Fui seperti yang dilakukannya bertahun-tahun silam sebagai tukang ratap. Tetapi hanya melayat seperti aku dan orang lainnya. Ia sudah lama berhenti dari pekerjaan bersimbah air mata itu, jauh sebelum Bibi Nyun meninggal dunia ketika aku duduk di kelas tiga SMP. Konon anak-anaknya sekarang cukup sukses di Jakarta...

Ya, dari beliaulah, aku kemudian mendengar cerita tentang Bibi Nyun ini.

**SEWAKTU** muda—begitulah Bibi Lian menuturkannya padaku suatu sore saat aku mengunjunginya, tiga hari setelah pertemuan kami di rumah duka—Bibi Nyun adalah seorang gadis rupawan yang banyak menarik perhatian para pemuda. Di samping cantik, ia juga cerdas dan ceria. Wajar saja jika banyak yang tergila-gila; menggoda dan merayu lengkap dengan janji-janji manis. Bahkan tak kurang pula yang sudah nekat menyampaikan lamaran. Dan sebagian di antaranya adalah anak-anak muda dari keluarga berada—anak sulung juragan minyak tanah, putra bungsu pemilik toko mebel, adik ipar penadah lada. Namun semua lelaki itu ditolak Bibi Nyun dengan halus disertai senyum lembut.

Apa mau dikata hatinya yang sedang berbunga-bunga sudah terpaut pada seorang lelaki lain. Teman sekolahnya di Tiong Hoa Hwee Koan. Tidak tampak, bukan pula dari keluarga berada, tapi Bibi Nyun cinta. Nama lelaki itu Thong Kwet Liong, seorang guru sekolah dasar dan anggota



## Sunlie Thomas Alexander

Baperki. Kau tahu, itu adalah singkatan dari Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia, organisasi Tionghoa yang didirikan pada tahun 1954 oleh Yap Thiam Hien, Oey Tjoe Tat, Siauw Giok Tjhan, dan para intelektual Tionghoa lainnya di Jakarta sebagai respons atas berbagai carut-marut politik.

Selain ikut menyusun UU Kewarganegaraan Tahun 1958, Baperki mewakili orang Tionghoa dalam memperjuangkan hak-hak dan kepentingan etnis serta melawan setiap bentuk diskriminasi. Secara aktif, mereka membantu orang-orang Tionghoa yang ingin memilih menjadi warga negara Indonesia (WNI). Mereka mendirikan sekolah-sekolah untuk menampung anak-anak Tionghoa, terutama anak-anak Tionghoa WNI yang harus meninggalkan sekolah-sekolah berbahasa pengantar Mandarin sesuai peraturan yang berlaku pada masa itu.

Dan Thong Kwet Liong adalah wakil ketua Baperki di kota kecilku. Ketuanya Bun A Cai, seorang saudagar beras. Bibi Lian masih mengenangnya sebagai pemuda bertampang culun yang penuh semangat, terutama dalam hal “mewarganegarakan warga Tionghoa”, khususnya mereka yang berorientasi kepada pemerintah Belanda dan pemerintah China. Ia mendatangi setiap rumah Tionghoa hingga ke kampung-kampung Tionghoa di daerah-daerah pelosok. Maklum, ketika itu persoalan kewarganegaraan memang sedang hangat-hangatnya setelah dikeluarkannya PP 10 Tahun 1959 yang melarang orang Tionghoa berdagang di daerah tingkat II ke bawah.

“Kau tahu, saat itu banyak orang pulang ke Tiongkok, ketika pemerintah RRT menyatakan akan menerima orang-



## Hikayat Tukang Ratap Terakhir

orang Tionghoa yang ingin kembali dengan tangan terbuka,” kata Bibi Lian sambil menyeruput tehnya. Ia menatap foto Tembok Besar pada kalender yang tergandung di hadapannya sesaat lalu memandang keluar jendela. Dahinya yang keriput tampak semakin berlipat. Ia seperti mengingat-ingat.

“Kwet Liong tunangan si A Nyun itu dan orang-orang Baperki lainnya mencoba meyakinkan kami untuk tidak pulang ke Tiongkok. Mereka berkali-kali menyatakan bahwa Indonesia-lah tanah air kami bukan Tiongkok. Karena itu seyogianya kami tetap tinggal. Ya, tapi kau tahu, pengalaman pahit mendorong sebagian besar dari kami yang ingin pulang ke Tiongkok mengacuhkan anjurannya,” kata Bibi Lian meneruskan.

“Lalu apa yang terjadi, Bi?” tanyaku agak tidak sabar. Mata Bibi Lian terlihat berkaca-kaca ketika ia berpaling padaku.

“Ah, ia orang baik, cerdas. Sayang harus mati muda. Mereka memang sudah ditakdirkan tidak berjodoh. Malang nian nasib si A Nyun...,” ujarnya pelan, lirih, seperti bergumam. Aku mengernyitkan kening, dan bertanya dengan terkejut, “Apa, Bi?”

Di waktu lain aku kemudian mendengar dari salah satu tetanggaku yang juga sudah berusia cukup lanjut bahwa dalam perkembangannya, di era perang dingin, Baperki ternyata harus menghadapi situasi tarik-menarik antara kekuatan-kekuatan politik kiri dan kanan. Untuk mengatasinya, Baperki dengan doktrin integrasinya tak punya pilihan lain, selain berdiri di belakang Soekarno yang sedang gencar-gencarnya melaksanakan konsep Manipol/Usdek



## Sunlie Thomas Alexander

dan persatuan Nasakom.

“Karena mendukung politik Soekarno, otomatis Baperki berada dalam satu barisan dengan seluruh ‘kekuatan revolusi’ pada masa itu dalam perjuangan mewujudkan masyarakat sosialis Indonesia yang bersih dari pengisapan manusia atas manusia. Situasi ini menyebabkan Baperki dekat dengan PKI, Partindo, PNI, dan kekuatan-kekuatan pendukung Bung Karno lainnya,” kata Paman Hiung. Ia sebenarnya masih termasuk kerabat jauh keluarga ibunya. Dan, ingatannya tampak masih cukup kuat.

“Tapi, kau tahu, mereka kemudian lebih dekat dengan PKI. Karena PKI selalu mendukung Baperki dalam perjuangannya menentang diskriminasi rasial, baik di DPR maupun di forum-forum lain. Juga di Harian Rakyat, bahkan di lapangan ketika terjadi penganiayaan terhadap orang Tionghoa di Bandung pada 1963. Hal ini membuat banyak orang Tionghoa, khususnya anggota dan simpatisan Baperki, yang bersimpati pada PKI, kemudian ikut bergabung,” lanjut Paman Hiung sambil sedikit merendahkan suara.

Aku tidak mengerti politik dan tidak pernah tertarik cerita politik. Setamat SMA aku merantau ke Jakarta, ikut keluarga bibiku dan mengambil kuliah manajemen. Ayahku juga tak suka politik. Kurasa ia adalah bagian dari trauma masa lalu ketika Baperki kemudian dijadikan stigma untuk menakut-nakuti etnis Tionghoa agar menjauhi wilayah politik. Namun rasa penasaran lantas mendorongku mencari informasi lebih banyak tentang Baperki dari laman-laman internet.

Ya, ketika terjadi peristiwa G30S, seperti banyak organisasi dan partai-partai politik lainnya, Baperki menjadi



## Hikayat Tukang Ratap Terakhir

korban kegnasan rezim militer Soeharto.

“Ia bukan komunis. Ia orang Buddha yang taat. Tetapi banyak anggota dan simpatisan Baperki dan organisasi Tionghoa lainnya ditangkap setelah G30S. Banyak orang mendadak hilang. Terutama orang-orang Lo Kung Fui, organisasi buruh Tionghoa di bawah PKI,” kata Bibi Lian.

Aku mencoba membayangkan Bibi Nyun seperti orang gila mencari tunangannya yang tiba-tiba menghilang itu ke mana-mana. Ia mendatangi kantor polisi, tangsi tentara, kantor-kantor pemerintah. Kudengar Bibi Lian menghela napas. Aku meminta izin merokok dan ia hanya mengangguk kecil.

“Mayat lelaki baik itu tersangkut di pinggir sungai. Dua minggu setelah rumah-rumah digedor oleh tentara tengah malam. Hampir tidak dikenali saat diangkat. Tapi si A Nyun tak mungkin tidak mengenali orang yang begitu ia cintai. Lelaki itu mengenakan cincin pertunangan mereka di jari manis tangan kanannya.”

Tetapi, kata Paman Hiung, orang-orang Baperki jelas mengalami nasib yang sedikit lebih baik ketimbang orang-orang Lo Kung Fui. Banyak dari mereka yang dilepaskan kemudian.

“Kau tahu, Bun A Cai hanya ditahan semalam,” bisiknya sambil menyeringai. “Itu karena ia banyak uang. Uang bisa menyelesaikan segalanya, termasuk pada zaman itu.”

Aku pernah sekelas dengan salah satu cucu Bun A Cai waktu SMA. Namanya Fendy. Ayahnya adalah salah seorang yang paling kaya di kota kecil kami. Keluarga mereka memiliki toko emas, toko besi, toko elektronik, dan sebuah SPBU.

## Sunlie Thomas Alexander

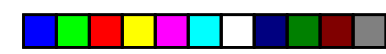
Menurut Bibi Lian, Bibi Nyun meraung-raung histeris ketika mayanya kekasihnya ditemukan. “Ia meratap begitu memilukan di depan peti mati si A Liong. Bahkan berminggu-minggu setelah jenazah Kwet Liong dikuburkan, para tetangganya masih kerap mendengar ratap-tangisnya yang berlarut-larut di tengah malam,” ujar Bibi Lian lalu kembali meminum tehnya. “Gadis yang cantik tapi malang. Satu-satunya adik laki-lakinya meninggal tak lama setelah itu karena malaria yang telat ditangani. Ibunya menyusul setahun kemudian. Perempuan tua itu terus-terusan murung setelah putranya meninggal.”

Dan Bibi Lian meneteskan air mata saat menyelesaikan ceritanya.

Aku tidak bertanya padanya sejak kapan persisnya Bibi Nyun mulai menjadi seorang tukang ratap. Namun ia mengatakan bahwa setelah kematian Kwet Liong, setiap melihat mobil pengantar jenazah lewat atau melayat ke rumah duka, Bibi Nyun akan menangis tersedu-sedu seketika lalu meratap-ratap memilukan meskipun yang mati bukanlah siapa-siapa bagi dirinya. Ah, setiap kematian rupanya selalu mengenangkan ia pada sang kekasih yang mati mengenaskan!

Di sisi peti mati-mati itulah, kukira ia agaknya merasa menemukan tempat dan momen yang paling tepat untuk meratapi dukacitanya yang tak pernah pupus. Karena itu ia menjadi seorang tukang ratap...

Tetapi yang mengejutkanku kemudian adalah cerita tentang seorang suster Tionghoa tua yang sering berkunjung ke rumah untuk mengobrol dengan ibunya. Bahwa, Bibi Nyun sebenarnya katolik. Ia tak pernah menginjakkan kaki di gereja lagi setelah kematian tunangannya. Barulah pada saat-





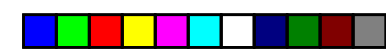
## Hikayat Tukang Ratap Terakhir

saat menjelang kematiannya, ia meminta sakramen kepada pastor lewat seorang keponakan jauhnya. Ia tidak pernah menikah. ■

*Krapyak, Jogjakarta, November 2015*

494

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



Jawa Pos, 29 November 2015

## Jalan Bahagia Para Pembunuh Buaya

Triyanto Triwikromo

**I**NI hari pertama saya bekerja di biro jasa pembunuh buaya dan penebar kebahagiaan. Agar tidak salah langkah, sebelum bekerja saya harus membaca buku panduan yang diberikan oleh perusahaan. Buku itu diberi semacam anjuran konyol. “Bacalah semua petunjuk di buku ini saat gerimis tiba ketika hampir semua orang tak bisa menghindar dari serangan buaya, dan siapa pun mustahil memperoleh kebahagiaan karena didera oleh persoalan-persoalan sepele saja.”

Saya tidak terlalu detail membaca buku itu. Akan tetapi saya tertarik pada pesan-pesan singkat yang rasa-rasanya ditulis secara tergesa-gesa seakan-akan kiamat akan segera tiba.

Anda adalah orang yang terpilih. Jadi, jangan sekali-kali keluar dari perusahaan ini.

Anda pasti keturunan dinosaurus karena mereka satwa yang senantiasa jujur dan bahagia.

Tugas Anda singkat saja: membunuh sebanyak-banyak buaya yang kian lama populasinya kian bejubun dan ingin

495

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



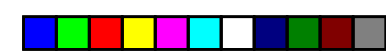


## Jalan Bahagia Para Pembunuh Buaya



496

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



## Triyanto Triwikromo

memangsa apa saja.

Tugas tambahan: sila menulis kisah perburuan dan pembunuhan buaya sebagai laporan pertanggungjawaban Anda.

Bukan tugas sulit. Saya kira tak butuh manusia pilihan untuk membunuh buaya dan menebarkan hal-hal yang berkait dengan kebahagiaan.

**SAYA** masuk ke kantor pukul 06.30. Saya kenakan setelan celana panjang dan blus putih agar tampak sebagai pegawai siap kerja. Kantor tempat saya akan bekerja sangat besar. Punya banyak pintu sehingga kerap disebut sebagai Gedung Seribu Pintu.

Untuk menemui direktur perusahaan itu, saya tidak tahu harus memasuki pintu yang mana. Di tengah kebingungan semacam itu, datang seorang perempuan berbadan kekar berpakaian serba-merah.

“Anda sudah ditunggu Atasan. Nama Anda Mataratu bukan?”

Saya mengangguk. Perempuan ini sangat tepat mengeja nama saya. Biasanya orang memanggil saya Maharatu. Barangkali mereka menganggap Mataratu terlalu kasar untuk perempuan berpenampilan ringkih seperti saya.

Perempuan yang lebih mirip pegulat sumo itu lalu menyuruh saya berjalan ke kiri.

“Ibu Direktur, tepatnya Ibu Direktur Pembunuhan, ada di ruang paling ujung,” kata dia.

Agak kikuk saya berjalan di lorong dengan langit-langit sangat tinggi dan penuh penuh pintu dan jendela itu. Lorong yang memungkinkan saya seperti berada di gua gelap

497

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015





## Jalan Bahagia Para Pembunuh Buaya

dengan satwa-satwa berlendir yang belum saya ketahui namanya.

Setidak-tidaknya saya harus melewati 33 ruang untuk sampai ke ruang Atasan. Setidak-tidaknya saya harus melewati dinding panjang yang dihiasi aneka lukisan dari para pelukis kenamaan. Ada lukisan “Sesapi Sapinya Sapi” Ivan Sagito yang mengingatkan saya pada sapi-sapi bunting di kampung. Ada lukisan “Berburu Celeng” Djoko Pekik yang mengingatkan saya pada pembunuhan ribuan babi di hutan-hutan penuh pohon berbenalu. Ada juga lukisan “Berburu Macan” Raden Saleh yang mengingatkan saya pada aneka pembantaian binatang –juga manusia pada Oktober 1965—di Halimun, kota yang paling saya cintai.

Saya tidak tahu apakah lukisan-lukisan dalam ukuran gigantis itu palsu atau tidak. Jika palsu, berarti lukisan-lukisan di Gedung Seribu Pintu-lah yang asli. Sebaliknya, jika semua yang terpajang di sini asli, lukisan-lukisan di luar-lah yang palsu. Ah, mengapa hidup harus penuh dengan kepalsuan?

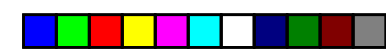
Tak ingin didera pikiran percuma, saya terus berjalan.

“Jangan-jangan saya sedang berurusan dengan para hantu,” saya bergumam sambil masuk ke sebuah pintu yang terbuka.

“Masuklah ke pintu sebelah kiri. Ikuti lorong berwarna hijau lumut itu. Atasan sudah menunggu di ruang terujung,” kata resepsionis berbaju oranye yang mungkin sudah lama menunggu saya dengan suara yang sangat pelan.

Saya berjalan dengan lebih kikuk lagi di lorong yang entah mengapa bergambar orang-orang yang sedang memburu, menangkap, dan akhirnya membunuh buaya-buaya di rawa-rawa. Menatap lukisan-lukisan itu, saya teringat

498



## Triyanto Triwikromo

buku kuno di rak perpustakaan rumah. Saya pernah membaca buku bertajuk Hingkir dan Penaklukan pada 40 Buaya itu.

Kita adalah penakluk para buaya. Nenek moyang kita bukanlah jagung atau rebung. Nenek moyang kita bernama Hingkir yang bisa menaklukkan 40 buaya di rawa-rawa dan dengan mudah meminta buaya-buaya itu mendorong rakit ke daratan.

Saat membaca buku itu saya sama sekali tidak merasa menjadi keturunan raja besar. Saya menganggap buku itu hanyalah kisah omong kosong keluarga saya. Meskipun demikian, saya seperti tersihir untuk tetap terpaku membaca halaman-halaman yang saya buka secara acak.

*Kelak pada suatu masa di Halimun jumlah populasi buaya akan bertambah terus. Buaya-buaya lapar yang sebagian muncul dari rawa-rawa sebagian dari kebun binatang itu berbiak begitu cepat sehingga diperlukan para penakluk buaya baru. Seorang perempuan biasa keturunan keluarga Hingkir akan menjadi juru selamat yang mampu memusnahkan buaya-buaya rakus itu.*

**AKHIRNYA** saya bertemu dengan perempuan berwajah mirip bintang film Tiongkok, Direktur Pembunuhan di Gedung Seribu Pintu, itu.

“Kau terpilih bersama 99 calon lain. Kami telah memilih para perempuan pemberani yang akan bertempur dengan para buaya dari segala penjuru. Seperti kepada kamu, kami telepon mereka satu per satu. Kami meyakinkan mereka, betapa tak lama lagi mereka akan jadi pahlawan,” ujar perempuan yang sepintas lebih tampak sebagai model atau peragawati itu.

499



## Jalan Bahagia Para Pembunuh Buaya

Agak heran saya mendengar informasi itu. Mengapa harus 99? Mengapa tidak 101? Meskipun demikian, karena ingin mengorek banyak tentang pekerjaan yang bakal saya lakukan, saya menunggu perempuan itu berkata-kata lagi.

“Apakah kau ingin tahu mengapa jumlah populasi buaya membengkak berlipat-lipat dan berkeliaran ke mana-mana?” perempuan itu mencerocos lagi, “Pertama, larangan perburuan buaya telah membuat sangat sedikit buaya yang mati sia-sia. Kedua, akibat kekurangan makanan, buaya-buaya itu berkeliaran di belakang rumah penduduk memangsa anjing atau kambing. Juga tak sedikit yang menyusup ke ruang tamu berusaha mencaplok orok, bocah-bocah lugu, dan para orang tua rapuh. Ketiga, kau pasti menganggap ini peristiwa tidak rasional, buaya-buaya itu tiba-tiba menjadi begitu tak terkalahkan oleh manusia biasa. Lalu, karena mereka suka kawin, kini di kota, populasinya hampir mengalahkan jumlah penduduk kita.”

Saya tidak terlalu terkejut mendengar kisah-kisah itu. Pada 2013, misalnya, populasi buaya di Darwin, Australia, sama dengan jumlah penduduk di ibu kota Northern Territory itu. Saya pernah membaca koran di kawasan Northern Territory ada 80.000 ekor buaya dan tidak kurang 50.000 ekor di Queensland dan Australia Barat.

“Dulu sesungguhnya kita tidak bermusuhan dengan para buaya,” kata sang direktur, “Pada Maret 1942 para pemimpin gerilya dibantu tentara memukul mundur para serdadu jangkung hingga ke pinggiran rawa. Akan tetapi bukan hanya peluru-peluru dari senapan mereka yang mematikan, melainkan pada saat sama buaya-buaya dari rawa muncul dan melahap kepala, tangan, kaki, atau bagian-



## Triyanto Triwikromo

bagian lain tubuh tentara jangkung. Pendek kata, dulu kita dan buaya bersahabat.”

“Kapan kita mulai bermusuhan dengan mereka?”

“Belum terlalu lama,” ujar sang direktur sambil mengehla napas, “Dulu buaya-buaya itu hanya membunuh para koruptor tengik, penculik orok, dan siapa pun yang berbuat jahat di kota ini. Sekarang mereka mulai ngawur. Kemampuan mereka mengendus orang jahat kian tumpul. Siapa pun –bahkan hakim terbaik, aktivis pencinta kebenaran, dan penjaga rumah-rumah spiritual– mereka mangsa seenak sendiri. Ini tidak bisa kita biarkan. Kita harus menghentikan mereka.”

“Caranya?”

“Setelah melalui latihan ketat—termasuk belajar menembak kepala buaya—kita bertempur habis-habisan dengan mereka. Kau adalah perempuan terakhir pilihan kami yang akan melakukan tugas terberat dan rahasia ini.”

“Apa tugas saya?”

“Kau harus bisa membunuh 15 buaya paling buas. Mereka adalah provokator yang memprovokasi buaya-buaya lain agar menghabisi manusia. Mereka buaya-buaya licik yang bernaftsu jadi penguasa-penguasa rawa dan jalanan kota. Tentang bagaimana membunuh buaya-buaya itu, kau akan tahu sendiri caranya setelah berada di lapangan. Itu saja hal terpenting yang perlu kauketahui. Bekerjalah sebaik mungkin. Semoga sukses.”

Tak ada lagi perkataan perempuan ramping dan cantik itu. Setelah cukup lama menatap seluruh bagian tubuh saya, kemudian dia meninggalkan ruangan. Mungkin bersama para perempuan lain, dia akan mempersiapkan seluruh jiwa



## Jalan Bahagia Para Pembunuh Buaya

raga untuk pertempuran melelahkan melawan para buaya.

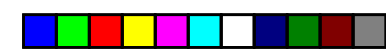
Saya tertegun memandang ruangan itu. Tak lama kemudian pandangan mata saya bertabrakan dengan sebuah buku bertajuk *Cara Terbaik Membunuh Buaya adalah dengan Menertawakan Kelicikannya* yang terpajang rapi di rak bersama buku-buku yang lain.

Saya tertawa untuk sesuatu yang mungkin bakal sia-sia. Entah mengapa saya merasa mulai jatuh cinta—*bukan, bukan, tetapi semacam kagum buta*—pada biro pembunuh buaya yang belum pernah kukenal sebelumnya.

**AKHIRNYA** saat pertempuran pun tiba. Tidak perlu mantera pemanggil satwa untuk memancing binatang-binatang laknat itu keluar dari Rawa Hening, kerajaan para buaya di pinggiran kota itu. Begitu membaui manusia, semua buaya adu cepat merayap ke daratan, beradu cepat melahap kami dengan berbagi cara.

Tentu saja kami jauh lebih siap dari buaya-buaya itu. Pistol saya dan senapan para perempuan lain menyalak keras saat ratusan peluru meluncur ke arah hewan-hewan berkulit tebal itu.

Dalam cahaya bulan, puluhan buaya tertembak, daging memburai, dan darah begitu gampang mengucur. Akan tetapi tidak semua buaya mati oleh peluru-peluru rapuh kami. Karena itu, tidak sedikit pula perempuan pemberani yang dicaplok satwa-satwa rakus itu. Tak sedikit perempuan yang kehilangan kaki, tangan, dan kepala. Ada juga yang masih hidup, tetapi darah mengucur dari sekujur tubuh akibat gigitan buaya bergigi kuat dan berahang besar. Beberapa perempuan lain juga terluka oleh cakar dan kuku



## Triyanto Triwikromo

tajam binatang setan itu.

Saya telah membantai 12 buaya buas. Kurang membunuh tiga buaya lagi, tugas saya selesai. Tidak segera mengetahui di mana binatang-binatang perkasa itu, saya justru menyaksikan tubuh para perempuan pemberani kian terbenam di mulut buaya-buaya yang merayap mundur ke rawa. Beberapa penembak ulung kami mencoba menghajar buaya-buaya itu dengan berkali-kali menembak mata hewan melata yang kian beringas itu. Sia-sia. Tak ada yang terselamatkan. Tiada lagi tubuh yang tersisa.

Tentu saja kami marah. Akan tetapi buaya-buaya itu jauh lebih marah. Mereka mengibas-ngibaskan ekor dan meremukkan tulang-tulang tubuh siapa pun yang tidak bisa menghindar.

“Buaya-buaya gila ini tidak bisa dilawan dengan cara-cara biasa,” gumam saya, “Jangan ikuti irama kebuasaan mereka. Kita harus mundur dan segera menyusun rencana baru. Kelak, sebagaimana ajakan sebuah buku, kita akan datang sekali lagi dan bertempur dengan gembira. Penuh canda. Penuh tawa.”

Lalu saya pun mundur. Akan tetapi terlambat. Tiga ekor buaya mendekat. Tiga ekor buaya mengangakan mulut berusaha melahap saya. Saya lihat buaya-buaya lain juga berusaha melahap kawan-kawan saya.

Tidak lama kemudian buaya yang paling besar menyabetkan ekor ke tubuh saya. Saya terpental. Tulang-tulang di tubuh saya yang seperti kuda indah remuk. Saya pun terbaring di antara mayat-mayat buaya dan perempuan pemberani. Tentu situasi semacam itu tidak disia-siakan sang buaya. Ia mendekat dan hendak mencaplok kepala saya.



Saya tidak bisa menghindar. Akan tetapi di luar dugaan, dua buaya lain tidak merelakan saya mati di mulut buaya terbesar. Kedua buaya itu dengan marah menggigit ekor dan kepala buaya terbesar. Kepala dan ekor pun remuk. Darah mengucur memerahkan pinggiran rawa.

Saya yakin tidak lama lagi kedua buaya itu—sebagaimana hewan yang tidak berpikir lainnya—akan berkelahi memperebutkan tubuh saya. Mereka akan saling menggigit, mencakar, menyabetkan ekor, dan bukan tidak mungkin mati bersama-sama.

Apakah tidak lama lagi saya akan mati? Saya tidak tahu. Jika saya mati, saya berharap di bawah cahaya bulan, siapa pun yang masih hidup mengubur bangkai saya dan buaya terakhir yang berkelahi dengan gagah berani itu dalam satu liang saja.

Saya tidak ingin jadi perempuan munafik. Sebelum mati, saya ingin mengatakan kepada buaya itu, “Andaikata Anda tidak terlalu buas, pada kehidupan berikutnya, saya akan menjadikan Anda sebagai kekasih sepanjang sepanjang usia. Saya akan terus mencumbu Anda. Tanpa jeda.”

Saya tidak malu telah mengungkapkan ucapan cinta yang meskipun mesra mungkin terdengar kabur dan sia-sia. Saya tidak malu meskipun mungkin orang-orang akan mengatakan cinta semacam itu sebagai sesuatu yang membahayakan kehidupan saya...

Saya kira saya telah menemukan kalimat pertama laporan pertanggungjawaban saya. Saya kira saya juga telah menemukan jalan untuk bahagia... ■

*September-November, 2015*



## Singgah di Wisma Nirwana

Mashuri

**S**URABAYA, yang lidahku sering melafalkan dengan Suroboyo, adalah kualo, tempat sayur yang selalu dipanggang di atas bara api. Aku hanyalah sebutir garam yang habur dan tenggelam di dalamnya, agar sayur itu tak hambar dan menerbitkan kenikmatan bila dijadikan santapan. Tentu, jika sayur itu terlalu banyak garamnya, makan akan terlalu asin dan tak enak sebagai menu. Tapi rasa kelewat asin bagi masakan seorang gadis bisa bermakna lain. Tafsir umumnya, ia sudah kebetul menikah. Itu pun aku dengar dari orang-orang karena aku sendiri tak pernah mengalaminya.

Aku tak pernah mendengar ikrar suci dengan orang yang cintai. Aku sudah telanjur melihat pernikahan sebagai sebuah negeri jauh, yang dipisah oleh lautan dengan gelombang mahaliar. Gelombang yang bisa membuat diriku terkapar dan tak kunjung sampai di pelabuhan yang tergelar. Aku pun sudah mengungsikan keinginan itu ke palung hatiku, agar ia tak tersapa dan tersentuh. Agar ia aman menjadi keinginan.



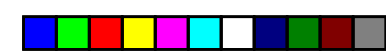


## Singgah di Wisma Nirwana



506

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



## Mashuri

Apa yang aku bayangkan tentang Surabaya dulu, ketika aku masih ingusan dan sekarang tahun 1990-an yang sudah mulai kenal ingus baru yang muncrat dari gagang kemaluan seorang laki-laki, ternyata berbeda. Surabaya dulu adalah sebuah dunia baru, tempat aku bisa mengubah nasib dari kemiskinan yang seakan tiada akhir. Sebuah surga yang menawarkan beribu harapan dan bisa mengentaskanku dari derita.

Namun, kini Surabaya adalah gurita yang tanpa ampun menyeretku masuk lewat mulut dan diseret jauh ke dalam dirinya, sehingga tubuhku terus bergelimang dengan tinta hitam, yang juga seakan-akan tiada akhir. Aku merasa seperti masuk sumur dan sama sekali tak tahu di bawah sana sebuah dasar sedang menanti.

“Padmi, ada Arjunamu...!”

Aku dengar dengan jelas suara Marni, germono, mucikari, sekaligus aku anggap sebagai pembimbingku, pengganti orang tua. Entah kenapa, sejak senja tadi aku dirundung perasaan aneh, sehingga aku selalu ingin mengurung diri di kamar. Biasanya, begitu siang berganti malam, aku mengganti pakaian. Lalu memajang diri di ruang tunggu, sambil melempar senyum kepada pejalan kaki, terutama untuk lelaki yang membutuhkan kehangatan. Aku memang sengaja memilih malam hari untuk melayani laki-laki, karena aku merasa, pada malam hari aku bisa mereguk ketenteraman, meski di ruang kerjaku hingar oleh musik dangdut, celoteh lonte, suara erangan, dan lain-lainnya yang seakan dioplos menjadi satu. Tetapi aku bisa membayangkan sebuah dunia lain diriku, mungkin duniaku dulu, yang sunyi ketika malam mulai merayap, dan menerbitkan damai.

507

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015





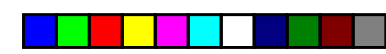
## Singgah di Wisma Nirwana

Lima tahun terakhir aku merasa kamar kerjaku adalah kuburan tak sempurna. Aku tak bisa total menenggelamkan diriku ke lahat yang bernama senggama. PIkiran dan perasaanku kerap masih terjantai dari gelap liang itu, mencakar-cakar dan mencari-cari, juga menggapai-gapai alam terang yang selalu aku yakini keberadaannya di dunia luar sana. Panggilan dari dunia itu kerap menyambar kehadiranku, sehingga aku tak jarang dihajar dengan keterasingan pada udniaku sendiri. Aku seperti diungsikan dari lembah ke sebuah dataran yang lapang, bahkan di depannya tampak gunung menjulang. Aku memiliki dunia impian dan angan-angan sendiri, sebagai tempat untuk tetirah dari arus darahku yang telanjur berlumur dengan lumpur nista.

Panggilan dari dunia entah itu aku rasakan datang sejak tadi. Di kamar tak terlalu lebar, sekitar 3 x 4 meter, aku begitu betah. Di usiaku yang memasuki angka ke-27, aku merasa tarikan kuat dari dalam diriku untuk bertanya perihal jalan hidup yang aku tempuh. Padahal selama ini aku begitu takut mati kelaparan. AKu seperti trauma dengan masa laluku yang pernah kelaparan selama sehari-hari.

Ayah dan ibuku angkatku, Trimu dan Saada, hanyalah pasangan miskin. Mereka pendatang di Surabaya. Mereka menyewa lahan di Banyuurip untuk bercocok tanam. Jika sedang senggang mereka pun menjadi pencari kertas bekas: koran, majalah maupun kardus. Kamus udah terbiasa sehari makan dan sehari berpuasa, apalagi jika orang tuaku itu tak bisa sewa lahan.

Suatu ketika mereka berdua jatuh sakit. Tipus. Aku jadi blingsatan. Aku belum terbiasa memungut barang berharga



## Mashuri

dari tempat sampah, di usiaku yang akan memasuki 11 tahun. Aku pun belum bisa menjadi buruh tani, karena kedua orang tua angkatku itu tak pernah mengajarku untuk bertani.

“Kamu priyayi. Jangan pernah menyentuh lumpur sawah atau sampah,” terangnya.

Posisiku di keluarga mereka memang unik. Aku diangkat menjadi anak mereka untuk memancing mereka agar cepat punya anak. Mereka sudah menikah hampir 10 tahun, tapi tak kunjung dapat momongan. Maka, sejak aku berusia setahun, aku sudah hidup dengan mereka. Tapi mereka tak kunjung mendapatkan anak. Aku tetap ikut orang tua angkatku ini, karena keluarga asalku juga didera dengan kemiskinan dan tak bisa menghidupiku dengan layak. Pun kedua orang tua angkatku sudah bertekad untuk mengubah nasib dengan pindah ke Surabaya. Mereka tak punya cukup lahan untuk digarap di kampung. Sawah warisan orang tua sudah dibagi-bagi. Keluarga ayah angkatku banyak. Ia bersaudara enam orang. Sedangkan ibu angkatku lebih banyak. Saudaranya sembilan dan hidup di kampung semua.

Sawah yang sudah tak seberapa itu pun akhirnya terbagi. Mereka dapat bagian yang jauh dari layak. Begitu pula dengan pekarangannya. Cukup hanya untuk mendirikan rumah dengan ukuran 6 x 8 meter. Bentuk rumahnya sederhana. Jika dibandingkan dengan rumah-rumah di Surabaya rumah orang tua angkatku mirip gubuk. Aku turut pindah ke Surabaya ketika usiaku sudah lepas balita. Jadi aku masih ingat dengan benar ketika aku begitu ceria bakal meninggalkan kampung. Di depanku seakan-akan terbentang segala hal yang menyenangkan. Dan, untuk itu, aku berterima kasih pada kenangan masa kecilku yang



## Singgah di Wisma Nirwana

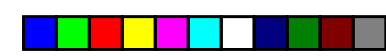
demikian manis dan menyegarkan. Ia kini serupa oase tempat tetirah dari padang yang demikian panas menyengat.

Aku sering kembali ke masa-masa kanakku, yang penuh dengan keindahan. Bagai hidup di taman dengan bebunga, kupu, dan air mancur. Hidup dalam sebuah kondisi yang menyenangkan dan merasa bahwa hidup memang tak pernah ada masalah. Hidup sungguh indah.

Begitu ikut mereka aku melupakan keluarga asliku. Ini cara terbaik agar aku utuh sebagai anak kedua orang tua anakku yang baru. Memang awalnya aku kesulitan untuk berpisah dengan keluarga lama, tapi orang-orang tua memiliki cara yang manjur untuk melupakanku dengan keluarga lamaku. Aku dimintakan jampi-jampi dan ternyata terkabul. Aku pun lupa, apalagi orang tua angkatku sangat menyayangi diriku lebih daripada dirinya sendiri. Meski, tak jarang pandangan mereka kepadaku masih tetap pandangan yang menghormati.

Aku masih dipandang sebagai anak dari keluarga terhormat di masa lalu. Mereka pun sering melarangku untuk melakukan pekerjaan yang kurang pantas untuk aku lakukan. Jadi pekerjaanku hanya bermain dan bermain saja, meski aku tahu ibu dan ayahku sedang banting tulang dan mandi keringat untuk menghidupiku,

Ketika mereka jatuh sakit, aku hanya bisa menjerit. Salah satu caraku agar bisa bertahan hidup, juga bis amemberi kedua orang tuaku makan, adalah dengan mencari sisa-sisa padi orang panen. Soal ini aku sudah pernah mencobanya, meski ketika aku ketahuan aku dimarahi habis-habisan. Aku pun terus berjalan dalam kondisi lapar. Aku sudah berusaha mengais sisa panen dari sawah-sawah di



## Mashuri

Surabaya Barat, tapi tak kunjung dapat. Puncaknya, aku hampir sekarat. Aku sampai tak sadarkan diri di jalan.

“Di mana aku?” tanyaku, begitu sadar.

“Kamu di Bangunsari,” ujar seorang perempuan, yang kelak kusapa dengan Mami.

Sejak itu aku membantu mencuci piring dan peralatan dapur di rumah itu, yang merupakan kompleks pelacuran. Ini pun kuketahui belakangan. Hari-hari aku lalui. Aku segera melupakan ayah dan ibu angkatku, karena aku merasa tak bisa memenuhi kebutuhanku yang paling dasar: makan, pakaian, dan rumah. Di situ aku mendapatkan semuanya, meski aku hanya berprofesi sebagai tukang cuci piring.

Sampailah suatu ketika aku pamit akan pulang ke rumah menjenguk kedua orang tua angkatku. Aku di sana hampir sebulan penuh, tanpa mengabarai mereka. Sebuah kesalahan yang demikian menghantuiku. Aku tak seharusnya meninggalkan mereka dalam keadaan tak berdaya. Aku sendiri tak tahu kenapa aku begitu bodohnya melakukannya. Aku bertanya-tanya, apa yang aku pikirkan ketika itu.

Begitu aku sampai di rumah kontrakan aku tak menemukan mereka. Hanya Matjalil, pemilik rumah yang mirip dengan gubuk itu yang aku temui. Ia mengatakan bahwa orang tua angkatku sudah mangkat. AKu menjerit histeris. Tak peduli ada Matjalil yang sejak awal memang sudah aku benci, karena ia memeras kedua orang tua angkatku.

Akhirnya aku diajak Matjali ke sebuah tanah pekuburan. Setelah melewati gapura, dan rumah kecil yang bertuliskan: “Tempat Perlatan Kematian”, aku melewati deret nisan yang demikian bagus, dengan nama dan tanggal kelahiran dan



## Singgah di Wisma Nirwana

kematiannya. Aku diajaknya ke ujung makam. Ad sebuah areal makam yang aneh, karena tampak tak terawat. Rumput dan ilalangnya tinggi. Nisan-nisannya hanya dari kayu, bahkan sebagian sudah tak ada. Di depan pintu masuk terdapat tulisan: “Kuburan Tak Dikenal”.

Aku langsung menuju dua gunduk tanah yang kelihatan baru. Di atasnya ada nisan yang terbuat dari kayu papan, ada tulisan Trimono dan Saada dari arang yang dicampur oli bekas (soal bahan untuk menulis kayu nisan ini aku ketahui belakangan). Aku menangis. Tapi tangisku tak mengeluarkan air mata. Tangis yang entah kenapa menjadikanku merasa lebih sakit dengan kesedihan dan kehilanganku.

“Ayah-ibumu belum bayar sewa di bulan terakhir. Juga belum membayar pengurusan jenazah dan penguburuannya,” kata Matjalil.

Aku masih menangis.

“Hei, kamu dengar tidak?” bentak Matjalil.

Aku menyeka air mataku dan menoleh kepadanya.

“Aku tak punya uang...,” jawabku polos.

Memang seusiaku seharusnya aku sudah mengerti kebutuhan orang tua, kebutuhan rumah tangga. Seusiaku seharusnya aku sudah tahu apa yang diperlukan oleh sebuah keluarga. Tapi karena orang tua angkatku tak mempersiapkan diriku untuk itu, aku seperti orang yang dihadapkan pada kenyataan baru yang asing. Aku tampak demikian tolol dan rapuh.

“Gampang!” kata Matjalil. “Kamu bisa membayarnya.”

Matjalil memandangkku. Sorot matanya membuatku takut. Tanpa tahu bagaimana awalnya, Matjalil menyeretku ke balik alang-alang di sebelah barat pekuburan. Hanya



## Mashuri

berjarak tak lebih dari lima meter. Ia lalu memperkosaku, dengan lebih dulu menyumpal mulutku dengan celana dalamnya. Aku meronta tapi sia-sia. Ia menggarapku dengan sangat kasar. Aku merasakan rasa perih yang demikian sangat. Aku hampir pingsan. Untunglah, ia tak bertahan lama. Begitu ia sudah terengah-engah dan spermanya tumpah, aku merasa ada yang mengalir di pahaku. Dengan sisa-sisa tenaga, aku bangkit melihatnya, ternyata itu darah. Darahnya demikian banyak, sehingga aku tak kuasa untuk menangis lagi.

“Jangan bilang siapa-siapa. Kalau bilang, kamu aku bunuh...”

Aku lalu diajaknya ke pemandian. Disuruh membersihkan diri. Kemudian diajak ke kompleks lagi. Waktu itu, aku kira, aku dikembalikan ke wisma di Bangunsari, tempatku menjadi buruh nyuci piring agar aku bisa hidup dengan hasil keringatku sendiri. Tetapi ternyata aku dijual di wisma itu. Ini pun aku ketahui di kemudian hari. Mamiku yang mengatakannya secara langsung.

Aku memang merasa ada perubahan kelakuan. Setelah aku kembali, aku dilarang untuk kerja kasar. Aku dianggap anak sendiri oleh Mami Ida, yang sering aku panggil Mami saja. Aku hanya diminta melayani permintaan “anak-anak” Mami, baik itu mempersiapkan handuk bersih atau sarung di kamar, minuman atau tisu. Biasanya, handuk atau sarung aku taruh di depan kamar mandi di kamar.

Di wisma Mami, setiap kamar ada kamar mandinya. Ada yang bilang, ini wisma kelas tinggi. Soalnya, wisma lainnya kadang hanya berdinding tripleks, tapi di wisma ini tembok semuanya. Lantainya pun berkeramik. Yang datang

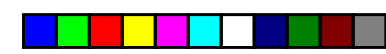


## Singgah di Wisma Nirwana

juga laki-laki yang rata-rata berkantong tebal karena sekali booking sampai Rp 15.000. Sedangkan kalau diajak keluar bisa Rp 25.000-30.000. Tarif yang terakhir itu juga tarif bermalam. Wisma itu bernama Nirwana.

Suatu hari aku mendengar kabar mengejutkan: Matjalil ditemukan tewas di selokan. Begitu diangkat tubuhnya penuh dengan luka bacokan. Begitu mendengar kabar, aku datang untuk menyaksikan kerumunan orang yang datang untuk menyaksikan preman itu mati. Posisinya menelungkup. Di kepalanya, ada luka bacokan yang tertutup darah kental. Begitu pula di punggung dan paha. Tampak luka menganga. Sepertinya, dada yang perutnya juga terluka, karena aku melihat ususnya terburai dan jatuh di air selokan yang berwarna kehitaman. Aneh, aku sama sekali tidak jijik melihat semua itu, padahal aku terkenal trauma pada darah. Pada jasad Matjalil aku merasa sebagai pemenang, seperti melihat seorang musuh yang mati dengan cara yang hina-dina sesuai dengan perilakunya yang nista. Ia seorang berandal kejam dan pantas mati dengan cara seperti itu.

Ya, aku memang merasa lega bahwa orang yang telah menyakitiku akhirnya mati. Siapa yang tak gembira jika orang yang dibencinya mati? Ah, tapi sungguhkah demikian? Diam-diam, di hati kecilku aku merasa turut bersalah. Terbersit satu sesal yang aneh di kalbu. Aku merasa iba pada orang-orang yang selama ini tergantung hidupnya pada bantot ini. Pasalnya Matjalil beristri tiga. Anaknya lima dan masih kecil-kecil. Anak tertua berusia sekitar 9 tahun. Aku merasa lingkaran setan telah dimulai lagi, sejak hari kematiannya. Lingkaran yang menggarisbatasi keluarga Matjalil, yang tentu pada hari-hari selanjutnya akan



## Mashuri

dirundung berbagai masalah, juga dendam pribadi tentunya. Bisa jadi, pemicu itu telah ditarik pagi ini meski letusannya bisa terjadi nanti.

Polisi datang tapi ia tak langsung membawa mayat itu. Mereka seperti sudah tahu siapa yang menyudahi hidup Matjalil, tapi tak hendak mengusutnya. Bahkan mereka juga turut berterima kasih. Aku sendiri tak paham hukum, pun tak tahu ada hukum lain yang berlaku dan lebih diakui keberadaannya. Tentu lebih kuasa. Ya, semua itu terjadi sudah lebih dari tujuh tahun lalu.

Aku merasa hidup memang kelewat aneh. Dulu, Matjalil mengancam bila bercerita pada orang lain tentang perilakunya yang bejat, aku akan dibunuh. Tapi ketika aku bercerita pada orang lain, dia yang dibunuh dan dihinakan kematiannya.

**“PADMI**, ada tamu. Mas Yudis,” terdengar suara Mami lagi.

Aku berniat bangkit dari ranjang yang telah setia menerima tubuhku selama 8 tahunan. Aku tak bisa menunggu lebih lama tamu istimewa ini. Yup, meski setelah tak berhasil mengambil keperawananku ia bisa mengambil keperawanan hatiku. Aku jatuh cinta padanya. Padahal dalam duniaku jatuh cinta pada laki-laki adalah sebuah pantangan. Istilah di wisma, ia telah menjadi *kevir-kevir*-ku, yang bisa membuat teman-teman iri.

Entah mengapa aku diam-diam mengaguminya, juga mengagumi tindakannya yang menghabisi Matjalil (aku tahu soal ini baru belakangan), meski di sisi yang lain aku juga kasihan pada keluarga Matjalil yang ditinggalkan. Perasaan



ini kerap menjadi pisau bermata dua di batinku. Aku merasa begitu karena aku mengaca pada pengalamanku. Bisa jadi anak-anak Matjalil yang perempuan kelak akan menjadi penghuni rumah bordil sepertiku. Dan, anak-anaknya yang laki-laki menjadi preman, bandit, dan tukang rusuh, yang lebih rusuh dan kejam dari ayahnya.

Aku langsung beranjak dari tempat tidur. Melihat wajah di cermin. Aku merasa sudah tak muda lagi. Kemudaanku seakan raib dihisap oleh kumbang yang saban malam datang ke wisma, dan selalu minta aku ladeni. Aku terpaksa menolak permintaan Mas Yudis agar aku selektif dalam melayani orang, karena bagaimanapun aku butuh duit. Pun butuh setor pada Mami. Aku sedang menyiapkan masa depanku sendiri, yang bisa membuatku lebih berarti. Memang, dalam melayani mereka, aku tak memperturutkan emosiku. Emosiku hanya untuk Mas Yudis, dan karena itu aku bisa mereguk kenikmatan seks. Perempuan memang hanya bisa bergairah dengan orang yang dicintainya, dengan suasana yang terbangun dengan cinta dan romantis, dengan hal-hal yang menyentuh perasaan.

Ah, masa lalu, ah, kenangan, kenapa kau menghampiriku kini.

Di depan cermin aku merapikan rambut. Aku harus menyembunyikan kekusutan pikiranku di hadapan lelaki yang aku kagumi. Apalagi aku tahu, dia bukanlah lelaki sembarangan. Ia seorang anak pembesar yang tinggal di Perak, sedangkan ia sendiri pemimpin sebuah korps dagang di pelabuhan itu.

“Hai, lagi ngelamun ya?” sapa sebuah suara.

Aku terkesiap, ternyata Mas Yudis sudah berada di



ambang kamar. Wajahnya nongol dan sebagian yang lain masih tertutup tirai. Aku langsung bangkit dan menggelandangnya masuk, lalu menyambutnya dengan pelukan. Entah kenapa aku memeluknya demikian erat, seperti takut kehilangan dia. Diam-diam aku meneteskan air mata. Hal yang sangat jarang menimpaku, sedih apa pun aku. Aha, aku sudah bisa menangis dengan meneteskan air mata. Lega rasanya.

“Aku harap kamu tak terlalu bersedih, Padmi. Mungkin malam ini terakhir kali aku ke sini...,” tutur Mas Yudis.

Aku seperti disambar petir.

“Kenapa, Mas?”

“Aku dipindah oleh ayahku ke Tembagapura, Papua. Istriku sudah tahu, aku sering ke sini dan dia mengadu ke ayah. Aku tak bisa berbuat banyak. Ketergantungan pada orang tuaku masih tinggi. Jika selama ini aku tak bisa tegas perihal nasibmu, maka itu adalah alasanku salah satunya.”

“Kenapa Mas tak menolak dipindah?”

“Aku harus mengalah, Padmi. Aku tak ingin kau terluka...”

Tangisku semakin tak tertahankan. Tubuhku bergetar hebat. Sepertinya aku harus menghadapi kenyataan yang menderaku. Aku membenarkan apa yang diungkapkan oleh Mami, bahwa jatuh cinta bagi seorang lonte itu terlarang dan terkutuk. Cinta seorang lonte adalah cinta untuk semua laki-laki. Kini, karena aku melanggar pantangan itu, aku harus menuai getahnya.

Aku merasa tragedi hatiku sebagai penanda bahwa aku harus meneruskan langkah dari Wisma Nirwana. Namun, harus kubawa ke mana tubuh ini melangkah? ■



Jawa Pos, 13 Desember 2015

## Biografi Seorang Bayi Merah

Raudal Tanjung Banua

**S**EPANJANG karirnya sebagai penulis biografi, baru sekarang Abraham Yusra merasa dirinya sedang diuji. Seseorang telah memintanya menulis biografi seorang bayi, dan ia tak kuasa menolaknya. Tapi apakah yang bisa ditulis dari seorang bayi yang baru sebentar diayun putaran bumi? Apakah yang dia tahu tentang dunia? Kalimat apakah yang akan membuka pintu kisah?

Abraham Yusra membuang muka ke luar jendela. Cahaya siang sedang panas-panasnya. Ia telan air ludahnya. Pahit. Ia memang belum menyatakan kesanggupan dan kesediaan atas tawaran itu, belum deal, dan ia telah minta waktu untuk menimbanginya. Tapi itu tak bisa berlama-lama, sebab dalam waktu dekat buku biografi itu akan diluncurkan. Waktunya terbatas. Apalagi jika merujuk penulisan buku biografi yang ia kerjakan selama ini. Selalu ia butuh waktu lebih panjang, butuh kecermatan dan data akurat. Bahasa dan kalimat yang membangkitkan. Dalam istilah terkini: menginspirasi. Ini menyangkut reputasinya yang tak bisa ditawar. Karena itulah, dulu, ia henggang dari dunia

518

519

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



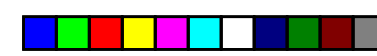


## Biografi Seorang Bayi Merah



520

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



## Raudal Tanjung Banua

jurnalistik yang telah membesarkan namanya, lalu memilih fokus sebagai penulis biografi.

Banyak sudah biografi orang besar yang ia tulis, mulai dari wakil presiden, menteri, panglima tinggi, jenderal, tokoh penjuang, pengusaha, hingga gubernur. Baik ia tulis semasa yang bersangkutan masih menjabat maupun setelah pangkat dan lain-lainnya tamat. Semua lancar-lancar saja, penuh sambutan hangat dari keluarga, kerabat, handai tolan, dan relasi sang tokoh, dalam peluncuran yang meriah—biasanya mengambil momen ulang tahun, sebagian ulang tahun perkawinan. Hanya ada seorang tokoh kebudayaan yang minta buku biografinya diluncurkan pada saat ia pamit pensiun.

Juga sekali buku biografi yang ditulisnya kontroversial. Yakni, ketika ia menulis tokoh pemberontak di daerah yang dianggap ingin memisahkan diri dari republik. Tapi berkat ketajaman penanya, Abraham mampu meyakinkan publik bahwa si tokoh sesungguhnya sangat nasionalis; ia bersama pasukannya masuk hutan demi mengoreksi kekuasaan yang memusat. Alhasil itu tak mengganggu reputasi Abraham, malah dalam beberapa tindak dianggap berhasil mendudukkan seseorang secara tepat, proporsional.

Banyak bahan bisa ditulis dari sosok-sosok yang berkiprah dalam kehidupan ini. Tapi seorang bayi? Adakah kata berkiprah cocok dilekatkan pada seorang bayi?

**ABRAHAM** Yusra bisa saja menolak permintaan yang ganjil itu. Tapi di atas segalanya, ia justru merasa tertantang. Sangat tertantang! Itu membuatnya sampai pada situasi tak kuasa menolak. Bertahun-tahun menulis biografi, ia merasa

521

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015





## Biografi Seorang Bayi Merah

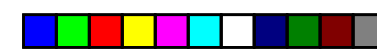
polanya selama ini biasa-biasa saja. Plotnya lurus. Rapi jali. Sese kali zig-zag, tak jauh-jauh amat. Tokohnya pun orang-orang yang perannya dapat diduga. Kini ia ingin sungsang. Lain dari yang lain. Apakah itu terobosan, ia tak peduli. Ia hanya ingin mencoba yang belum ia coba, dan itu bukan tanpa alasan.

Mengapa harus menulis biografi orang yang berhasil saja? Abraham menimbang. Mengapa tidak juga seseorang yang gagal? Mengapa harus tokoh dan bukan orang kebanyakan? Mengapa harus berusia 60, 65, 70, 75, dan kelipatannya? Mengapa tidak saat seseorang remaja, anak-anak, bahkan selagi bayi? Tangisnya saja lantang bergema, tawanya jernih, gerakanya spontan, murni. Lihatlah, ayah-ibu, kakek-nenek, kakak semua, dipersatukan olehnya, seperti tali pusar memeluk ari-ari. Dari bayi kita bisa menghikmati segala yang fitri, jujur, telanjang.

Kembali Abraham Yusra menarik napas. Panjang.

Pandangannya melayang menembus kaca jendela. Seorang bayi, pikirnya, bukan hanya milik keluarga, juga dunia luar yang menakutkan: sejarah, ritual, peradaban. Ya! Bukankah bayi-bayi disebut dalam sejarah dan kitab suci? Bukankah Ismail putra Ibrahim memulai kehidupan baru dengan menangis menendang-nendang pasir kerontang, hingga tercipta Telaga Zamzam yang lezat hingga akhir zaman? Dan ingatlah bayi kudus Maryam, yang menjungkirkan nalar penciptaan, menangis sunyi di bawah rimbun pokok zaitun.

Dan jika hidup berpasangan, katakanlah antara derita dan bahagia, cobaan dan kemudahan, siapa bilang bayi-bayi luput darinya? Bukankah di zaman Fira'un semua bayi laki-



## Raudal Tanjung Banua

laki dibasmi sehingga tinggal Musa yang selamat justru setelah tedung rotannya tersekat di pemandian permaisuri Fira'un sendiri? Muhammad Rasulullah juga lahir dalam kelebut jelaga jahiliyah saat bayi-bayi perempuan dianggap beban keluarga, lalu dibunuh sebelum sempurna menghirup udara gurun.

Ah, bayi-bayi malang berkelabat di benak Abraham. Ia pernah menonton sebuah film dokumenter tentang bayi yang diaborsi dalam kandungan. Orok bayi itu mengelak susah-payah dari alat penjepit yang akan menghancurkan batok lunak kepalanya. Tiap kali mengelak, setiap itu pula besi penjepit mengejanya. Sekali waktu ujung besi penjepit mengejanya. Sekali waktu ujung besi penjepit menancapi ubunnya, dan akhirnya ia menyerah. Ia sampai ke dunia dalam bentuk serpihan-serpihan daging murni yang tak berdosa.

Lalu berapa banyak bayi mati tercekik, mengoak di semak-semak, terlantar di jalan, ditaruh di depan pintu sebuah rumah, atau mengambang di selokan? Betapa!

Dan bagaimana pula dengan bayi-bayi di medan perang?

Abraham Yusra terguncang. Sangat terguncang. Angin pancaroba menggedor-gedor kaca jendela. Ia tahu ada perang sedang berkobar di seberang lautan, di ujung benua. Ada bayi-bayi terseret di bawah pagar kawat berduri, di ladang-ladang penuh ajak dan srigala liar, terapung di lautan dan seorang di antaranya terdampar kaku di pantai dengan sepatu boat kebesaran; sebagian meringkuk di tenda-tenda koyak tanpa harapan. Ia pun ingat perang kota kecil di negerinya—kerusuhan! Dan alangkah ngeri melihat korban-korban bayi berjatuhan. Juga kisa perang saudara di



## Biografi Seorang Bayi Merah

kampungnya, melahirkan bayi-bayi berperut buncit bermata cekung, bahkan untuk menangis pun mereka tak berdaya.

**MESKIPUN** pikiran Abraham siang itu merengkuh dan merangkum hal-ihwal tentang bayi, yang beruntung dan malang, dalam keluarga atau di luar rumah, di masa damai atau perang, namun cerita tentang bayi yang akan ia tulis, sepenuhnya ia dapatkan dari Tanamas. Laki-laki yang masih lantang bersuara di masa tua itu—seolah dia tak pernah tua—sudah pernah dikenalnya, ketika dulu ia menuliskan biografinya sebagai pengusaha rotan yang sukses. Buku itu terbit dan diluncurkan pada tahun 1995.

Setelah itu Abraham tak berhubungan lagi dengan Tanamas, suatu kebiasaan yang ia jaga sebagai bentuk profesionalitas. Menjaga relasi itu penting, namun ia merasa hubungan dengan tokoh yang ia tulis tak harus berlanjut dalam bentuk lain. Apalagi ia tahu orang-orang itu sangat sibuk. Saat menulis buku Tanamas misalnya, ia hanya dua kali saja bertemu muka, selebihnya data ia cari sendiri. Itu sebabnya buku biografi Tanamas dulu agak tipis. Dan mungkin karena itu pula, pikirnya, selang 20 tahun sejak buku pertama diluncurkan, orang kepercayaan Tanamas mengontak dia kembali dan Abraham memenuhi. Pasti Tanamas ingin merevisi buku tersebut atau menulis seri berikutnya.

Pertemuan mereka di Cirebon, tak banyak basa-basi. Dan di luar dugaan, Tanamas ternyata tak menyinggung buku biografinya sama sekali, malah minta Abraham menulis biografi seorang bayi! “Menurut Bung, apakah tak masuk akal?” kata Tanamas tenang.

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



## Raudal Tanjung Banua

Abraham yang kaget mencoba tersenyum. Tanpa menunggu jawaban, Tanamas melanjutkan, “Bung orang berpengalaman. Sekali ini saya minta Bung menulis agak lain.”

Abraham terdiam. Barangkali jika permintaan itu didengar Abraham dalam usia 30 tahun, saat pertama mereka bekerja sama, boleh jadi gairah sambutannya akan berbeda. Abraham mungkin akan menganggap itu hal baru yang akan mengubah dunia. Namun di usianya yang kepal alima, permintaan itu justru terdengar masif dan eksistensial.

Tanamas lalu menceritakan soal yang “agak lain” itu. Tentang seorang bayi merah yang pernah jatuh di pangkuannya, seperti bintang jatuh. *Panjang, sungguh panjang jalan yang mempertemukan kami*, kata Tanamas. Entah mengapa ia seallu menganggap bahwa kehadiran bayi itu tak hanya berawal dan berakhir di ibu kota, namun langsung atau tidak, terkait dengan banyak peristiwa.

Bahkan, lanjut Tanamas, ini bermula dari perang saudara tahun 1958 di Sumatera Tengah. Ketika itu Dewan Masyumi mengumumkan pemerintahan tandangan bernama PRRI. Jakarta membalas dengan mengirim APRI yang dikenal sebagai tentara Soekarno atau tentara pusat. Operasi militer terbesar dalam sejarah tanah air dimulailah. Selain itu, milisi PKI ikut bergerak ambil bagian.

Sesama orang lalu bersimpang jalan. Tanamas pengagum Syahrir, ayahnya Masyumi tulen. Sebagian kerabatnya bergabung dengan PRRI. Tapi di sisi lain, Tanamas punya sahabat karib bernama Marlupi, tokoh PKI di kota kecilnya yang dingin—yang berubah panas sejak orang-orang bersimpang jalan.

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



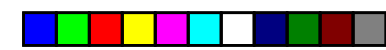
## Biografi Seorang Bayi Merah

Hampir tiga tahun bertahan, pasukan PRRI mulai kelelahan dan berangsur turun gunung. Tapi tak sedikit dari mereka yang sudah menyerah tetap dihabisi oleh milisi PKI, entah sebagai kesempatan ambil muka di depan tentara Soekarno, balas dendam, atau benar-benar demi republik tercinta ini. Sementara Tanamas yang berdagang kebutuhan pokok di masa perang, diketahui adalah informan PRRI. Suatu hari ia ditangkap.

Beruntung, Marlupi memintanya dari tangan tentara. Tentara pusat mungkin menganggap Tanamas akan dihabisi di suatu tempat, sebagai lazim dilakukan milisi PKI. Tapi, ternyata, Marlupi meloloskannya. “Pergilah, sebelum kawan-kawanku tahu,” kata Marlupi. Tanamas pergi ke Tanjungkarang, kemudian menyeberang ke ibu kota.

Tiga tahun di Jakarta, Tanamas mendengar kabar bahwa Marlupi, sahabat yang meloloskan dia, juga telah pindah ke ibu kota. Marlupi terpilih untuk membesarkan partainya dan beroleh posisi cukup baik. Beberapa kali Tanamas-Marlupi sempat bertemu. Masih seperti saudara, meski belakang tak pernah lagi seiring kesibukan mereka. Sementara komunis kian berjaya di bawah ketiak Soekarno dan laras tentara.

Tak diduga, Oktober ’65, tengah malam buta, pintu rumah Tanamas di Kalimalang diketuk berulang-ulang. Tanamas membuka pintu dan mendapati Marlupi beserta istrinya mengerut di luar. Itu pertemuan mereka yang paling menusuk hati. Bainun, istri Marlupi, mendekap seorang bayi yang masih merah, namun dilihat lebih dekat tampak pucat. Tanamas menarik mereka masuk. Belum sempat ia dan istri bertanya, “Aku titip Bainun dan bayiku, Saudara. Aku harus berhitung dengan situasi.” Begitu saja, Marlupi pergi,



## Raudal Tanjung Banua

menghilang ke balik kelam.

**TANAMAS** belum mengerti keadaan, meski dia sudah mendengar kabar bahwa bintang kemukus baru saja menggurat langit Jakarta, lalu merenggut cahaya bintang lain di atas langit yang sama. Ya, bintang di bahu orang-orang besar. Mereka yang menyandang bintang-bintang itu mati terbunuh. Dan jejak gurat bintang kemukus berlanjut ke sepanjang langit di tanah air, tak hanya merenggut bintang-bintang di bahu orang besar, juga bintang-bintang kemanusiaan di semesta batin orang-orang kecil.

Barulah setelah Marlupi tak pernah kembali, Tanamas menyadari situasi. Ketika keadaan makin genting, ganti Bainun, ibu si bayi yang minta pergi. Tanamas dan istrinya susah-payah melarang. “Situasi sedang gawat,” kata Tanamas mengutip radio. Tapi Bainun berdalih mau menyusul si suami di suatu tempat. Sang bayi ia titipkan kepada istri Tanamas. Sejak itu Bainun tak pernah datang. Tanamas pun sadar bahwa Bainun, ibu yang baik itu, justru berusaha melindungi keluarga Tanamas—sekalian bayinya—dari tuduhan menyembunyikan orang terlarang. Sebab tak lama setelah itu, rumah-rumah digeledah massa entah dari mana, mencari orang yang bersembunyi atau disembunyikan.

Bayi laki-laki di pangkuan istrinya, sebenarnya membuat Tanamas tak bisa tenang. Ia tak bisa sedikit pun melupakan sekecil-kecilnya kemungkinan pada zaman yang gila. Beberapa tetangga yang iri atas usaha kerajinan rotannya mulai kerap mengintip si bayi dengan tatapan mengancam. Bagaimana kalau mereka buka mulut mengatakan bahwa istrinya tidak hamil dan tidak melahirkan? Tanamas cemas.



## Biografi Seorang Bayi Merah

Dan itulah yang kemudian terjadi. Pagi di bulan Maret 1967, rumah Tanamas didatangi beberapa lelaki berbadan kekar. Seorang di antara mereka, dengan mata merah saga menyampaikan sedikit pengantar, “Kami tahu istri Anda tak hamil, jadi tak mungkin punya bayi. Maka kami akan mengambilnya dan menyerahkan pada ibunya yang asli.”

Sang bayi waktu itu masih tidur di ayunan rotan. Digerakkan oleh naluri keibuan, istri Tanamas beringsut mau membawanya ke belakang. Tapi tangan laki-laki tak diundang itu menghalanginya dengan kasar.

Darah Tanamas mendidih. Ia geram kepada siapa pun yang memberitahukan status si bayi, dan lebih geram lagi kepada orang-orang gila yang mendatangnya itu.

“Bung harap tenang. Bayi ini kami kembalikan kepada ibunya di suatu tempat,” kata seorang lain, terdengar antara benar dan mencurigakan. Tanamas senang dan terkejut mendengar istri sahabatnya disebut masih hidup. Entah di mana.

“Di mana Bainun?” tanyanya tak sabar.

Orang itu tersenyum. “Nanti Bung akan tahu. Sekarang bayinya kami antar dulu.”

Tanams sadar telah terjebak. Tapi ia melawan, “Tidak! Ini darah daging saya.”

“Setahu kami hanya bayi Yesus yang kelahirannya aneh. Tahu-tahu ibunya bunting. Tapi di sini lebih aneh lagi. Betinamu tak bunting sama sekali tapi kau punya darah-daging seorang bayi...,” kata orang itu tajam. Lalu ia mengeluarkan segulung kertas dari celananya. “Atau jika tidak, Bung tinggal teken di sini!”

Tak ada yang bisa dilakukan Tanamas menghadapi



## Raudal Tanjung Banua

ancaman sedingin itu. Bayi kini berpindah tangan. Ratap tangis istri Tanamas pecah seketika. Tanmas mematung. Ia tinggal berharap waktu, dengan segala kekuatan dan berkah, membesarkan si bayi yang tak berdosa. Sekalipun Tanamas akan tetap mengenangnya sebagai bayi merah yang belajar merangkak dalam asuhannya, lalu tegak untuk berjalan selangkah demi selangkah...

Tak lama setelah peristiwa itu, diam-diam Tanamas pindah ke Cirebon.

Sampai di situlah kisah hidup si bayi yang disampaikan Tanamas, dan itulah yang ia ingin ditulis. “Ini bukan cerita sepenggal,” kata Tanamas saat itu. “Sebab di dahan usia semerah itu tersangkut banyak nama dan buah-buah peristiwa,” lanjutnya, puitis.

Ia berubah diplomatis saat Abraham menatapnya lama, “Ah, Bung pasti pahamlah!”

“Kenapa tidak dari dulu Bapak ceritakan?” suara Abraham bergetar.

“Jangan dong! Waktu itu Jenderal Besar masih berkuasa. Sekecil apa pun persentuhan kita dengan yang ‘merah’, bahaya. Rawan dimanfaatkan. Bagaimanapun saya harus memikirkan bisnis saya. Iya kan? Nah, sekarang maukah Bung menuliskannya?”

Abraham menyatakan pikir-pikir. Minta waktu.

**KINI** Abraham masih berkutat dengan waktu, bersekutu dengan waktu. Ia tarik napasnya dalam-dalam. Menghikmati dunia penciptaan. Merenungkan kehancuran demi kehancuran.

Abraham sadar, apa yang tidak ia ketahui lebih banyak





## Biografi Seorang Bayi Merah

daripada yang ia ketahui. Bayi-bayi di alam rahim, misalnya, sepengetahuannya, tidak mengada dalam keadaan kosong hampa. Allah Waljallah mengikatnya dengan janji. Tapi bagaimana bentuk ikatan itu, dia tidak tahu. Dia hanya tahu sedikit dari cerita guru mengajinya di surau. Kata sang guru, sebelum ditiup, ruh berjanji untuk senantiasa taat kepada penciptanya. Setelah ruh merasuk di ubun-ubun, bayi-bayi berjanji untuk tetap taat kepada tuhan.

Tapi dunia mengubah segalanya. Membuat kotor bayi-bayi putih bersih kiriman alam roh dan rahim itu. Maka bayi-bayi akan meninggal sebelum terpecik debu kotoran dunia, kata sang guru, kelak arwahnya tak akan dihisap. Sebab masih bersih. Bahkan, berkat doa yang dipanjatkan, mereka dapat menjadi penolong bagi kedua orang tuanya, termasuk mereka yang segaris nasab, di alam Barzakh.

Kata nenek guru pula, arwah bayi-bayi yang bersih itu berayunan di sebatang pohon di bulan. Jika mereka punya saudara di bumi, maka mereka akan mengikuti ke mana saudaranya pergi. Waktu itu Abraham juga tak tahu bagaimana itu bisa terjadi. Namun jika purnama tiba, ia dan kawannya sengaja berjalan epat sambil merasakan bahwa di langit bulan bergerak. Tapi Abraham ingat, ia pernah merasa sedih ketika berjalan, bulan tetap diam. Padahal ia merasa bulan mengikutinya. Kawan-kawannya kukuh bilang tidak. “Kenapa bisa begitu?” tanyanya.

“Mana kami tahu!” jawab seorang kawan.

“Mungkin kau tak punya saudara di atas sana,” kata yang lain.

“Kata ibuku ada kakakku yang meninggal saat lahir.”

“O, tak tahulah kami. Coba lagi saja...”

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015

530

## Raudal Tanjung Banua

Maka Abraham kecil mencoba kembali, dan anak-anak bersorak, “Bulannya jalan, bulannya jalan, hore!” Abraham senang dan mereka melonjak-lonjak riang, bersama-sama.

Abraham tersenyum mengenang masa kanak-kanak. Seolah terpampang di kaca jendela; sejernih purnama, segala nampak. Ia serasa melihat lagi garis-garis tegak di bulan yang menyerupai pohon yang melengkung; arwah bayi-bayi berayunan di situ. Meski ia tahu kemudian itu hanya dongeng, namun ia merasa tetap ada yang kurang ketika ia berjalan di bawah purnama kesekian, kembali ada teriakan, “Bulannya diam, bulannya diam...”

Ia bergerak lebih cepat. Kawannya juga bersicepat bilang bulannya tak beranjak.

“Kata ayah, ada kakakku meninggal saat akan lahir...”

Ia mulai putus asa.

“Tapi kata ibu kami, kau anak sebatang kara.”

“O, bukankah aku punya ayah-ibu?”

“Itu bukan ayah-ibumu!”

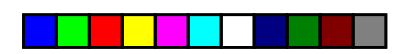
“Kata ibu kami, Pak Syamsu tak bersangkut-paut denganmu!”

Abraham terguncang. Ia pulang dan menangis di hadapan ayahnya, Syamsurizal.

**PELAN** namun pasti, Syamsyurizal mulai buka kartu. *Jangan menangis*, katanya. Memang demikianlah keadaannya. Seiring waktu, Syamsurizal bercerita bahwa si anak dibawa ke luar ibu kota setelah ibu kandungnya meninggal di penjara Bukit Duri, dalam ketidakpastian pengadilan. Syamsurizal waktu itu berkedai nasi di samping penjara. Ia melihat dengan mata kepala sendiri, betapa sengsaranya

531

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015





## Biografi Seorang Bayi Merah

nasib anak adam di balik tembok bangunan tua itu. Syamsurizal yang punya akses mengantarkan nasi pesanan para sipir, sering tak tahan. Ia melihat seorang ibu diinterogasi berkali-kali, disakiti berkali-kali, tapi menolak bersuara. Saat membersihkan gelas-piring, Syamsurizal mendengar sekelompok laki-laki saling bicara ketus, seolah membanting lidah.

“Dasar perempuan sinting! Tak sedikit pun ia buka mulut...”

“Sundut lagi!”

Sipir lain datang bergegas. Wajahnya puas. “Kutemukan caranya, Komandan!”

Laki-laki yang dipanggil komandan itu mendekat, “Cara apa kau temukan, heh?!”

“Bayi!”

“Bayi?”

“Ada info: dia titip bayinya di suatu tempat. Itu bisa jadi alat pembuka mulut.”

Komandan tak mau buang waktu. “Mari kita jemput!” katanya.

Syamsurizal hanya tahu sampai di situ, bagaimana bayi itu ditemukan dan dibawa, Syamsurizal tak mengerti. Tahu-tahu ia sudah mendengar tangis seorang bayi di balik dinding penjara. Dalam beberapa hari tangis si bayi seolah tak mau berhenti, sampai akhirnya para sipir tampaknya menyerah. Kembali mereka saling banting lidah.

“Terkutuk, haram jadah! Tetap saja caramu tak berguna!”

Ya, Ndan. Perempuan itu malah makin layu, tak lama lagi mungkin mati.”

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



## Raudal Tanjung Banua

“Kembali bayinya ke tempat semula. Aku tak mau urus dua kematian sekaligus. Jangan lupa, minta uang tebusan kepada tukang rotan itu. Atau seret mereka ke mari.”

Syamsurizal juga tak tahu bagaimana si bayi dipulangkan ke “tempat semula” yang disebut rumah tukang rotan. Yang jelas, besoknya, tangis si bayi kembali terdengar.

“Sialan, tukang rotan itu sudah tak ada. Ia pergi entah ke mana. Dan kini, ibu bayi ini benar-benar mati. Ke mana daging mentah ini dititip?” Komandan melenguh.

Syamsurizal, laki-laki yang sudah limat tahun menikah dan hanya berhasil sekali membuat istrinya hamil—itupun keguguran—menyahut spontan, “Saya mau, Komandan!”

Komanda mengerenyitkan keningnya. Satu masalah kecil selesai. Tapi toh ia tetap berseloroh, “Kau siapkan seratus nasi bungkus, Bung Syamsu! Itu syarat menebusnya.”

Dan itu benar-benar dilakukan Syamsurizal. Ketika seratus nasi bungkusnya diantar ke “markas”, para sipir tengik itu tak bisa mengelak. Sang bayi segera berpindah tangan. Ternyata itu nasi terakhir Syamsurizal, sebab setelah itu ia menutup kedai dan membawa sang bayi pulang ke kampungnya di kaki Gunung Singgalang.

**ANEH**, tiba-tiba Abraham ingat kampung di kaki gunung itu. Ingat sepasang orang tua yang menyambutnya dengan mata berbinang bila sesekali ia pulang. Meskipun, sejujurnya, ia sangat kecewa karena sepanjang umur dia tidak tahu di mana jejak ayah dan kubur ibu kandungnya berada. Namun ia tetap menyukuri keadaannya kini; bukankah sepasang orang tua beraroma gulai dan rendang itu, tiada beda dengan orang tuanya sendiri?

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



## Biografi Seorang Bayi Merah

Abraham merasa dadanya lapang. *Akhirnya kutemukan mata rantai biografi yang hilang*, gumamnya, setelah lama dan lelah menimbang. Ia memutuskan segera menelepon ke Cirebon. Sambil membayangkan buku istimewa yang ditulisnya akan diluncurkan pada ulang tahun Tanamas yang ke-75. Dan jika si tukang rotan itu tahu sebuah rahasia, tentu sekaligus akan ia rayakan pula ulang tahun ke-50 penulisnya!

Seiring tiupan angin menjelang sore di jendela, pelan, kertas draf Abraham yang putih terbuka menyingkap sebuah coretan: Biografi—Otobiografi. ■

*/ Rumahlebah Jogjakarta, 2015*

534

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



Jawa Pos, 20 Desember 2015

## Untuk Perempuan yang Rahimnya Pernah Saya Singgahi

Dewi Riani

**S**AYA tidak bisa mengingat dengan pasti siapa orang yang pernah mengatakan bahwa usia 20-an adalah usia yang pas untuk memetik manisnya biduk rumah tangga. Saya yakin bisa mengingatnya jika saat ini usia saya lebih muda beberapa tahun. Setidaknya, saya merasa yakin pernah mendengarnya dari mulut seorang perempuan yang rahimnya pernah saya singgahi.

Kali pertama saya mendengarnya, langsung dari mulut dia sendiri, tentu kala itu saya belum memegang gelar sarjana. Sarjana komunikasi kalau kau ingin tahu apa jurusan yang saya ambil. Saya tahu, mungkin kalian tidak tertarik dengan informasi remeh ini, atau jika pun ya, kalian (mungkin) membaca sekadarnya. Sambil lalu. Tidak masalah. Karena yang terpenting saat ini adalah melakukan apa pun yang kalian sukai. Kalian bisa menikmati cerita dengan tetap bertahan pada posisi saat ini sambil memejamkan sesekali, atau diselingi dengan mencicip legitnya susu coklat hangat yang sungguh pas dinikmati kala hujan membasahi pekarangan rumah.

535

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015





## Untuk Perempuan yang Rahimnya Pernah Saya Singgahi



536

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



Dewi Riani

Baiklah. Kita mulai saja sebelum saya berkicau yang kurang penting lebih jauh. Jadi, waktu itu saya masih duduk di bangku kuliah. Sudah masuk semester terakhir. Karena saya tidak berasa dari keluarga dengan latar belakang orang kaya, saya mengambil inisiatif untuk kuliah sambil bekerja. Sebuah ide yang sangat brilian, karena dengan bekerja saya jadi bisa melakukan apa saja dengan uang hasil jerih payah selama sebulan memeras darah dan keringat.

Saya merasa terharu sekali, saat telinga ini kali pertama mendengar kata “kamu diterima.” Saya langsung merasa sedang berada di surga. Surga dunia. Sejurus kemudian, saya pun mengambil telepon genggam (tentu saja setelah mengucapkan syukur pada yang memberi rezeki) dan mencari nomor orang yang sudah saya hafal di luar kepala. Ya, siapa lagi kalau bukan nomor perempuan yang rahimnya pernah saya singgahi.

Pada situasi normal, adegan menelepon seseorang biasanya akan berjalan biasa saja. Namun, karena ketika itu saya sedang dalam keadaan yang luar biasa dan sangat tidak biasa (karena saya merasa sedang ada di surga), seketika muncul lagu-lagu yang mengeluarkan nada-nada paling indah yang pernah saya dengar seumur hidup saya. Lagu-lagu itu sepertinya tidak asing di telinga, tapi terhubung saat itu saya sedang dalam keadaan yang tidak benar-benar normal, saya jadi tidak bisa memusatkan pikiran untuk menentukan lagu apakah yang kini sedang diputar di benak dan kepala saya yang terasa ringan seperti kapas yang beterbangan di udara.

Sebelum meyakinkan perempuan itu, saya berusaha meyakinkan diri saya sendiri terlebih dahulu bahwa saya bisa

537

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015





## Untuk Perempuan yang Rahimnya Pernah Saya Singgahi

mengeluarkan kata-kata yang nantinya tidak blunder. *Well*, kau tahu, mulut kadang suka tidak terkendali justru pada saat kebahagiaan singgah. Dan, saya tidak ingin berita yang seharusnya bisa berakhir *happy ending*, nantinya malah menimbulkan masalah. Mengenai hal ini, kau tahu tentang apa mungkin nanti saya akan menceritakannya sedikit. Tentu saja jika kau masih bertahan dengan secangkir susu cokelat hangat di tanganmu dan selimut yang cukup tebal untuk membuat tubuhmu tetap hangat.

Saat itu, aku berkata, “Aku diterima, Bu. Alhamdulillah” dengan mata berkaca-kaca dan berbinar-binar. Hening. Saya tidak mendapat jawaban saat kata alhamdulillah menutup kalimat pembuka dan terakhir itu.

Saya menghela napas. Panjang. Saya tahu karena saya mendengarnya beberapa saat kemudian, perempuan itu ternyata sedang terisak di seberang sana. Saya tahu dia pasti sedang menangis karena tak lama kemudian dia juga mengucap syukur dengan kalimat yang terpatah-patah. Saya mengulum senyum. Haru. Mungkin ini adalah momen paling membahagiakan dalam hidup perempuan itu karena salah satu anaknya (dari lima) sudah bisa mencari duit sendiri bahkan sebelum kuliahnya rampung. Dalam pikirannya, mungkin anak gadisnya pastilah pintar sekali karena saat itu tidak mudah mencari pekerjaan karena kantor-kantor biasanya tidak mau menerima mahasiswa yang belum memegang surat tanda kelulusan. Tapi, saya anomali. Setidaknya dalam keluarga saya sendiri.

Sejak itu, sejak saya mulai kuliah sambil bekerja, perempuan itu menjadi lebih perhatian dari biasanya. Jika dulu, dia hanya menyiapkan sarapan yang ditujukan untuk



## Dewi Riani

kakak-kakak dan adik-adik, kini perempuan itu juga menyiapkan sarapan dengan piring yang khusus ditujukan untuk saya. Aku terenyuh dan merasa tersanjung karena kini, akhirnya, saya bisa merasakan sarapan buatan ibu yang sesungguhnya. Sarapan yang dibuatnya dengan penuh cinta kasih dan pengharapan akan hidup yang baru. Hidup yang jauh lebih baik dari hidup kami yang sebelumnya.

“Karena kini kau sudah bekerja, dan ibu rasa kau sudah cukup dewasa, tidak ada salahnya untuk mencari pendamping.” Begitu kata perempuan itu di suatu pagi yang lelah.

Saya baru tahu, ternyata tidak mudah kuliah sambil bekerja. Kau tahu, lelahnya terasa berlipat-lipat saat pikiranmu harus kau belah-belah pada saat yang bersamaan. Saat itu saya bekerja di sebuah sekolah berlabel internasional yang tentu saja diisi oleh murid-murid yang orangtuanya berkantong tebal dan sering mengadakan pesta minimal sebulan sekali. Saya tahu itu karena beberapa orang tua murid pernah menceritakan pesta-pesta apa saja yang sudah atau baru akan mereka selenggarakan pada kami. Dan jika beruntung, beberapa dari pesta itu mungkin meminta kami hadir sebagai salah satu tamu undangannya.

Dan itu terwujud satu kali saat anak-anak mereka yang terlihat putih dan bersih serta wangi merayakan hari ulang tahunnya. Kami, para guru, sangat bahagia saat itu, karena akhirnya rasa penasaran kami tentang seberapa kayanya orang-orang tua murid yang kami ajari menyanyi dan berbahasa Inggris di sekolah itu tercapai juga setelah kami datang menghadiri pesta mewah di rumah mereka di kawasan perumahan elit di bilangan utara.



## Untuk Perempuan yang Rahimnya Pernah Saya Singgahi

Sampai di rumah, saya tidak membawa secuil cerita pun kepada perempuan itu karena saya tahu pasti apa yang ada di kepalanya ketika saya melontarkan seluruh pengalaman menyenangkan itu. Alhasil, karena saya tidak juga menanggapi permintaannya dengan serius, perempuan itu pun berinisiatif untuk mengenalkan saya dengan seorang pria yang diketahuinya dari adik perempuannya. Pria itu konon masih single. Tak lama setelah saya dan pria itu akhirnya berbicara lewat pesan singkat, dengan pembicaraan yang juga sangat singkat, keluarganya mengundang kami untuk datang ke rumahnya yang letaknya memakan waktu 3 jam perjalanan, perginya saja. Saya sungguh senang karena kelihatannya pria yang baru saya kenal kurang dari satu bulan itu tampak baik dan serius.

Kami menyanggupi dan datang ke rumahnya berjarak satu minggu setelahnya. Sampai di sana, kekaguman saya terhadap pria itu bertambah-tambah karena ternyata dia bukan hanya pria yang tampan, tapi juga memiliki keluarga yang berlatar belakang sangat religius. Saya sempat ciut sesaat karena dengan melihat ibunya saja, saya tiba-tiba merasa telanjang saat berhadapan dengannya. Belum lagi saat kakak iparnya yang juga sangat cantik, datang dari rumah mereka yang juga cukup jauh dari sana, khusus untuk menyambut kami. Kedua perempuan itu memakai jilbab dan hijab yang longgar dan tampak besar. Setidaknya di mata saya, pakaian dan penutup kepala itu pastilah akan tampak seperti selimut yang disampirkan di tubuh saya yang kecil dan kurus.

Semuanya berjalan lancar saat itu, karena saat kami pamit pulang setelah berbincang hangat kurang lebih dua



## Dewi Riani

jam mereka mengantar kami hingga ke mobil. Sebuah perlakuan yang jarang dilakukan oleh orang-orang elit di ibukota. Sebulan berselang, itu setelah saya berhasil mengajaknya menemani datang ke sebuah pesta pernikahan sahabat, saya menerima pesan singkat darinya yang isinya meminta saya untuk mendoakan kebahagiaannya. Saya tahu, cepat atau lambat perempuan itu akan tahu mengenai kabar ini dan saya lebih memilih mendengar gerutuannya secepat mungkin karena dengan begitu akan lebih cepat redanya. Kenyataannya, perempuan itu tidak menyerah dan keesokan harinya membawakan saya lagi seorang pria. Kali ini seorang duda.

Oh, kau harus tahu, pria yang telah beranak satu ini dan bercerai hidup dari sang istri tampak antusias saat tahu akan dijodohkan dengan saya. Saya tidak sedang gede rasa saat itu, karena dari berita yang saya dengar, pria itu meminta teman ibu saya yang menjadi perantara untuk memberikan foto, yang dibawanya. Tanpa menunggu lebih lama, foto saya yang sampai kini saya tidak tahu yang mana sudah berpindah tangan dan masuk ke dalam saku celananya. Ke dalam dompetnya yang lagi-lagi, saya tidak tahu berapa banyak isinya untuk bisa membawa saya ke pelaminan.

Kenyataannya, setelah perempuan itu mencari tahu tentang *bibit*, *bobot*, dan *bebet* dari temannya tersebut, pria itu ternyata punya hobi yang jauh berbeda dengan pria yang sebelumnya saya temui dan menikah dengan perempuan pilihan ibunya. Pria yang usianya jauh di atas saya itu ternyata saya ketahui kemudian gemar bermain sabung ayam. Dia juga suka berjudi dan mabuk pada malam harinya. Belum lagi, ternyata dulu pada saat masih bersama istrinya, dia



## Untuk Perempuan yang Rahimnya Pernah Saya Singgahi

sering meninggalkan bekas merah di pipi dan tubuh wanita itu. Saya mengurut dada seketika, dan mengucapkan syukur mengetahui kabar itu jauh sebelum pria itu melamar saya kepada ayah.

Sejak itu, ibu terus mencari pria-pria lain yang sekiranya berkenan meluangkan waktu untuk menemui saya. Dan saya sibuk mencari celah dan kekurangan dari para pria yang datang silih berganti itu. Saat ini usia saya menginjak 35. Dan besok, saya tidak tahu siapa lagi yang akan dibawa ibu ke rumah. ■

542

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



Jawa Pos, 27 Desember 2015

## Usia Pohon Natal

Joshua Ivan W.S.

*Kami tidak menghitung usianya karena takut kebilangannya.*

**Usia nol tahun. Sleman, 25 Desember 1965.**

**K**AMI tak pernah berpikir akan memiliki pohon Natal sendiri di rumah ini. Semua masih serba sederhana, pohon Natal ini sudah seperti harta yang paling berharga—sangat jarang orang-orang memilikinya.

Bukan karena mahal saja, tetapi mencarinya pun sulit sekali. Butuh sekitar tiga puluh kilometer untuk mencapai toko yang menjual barang-barang rohani dan pohon Natal ini. Alasan kami sederhana saja, kami ingin suasana Natal yang baru di rumah ini. Bukan tujuan kami memewahkan kehidupan serba sederhana kami (jujur kami bersembilan telah menabung), kami ingin menunjukkan kebahagiaan yang lain lewat pohon Natal.

Bukankah kami akan senang mendapatkan rasa suka yang baru untuk Natal kali ini? Tak hanya seusai malam puncak Natal, tetapi setidaknya bisa merasakannya hingga akhir bulan Desember—kami akan memasangnya sepanjang

543

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015





## Usia Pohon Natal



544

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



Joshua Ivan W.S.

bulan Desember.

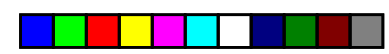
Kami sudah sepakat untuk merancang hiasan-hiasannya bersama. Tak cukup melelahkan karena tinggi pohon Natal itu hanya seukuran pinggang orang dewasa. Dekorasi yang melelahkan adalah membuat gua Natal.

Sebenarnya cukup pohon Natal saja sudah sangat cantik diletakkan di sudut ruang tamu itu. Tapi, hiasan yang lain tak ada salahnya bukan? Kami mengumpulkan beberapa kardus, kertas semen, dan kertas koran bekas untuk disulap menjadi sebuah gua.

Tak lupa kami meletakkan patung bayi Yesus, Bunda Maria, dan Santo Yosep di dalamnya. Untuk gembala-gembala dan hewan-hewan ternak kami tak membelinya karena sudah di luar tergat anggaran kami. Di belakang gua itulah berdiri kokoh snag pohon Natal. Gua dan pohon Natal itu tak terlalu makan ruang. Cukup kecil, sekitar seukuran satu meter kali satu meter. Kami memandangnya setelah selesai, bangga juga rasanya. Bukan hanya karena keelokannya tetapi juga kebersamaan kami.

Seusai malam Natal pun kami masih berkumpul, menikmati makan malam bersama di rumah. Ada beberapa tetangga yang mengucapkan selamat Natal meski tak seiman, lantas saja kami mengajak mereka makan bersama. Kami senang keminoritasan kami menjadi sarana untuk berbagi dengan mereka.

Meski tragedi pembantaian di berbagai daerah masih kami rasakan begitu mencekam, kami masih tetap bertahan dan ebrgandengan tangan bersama: jika kami terbunuh, kami akan mati dengan tenang. Pohon Natal pertama kami, sungguh berkesan. Sayangnya, benarkah? Aku tak tahu pasti.



545

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015





## Usia Pohon Natal

### Usia tiga belas tahun. Sleman, 25 Desember 1978.

Kami masih turut berduka dengan peristiwa jatuhnya pesawat DC-8 Icelandic Loftleider di Sri Lanka yang mengangkut sekitar dua ratusan jemaah haji. Entah mengapa kami merasakan duka mendalam. Tak hanya itu, gerakan mahasiswa yang lalu sungguh sukses memberikan dampak suasana hati kami begitu was-was dan tegang.

Rasa-rasanya kami menikmati Natal selama tiga belas tahun dengan konfrontasi hati, pikiran dan suasana sekitar kami. Kapan kedamaian kan membawa kita, terutama bangsa ini? Tak dipungkiri, kami memang bukan keluarga berbasis angkatan militer atau bersenjata. Tetapi kami selalu merasakan juga apa yang negara ini rasakan. Apakah terlalu naif?

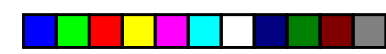
Kami rasa tidak, banyak sekali orang-orang di sekitar kami berasal dari angkatan militer, bersenjata, dan negarawan. Sungguh-sungguh pahlawan! Natal ini serasa untuk mereka, untuk mendamaikan jiwa-jiwa yang telah berkorban. Kami pula, kami ingin Natal dan pohon Natal kami yang berusia tiga belas tahun ini mampu membawa kami menuju arti sebuah keluarga. Kami dewasa, kami tumbuh dan berkembang, kami siap menghadapi tantangan apa pun itu.

Tetapi benarkah? Aku masih mencurigai si sulung dan si bungsu yang telah dewasa. Waktu memihak keluarga dan pohon natalnya untuk sukses, berhasil, dan kaya, melimpah harta singkatnya. Yakinkan kalian?

### Usia 23 tahun. Solo, 25 Desember 1998.

Kami memutuskan untuk merayakan Natal tahun ini

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



## Joshua Ivan W.S.

di berbeda tempat: ada yang sebagian di Sleman dan bagian lainnya menyebar rata, baik di Jakarta, Salatiga, Makassar, dan Solo. Kami merasa baik-baik saja. Kami tak terlalu memusingkan hal yang sederhana. Natal tetaplah Natal.

Sayangnya, kehadiran di Sleman tampak berbeda. Pohon Natal itu telah dipindahkan ke rumah anaknya yang ketiga dengan alasan anak-anaknya yang masih kecil sangat menginginkan pohon Natal berwarna putih salju itu.

Alasan lainnya, sudah cukup tua untuk umur sebuah pohon Natal. Pantaslah diwariskan ke anggota yang lainnya. Kami sebenarnya tak tahu ke mana arah pembicaraan kami mengenai Natal. Kami tak pernah menikmati Natal. Mereka mengunjungi satu sama lain, mencoba berpartisipasi untuk menyelamatkan Natal. Atau bersandiwara memeriahkannya.

“Masih ingat kan? Kita sangat butuh,” kata si bungsu.

“Masih,” kata anak keenam dan si sulung hampir bersamaan.

“Tapi aku tak begitu yakin.”

“Yakinlah Mas, tak apa! Lakukan. Cepat saja. Lalu kita ambil, pergi!”

Percakapan itu membawa pada memoriku.

### Usia delapan belas tahun. Salatiga, 25 Desember 1983.

“Bakar saja! buat apa?” Ia membentak.

“Apa yang kau lakukan, Mas? Ia warisan!” anak kedua tampak gusar.

“Kamu bodoh atau tuli? Kamu cuma diberi pohon Natal!” si bungsu setuju.

“Apa yang kalian harapkan?”

Kumpulan Cerpen Jawa Pos 2015



## Usia Pohon Natal

Sayangnya sudah beberapa bagian pohon Natal itu tergerus dengan api yang membara. Meleleh, seperti tangisan. Namun Natal memilihnya hidup dan bertahan.

### **Usia 25 tahun. Solo, 25 Desember 1990.**

Pohon Natal itu maish kokoh menikmati Natalnya (meski sejatinya sudah sangat reyot dan rapuh). Anak ketiga dan keempat menggagalkan mereka. Anak kelima memilih pergi tanpa berpamitan dan tak pernah ada kabar darinya kemudian. Aku ragu, apakah itu artinya bersama?

### **Usia 27 tahun. Jakarta, 25 Desember 1992.**

Pohon Natal itu menemani si sulung. Ia tak menyangka akan memeliharanya jika bukan karena desakan istri dan anak-anaknya. Katanya sangat bersejarah. Ia sangat tak peduli.

### **Usia 30 tahun. Makassar, 25 Desember 1995.**

Kami merasakan Natal yang berbeda. Anak keempat memilih untuk memelihara pohon Natal itu. Ancaman si sulung ingin memusnahkannya membuatnya bersusah payah datang ke Jakarta hanya untuk mengambil pohon natal tua itu. Tak begitu berharga secara material, tapi berkesan. Aku tahu itu.

### **Usia 28 tahun, Jakarta 25 Desember 1993.**

Ibu meninggal di usia 73 tahun.

### **Usia 31 tahun. Sleman, 25 Desember 1996.**

Ayah mewariskan segala warisan kepada anak-anaknya.

## Joshua Ivan W.S.

Semua secara rata, tak ada sepeser pun yang terlewatkan, berlebih, atau kekurangan. Tentu warisan anak kelimanya yang hilang akan tetap tersimpan. Cucu-cucunya semakin banyak dan tumbuh dewasa. Ayah sakit keras dan akan menggunakan seluruh sisa harta yang dimilikinya untuk kesehatannya.

**TAK** lagi mengitung usia. Hari raya Natal. Setiap orang tua mengetahui keinginan dan kebutuhan anak-anaknya. tak perlu bersusah payah mencari jalan lain atau bahkan berencana membunuh. Ayah meninggal dunia. Bukan karena kesehatannya yang memburuk. Tetapi karena menggunakan seluruh hartanya untuk mengobati kelainan jantung cucunya dari si sulung, tetapi kelumpuhan anak keenam setelah mengalami kecelakaan, dan pengobatan kanker tulang yang diderita si bungsu yang sama seperti diderita oleh ibunya. Ayah hanya mewariskan harta terakhir, yaitu pohon Natal tua untuk anak kelimanya agar kembali, usianya takkan mati bersamanya.

Aku tahu keluarga ini istimewa. badai boleh mencabik setiap inci jiwa. Tapi mereka kembali pada hari yang cerah, menjaga kedamaian dan diriku hingga Natal 25 Desember 2015.

Selamat hari Raya Natal! ■





550



DILARANG KERAS MEMPERJUAL-BELIKAN  
DOKUMEN INI TANPA IZIN PEMILIK  
HAK CIPTA (PENULIS)  
DAN PEMILIK HAK PUBLIS (JAWA POS)